

IMAM TIRMIDZI

**KESEMPURNAAN
PRIBADI
&
AKHLAK
RASULULLAH**

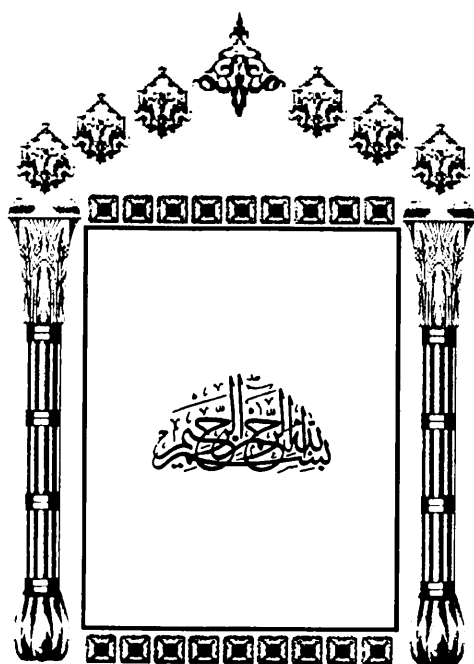
Peneliti:
Muhammad Nashiruddin Al Albani

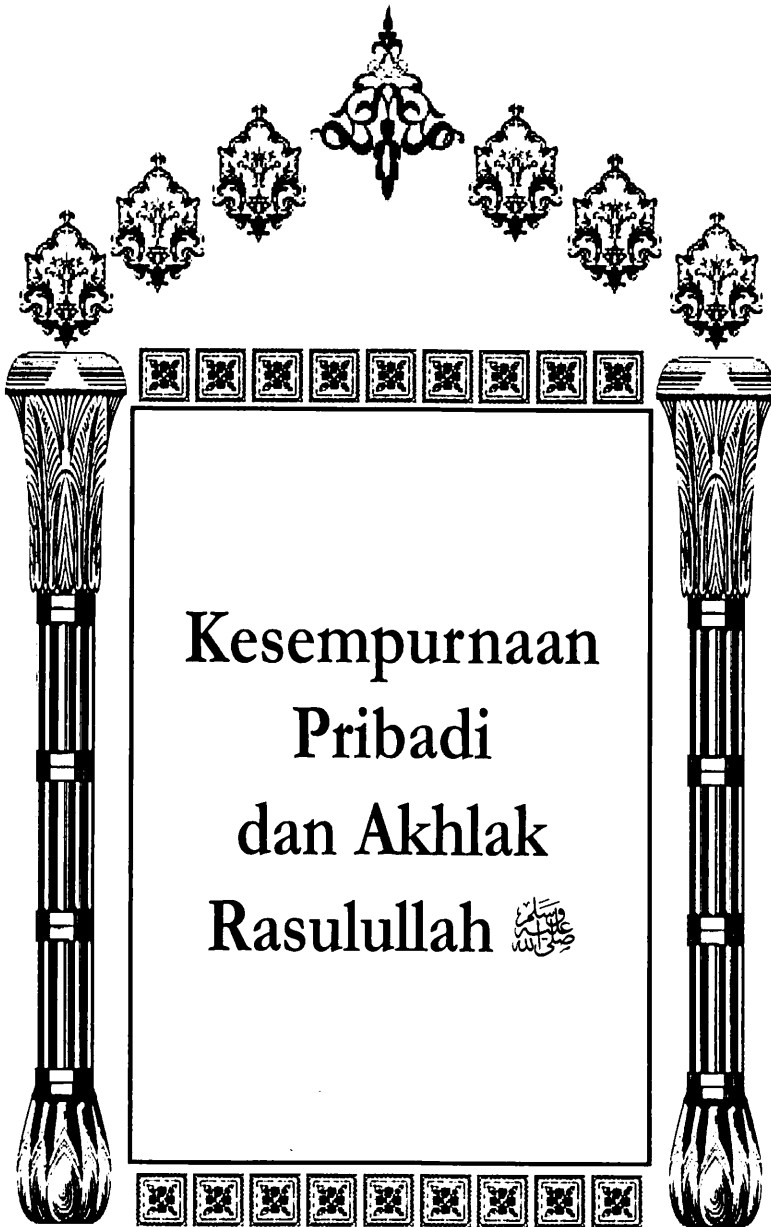


Ketika Aisyah RA ditanya oleh salah seorang sahabat, "Bagaimana akhlak Rasulullah SAW?" Beliau menjawab, "Akhlaknya adalah Al Qur'an." Maka dari Hadits ini dapat kita bayangkan bagaimana keindahan akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW. Bahkan ada yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang manusia yang tidak seperti manusia biasa. akan tetapi manusia yang sempurna dan seorang Rasul Allah.

Pergeseran waktu membuat manusia terkadang lupa akan nabinya dan bahkan lupa akan Sang Pencipta, sehingga mereka pun lupa tauladan yang harus diikuti dan dijadikan panutan untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Maka buku ini menggambarkan kepribadian Rasulullah SAW dan akhlak beliau secara mendetail yang patut bagi seluruh kaum muslimin untuk mengetahuinya dan mengikutinya, agar selamat di dunia dan di akhirat. Semoga Allah SWT akan memberikan Syafaat-Nya kepada kita. Amin.





Kesempurnaan
Pribadi
dan Akhlak
Rasulullah ﷺ




Imam At-Tirmidzi

Kesempurnaan Pribadi dan Akhlak Rasulullah ﷺ

Peneliti:
Muhammad Nashiruddin
Al Albani



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Judul Asli : Mukhtashar Asy-Syama'il Al Muhammadiyah
Pengarang : Imam Abu Isa Muhammad Ibnu Saurah At-Tirmidzi
Peneliti : Muhammad Nashiruddin Al Albani
Penerbit : Maktabah Al Ma'arif, Riyadh
Tahun Terbit : Cet.IV 1413H

Edisi Indonesia:
Kesempurnaan
Pribadi dan Akhlak
Rasulullah ﷺ

Penerjemah : Abu Fahmi Huaidi, Lc.
Editor : Fajar Inayati, S.Pd.
Setting : A'Yus
Desain Cover : Batavia Studio
Cetakan : Pertama, Agustus 2002
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kamp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 8309105/8311510
Fax. : (021) 8309105
E-Mail: pustaka_azzam@telkom.net

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

Daftar Isi	7
Pembukaan	1
Metode yang aku gunakan dalam meringkas	5
Bab Tentang Penciptaan Rasulullah	10
Bab Tanda Kenabian Rasulullah	32
Bab Rambut Rasulullah	38
Bab Cara Rasulullah Menyisir	41
Bab Rambut Putih Rasulullah	44
Bab Rasulullah Menyemir Rambut	48
Bab Rasulullah Bersipat Mata	52
Bab Pakaian Rasulullah	55
Bab Selop Rasulullah	63
Bab Sandal Rasulullah	65
Bab Cincin Rasulullah	71
Bab Rasulullah Memakai Cincin pada Tangan Kanan	75
Bab Pedang Rasulullah	80
Bab Baju Besi Rasulullah	83
Bab Topi Besi Rasulullah	85
Bab Serban Rasulullah	86
Bab Kain Rasulullah	88
Bab Cara Berjalan Rasulullah	91
Bab Tutup Kepala Rasulullah	92

Bab Cara Duduk Rasulullah	92
Bab Bersandarnya Rasulullah (Ketika Duduk)	95
Bab Bersandarnya Rasulullah	97
Bab Makanan Pokok Rasulullah	98
Bab Cara Makan Rasulullah	111
Bab Roti Rasulullah	113
Bab Lauk Pauk Rasulullah	117
Bab Cara Rasulullah Mencuci Tangan dan Mulut Setelah Makan	136
Bab Doa Rasulullah Sebelum dan Sesudah Makan	138
Bab Gelas Rasulullah	142
Bab Aneka Buah yang Dimakan Rasulullah	143
Bab Minuman Rasulullah	147
Bab Cara Minum Rasulullah	150
Bab Wewangian Rasulullah	155
Bab Cara Berbicara Rasulullah	159
Bab Tertawanya Rasulullah	161
Bab Bercandanya Rasulullah	168
Bab Kata-kata Rasulullah dalam Syair	173
Bab Percakapan Rasulullah di Malam Hari	180
Bab Cara Tidur Rasulullah	187
Bab Ibadah Rasulullah	191
Bab Shalat Dhuha Rasulullah	208
Bab Shalat Sunnah Rasulullah di Rumah	212
Bab Puasa Rasulullah	213
Bab Bacaan Al Qur`an Rasulullah	222
Bab Tangis Rasulullah	227
Bab Tempat Tidur Rasulullah	232
Bab Sifat Rendah Diri Rasulullah	234
Bab Akhlak Rasulullah	241
Bab Sifat Malunya Rasulullah	250
Bab Berbekamnya Rasulullah	251
Bab Nama-nama Rasulullah	255
Bab Usia Rasulullah	257
Bab Wafatnya Rasulullah	260
Bab Harta Warisan Rasulullah	274
Bab Melihat Rasulullah dalam Mimpi	278

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

P E M B U K A A N

“Segala Puji bagi Allah, kita memuji dan memohon pertolongan serta memohon ampunan kepada-Nya. Kepada Allah Kita berlindung dari keburukan jiwa kita dan dari kejahatan perbuatan kita. Barang siapa diberikan petunjuk-Nya, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang menunjukkannya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, *(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam)* *(Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu)* *(Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar).*

Amma Ba'du,

Buku ini adalah bagian dari juz yang tipis, yang telah aku ringkas dari kitab *Asy-Syama'il Al Muhammadiyah* karangan Imam At-Tirmidzi

pemilik kitab (*As-Sunan*) yang dikenal dengan nama beliau. Juz yang kecil ini merupakan penyempurnaan dari usahaku yang besar, yaitu (*Taqrib As-Sunnah Baina Yadai Ummah*) yang aku isyaratkan di dalam kitab-kitabku yang telah dicetak, yang masih tertinggal dalam tulisan asli diantaranya kitabku *Mukhtashar Shahih Bukhari* yang baru diterbitkan juz pertama, sambil memohon kepada Allah agar memudahkan bagiku untuk menyelesaikan semua jilid, dengan pertolongan-Nya dan kemuliaan-Nya.

Sekilas riwayat penulisan buku ini kembali kesepuluh tahun yang silam, ketika aku bersandarkan pada transkripsi kitab (*Syama'il*) yang dicetak dengan huruf yang besar, diatas batu di Mesir (menurut perkiraanku), oleh karena aku sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, menyebabkan aku kehilangan sebagian kecil dari catatannya, dan akhirnya aku sudah lemas untuk meneruskan pekerjaan tersebut. Sehingga perpindahanku diawal Ramadhan tahun kemarin (1400 H.) dari kota Damaskus ke kota Amman, yang tidak memungkinkan bagiku untuk memindahkan perpustakaan milikku ke sini, agar aku dapat meneruskan dalam menulis kembali apa yang telah luput dariku penulisannya. Akan tetapi Allah mengganti perpustakaan milikku – sebagian kecil –dengan perpustakaan milik Prof. Ahrnad 'Athiyyah di rumahnya di daerah Al 'Amirah di pegunungan Hamran. Beliau memberikan kemudahan bagiku– semoga Allah memberikan pahala kepada beliau – untuk masuk ke perpustakaan miliknya kapan saja bila aku berkenan. Pertama kali aku merasa canggung, tetapi kemudian aku menganggapnya perpustakaan aku sendiri. Aku duduk di sana berjam-jam lamanya untuk membaca, mentahkik, dan membuat kesimpulan, sehingga menghilangkan rasa asingku. Aku telah merasa bahwa aku hidup di negeriku dan ditengah-tengah keluargaku, serta ditengah-tengah saudara-saudaraku sendiri.

Suatu hari ketika aku membaca sekian banyak buku-buku cetakan baru tentang buku *Asy-Syama'il* dari percetakan Syiria, yang ditahqiq dan ditakhrij oleh Prof. 'Izzat Ubaid Ad-Da'as dari cetakan yang kedua. tahun 1396 H, maka aku mengisi waktu luangku dengan menyendiri di perpustakaan Adz-Dzahiriyyah Al 'Amirah untuk menyempurnakan koleksiku dalam tulisanku yang telah aku susun, yang terdiri dari

koreksian terhadap cetakan ketiga, yang dalam proses dari kitab *Ash-Shahihah*¹⁾

Juga pengawasan terhadap dicetaknya buku *Shahih At-Targhib Wat Tarhib* dan *Dhaif At Targhib Wa At Tarhib*²⁾

Oleh karena itu, engkau melihat aku tersendat kembali untuk mulai meringkas kitab *Asy-Syama'il*, maka aku gunakan kesempatan baik untuk menyelesaikannya.

Faktor pendorongnya yaitu karena aku melihat Prof. Ad-Da'as telah banyak memaparkan kepada kita hasil karyanya. Beliau sangat perhatian terhadap pembetulan dan koreksian terhadap kitab-kitab. Setelah itu aku mengetahui bahwa pembetulan (*Takhrij*) yang dilakukan oleh beliau belum mencakup semua Hadits-hadits yang terdapat di dalam buku tersebut, apalagi yang tidak ada di dalam kitab yang Enam *Kutubus-Sittah*). Didalamnya juga terdapat beberapa kesalahan tentang penisbatan dan penjelasan, dan juga tidak terlalu dalam pembahasannya. Aku mendapatkan dia telah menisbatkan sebagian Hadits untuk sebagian sahabat, yang diriwayatkan oleh sebagian ulama (*'Aimmah*), yang menurut mereka adalah kelompok dari sahabat yang lain, atau dengan lafazh yang simpel. Oleh karena itu, maka tidak dibenarkan penisbatannya kepada mereka kecuali, diterangkan, sebagaimana aku telah memberikan tanda perhatian didalam beberapa Hadits. Tanda perhatian tersebut bukan bermaksud untuk keseluruhannya, karena membutuhkan waktu yang lama, dan mungkin mentakhrijnya lebih mudah dari membenarkan hal tersebut. Semua tujuan tersebut, yang aku inginkan di dalam kitab *Al Mukhtashar*, dan lihatlah sebagai contoh peringatan di bawah Hadits (222).

Beliau juga jelas-jelas tidak menerangkan pada pemisahan antara Hadits *Shahih* dan Hadits *Dhaif*, sebagaimana kondisi mereka yang *mentakhlikh* (mengomentari) dan *mentahqiq* (membetulkan) dari para Doctor dan lainnya. Bahkan beliau menambahkannya, sehingga beliau telah melupakan untuk *menukil* perkataan At-Tirmidzi di dalam kitab (*Sunan*) tentang Hadits *Shahih* dan Hadits *Dhaif*. Padahal penshahihan

¹⁾ Aku akhirnya mengetahui bahwa buku tersebut telah dicetak tanpa dikirimkan oleh penanggungjawabnya sisa tulisan buku tersebut, kepadaku untuk dibetulkan, maka dia mencantumkan judul buku sesuai pendapatnya.

²⁾ Telah selesai jilid pertama dari kitab *Asb-Shahihah* dan aku menyerahkannya ke percetakan di Bairut, ketika aku terpaksa pergi kesana beberapa bulan yang lalu. Allah telah memberikan kemudahan bagiku dalam menyempurnakan buku tersebut.

dan pendhaifan adalah tujuan utama dari ilmu pentakhrijan Hadits, sebagaimana para ulama tidak meninggalkan ilmu yang mulia ini.

Aku telah bersandarkan kepada ilmu tersebut dan menganggapnya sebagai dasar dari pentahqiqkan kitab ini, dengan karangan beliau, yang berhadapan satu dengan yang lainnya (sebagai perbandingan; penerj), dan usaha ini memakan waktu yang panjang dan membutuhkan persiapan khusus. Hal tersebut membuatku tidak terlalu memaksakannya, demi karyaku ini, seandainya aku tidak mendapatkan beberapa contoh yang menandakan bahwasanya beliau tidak mentahqiq buku tersebut dengan layak. Aku telah memberikan satu dalil yang berkenaan dengan hal tersebut mengenai Hadits di bawah ini dengan nomer 189 yaitu di dalam kitab aslinya (halaman 111 nomer 221) yang nashnya sebagai berikut:

Abu Isa berkata, “Dan kami tidak mengetahui bagi Hanan selain Hadits ini. Dan Abdurrahman Ibnu Abu Hatim berkata di dalam kitab *Al Jarah Wa At Ta’dil*; Hanan Al Asadi... dsb.

1. Periwiyatan dari Ibnu Abi Hatim ini sangat jauh sekali jika mengambil riwayat dari At Tirmizy, karena, beliau telah meninggal pada tahun 279 H. sementara Ibnu Abu Hatim meninggal pada tahun 327 H. yaitu setelah empat puluh delapan tahun meninggalnya Imam At-Tirmidzi. Beliau lahir pada tahun 240 H, sehingga ketika tahun meninggalnya Imam At-Tirmidzi beliau berumur tiga puluh sembilan tahun. Dalam kurun waktu tersebut, jauh kemungkinannya telah ada seribu kitab *Al Jarh* sebelumnya, sehingga tersebar dan terdengar serta diajarkan oleh para ulama, dan memberikan kemudahan bagi pengambilan riwayat dari Imam At-Tirmidzi. Tidak diragukan bahwa sesungguhnya periwiyatan ini adalah dari periwiyatan sebagian ulama yang datang setelah Ibnu Abu Hatim. Diriwayatkannya dari beliau di pinggir halaman buku, kemudian diriwayatkan oleh sebagian yang menulisnya, dan menjadikannya sebagai isi kitab, serta mengatakan bahwa riwayat tersebut dari Imam At-Tirmidzi. Aku tidak heran dengan yang dilewatkan oleh Prof. Da’as, karena beliau memang bukan ahlinya dalam bidang ilmu ini. Akan tetapi yang mengherankan, kenapa seperti Al Qary dan Al Munawwy tidak menjabarkan buku ini, sementara mereka adalah ulama-ulama terkenal.

Metode yang Aku Gunakan dalam Meringkas

1. Saya menghapus *sanad* pengarang di dalam semua Hadits, kecuali yang harus disebutkan diatasnya, seperti sahabat, tetapi terkadang yang dibawahnya.
2. Saya menghapus semua Hadits yang diulang, jika dari seorang sahabat. Apabila diantara dua riwayatnya terdapat perselisihan. di dalam arti, maka saya jelaskan keduanya, seperti saya mengatakan; “Dan didalam satu riwayat ‘Begini dan begitu’.” Apabila periwayatannya dari jalan lain, bukan jalannya yang pertama, saya berkata, “Dan di jalan, ‘Begini dan begitu’” sebagai isyarat penguatan Hadits dari jalan lain. Jika ada tambahan, maka saya gabungkan dengan Hadits yang pertama, dan saya letakkan di dalam tanda kurung; [].
3. Saya menghapus perkataan pengarang di dalam Hadits, yang tidak disebutkan tentang penshahihan dan pendhaifan, atau tidak ada faidah penyebutannya.
4. Saya menggunakan pentakhrijan yang telah dilakukan oleh Prof. Ad Da’as pada Hadits-hadits di dalam kitab ini karena pentakhrijan tersebut merupakan usaha yang harus mendapatkan pujian dengan sedikit meringkas dan memperkecil didalam penjelasannya, tanpa keluar dari maksudnya. Kemudian saya mengikuti jejak beliau di sebagian Hadits-haditsnya, dengan menerangkan ketetapan hukumnya, serta menambahkan faidah-faidah yang penting. Saya merasa tidak harus meletakkan tanda peringatan, kecuali setelah pentakhrijan beliau dan kemudian saya menambahkan dengan perkataan saya sendiri; (Saya mengatakan...).
5. Saya juga telah membetulkan *ibarah* (penjelasan) beliau tanpa memberikan peringatan, apalagi yang ada didalam matan dan yang ada di dalam dua tanda kurung [] adalah tambahan dari saya yang mencakup penelitian secara ilmiah.
6. Saya mengutamakan untuk menyingkap tentang kedudukan Hadits-hadits tersebut, karena merupakan tujuan dari pentakhrijan, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, terkadang aku tidak panjang lebar menerangkannya, kecuali jika *sanad* pengarangnya *Dhaif*, serta ada yang menopangnya, dan menguatkannya dari

Hadits lain yang mengikutinya, dan dari jalan yang lain maka saya mengira keadaan seperti ini harus disebutkan walaupun singkat. Kemudian saya mentakhrijnya dan menjelaskan perkataan yang menyangkut hal tersebut, dengan sebagian dari yang ada di dalam kitab saya, seperti kitab *Dua silsilah; Shahih dan Dhaif* dan kitab saya *Irwa'ul Ghalil fi Takhriji Ahadits Manaris Sabil*, dan lainnya.

7. Metode ilmiah yang telah saya jelaskan tentang jalan-jalannya dan yang mengikutinya, maka saya dapat menyelamatkan – dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya – sebagian besar Hadits-hadits yang ada di dalam kitab ini; dari *Dhaif* (lemah) sanadnya menjadi *Hasan* bahkan terkadang menjadi *Shahih*. Hadits-hadits yang ada di dalam kitab ini sebelum diringkas berjumlah 400 Hadits, dan setelah diringkas menjadi 352 Hadits, \pm 100 adalah yang saya dapatkan *Dhaif* sanadnya dan saya tidak membenarkannya – demi amanat ilmiah –, kecuali setelah mengikuti jalan-jalannya dan bukti-buktinya dari kitab, yang enam dan lainnya, untuk mengangkat yang *dhaif*. *Alhamdulillah* saya mampu untuk menguatkan sebagian Hadits dan mengangkatnya ketingkat yang diterima Haditsnya, sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya. Demikian juga yang telah saya lakukan didalam pentakhrijan Hadits-hadits “*Al Halal*”, seperti halnya yang telah saya cantumkan didalam pembukaannya (halaman 10-11). Semua ini adalah pemberian dari Allah untuk kita dan semua manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Sebaiknya saya tuliskan nomor-nomornya 4, 9, 10, 28, 38, 42, 45, 46, 55, 58, 65, 67, 89, 92, 94, 97, 99, 101, 103, 116, 133, 134, 139, 142, 143, 146, 155, 161, 175, 183, 184, 188, 200, 205, 206, 211, 212, 216, 245, 249, 251, 259, 266, 270, 278, 280, 293, 312, 325, 326, 338.
8. Saya memberikan peringatan pada sebagian kesalahan dan kelengahan beliau dalam mentakhrij, seperti Hadits berikut ini: 37, 43, 57, 76, 90, 101, 103, 113, 115, 126, 140, 149, 152, 153, 156, 174, 179, 222, 223, 224, 230, 232, 242, 264, 265, 271, 285, 288, 293, 295, 299, 317, 321, 349.
9. Para pembaca yang teliti akan mendapatkan Hadits-hadits yang saya berikan tanda lafazh *Shahih* atau *Hasan* dibawah nomor Hadits, dan sebagian yang lain dibawah *matan* Hadits. Harus diketahui bahwa, yang pertama adalah tentang sanadnya yang

berarti bahwa sanadnya *Shahih* atau *Hasan*. Yang kedua menandakan bahwa, sanadnya *Dhaif*, akan tetapi matannya *Shahih* atau *Hasan* bagi Hadits yang lain. Begitu juga ketika sanadnya *Dhaif* dan ada sebagian *matan* yang datang dari jalan periwayatan Hadits lain, maka diletakkan lafazh *Shahih* atau *Hasan*. Terkadang sanadnya *Hasan* dan datang dari jalan Hadits lain, maka menjadi hadits *Shahih*, dan diberikan tanda disampingnya dengan lafazh *Shahih* dan di samping nomor Hadits lafazh *Hasan*.

10. Penyempurnaan faidah buku ini adalah untuk mempermudah para pembaca yang budiman. Oleh karena itu, maka saya telah membuat lima sub judul yaitu,

1. Sub Bab dan Pembahasan
2. Sub Hadits yang Tersusun dengan Huruf
3. Sub yang Disandarkannya Hadits kepada Mereka dari Sahabat, dan Lainnya, dengan Penyebutan Nomor Haditsnya
4. Sub Para Perawi yang Menerjemahkannya dan Lainnya
5. Sub Hadits yang *Gharib* (Aneh)

Sebagai penutup saya berkata bahwa,

Sesungguhnya aku berharap dengan ikhlas semoga buku ini menjadi petunjuk bagi semua kaum muslimin untuk mengenal akhlak mulia Rasulullah SAW dan tabiat beliau yang sangat luhur. Hal ini dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk mengikuti petunjuk beliau dan berakhlak seperti beliau, serta mengambil cahaya dari beliau dizaman ketika kaum muslimin mulai melupakan firman Allah SWT, *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(Qs. Al Ahzaab(33): 21). Secara khusus mereka adalah sebagian para da'i dan lainnya, tetapi mereka telah menjauhkan diri dari Sunnah SAW pada sebagian besar hidayah dan akhlak beliau seperti; sederhana dalam berpakaian, dan petunjuk beliau dalam hal makan, minum, tidur, shalat, serta ibadah. Bahkan ada di antara mereka yang menjauhkan orang-orang yang mengikuti Sunnah Rasulullah SAW seperti, makan dan minum sambil duduk, dan memendekkan celana hingga di atas dua mata kaki mereka menganggap semua itu (Sunnah) sebagai ancaman, dan

menjauhnya selain kaum muslimin dari Islam. Oleh karena itu, maka akan diketemukan diantara sebagian mereka yang tidak memperhatikan masalah tersebut contohnya, mengulur celananya sehingga menyentuh tanah, dengan perasangka bahwa dia tidak melakukannya karena kesombongan, dan dengan alasan perkataan Rasulullah SAW kepada Abu Bakar RA *“Engkau tidak termasuk melakukannya dengan kesombongan”*. Sementara mereka lupa perbedaan yang jelas antara beliau RA dengan diri mereka karena sebenarnya beliau tidak sengaja untuk berbuat demikian, sebagaimana didalam pengakuan beliau yang jelas. *“Sesungguhnya salah satu bagian dari kainku kepanjangan”* (Hadits (90) *Ghayatul Maram*). Sesungguhnya mereka dengan sengaja memanjangkannya, tidak mengerti atau pura-pura tidak mengetahui tentang sifat berpakaian Rasulullah SAW (lihat bab: 17). Sabda Rasulullah yang selanjutnya yaitu nomor 99 ini (*maksudnya setengah bagian*) merupakan batas kain, maka jika engkau menginginkan untuk memanjangkannya, biarkan turun kebawah. Ketahuilah, jika engkau memanjangkannya, maka tidak ada hak (dibolehkan) bagi kain pada kedua mata kaki.” Di dalam Hadits lain *“Kain yang melebihi dua mata kaki adalah di dalam neraka”* (Misykat, 4314, 4331). Di dalam Hadits Imam Muslim dari Ibnu Umar, berkata, *“Aku berjalan melewati Rasulullah SAW dan kainku kepanjangan, maka Beliau berkata, ‘Wahai Abdullah angkat kainmu,’ Lalu aku mengangkatnya, kemudian beliau berkata, ‘Tambah lagi,’ maka aku menaikkannya lagi dan masih kepanjangan bagiku. Sebagian orang bertanya, ‘Sampai dimana?,’ Beliau menjawab, ‘Sampai keduanya sama.’*

Aku berpendapat, jika seandainya Ibnu Umar –beliau adalah dari sebaik-baiknya sahabat dan paling bertakwa di antara mereka, akan tetapi Rasulullah tidak membiarkan kainnya kepanjangan, bahkan beliau memerintahkan untuk meninggikannya– apakah itu tidak menandakan bahwa adab tersebut tidak terikat karena maksud kesombongan, dan Rasulullah SAW jika seandainya melihat para da'i yang memanjangkan jubahnya atau celananya, maka beliau akan lebih dahulu melarangnya. Mereka tidak dapat menjawab saat itu, dengan alasan bahwa mereka tidak melakukannya karena kesombongan, seperti yang mereka lakukan sebelumnya. Ibnu Umar merupakan seorang yang zuhud, lebih dapat dipercaya dari mereka, bahwasanya, beliau tidak memanjangkan kainnya bukan karena kesombongan sebagaimana yang dijelaskan di dalam Hadits, akan tetapi Rasulullah SAW tetap melarangnya. Beliau segera

menuruti perintah Rasulullah SAW. Apakah sekarang ada orang yang mengikutinya?

Para pembaca akan mendapatkan kesalahan dan kelengahan didalam buku ringkasan ini, karena, pertama sebagaimana yang telah di ketahui bahwa kesalahan adalah tabiat manusia yang telah ditentukan, dan sebenarnya bahwasanya dia tidak *ma'shum* ditambah saya menulisnya jauh dari catatan dan buku-buku saya. Oleh karena itu, maka kami memohon bagi yang mendapatkan kesalahan tersebut untuk memper-baikinya dan memberitahukan kepada kami, jika seandainya ada kesempatan (*Allah akan melindungi hamba-Nya selama hamba-Nya melindungi saudaranya*).

Aku memohon kepada Allah, semoga usaha saya diterima, dan menjadikannya ikhlas untuk-Nya semata, serta menjadi sarana bagiku untuk mendapatkan *syafaat* Rasulullah SAW, (*Dihari dimana tidak berguna harta dan anak kecuali mereka yang menghadap dengan hati yang lurus*). *Walhamdulillahi rabbil 'alamin*.

Amman/ 13 Sya'ban 1402 H.

Penulis,

Muhammad Nashiruddin Al Albani

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Berkata Al Hafidz Abu Isa Muhammad Ibnu 'Isa Ibnu Saurah At-Tirmidzi:¹⁾

Bab Tentang Penciptaan²⁾ Rasulullah SAW

Shahih, 1- Dari Anas ibnu Malik beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ، وَلَا بِالْأَدَمِ، وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ وَلَا بِالسَّبِطِ، بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشَرَ سِنِينَ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشَرَ سِنِينَ، وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً وَ لَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلَحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

“Rasulullah SAW tidak kelihatan tinggi dan tidak kelihatan pendek,³⁾ kulitnya tidak putih pucat,⁴⁾ tidak hitam pekat, rambutnya ikal, tidak keriting meringkel dan tidak terurai⁵⁾ Allah SWT mengutus beliau

¹⁾ Tirmidzi nama kota di dekat sungai (Balha) di sebelah selatan (Iran), yaitu dengan huruf Ta yang di kasrahan dan huruf mim, dan boleh mendhammahkan keduanya. (At-Tirmidzi)

²⁾ *Al Khalqu* dengan huruf kha difathahkan dan lam sukun, maksudnya adalah bentuk *dzakar* manusia, seperti berkulit putih dan tinggi. (*Al Kbuluq*) dengan didhammahkan, keduanya adalah bentuk batinnya, seperti lemah lembut dan ilmu, (*Syama'il*) kata jamak dari (*Siima'*), artinya, tabiat dan perangai.

³⁾ *Al Ba'in*: Adz-Dzhahir; yang kelihatan.

⁴⁾ *Al Ambaq*: Asy-Syadid; yang sangat, (*Al Adim*); hitam pekat.

⁵⁾ *Al Ju'du*: yang masyhur difathahkan dan disukunkan setelahnya, (*Al Qathathi*) dengan difathahkan keduanya; rambut yang *iltiwa* dan *inqibadh*. *As-Sabitha* dengan *fathah* dan *kasrah* sesudahnya; rambut yang terurai.

pada permulaan umur empat puluh tahun, beliau tinggal di Makkah selama sepuluh tahun⁶⁾ dan di Madinah selama sepuluh tahun Allah SWT mematikan beliau pada umur enam puluh tahun,⁷⁾ dan tidak ada di rambut kepala dan di jenggot beliau lebih dari dua puluh rambut yang putih”.

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab *Sifat Nabi SAW* dan *Berpakaian*, Imam Muslim di dalam “Keutamaan-keutamaan”, dan pengarang didalam “berpakaian”, dan di dalam *manaqib* sunan beliau, serta Imam Malik didalam *Al Jami’*.

Saya berkata, “Dan pengarang mengatakan, ‘Hadits Hasan Shahih, yang ada di dalam tempat pertama darinya, dan sepertinya selain perkataannya (Allah telah mengutus beliau...) yaitu kalimat setelahnya,’ Imam Baghawwy meriwayatkannya di dalam *Syarhus Sunnah* 3635.”

Shahih, 2- Dari beliau berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رُبْعَةً لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ حَسَنَ الْجِسْمِ وَكَانَ شَعْرُهُ لَيْسَ بِجَعْدٍ وَلَا سَبْطٍ أَسْمَرَ اللَّوْنِ إِذَا مَشَى يَتَوَكَّأُ.

“Rasulullah SAW pertengahan,⁸⁾ tidak tinggi dan tidak pendek, bagus bentuk badannya, rambutnya tidak meringkel dan tidak terurai, hitam warnanya, jika berjalan tegap”.⁹⁾

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab “sifat Nabi SAW” dan di dalam “berpakaian” dan Imam Muslim di dalam “keutamaan/ bab; sifat rambut Rasulullah SAW”, Hadits (2338), pengarang kitab ini

⁶⁾ Didalam satu riwayat, tinggal di Makkah selama tiga belas tahun, maka dikatakan bahwa periwayatan dengan sepuluh tahun, karena sesungguhnya rawinya menghapuskan *kasrah* yang sebagai tambahan dari angka sepuluh.

⁷⁾ Didalam satu riwayat; beliau adalah berumur enam puluh tiga tahun, riwayat ini adalah riwayat yang lebih masyhur serta riwayat yang benar, dan dikatakan periwayatan enam puluh tahun bahwa sesungguhnya rawi menghapuskan *kasrah* tambahan dari angka sepuluh.

⁸⁾ *Rab'atan*; dengan huruf *Ra'* yang difathahkan dan *Ba'* yang disukunkan, yaitu; pertengahan yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek.

⁹⁾ Saya berkata bahwa, lurus ke depan, sebagaimana perahu ketika akan bertolak, ditambahkan didalam Hadits tersebut dengan nomor 4; seakan-akan turun ketempat yang rendah.

didalam “cara berpakaian” (1754) dan di dalam *manaqib* (3627), dan Imam Nasa’i di dalam “perhiasan” dan Imam Malik di dalam *Al Jami’*.

Shahih, 3- Al Bara’ ibnu ‘Azib berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ عَظِيمَ الْجُمَةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حُمْرَاءُ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ.

“Rasulullah SAW mempunyai perawakan sedang, rambutnya terurai sehingga dadanya yang bidang dan lebat melewati daun telinga.¹⁰⁾ Berpakaian merah, dan di atas pundaknya surban merah.¹¹⁾ Saya tidak pernah melihat sesuatu yang lebih baik darinya ”

Di dalam satu riwayat dari beliau, “Tidaklah aku pernah melihat yang berambut lebat dengan surban merah yang lebih baik dari Rasulullah SAW. Beliau mempunyai rambut yang terurai, bahunya bidang, berperawakan tidak tinggi, kurus, dan tidak pendek gemuk”

Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim didalam bab “Keutamaan” (2337), Abu Daud didalam bab Pakaian (4072), Imam Nasa’i dan Ibnu Majah (3699), dan pengarang di dalam bab Pakaian (1724).

¹⁰⁾ *Rajilan*, dengan huruf *jim* yang dikasrahkan, yaitu tentang sifat rambut. *Bu’ida* dengan huruf *Ba’* yang didhammakan, *Al Jummah* dengan huruf *Jim* yang didhammakan, dan huruf *Mim* yang ditsyidkan, yaitu rambut yang terurai sehingga sampai dada. *Al Lummah* melewati daun telinga yang paling bawah (lebat).

¹¹⁾ *Al Hullatu*, dua baju, kain, dan selendang.

Shahih,4- Dari Ali ibnu Abi Thalib, berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ شَنَّ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ ضَخَمَ
الرَّأْسِ ضَخَمَ الْكَرَادِيسِ طَوِيلَ الْمَسْرِيَةِ إِذَا مَشَى تَكْفَأَ تَكْفُؤًا كَأَنَّمَا انْحَطَّ
مِنْ صَبَبٍ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ.

“Nabi SAW tidak berperawakan tinggi kurus dan tidak pendek gemuk. Mempunyai dua jari-jari dan telapak tangan, serta kaki yang tebal,¹²⁾ Kepala bulat dan tulang kepala yang kuat,¹³⁾ dan berbulu dada yang lebat sampai ke pusat.¹⁴⁾ Jika berjalan tegap bagaikan turun ke tempat yang lebih rendah.¹⁵⁾ Saya tidak melihat seseorang sebelum dan sesudahnya yang seperti beliau SAW”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam *Al Manaqib* (3641).

Saya berkata, “Beliau mengatakan, ‘*Hadits Hasan Shahih*’, telah dishahihkan oleh Imam Hakim (2\ 606) dan disetujui oleh Adz-Dzahaby. Sanadnya *Dhaif*, akan tetapi mempunyai jalan lain yang menguatkannya, menurut Imam Ahmad (1\ 89, 96, 101, 116, 117, 127, 134, 151) dan Ibnu Sa’ad di dalam *Ath-Thabaqat* (1\ 410-412) dan kalimat (Tebal kedua jari-jari dan telapak tangan dan kaki) dengan kalimat terakhir disebutkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* ‘Bab berpakaian”, dari Hadits Anas.)

¹²⁾ Huruf *Syin* yang difathahkan dan *Tsa` sukun* yaitu, tebal jari-jari dan telapak tangan.

¹³⁾ Yaitu, tulang kepala.

¹⁴⁾ *Al Masrabatu*; dengan huruf *mim* yang difathahkan dan *Sin* sukun, yaitu, rambut yang lebat, yang tumbuh dari dada sampai ke pusat. Saya berkata, “Dan akan dijelaskan di dalam Hadits Imam Ali setelahnya.”

¹⁵⁾ *Ash-Shabab*; apa-apa yang lebih rendah dari tanah.

Dhaif, 5- Ibrahim¹⁶⁾ anak Ali ibnu Abi Thalib RA, berkata bahwa, Ali RA jika menyifati Rasulullah SAW beliau berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالطَّوِيلِ الْمُمَغِطِ وَلَا بِالْقَصِيرِ الْمُتَرَدِّدِ وَكَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَلَمْ يَكُنْ بِالْمُطَهَّمِ وَلَا بِالْمُكَلَّثَمِ وَكَانَ فِي وَجْهِهِ تَذْوِيرٌ أَبْيَضٌ مُشْرَبٌ أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ جَلِيلُ الْمُشَاشِ وَالْكَتَدِ أَجْرَدُ ذُو مَسْرِيَّةٍ شَثْنُ الْكَفْيَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مَنْ صَبَّ وَإِذَا التَفَتَ التَفَتَ مَعًا بَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيكَةً وَأَكْرَمُهُمْ عِشْرَةً مَنْ رَأَاهُ بِدِيهَةٍ هَابَهُ وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ يَقُولُ نَاعَتُهُ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ.

“Rasulullah SAW tidak tinggi memanjang¹⁷⁾ dan tidak pendek mengerut. Berambut segi empat diantara kaumnya, tidak pendek meringkel dan tidak terurai, akan tetapi berambut terurai sampai melewati daun kuping paling bawah. Tidak gemuk, tidak bermuka bundar, dan mukanya bulat. Putih, berkumis, hitam kedua matanya, lentik bulu matanya dadanya bidang dan pundaknya tegap. Tidak botak. memiliki rambut yang lebat dari dada sampai ke pusat, dan kedua telapak tangan dan kaki tebal. Jika berjalan, seperti turun dari atas bagaikan menunduk. Jika menengok, maka berbalik dengan semua badan, di antara dua pundaknya tanda katamun Nubuwwah, dan beliau adalah penutup dari nabi-nabi, yang paling lembut dadanya dan yang paling benar lahjahnya, yang paling halus jiwanya, dan teman yang

¹⁶⁾ Ibnu Muhammad Al Hanafiyah, yaitu wanita hamba sahaya bagi Ali dari hamba sahaya yang dimerdekakan dari bani Hanifah. Namanya Khaulah, anak perempuan dari Ja'far Ibnu Qais Al Hanafiyah. Kata *Al Waladu* dengan dua fathah; yaitu *isim jenis* dengan *dhammah* dan *ikun*, yaitu *isim jamak*, akan tetapi yang pertama yang diriwayatkan.

¹⁷⁾ *Al Mumaghghath*; dengan didhammahkan *mim* yang pertama, difathahkan *mim* yang kedua, dan difathahkan *ghin* yang bersyidah.

paling dihormati,¹⁸⁾ barang siapa melihatnya tertegun kagum, dan yang bergaul dengannya baginya ilmu yang disukai, telah berkata yang menyifatinya;¹⁹⁾ aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya yang seperti beliau SAW.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh pengarang di dalam *Al Manaqib* (3642).

Saya berkata, “Beliau mengatakan bahwa ‘*Hadits ini hasan hharib* dan sanadnya tidak bersambung.” Aku berkata, Tidak ada jalan untuk memperbaiki sanadnya yang terputus, sehingga bagaimana mungkin didalamnya ada Umar ibnu Abdullah Maula Ghafrah. yang *Dhaif*. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam *At-Taqrīb*. Jalur periwayatannya telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad (1\410).”

Abu Isa berkata, “Aku mendengar Abu Ja’far Muhammad ibnu Husain menyatakan bahwa mendengar Al Ashma’i mengatakan tentang sifat Nabi SAW:

(أَلَمَّمْتُ طُ); yang panjang tingginya, beliau berkata bahwa, dia mendengar orang Arab badui berkata, “*Tamaghghatha...*,” yaitu memanjangkan dengan sangat.

(أَلَمَّرَدُّدُ); masuk satu dengan yang lainnya menjadi pendek.

(أَلَقَطَطُ); sangat lembut.

(أَلَرَجِلُ); yang rambutnya keriting, ikal sedikit.

(أَلْمُطَهْمُ); yang gemuk banyak dagingnya.

(أَلْمُكَلْنَمُ); wajah yang budar.

(أَلْمُشْرَبُ); yang putih kemerah-merahan.

(أَلْأَدْعَجُ); mata yang sangat hitam.

(أَلْأَهْدَبُ); alis matanya panjang.

¹⁸⁾ Didalam tulisannya ‘*Ayirab*. Saya berkata bahwa, yang benar adalah yang pertama, karena yang disebutkan oleh tentang penjelasan Hadits tersebut.

¹⁹⁾ *Na’it*, sifat Al Ashma’i.

(الْكَندُ); persendian pundak; pundak.

(الْمَسْرُوبَةُ); rambut yang lebat seakan-akan seperti garis lurus dari dada sampai ke pusat.

(الْشَّتْنُ); jari-jari yang tebal dari kedua telapak tangan dan kaki.

(الْتَقْلُعُ); berjalan dengan tegap.

(الصَّبَبُ); turun ketempat yang lebih rendah

(جَلِيلُ الْمِشَاشِ); ujung pundak yang tegap.

(الْعِشْرَةُ); menemani.

(الْعَشِيرُ); sahabat.

(الْبَدِينَةُ); surprise (kejutan),

Dhaif, 6- Dari Hasan ibnu Ali RA berkata bahwa, dia bertanya kepada paman dari ibunya, Hindun ibnu Abu Halah,²⁰⁾ untuk menyifati tentang perangai Rasulullah SAW. Dia merasa malu karena ia telah menyifatiku dengan sedikit yang berhubungan dengan beliau SAW, maka ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَخْمًا مَفْحَمًا يَتَلَأَلُ. وَجْهُهُ تَلَأُلُو الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ،
أَطْوَلَ مِنَ الْمَرْبُوعِ، وَأَقْصَرَ مِنَ الْمُشَدَّبِ، عَظِيمُ الْهَامَةِ، رَجُلَ الشَّعْرِ، إِنْ
انْفَرَقَتْ عَقِيقَتُهُ فَرَقَهَا، وَإِلَّا فَلَا يُجَاوِزُ شَعْرُهُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ إِذَا هُوَ وَفَرُهُ،
أَزْهَرَ اللَّوْنِ، وَاسِعَ الْحَبِينِ، أَرْجَ الْحَوَاجِبِ سَوَابِغَ فِي غَيْرِ قَرْنٍ، بَيْنَهُمَا
عِرْقٌ يُدْرِهُ الْعَضْبُ، أَقْنَى الْعِرْنَيْنِ، لَهُ نُورٌ يَعْلُوهُ، يَحْسِبُهُ مَنْ لَمْ يُتَأَمَّلْهُ

²⁰⁾ Sesungguhnya Hindun adalah pamannya Hasan, karena beliau saudara ibunya, dari neneknya Beliau adalah anak laki-laki dari Khadijah, ibu dari Fatimah dan ibunya Hasan. Hindun ikut berperang bersama Ali pada tragedi *Al Jamal* (perselisihan antara Ali RA dengan Aisyah RA dan Aisyah pada saat itu mengendarai unta).

أَشَمُّ، كَثَّ اللَّحْيَةِ، سَهْلَ الْخَدَّيْنِ، ضَلِيعَ الْفَمِ مُفْلِحَ الْأَسْنَانِ، دَقِيقَ الْمَسْرُوبَةِ، كَانَ عُنُقُهُ جَيِّدٌ دُمِيَّةٌ، فِي صَفَاءِ الْفِضَّةِ، مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ، بَادِنٌ مُتَمَاسِكٌ، سَوَاءَ الْبُطْنِ وَالصَّدْرِ، عَرِيضُ الصَّدْرِ، بَعِيدُ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ، ضَخَمَ الْكَرَادِيسِ، أَنْوَرَ الْمُتَجَرَّدِ، مَوْضُوعٌ مَا بَيْنَ اللَّبَّةِ وَالسُّرَّةِ بِشَعْرِ يَجْرِي كَالْخَطِّ، عَارِي الثَّدْيَيْنِ وَالْبُطْنِ مِمَّا سِوَى ذَلِكَ، أَشْعَرُ الذَّرَاعَيْنِ وَالْمَنْكَبَيْنِ وَأَعَالِي الصَّدْرِ، طَوِيلُ الزَّنَدَيْنِ، رَحْبُ الرَّاحَةِ، شَتْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، سَائِلُ الْأَطْرَافِ، أَوْقَالَ: سَائِلُ الْأَطْرَافِ، خُمْصَانِ الْأَخْمَصَيْنِ، مَسِيحَ الْقَدَمَيْنِ يَنْبُو عَنْهُمَا الْمَاءُ، إِذَا زَالَ زَالَ قَلْعًا، يَخْطُو تَكْفِيًا وَيَمْشِي هَوْنًا، ذَرِيعَ الْمِشْيَةِ، إِذَا مَشَى كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ، وَإِذَا التَّفَتَ التَّفَتَ جَمِيعًا، خَافِضَ الطَّرْفِ، نَظَرُهُ إِلَى الْأَرْضِ أَطْوَلُ مِنْ نَظَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ، جَلَّ نَظَرُهُ الْمَلَا حَظَةً، يَسُوقُ أَصْحَابَهُ، وَيَبْدُرُ مَنْ لَقِيَ بِالسَّلَامِ.

“*Rasulullah SAW adalah seseorang yang tegap kekar dan wajahnya bersinar bagaikan cahaya bulan purnama. Tinggi yang sedang dan pendek yang tidak terpotong, kepala yang bagus dan rambut yang terurai serta rambut bagian atasnya dibelah dua,*²¹⁾ *jika tidak, maka rambutnya tidak melewati daun telinga (seandainya dikepang). Warna kulit yang berkilau,*²²⁾ *dahi yang luas dengan alis yang melengkung bagaikan dua bulan sabit yang terpisah,*²³⁾ *diantara keduanya pembuluh darah tempat terjadinya kemarahan.*²⁴⁾ *Hidung yang mancung,*²⁵⁾

²¹⁾ Maksud dari Al ‘Aqiqah yaitu rambut yang tumbuh di ubun-ubunnya, yang membelahnya menjadi dua. Saya berkata bahwa didalam satu riwayat disebutkan ‘*Afshatuhu* dengan huruf *shad* yang dilembutkan, sebagai pengganti dari huruf *Qaf* yang kedua, yaitu sifat rambut jika dikepang, maksudnya; rambutnya yang maksush (dibelah dua). Ada yang mengatakan riwayat ini lebih utama. Telah disebutkan oleh Al Qary

²²⁾ Yaitu; dahi yang seimbang.

²³⁾ Yaitu; sempurna, dan *Al Qaranu* dengan di haratkan, yaitu kedua alis yang seimbang, yang bertemu antara kedua ujungnya.

²⁴⁾ Yaitu; membuatnya marah menjadi merah karena berkumpulnya darah.

²⁵⁾ Yaitu; hidung yang mancung yang lancip ujungnya. ‘*Imaini* dengan huruf ‘*Ain* yang dikasrahkan, ada yang berpendapat bagian hidung yang keras atau semua hidungnya.

dipuncaknya ada cahaya yang memancar, hingga orang yang tidak mengamatinya akan mengira hidungnya lebih mancung. Janggut yang tebal, kedua pipi yang mulus, mulut yang sangat kuat²⁶⁾ dengan gigi yang mempunyai selah,²⁷⁾ bulu yang lebat antara dada sampai pusat,²⁸⁾ dan seakan-akan lehernya dari boneka yang dibuat dari perak murni.²⁹⁾ Penciptaan yang sempurna, gemuk sedang,³⁰⁾ dada dan perut yang sama, berdada lebar, jauh dari kedua bahu, tulang kepala yang besar yang tampak jelas, antara tulang belikat,³¹⁾ tersambung dengan rambut yang seperti garis, kecuali kedua payudara dan perut. Berbulu kedua lengan tangannya dan kedua bahunya, serta kedua dadanya, kedua tulang lengan bawahnya panjang, kedua telapak tangannya lebar, jari-jari kedua tangan dan kaki tebal dan panjang, atau berkata bahwa, jemarinya panjang.³²⁾ Kedua kulit kaki yang kosong³³⁾ tidak melekat dengan tanah, kedua kakinya lembut³⁴⁾ tidak melekat air dan tidak membekas. Melangkah tegap³⁵⁾ dan berjalan dengan tenang, langkahnya luas,³⁶⁾ jika berjalan seakan-akan turun ke tanah yang rendah. Jika menengok, maka beliau membalikan semua badannya, matanya selalu memandang kebawah, pandangannya ke tanah lebih panjang dari ke langit, pandangannya adalah penuh arti, membimbing sahabatnya,³⁷⁾ dan mendahulukan³⁸⁾ salam kepada yang dijumpainya. "

²⁶⁾ Yaitu; yang luas, dengan kata tersebut orang Arab memujinya karena kata luas menandakan kefasihan.

²⁷⁾ *Al Falaj*, yang renggang di antara gigi.

²⁸⁾ Yaitu; rambut yang lebat antar dada dan pusat.

²⁹⁾ *Al Jid*, leher, (*Ad-Dumyali*) yaitu, bentuk yang diambil dari 'Aja atau lainnya, maksudnya seimbang dan bagus bentuknya dan sempurna serta *isyraq*.

³⁰⁾ *Al Badir*, yang gemuk sedang dengan dalil (tidak gemuk banyak dagingnya).

³¹⁾ Tulang organ tubuh yang tidak bersangkutan dengan kilauan rambut dan pakaian. (*Al Labbali*) dengan huruf *Lam* yang difathahkan, yaitu yang cekung di atas dada.

³²⁾ Ada keraguan dari perawinya. *As-Sa'il*, yaitu yang panjang dan begitu juga *Asy-Sya'il*.

³³⁾ Bagian bawah kaki, yaitu bagian yang tidak terkena tanah ketika melangkah, dari bagian tengah kaki dan *Khamshana* seperti 'Utsmana maksudnya adalah keduanya sangat jauh dan tanah.

³⁴⁾ Yaitu; keduanya halus dan sama. (*Yanbu 'Anbuma Al Ma'u*), yaitu jika disirami air maka akan dengan cepat mengalir melintasinya.

³⁵⁾ Yaitu; jika berjalan mengangkat kedua kakinya dengan kuat. Di dalam kitab lain disebutkan *takaffi'an* yaitu sebagai kata penguat bagi kata sebelumnya.

³⁶⁾ Yaitu; langkah yang lebar, (*Ash shabab*), tanah yang rendah.

³⁷⁾ Yaitu; mempersilahkan para sahabatnya diantara kedua tangannya, dan berjalan di samping mereka.

³⁸⁾ Didalam satu riwayat *Yabdu* (memulai). Aku berkata bahwa, mungkin ini yang benar, karena demikian juga di dalam (*Al bi'dayah*) dari riwayat Ya'qub Ibnu Safyan.

Dikatakan bahwa saya berkata, “Sifatkanlah kepadaku tentang perkataan Rasulullah SAW, dia menjawab;

“Rasulullah SAW selalu sedih, terus-menerus berfikir, tidak ada waktu istirahat, banyak berdiam diri, tidak berbicara hal yang tidak perlu, membuka pembicaraan dan menutupnya dengan bismillah,³⁹⁾ dan berbicara dengan penuh hikmah. Perkataannya, dan keputusannya panjang lebar serta tidak dibuat-buat.”

Hadits ini telah diriwayatkan oleh pengarang (sendirian), dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Baihaqi.

Saya mengatakan, bahwa, sanadnya sangat *dhaif*, dari dua sebab yang telah aku jelaskan di dalam *Ash-Shahihah* (2053) dan aku telah menjelaskan bukti bagi sebab yang pertama. Telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalail* dari periwayatan jalan Hadits yang lain, akan tetapi disebutkan Ali ibnu Ja'far Ibnu Muhammad tidak menyebutkannya di dalam kitab *Al Kasyif*, beliau telah berkata di dalam kitab *Al Mizan*. “Aku tidak mengetahui seorangpun yang melembutkannya ataupun menguatkannya”. Saya berkata bahwa, beliau menjelaskan Hadits lain tentang keutamaan Ahlul Bait, tetapi sangat mengingkarinya. Oleh karena itu, aku telah mentakhrijnya di dalam Hadits-hadits *dhaif* (nomor 2122).

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُتَوَاصِلَ الْأَحْزَانِ، دَائِمَ الْفِكْرَةِ، لَيْسَتْ لَهُ رَاحَةٌ، طَوِيلَ السَّكْتِ، لَا يَتَكَلَّمُ فِي غَيْرِ حَاجَةٍ، يَفْتَحُ الْكَلَامَ وَيُخْتِمُهُ بِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى، وَيَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، كَلَامُهُ فَضْلٌ، لَأَفْضُولٍ وَلَا تَقْصِيرَ. لَيْسَ بِالْجَافِي وَلَا الْمُهِينُ، يُعْظَمُ النِّعْمَةُ وَإِنْ دَقَّتْ، لَا يَذُمُّ مِنْهَا شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَذُمُّ ذَوَاقًا وَلَا يَمْدَحُهُ. وَلَا تَغْضَبُهُ الدُّنْيَا وَلَا مَا كَانَ لَهَا، فَإِذَا تُعْذِي الْحَقُّ لَمْ يَقَمْ لِعُضْبِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَصِرَ لَهُ، وَلَا يَغْضَبُ لِنَفْسِهِ، وَلَا يَنْتَصِرُ لَهَا. إِذَا أَشَارَ أَشَارَ بِكَفِّهِ كُلِّهَا، وَإِذَا تَعَجَّبَ قَلْبُهَا، وَإِذَا تَحَدَّثَ

³⁹⁾ Didalam satu riwayat; *Wayakhtimuhu Biashda`qibi*, yaitu periwayatan Imam Thabrani.

أَتَصَلَ بِهَا، وَضَرَبَ بِرَاحَتِهِ الْيَمْنَى بَطْنَ إِبْهَامِهِ الْيُسْرَى. وَإِذَا غَضِبَ
أَعْرَضَ وَأَشَاحَ، وَإِذَا فَرِحَ غَضَّ طَرْفَهُ. جُلُّ ضَحِكِهِ التَّبَسُّمُ، يُفْتَرُ عَنْ مِثْلِ
حُبِّ الْعَمَامِ.

“Tidak merasa bosan dan menganggap hina, menghormati nikmat (makanan) jika disuguhkan, serta tidak sedikitpun menyia-nyiakannya, sedangkan beliau tidak pernah menyia-nyiakkan makanan dan minuman⁴⁰⁾ dan tidak pula memujinya.” “Dunia dan apa yang terjadi padanya tidak pernah membuat beliau marah. Jika diambil haknya, maka beliau tidak marah sehingga dapat menguasainya, tidak merasa kesal dengan diri sendiri, tetapi dibiarkannya.” “Jika memberitahu sesuatu, maka beliau menunjukkannya dengan semua jari dan telapak tangannya dan jika merasa kagum maka dibalikkan keduanya,⁴¹⁾ dan jika berbicara beliau juga menggunakan keduanya; yaitu memukul dengan telapak tangannya perut jari jempol kirinya. Jika marah, maka membuang dan berpaling, dan jika bergembira memejamkan matanya. Nampak ketawanya adalah senyumnya yang menenangkan, seperti cinta pada awan.”⁴²⁾

[Hasan telah mengatakan bahwa, aku telah lama menyembunyikannya dari Husein, kemudian dia memberitahukannya, tetapi ternyata hasan lebih dahulu bertanya daripada dia tentang beliau, dia telah bertanya kepada ayahnya tentang cara masuk dan cara ke luar, serta tentang bentuk badan beliau, dan tidak ada yang tersisa. Husain berkata bahwa, aku bertanya kepada ayahku tentang cara Rasulullah SAW masuk. Beliau berkata:

⁴⁰⁾ *Adz Zawaaq*; makanan dan minuman.

⁴¹⁾ Yaitu dengan telapak tangannya, artinya pembicaraannya dihubungkan dengan gerakannya dan dijelaskan hal tersebut dengan perkataannya; (*Wa Dharaba.....*)

⁴²⁾ *Al Ghamamu*; yaitu awan dan *bubul Ghamam* adalah rasa dingin diserupai hal tersebut dengan giginya yang putih.

كَانَ إِذَا أَوَىٰ إِلَىٰ مَنْزِلِهِ جَزَأً دُخُولَهُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، جُزْءًا لِلَّهِ، وَجُزْءًا لِأَهْلِيهِ، وَجُزْءًا لِنَفْسِهِ، ثُمَّ جُزْءًا جُزْءًا هُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، فَيُرَدُّ ذَلِكَ بِالْخَاصَّةِ عَلَى الْعَامَّةِ وَلَا يَدْخِرُ عَنْهُمْ شَيْئًا. وَكَانَ مِنْ سِيرَتِهِ فِي جُزْءِ الْأُمَّةِ إِثَارُ أَهْلِ الْفَضْلِ بِإِذْنِهِ، وَقَسَمَهُ عَلَى قَدْرِ فَضْلِهِمْ فِي الدِّينِ، فَمِنْهُمْ ذُو الْحَاجَّةِ، وَمِنْهُمْ ذُو الْحَاجَتَيْنِ، وَمِنْهُمْ ذُو الْحَوَائِجِ، فَيَتَشَاغَلُ بِهِ، وَيُشْغِلُهُمْ فِيَمَا يُصْلِحُهُمْ وَالْأُمَّةُ مِنْ مُسَاءَ لَتِهِمْ عَنْهُ، وَإِخْبَارِهِمْ بِالَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ، وَيَقُولُ: لِيَبْلُغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْعَائِبَ، وَأَبْلُغُونِي حَاجَةً مَنْ لَا يَسْتَطِيعُ إِبْلَاغُهَا، فَإِنَّهُ مَنْ أَبْلَغَ سُلْطَانًا حَاجَةً مَنْ لَا يَسْتَطِيعُ إِبْلَاغُهَا ثَبَّتَ اللَّهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. لَا يَذْكُرُ عِنْدَهُ إِلَّا ذَلِكَ، وَلَا يَقْبَلُ مِنْ أَحَدٍ غَيْرُهُ، يَدْخُلُونَ رُودًا وَلَا يَفْتَرِقُونَ إِلَّا عَنْ ذَوَاقٍ، وَيَخْرِجُونَ أَدْلَةً يَغْنِي عَلَى الْخَيْرِ.

"Beliau jika kembali kerumahnya membagi (cara) masuknya menjadi tiga bagian yaitu, bagian untuk Allah, bagian untuk keluarganya, bagian untuk dirinya, kemudian membagikan bagian lainnya untuk orang lain, termasuk yang khusus dan yang umum,⁴³⁾ serta tidak menyimpan apapun untuk mereka. Sementara tentang perilaku beliau terhadap bagian umat adalah ahlul Fadhli, yang membuat Hadits dengan izin beliau, membagi mereka sesuai dengan keutamaan didalam agamanya. Di antara mereka ada yang mempunyai satu kebutuhan, dua kebutuhan, serta yang mempunyai kebutuhan yang banyak, dan beliau melayaninya. Memberikan tugas bagi kemaslahatan mereka dan umat, atas pertanyaan mereka terhadap beliau, dan memberitahukan apa yang harus dikerjakan oleh mereka. Rasulullah SAW bersabda, 'Agar yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir, memberitahukan kepadaku kebutuhan seseorang yang tidak mampu

⁴³⁾ Maksud dari *Al Khashshah*, yaitu sahabat yang selalu bersama beliau, seperti khulafa yang empat, dan maksud dari *Al 'Amah* yaitu yang jarang bersama beliau. Sahabat yang Khusus meriwayatkan dari beliau dan menyampaikannya kepada yang lainnya.

menyampaikannya, maka sesungguhnya barang siapa menyampaikan kebutuhan orang yang tidak dapat menyampaikannya, Allah SWT akan tetapkan kedua kakinya di dalam surga.”* Mereka tidak salaiing mengingatkan kecuali hal tersebut dan tidak menerima dari seseorang selainnya. Mereka masuk berbondong-bondong⁴⁴⁾ dan mereka tidak meninggalkannya, kecuali setelah merasa puas⁴⁵⁾ dan mereka mengeluarkan dalil-dalilnya⁴⁶⁾ yaitu kebaikan.”

Husein mengatakan bahwa, dia bertanya tentang cara keluarnya Rasulullah SAW, apa yang beliau lakukan? Beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْزِنُ لِسَانَهُ إِلَّا فِيهَا يَعْنِيهِ، وَيُؤَلِّفُهُمْ وَلَا يُنْفِرُهُمْ، وَيَكْرِمُ كَرِيمَ كُلِّ قَوْمٍ وَيُؤَلِّفُهُ عَلَيْهِمْ، وَيُحَذِّرُ النَّاسَ وَيَحْتَرِسُ مِنْهُمْ مَنْ غَيْرِ أَنْ يَطْوِي عَنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ بَشْرَهُ وَخَلْقَهُ. وَيَتَفَقَّدُ أَصْحَابَهُ، وَيَسْأَلُ النَّاسَ عَمَّا فِي النَّاسِ، وَيُحَسِّنُ الْحَسَنَ وَيُقَوِّيهِ، وَيَقْبَحُ الْقَبِيحَ وَيُؤْهِئِهِ. مُعْتَدِلُ الْأَمْرِ غَيْرٌ مُخْتَلِفٍ، لَا يَغْفُلُ مَخَافَةَ أَنْ يَغْفُلُوا أَوْ يَمِيلُوا، لِكُلِّ حَالٍ عِنْدَهُ عِتَادٌ، لَا يَقْصُرُ عَنِ الْحَقِّ وَلَا يُجَاوِزُهُ. [الَّذِينَ] يَلُونَهُ مِنَ النَّاسِ خِيَارُهُمْ، أَفْضَلُهُمْ عِنْدَهُ أَعْمُهُمْ نَصِيحَةً، وَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ مَنَزَلَةً أَحْسَنُهُمْ مُوَاسَاةً وَمُؤَاوَزَةً.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW menyimpan⁴⁷⁾ perkataannya kecuali untuk hal yang penting baginya. Merangkul dan tidak menjauhkan mereka,⁴⁸⁾ menghormati pemuka setiap kaum, dan

* Dari perkataan beliau; (*Ab Laghuni*...) maka sampai kata-kata ini baginya periwayatan Hadits lain dari Ali, akan tetapi sanadnya sangat *dhaif*. Oleh karena itu, maka aku menyebutkannya di dalam *Ad Dhaifah* (1594).

⁴⁴⁾ *Ar-Ruwad* adalah kata jama' dari *Ar-Ra'id*; yaitu pada dasarnya orang yang datang untuk melihat tempat dan sumber air milik mereka, maksudnya di sini adalah pemuka para shahabat.

⁴⁵⁾ Artinya, tidak meninggalkannya kecuali setelah menerima ilmu yang banyak.

⁴⁶⁾ Yaitu; petunjuk bagi manusia.

⁴⁷⁾ Yaitu; menahannya.

⁴⁸⁾ Tuhannya telah menyifatnya dengan firman-Nya; *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*

mengangkatnya sebagai wali atas mereka, memperingati umat dan berhati-hati dari mereka tanpa menjauhkan seorangpun dari mereka dengan kejelekannya dan budi pekertinya. Mengunjungi para shahabatnya, bertanya tentang keadaan masyarakat dan apa yang dialami mereka, membenarkan yang benar dan memperkuatnya serta menyatakan yang buruk dan memeranginya. Lurus di dalam suatu perkara dan tidak menyimpang, tidak menjadi lengah karena takut mereka lengah atau menyimpang, setiap segala sesuatu mempunyai landasan, tidak menyalah-nyalakan hak dan tidak berlebihan. [Mereka-mereka] yang lembut akhlakunya adalah sebaik-baiknya pengikut beliau, orang-orang pilihan di antara mereka adalah yang banyak memberikan nasehat, orang yang mempunyai kedudukan yang paling mulia di sisi beliau adalah sebaik-baik mereka penderitaan dan pembelaan.”

Husein mengatakan bahwa, dia bertanya tentang tempat duduk beliau SAW, maka beliau menjawab,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَقُومُ وَلَا يَجْلِسُ إِلَّا عَلَى ذِكْرٍ، وَإِذَا انْتَهَى إِلَى قَوْمٍ جَلَسَ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ الْمَجْلِسُ، وَيَأْمُرُ بِذَلِكَ. يُعْطِي كُلَّ جُلَسَائِهِ بِنَصِيْبِهِ، لَا يَحْسِبُ جُلَيْسَهُ أَنَّ أَحَدًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْهُ، مَنْ جَالَسَهُ أَوْ فَاوَضَهُ فِي حَاجَةٍ صَابَرَهُ حَتَّى يَكُونَ هُوَ الْمُتَصَرِّفُ عَنْهُ، وَمَنْ سَأَلَهُ حَاجَةً لَمْ يَرُدَّهُ إِلَّا بِهَا، أَوْ بِمِيسُورٍ مِنَ الْقَوْلِ، قَدْ وَسَّعَ النَّاسُ بَسْطَهُ وَخُلُقَهُ، فَصَارَ لَهُمْ أَبًا، وَصَارُوا عِنْدَهُ فِي الْحَقِّ سَوَاءً. مَجْلِسُهُ مَجْلِسُ عِلْمٍ وَحِلْمٍ وَحَيَاءٍ وَأَمَانَةٍ وَصَبْرٍ، لَا تَرْفَعُ فِيهِ الْأَصْوَاتُ، وَلَا تُؤْبَنُ فِيهِ الْحَرَمُ، وَلَا تُنْشَى فَلَائِئُهُ، مُتَعَادِلِينَ، بَلْ كَانُوا يَتَفَاضَلُونَ فِيهِ بِالتَّقْوَى، مُتَوَاضِعِينَ، يُوقِرُونَ فِيهِ الْكَبِيرَ، وَيَرْحَمُونَ فِيهِ الصَّغِيرَ، وَيُؤْتِرُونَ ذَا الْحَاجَةِ، وَيَحْفَظُونَ الْعَرِيبَ.

“Rasulullah SAW berdiri dan duduk adalah berzikir. Jika beliau telah sampai pada satu kaum beliau duduk, setelah tempat duduk habis beliau mempersilahkan seseorang untuk duduk. Memberikan semua yang

duduk bersama beliau (teman) hak mereka, dan tidak menganggap seorangpun teman duduknya lebih dihormati dari dirinya. Barang siapa ingin duduk dan kemudian mempunyai hajat kepada beliau, maka beliau melayaninya dengan sabar, sehingga orang tersebut yang lebih dahulu meninggalkan beliau. Barang siapa meminta sesuatu maka beliau memberikan sesuai dengan permintaan tersebut. Orang-orang telah merasa berkecukupan dengan keluasan dan akhlak beliau, dan beliau menjadi ayah bagi mereka serta mereka mempunyai hak yang sama di hadapan beliau. Pertemuan beliau adalah pertemuan ilmu, penuh toleransi, bersifat malu, terpercaya dan melatih kesabaran, tidak mengangkat suara, tidak memperhatikan⁴⁹⁾ hal yang haram, tidak mengumbar kekeliruan,⁵⁰⁾ dan sama rata. Bahkan mereka saling berlomba di dalam kebaikan, rendah diri, menghormati yang lebih tua dan mengasihani yang muda, menolong yang membutuhkan serta melindungi orang asing.

[Husein mengatakan bahwa, bertanya kepada ayahnya tentang shirah Nabi SAW di dalam pertemuan beliau, ayah berkata

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دَائِمَ الْبِشْرِ، سَهْلَ الْخُلُقِ، لَيِّنَ الْجَانِبِ، لَيْسَ بَفَظٍ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا صَخَّابٍ، وَلَا فَحَّاشٍ، وَلَا عَيَّابٍ، وَلَا مُشَاحٍ. يَتَغَافَلُ عَمَّا لَا يَشْتَهِي، وَلَا يُؤَيِّسُ مِنْهُ رَاجِيهِ، وَلَا يُخَيِّبُ فِيهِ. قَدْ تَرَكَ نَفْسَهُ مِنْ ثَلَاثٍ: الْمِرَاءُ، وَالْإِكْثَارُ، وَمَالًا يَعْنِيهِ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu tersenyum,⁵¹⁾ berakhlak mulia, berperangai lembut, tidak keras dan kasar, tidak berteriak keras, tidak melewati batas, tidak banyak mengkritik, dan tidak kikir.⁵²⁾ Tidak mencela apa yang tidak disukainya, tidak menjadikan orang yang membutuhkan pertolongannya berputus-asa⁵³⁾ kepadanya, serta tidak menghilangkan harapan tersebut. Beliau SAW menjauhkan diri dari tiga

⁴⁹⁾ Yaitu; *La tua'bu* dari kata *Al Abnu* yaitu, aib.

⁵⁰⁾ Yaitu; tidak disebarkan dan tidak diberitakan, sebagaimana di dalam kitab *An Nibayah*.

⁵¹⁾ Huruf *Ba'* yang dikasrahkan dan *Syin sukun*, yaitu; wajah yang berseri dan selalu senyum kepada orang.

⁵²⁾ *Isim fa'il* dari bab “*Al Mufa'alah*” yaitu dari asal kata *As Syahhu*, yaitu kikir.

⁵³⁾ Yaitu; tidak putus asa untuk berbuat baik kepadanya.

perkara; perdebatan,⁵⁴⁾ menumpuk-numpuk⁵⁵⁾ dan yang tidak bermanfaat baginya.⁵⁶⁾

وَتَرَكَ النَّاسُ مِنْ ثَلَاثٍ: كَانَ لَا يَذُمُّ أَحَدًا، وَلَا يَعِيبُهُ، وَلَا يَطْلُبُ عَوْرَتَهُ، وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا فِيْمَا رَجَا ثَوَابَهُ. وَإِذَا تَكَلَّمَ أَطْرَقَ جُلْسَاؤُهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوسِهِمُ الطَّيْرُ، فَإِذَا سَكَتَ تَكَلَّمُوا، لَا يَتَنَازَعُونَ عِنْدَهُ الْحَدِيثَ، وَمَنْ تَكَلَّمَ عِنْدَهُ أَنْصَبُوا لَهُ حَتَّى يَفْرُغَ، حَدِيثُهُمْ عِنْدَهُ حَدِيثُ أَوْلَاهُمْ. يَضْحَكُ مِمَّا يَضْحَكُونَ مِنْهُ، وَيَتَعَجَّبُ مِمَّا يَتَعَجَّبُونَ مِنْهُ، وَيَصْبِرُ لِلْغَرِيبِ عَلَى الْجَفْوَةِ فِي مَنْطِقِهِ وَمَسْأَلَتِهِ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَصْحَابُهُ لَيَسْتَجْلِبُونَهُمْ، وَيَقُولُ: إِذَا رَأَيْتُمْ طَالِبَ حَاجَةٍ يَطْلُبُهَا فَأَرْفِدُوهُ. إِذَا رَأَيْتُمْ طَالِبَ حَاجَةٍ يَطْلُبُهَا فَأَرْفِدُوهُ. وَلَا يَقْبَلُ الثَّنَاءَ إِلَّا مِنْ مُكَافِيٍّ، وَلَا يَقْطَعُ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ حَتَّى يُحْزَرَ، فَيَقْطَعُهُ بِنَهْيٍ أَوْ قِيَامٍ.

Meninggalkan manusia dari tiga perkara; tidak menghina seseorang, tidak menyakitinya, tidak menanyakan aib seseorang⁵⁷⁾ dan tidak berbicara kecuali didalam hal yang diharapkan pahalanya. Jika berbicara dapat membuat mengetuk para hadirin tertegun, seakan-akan

⁵⁴⁾ *Al Mira'*; perdebatan, dan telah diriwayatkan (Barang siapa meninggalkan perdebatan and dia jujur, maka Allah Akan membuatkan rumah baginya di *rabdh* surga), yaitu surga yang pertama.

⁵⁵⁾ Yaitu; yang mempunyai tiga titik (bahasa), berlebihan didalam harta dan anak, didalam tulisan lain (*Al Ikbar*) dengan satu titik,yaitu congkak di dalam berjalan, duduk dan lain-lain.

⁵⁶⁾ Telah diriwayatkan (*Sebaik-baiknya Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya*) dan Allah SWT berfirman; (*Dan orang-orang yang menjaubkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*)(*Al Mu'minin* (23):3).

⁵⁷⁾ Yaitu, tidak menanyakan aib seseorang, maksudnya apa-apa yang membuatnya malu jika kelihatan, artinya tidak menampakkan yang diinginkan seseorang untuk ditutupinya dan dirahasiakannya dari orang lain.

dikepala mereka ada burung.⁵⁸⁾ Jika beliau diam mereka berbicara, dan mereka tidak mempertentangkan masalah ditengah-tengah beliau. Jika ada yang berbicara mereka mendengarkannya sampai selesai, karena perkataan mereka merupakan perkataan yang utama. Beliau tertawa jika mereka tertawa, dan merasa takjub atas apa yang mereka herankan. Bersabar atas ketiadaan⁵⁹⁾ orang asing yang berbicara dan bertanya kepada beliau dengan kasar, sampai-sampai para sahabat mengharap-kan kedatangan mereka,⁶⁰⁾ lalu mereka berkata, "Jika engkau melihat mereka yang membutuhkan sesuatu, maka bantulah ia."⁶¹⁾ Tidak menerima pujian kecuali pujian yang sederhana,⁶²⁾ tidak memutus perkataan seseorang kecuali berlebihan,⁶³⁾ dan memutuskannya dengan larangan atau dengan berdiri.⁶⁴⁾

Shahih, 7- Jabir ibnu Tsamrah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ضَلِيعَ الْفَمِ أَشْكَلَ الْعَيْنِ مَنُحُوسَ الْعَقَبَيْنِ قَالَ قُلْتُ لِسِمَاكَ مَا ضَلِيعُ الْفَمِ قَالَ عَظِيمُ الْفَمِ قَالَ قُلْتُ مَا أَشْكَلُ الْعَيْنِ قَالَ طَوِيلُ شَقِّ الْعَيْنِ قَالَ قُلْتُ مَا مَنُحُوسُ الْعَقَبِ قَالَ قَلِيلُ لَحْمِ الْعَقَبِ.

"Rasulullah SAW mempunyai mulut yang lebar dan mata yang berbentuk, dan tumit yang runcing. Syu'bah berkata bahwa ia bertanya kepada Sammak, 'Apa yang dimaksud dengan mulut yang lebar?, Dia menjawab. Mulut yang lebar sesuai dengan raut wajah. Lalu aku bertanya; "Apa yang dimaksud dengan mata yang berbentuk?, dia menjawab, 'Alis mata yang panjang, aku bertanya; apa yang dimaksud

⁵⁸⁾ Artinya; bahwa mereka karena sangat menghormati beliau sehingga tidak bergerak dan sitat mereka seperti sifatnya seseorang yang diatas kepalanya burung yang ingin ditangkapnya, c'ia takut untuk bergerak.

⁵⁹⁾ Yaitu; keterasingan dan kekasaran tabiat yang keluar dari orang-orang yang kasar.

⁶⁰⁾ Yaitu; mengharap-kan seseorang yang asing untuk datang ke pertemuan beliau SAW, untuk mengambil faidah dari pertanyaan mereka yang mereka tidak mendapatkannya jika mereka tidak ada, karena mereka mengharap-kan dia untuk bertanya.

⁶¹⁾ Yaitu; bantulah dia atas apa yang dibutuhkannya.

⁶²⁾ Yaitu; sederhana dalam memuji tidak berlebihan.

⁶³⁾ Yaitu; keluar dari batas dan melampauinya.

⁶⁴⁾ Yaitu; meninggalkan pertemuan tersebut.

dengan tumit yang runcing?, dia menjawab; *tumit yang sedikit dagingnya.*”

Ketahuiilah sesungguhnya Hadits ini telah terpisah-pisah di dalam beberapa bab dengan satu sanad, kemudian aku menggabungkannya menjadi satu didalam satu kalimat dengan ijhtihadku. Lalu aku melihat bahwa sesuai dengan riwayat Ya'qub ibnu Safyan Al Fasawy Al Hafidz, sesungguhnya beliau menjadikannya didalam satu perkataan seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab *Al Bidayah* kemudian beliau berkata bahwa Hadits ini semuanya telah diriwayatkan oleh Al Hafidz ibnu Isa At-Tirmidhi *rahimahullah* di dalam kitab *Al Masa'il* dari Safyan ibnu Waqi'... tanpa menyebutkan bahwasanya beliau meriwayatkannya terpisah-pisah, begitu juga aku melihatnya didalam riwayat Abu Nu'aim dengan satu perkataan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab Keutamaan (2339) dan oleh pengarang di dalam *Al Manaqib* (3649).

Saya mengatakan bahwa, begitu juga periwayatan Ath-Thayalisiy (urutannya -2408) dan Imam Ahmad (5/88, 103).

Shahih, 8- Dari beliau, berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي لَيْلَةٍ إِضْحِيَّانٍ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى الْقَمَرِ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حُمْرَاءُ فَإِذَا هُوَ عِنْدِي أَحْسَنُ مِنَ الْقَمَرِ.

“Aku melihat Rasulullah SAW didalam hari yang terang-benderang,⁶⁵⁾ dan beliau memakai baju merah. Aku melihat beliau dan melihat bulan (membandingkannya) maka menurutku beliau lebih mulia”

⁶⁵⁾ Bersinar seperti bulan.

Hadits ini diriwayatkan oleh pengarang kitab di dalam bab Adab (2812).

Saya berkata bahwa, beliau berkata, “Hadits *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari Hadits Al Asy’ats.”

Saya berkata, bahwa beliau adalah Ibnu Tsuar, yang *dhaij* periwayatan darinya adalah *dhaif* sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hafizh, serta dari jalannya juga diriwayatkan oleh Ad-Daramy (1\30) dan Abu Syaik didalam “Akhlak Nabi SAW halaman 108 dan Al Hakim (4\286) dan dishahihkan serta disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Ath-Thabrani di dalam *Al Mu’jamul Kabir* (1842).

Shahih, 9- Dari Abu Ishak berkata bahwa, seorang laki-laki bertanya kepada Al Bara’ ibnu A’zib,

سَأَلَ رَجُلٌ الْبَرَاءَ أَكَانَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِثْلَ السَّيْفِ قَالَ لَا، بَلْ مِثْلُ الْقَمَرِ.

“Apakah wajah Rasulullah SAW seperti pedang”? Beliau berkata, “Tidak, tetapi seperti bulan.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam “Sifat nabi SAW” dan pengarang di dalam *Al Manaqib* (3640).

Saya berkata; “Begitu pula Ad-Daramy (1\32), Ath-Thayalisiy (2411), dan Ahmad (4\281), dan pengarang berkata, Hadits *hasan shahih*’.”

Saya berkata, “Didalamnya ada cacat, tetapi ada penguatnya dari hadits yang seperti, yaitu hadits Jabir Ibnu Samrah. Sanadnya *shahih* telah di takhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3004).

Shahih, 10- Dari Abu Hurairah RA, berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيْضًا، كَأَنَّمَا صِيغَ مِنْ فِضَّةٍ، رَجُلَ الشَّعْرِ.

“Rasulullah SAW berkulit putih, seakan-akan dicetak dari perak, dan berambut ikal”

Pengarang meriwayatkannya (sendirian).

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif*, tetapi Haditsnya *shahih*, karena banyak mempunyai bukti (Hadits lain). Sebagiannya telah aku *takhrij* di dalam *Ash-Shahihah* (2053), dan telah disebutkan sebagiannya dengan nomor (3, 5, 6,) dan sebagiannya lihat nomor (12).

Shahih, 11- Dari Jabir ibnu Abdillah, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata,

قَالَ عُرِضَ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ فَإِذَا مُوسَى ضَرْبُ مِنَ الرِّجَالِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شُوعَةَ وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِذَا أَقْرَبُ النَّاسِ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةَ بْنِ مَسْعُودٍ وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا صَاحِبُكُمْ يَعْنِي نَفْسَهُ وَرَأَيْتُ جِبْرَائِيلَ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا دَحِيَّةً.

“Telah diperlihatkan kepadaku para nabi, maka nabi Musa AS satu contoh dari seorang laki-laki, seakan-akan dari laki-laki Yaman.”⁶⁶⁾ Aku melihat Isa ibnu Maryam AS, lebih mirip orang yang aku lihat yaitu Urwah ibnu Mas’ud.⁶⁷⁾ Aku melihat Ibrahim AS, jika lebih dekat mirip

⁶⁶⁾ Dengan huruf *Syin* yang difathahkan, yaitu kabilah dari Yaman. Pemuda pada kabilah tersebut adalah pertengahan antara kurus dan gemuk. Sebenarnya kata *Asy-Syanu`ah* adalah yang berjauhan.

⁶⁷⁾ Urwah ibnu Mas’ud Ats-Tsaqafy, yaitu yang diutus oleh orang Quraisy kepada Rasulullah SAW pada perjanjian Hudaibiyah, dan masuk Islam pada tahun sembilan Hijriyah. Beliau adalah salah satu dari dua orang Quraisy yang dikatakan terhadap keduanya; (*Mengapa Al Qur`an tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini* (Qs. Az-Zukhruf (43):31).

teman kamu (yaitu dirinya), aku melihat Jibril AS. Jika lebih dekat mirip Dihyah.⁶⁸⁾

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam bab Iman bab Isra' (167), dan pengarang kitab ini di dalam *Al Manaqib* (3651).

Saya berkata, “Beliau berkata bahwa, Hadits *hasan shahih gharib*, dan telah di riwayatkan oleh Ahmad, yang telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1100).

Shahih, 12- Abu Thufail berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَمَا بَقِيَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ رَأَاهُ غَيْرِي. قُلْتُ: صِفْهُ لِي. قَالَ: كَانَ أَيْضًا، مَلِيحًا مُقَصِّدًا.

“Aku melihat Rasulullah SAW dan tidak ada seorangpun di atas permukaan bumi yang melihat beliau selain aku.”⁶⁹⁾ Aku berkata, ‘Sifatkanlah tentang beliau kepadaku,’ Dia berkata, ‘Berkulit putih, tampan, tidak gemuk juga tidak kurus’.”

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim di dalam bab keutamaan (2340).

Saya mengatakan bahwa, Imam Ahmad dan lainnya, telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2052).

⁶⁸⁾ Dihyah Al Kalabi, sahabat yang ikut berperang bersama Rasulullah SAW dalam perang Badar dan termasuk yang diba'at di bawah pohon, malaikat Jibril AS datang kepada Rasulullah menyerupainya. Pergi ke negeri Syam dan berdomisili disana sehingga meninggal di zaman Muawiah. Beliau juga sebagai utusan Nabi SAW kepada Heroklates, dan mereka bertemu di *Hamsh*.

⁶⁹⁾ Menerangkan bahwasanya beliau adalah sahabat yang terakhir meninggal, yaitu pada tahun 110 H. Beliau adalah Amir Ibnu Watsilah. *Al Maqshad* yaitu; yang tidak gemuk dan kurus, serta tidak tinggi dan tidak pendek. Kalimat *Millusy Syai'in*, yaitu dari bab “Dzara'at” (keadaan) artinya, bagus atau manis.

Dhaif Jiddan, 13- Dari Ibnu Abbas berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفْلَجَ الثَّيْتَيْنِ إِذَا تَكَلَّمَ رَأَيْكَ كَالنُّورِ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
ثَنَائِهِ.

“Rasulullah SAW mempunyai celah diantara ke dua gigi serinya,⁷⁰⁾ sehingga jika berbicara maka terlihat seperti cahaya yang keluar di antara gigi seri beliau.”

Telah diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Baihaqi\Al Jami' Ash-Shagir.

Saya mengatakan, bahwa, sanadnya *dhaif* sekali, sebagaimana telah saya jelaskan di dalam *Adh-Dhaifah* (4220.)

⁷⁰⁾ Huruf *Ya`* yang disyiddahkan, *Al Falaju* yaitu, celah di antara gigi seri dan gigi bagian belakang.

Bab Tanda Kenabian Rasulullah SAW

Shahih, 14- As-Sa'ib ibnu Yazid berkata,

ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعَ
فَمَسَحَ بِرَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ فَقُمْتُ خَلْفَ
ظَهْرِهِ فَنَظَرْتُ إِلَى الْخَاتَمِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ فَإِذَا هُوَ مِثْلُ زُرِّ الْحَجَلَةِ.

"Bibiku mengajakku menemui Rasulullah SAW, dia berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya anak dari saudara perempuanku sakit,⁷¹⁾' Rasulullah SAW lalu mengusap kepalaku dan mendoakanku dengan keberkahan, kemudian beliau berwudhu dan aku meminum sisa dari air wudhu'nya. Lalu aku berdiri di samping punggungnya, maka aku melihat cap di antara kedua bahunya, ternyata seperti kancing (Al Hajlah) "

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam *Al Manaqib* (3646) Imam Bukhari di dalam bab "At Thaharah" di dalam "Sifat Rasulullah SAW", bab "Orang sakit", dan "undangan", dan Imam Muslim di dalam bab "Sifat Nabi SAW" (2345).

Saya mengatakan bahwa, pengarang mengatakan, Hadits *hasan shahih gharib*. Juga diriwayatkan oleh Imam Thabrani (6680-66682.)

⁷¹⁾ Yaitu; sakit. *Al Hajlah* yaitu; nama burung yang telah *ma'ruf* (dikenal), *Zirrun* yaitu; telur.

Shahih, 15- Dari Jabir ibnu Samrah berkata,

رَأَيْتُ الْخَاتَمَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الَّذِي بَيْنَ كَتِفَيْهِ غُدَّةٌ حَمْرَاءُ مِثْلَ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ.

“Aku melihat cap di antara kedua bahu Rasulullah SAW yang berbentuk kelenjar merah seperti telur burung merpati”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam *Al Manaqib* (3647) dan Imam Muslim di dalam bab “Keutamaan (2344).

Saya mengatakan bahwa, Imam Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (1908, 1909.)

Al Ghadah gumpalan daging, riwayat ini tidak bertentangan dengan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang mengatakan seperti warna kulit beliau, penyerupaan dengan telur merpati yaitu dalam ukurannya, dan dikatakan bahwa dalam bentuk dan warna.

Shahih, 16- Dari Ashim ibnu Umar ibnu Qatadah dari neneknya Rumaitsah berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَلَوْ أَشَاءُ أَنْ أُقْبَلَ الْخَاتَمَ الَّذِي بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِنْ قُرْبِهِ لَفَعَلْتُ - يَقُولُ لِسَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ يَوْمَ مَاتَ: اهْتَزَّ لَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

“Aku mendengar Rasulullah SAW – Jika aku diizinkan untuk mencium cap yang ada di antara kedua pundak beliau dari dekat, maka aku akan melakukannya – Beliau bersabda ketika hari kematian Sa'ad ibnu Mu'adz, 'Bergetar baginya 'Arsy Yang Maha Pengasih”.

Diriwayatkan oleh pengarang dari Jabir di dalam (*Al Manaqib*) dan Bukhari Muslim dan Ibnu Majah, di dalam Syaikhani.

Saya mengatakan bahwa, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/329) juga dari Rumaitsah, sanadnya *Shahih* dan juga diriwayatkan dari Jabir (3/296,316,341). Pengarang mengatakan, Hadits *hasan shahih* dan

diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/234) dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas.

Shahih 17- Abu Zaid Amru ibnu Akhthab Al Anshari berkata bahwa, Rasulullah SAW berkata kepadaku,

يَا أَبَا زَيْدٍ اذْنُ مِنِّي وَأَمْسَحْ ظَهْرِي فَمَسَحْتُ ظَهْرَهُ فَوَقَعَتْ أَصَابِعِي عَلَى
الْخَاتَمِ قُلْتُ وَمَا الْخَاتَمُ قَالَ شَعْرَاتٌ مُجْتَمِعَاتٌ.

“Wahai Abu Zaid, mendekatlah kepadaku dan usaplah punggungku”. Lalu aku mengusap punggung beliau, dan jari tanganku menyentuh cap. Aku bertanya, “Cap apakah ini?”, Beliau menjawab, “Kumpulan rambut”.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih*, dengan syarat dari riwayat Imam Muslim, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/77,341) dan Ibnu Sa’ad (1/426) dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (2096) dan Al Hakim (2/606) dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. Lafazh mereka, “Rambut yang berkumpul di atas pundak beliau.”

Hasan, 18- Buraidah berkata,

جَاءَ سَلْمَانَ الْفَارِسِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ بِمَائِدَةٍ عَلَيْهَا
رُطْبٌ، فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ:
صَدَقَةٌ عَلَيْكَ وَعَلَى أَصْحَابِكَ فَقَالَ: اِرْفَعْهَا فَإِنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ. قَالَ:
فَرَفَعَهَا، فَجَاءَ الْعَدَبِمِثْلُهُ، فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: مَا هَذَا يَدُ
سَلْمَانَ؟ فَقَالَ: هَدِيَّةٌ لَكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ: ابْسُطُوا. ثُمَّ نَظَرَ
إِلَى الْخَاتَمِ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَمَّنَ بِهِ، وَكَانَ لِلْيَهُودِ، فَاشْتَرَاهُ رَ

سُئِلَ اللَّهُ ﷺ بِكَذَا وَكَذَا دَرَهْمًا عَلَى أَنْ يَغْرِسَ نَخْلًا فَيَعْمَلُ سَلَمَانُ فِيهِ حَتَّى تُطْعِمَ، فَغَرَسَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ النَّخِيلَ إِلَّا نَخْلَةً وَاحِدَةً غَرَسَهَا عُمَرُ، فَحَمَلَتِ النَّخْلُ مِنْ عَامِهَا، وَلَمْ تَحْمِلِ النَّخْلَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا شَأْنُ هَذِهِ النَّخْلَةِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا غَرَسْتُهَا. فَتَزَعَهَا. رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَغَرَسَهَا، فَحَمَلَتْ مِنْ عَامِهَا.

“Salman Al Farisi⁷²⁾ datang kepada Rasulullah SAW ketika berkunjung ke kota Madinah dengan membawa tempat makanan yang berisi kurma, maka dia meletakkannya di kedua tangan Rasulullah SAW, lah beliau berkata, ‘Wahai Salman! Apa ini?, Dia menjawab, “Shadakah untuk engkau dan sahabat engkau.’ Lalu Rasulullah SAW berkata, ‘Angkatlah, sesungguhnya kami tidak memakan sadakah’”. Diriwayatkan: maka diangkatlah, kemudian esok harinya datang kembali dengan hal yang sama, diletakkannya di tangan Rasulullah SAW. Beliau berkata: “Apa ini Wahai Salman?”, Salman menjawab, ‘Hadiah untuk engkau.’ Rasulullah SAW berkata kepada para sahabat, ‘Bentangkanlah’,⁷³⁾ kemudian dia melihat cap di atas punggung Rasulullah SAW, lalu beriman kepadanya. Orang-orang Yahudi mempunyai (tanah), dan Rasulullah membelinya dengan beberapa dirham untuk ditanami pohon kurma, Salman mengerjakannya sehingga berbuah, maka Rasulullah SAW menanam pohon kurma kecuali satu pohon yang ditanam oleh Umar. Semua pohon kurma berbuah pada musimnya kecuali satu pohon kurma. Lalu Rasulullah SAW berkata, ‘Kenapa pohon kurma ini?’. Umar berkata, ‘Aku yang menanamnya, wahai Rasulullah’. Lalu Rasulullah SAW mencabutnya dan menanamkan yang lainnya, dan berbuah pada musimnya’.”

⁷²⁾ Sebutan bagi bangsa Parsia. Beliau adalah sahabat yang mulia, telah dikhabarkan oleh pendeta kepada beliau tentang akan timbulnya seorang Nabi SAW di kota Hijaz. Digambarkan kepadanya tentang sifat dan tanda-tandanya adalah menerima hadiah dan tidak menerima sadakah, dan cap kenabian. Beliau ingin memeriksanya dan melaksanakannya, kemudian masuk Islam. Saya berkata bahwa, cerita tentang hal ini sangat menarik dan panjang, dan telah ditakhrij di dalam kitab saya *Shahih Sirah An-Nabawiyah*, dan Allah telah memudahkan penulisannya dengan pertolongan-Nya dan kemurahan-Nya.

⁷³⁾ Yaitu; tangan kalian dan makanlah.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *hasan*, dan juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/354) yang sebagiannya ada padanya (5/438-441-444). Dari riwayat Salman sendiri di dalam Hadits yang panjang dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban (2255) dan Al Hakim (3/599, 602).

Hasan, 19- Dari Abi Nadhrah Al Awqi⁷⁴⁾ berkata,

سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنْ خَاتَمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ يَعْنِي خَاتَمَ النَّبَوَّةِ، فَقَالَ: كَانَ فِي ظَهْرِهِ بَضْعَةٌ نَاشِزَةٌ.

“Aku bertanya kepada Said Al Khudri tentang cap Rasulullah SAW, maksudnya yaitu cap kenabian. Dia berkata, ‘Di punggung beliau ada segumpal daging yang menonjol’.”⁷⁵⁾

Pengarang meriwayatkan Hadits ini sendirian.

Saya berkata bahwa, sanadnya *Jayyid* (baik) dan beliau meriwayatkannya di dalam *Al Musnad* (3/69), dari jalan periwayatan lain.

Shahih, 20- Dari Abdullah Ibnu Sarjis berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ فِي نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَذُرْتُ هَكَذَا مِنْ خَلْفِهِ، فَعَرَفَ الَّذِي أُرِيدُ، فَأَلْقَى الرِّدَاءَ عَنْ ظَهْرِهِ، فَرَأَيْتُ مَوْضِعَ الْخَاتَمِ عَلَى كَتِفِهِ مِثْلَ الْجُمُعِ حَوْلَهَا خَيْلَانِ كَأَنَّهَا ثَالِيلٌ، فَرَجَعْتُ حَتَّى اسْتَقْبَلْتُهُ،

⁷⁴⁾ Dengan *Fathah* yang dibiarkan lalu huruf *Wawu*, kemudian huruf *Qaf*, satu tempat di Bashrah, sebagaimana di dalam *Al Ansab* (kitab tentang nasab) dan lainnya. Sebenarnya asalnya (dan lainnya *Al Awsa* dengan huruf *Fa*, yaitu kesalahan membacanya. Nama beliau Al Munczir ibnu Malik.

⁷⁵⁾ Yaitu; seakan-akan cap di punggung Nabi SAW ada segumpal daging yang menonjol. *An-Nasyizah* yaitu; yang tinggi.

فَقُلْتُ: غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: وَلَكَ. فَقَالَ الْقَوْمُ: اسْتَغْفِرْ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَ: نَعَمْ، وَلَكُمْ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ (وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنَاتِ).

“Aku menjumpai Rasulullah SAW ditengah-tengah para sahabat, maka aku menyelinap begini dari samping, maka beliau mengetahui apa yang aku inginkan. Ia lalu melepaskan surban dari punggungnya, dan aku melihat tempat cap tersebut di antara kedua pundak, seperti genggamannya⁷⁶⁾ tangan dan disekelilingnya tahi lalat,⁷⁷⁾ seakan-akan seperti kutil.⁷⁸⁾ Aku kembali dan menciumnya sambil berkata, ‘Allah SWT mengampuni engkau wahai Rasulullah SAW, beliau berkata, ‘Bagimu juga.’ Orang-orang berkata, ‘Rasulullah SAW memohonkan ampunan untukmu?’, Dia berkata, ‘Ya, dan juga kalian’, kemudian membaca ayat; ‘Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan’’. (Qs. Muhammad (47):19).

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam bab “keutamaan” Hadits (2346).

Saya berkata, “Demikian juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/82-83) dan Ibnu Saad (1/426).

⁷⁶⁾ *Al Jumu'* dengan huruf *Jim* yang didhammahkan, yaitu seperti menyatukan telapak tangan, (keadaan setah mengepalkan jari tangan).

⁷⁷⁾ Kata *jama'* dari (*Khal*) yaitu titik yang hitam yang disebut dengan tahi lalat.

⁷⁸⁾ Kata *Tsa'alil* seperti kata *Mashabih*, *jama'* nya adalah (*Tsu'ul*) seperti (*'Ashafir*), yaitu bisul kecil seperti hamashah yang timbul di badan beliau yang bulat.

Bab Rambut Rasulullah SAW

Shahih, 21- Dari Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى نِصْفِ (وَفِي طَرِيقِ أُخْرَى أَنْصَافِ | ٢٨) أُذُنَيْهِ.

“Rambut rasulullah SAW sampai setengah (dan didalam periwayatan Hadits yang lain. (Anshaf/28) kedua telinga beliau”.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4186) dengan artinya di dalam kitab *At-Tarajjul* dan oleh Imam Nasa'i serta Imam Muslim di dalam bab “keutamaan” (2338) dengan lafazh, “Sesungguhnya rambut Rasulullah SAW antara kedua telinga dan kedua pundak”, lebih panjang dari yang disebutkan di sini. Riwayat Ibnu Majah dari Anas (3634) “Rambut Rasulullah SAW antara dua telinga dan dua pundak”.

Aku mengatakan bahwa, Imam Ahmad meriwayatkan (3/113,118. 125,135,157,165,203,245,249,269) dan Ibnu Sa'ad (1/428), dari periwayatannya, dengan lafazh yang berdekatan).

Shahih, 22- Dari Aisyah RA berkata,

كُنْتُ أَعْتَاسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، وَكَانَ لَهُ شَعْرٌ فَوْقَ الْجُمَةِ، وَدُونَ الْوَقْرَةِ.

“Aku mandi bersama Rasulullah SAW dari satu tempat mandi, dan beliau mempunyai rambut di atas kedua pundak dan dibawah daun telinga”.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam bab “At Thaharah” dari Aisyah. Bagian yang merupakan berhubungan dengan mandi, Hadits nomor (604), dan bagian yang berhubungan dengan rambut di dalam bab “berpakaian” Hadits nomor (3635).

Saya mengatakan bahwa, pengarang meriwayatkannya di dalam *As-Sunan* dengan sempurna (1755), dan menshahihkan, Abu Daud (77,

4187) terpisah-pisah seperti Ibnu Majah. Begitu juga dengan Ibnu Sa'ad (1/424) dan Ahmad (6/108, 118). Sedangkan kalimat “mandi” menurut Syaikhani dan selain keduanya dari periwayatan Aisyah RA, sebagiannya telah ditakhrij di dalam kitab shahih Abu Daud (70).

Al Jummah yaitu; rambut yang terurai sampai kedua pundak, dan *Wafrah* adalah rambut yang sampai daun telinga bagian bawah.

Shahih, 23- Dari Ummu Hani` binti Abu Thalib berkata,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَكَّةَ قَدَمَةً وَلَهُ أَرْبَعُ غَدَائِرَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: ضَفَائِرُ | ٣٠)

“Rasulullah SAW datang ke kota Makkah, beliau memiliki empat jalinan rambut (didalam riwayat lain terurai (dhafair/30))”.

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab *At-Tarajjul* (4191). Ibnu Majah di dalam bab “berpakaian” (3631).

Saya mengatakan bahwa, pengarang juga meriwayatkan di dalam kitab *As-Sunan* (1782) dan berkata, Hadits *hasan gharib*, Imam Ahmad (6/341, 425) dan Ibnu Sa'ad (1/429) sanadnya *shahih*.

Ummu Hani nama aslinya yaitu, Fakhitah atau Atikah atau Hind. Masuk Islam ketika Fathul Makkah. Rasulullah SAW meminangnya, tetapi dia menolak. Penolakannya tersebut telah dikomentari oleh beliau pada hari Fathul Makkah, dan berkata, “*Kami telah mendapatkan pahala dari yang memberikan pahala wahai Ummu Hani`.*” Dia adalah saudari kandung Ali ibnu Abi Thalib, dan meninggal di zaman Mu'awiyah. Perkataannya *Qadmah* yaitu; dengan huruf *Qhaf* yang difathahkan dan huruf *Dal sukun*, Rasulullah berkunjung disaat *Fathul Makkah* dan datangnya ke Makkah empat kali; Umrah Qadha`, Fathul Makkah, Ja'ranah, dan Haji Wada'.

Ghada`ir kata Jamak dari *ghadirah*, *Adh-Dhafair* kata jamak dari *dhafirah*. Kata *dhafirah* dan *ghadirah*, yaitu berarti *Adz-Dzawaib* yaitu, sifat rambut yang terurai, lihat tentang taklik Hadits (6).

Shahih, 24- Dari Ibnu Abbas,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَسْدُلُ شَعْرَهُ، وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرِفُونَ رُؤُوسَهُمْ، وَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدُلُونَ رُؤُوسَهُمْ، وَكَانَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيهِمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَأْسَهُ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW menguraikan rambut beliau, orang-orang musyrik membelah dua rambut mereka dan Ahlul Kitab mengurai rambut mereka. Rasulullah SAW lebih senang mengikuti Ahlul Kitab. (sebelum ada perintah tertentu mengenai sesuatu) tetapi kemudian Rasulullah SAW membelah dua rambut beliau”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Al Manaqib*/bab sifat Nabi SAW dan Imam Muslim di dalam bab “keutamaan” (2336). Abu Daud di dalam *At-Tarajul* (4188), Ibnu Majah di dalam “berpakaian” (3632), pengarang dan An-Nasa’i di dalam bab “perhiasan”.

Saya berkata, “Dan Ibnu Sa’ad (1/429,430) dan Ahmad (1/287. 320).

Sadlusy Sya’ri yaitu; mengulur rambut. Arti dari *faraqa ra’sahu* yaitu, mengurai rambut ke kedua kepala bagian samping.

Bab Cara Rasulullah SAW Menyisir

Shahih, 25- Dari Aisyah RA berkata,

كُنْتُ أَرْجُلُ رَأْسَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا حَائِضٌ.

“Aku menyisir rambut Rasulullah dan aku dalam keadaan haid”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab “berpakaian”, bab wanita haid menyisir rambut suaminya. Imam Muslim meriwayatkan di dalam bab “Haidh” (297), riwayat Abi Daud dari Aisyah di dalam *At-Tarajjul* (4189) ‘Aku jika ingin membelah rambut Rasulullah SAW, yaitu dengan memecah bagian rambut yang terbelah pada ubun-ubun beliau, dan menguraikan rambut bagian depan antara kedua mata beliau,” dan riwayat Ibnu Majah di dalam bab “berpakaian” (3633).

Tarjilusy Sya’ri yaitu, mengurainya.

Dhaif, 26- Dari Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكْثِرُ دَهْنَ رَأْسِهِ، وَتَسْرِيجَ لِحْيَتِهِ، وَيُكْثِرُ الْقِنَاعَ، حَتَّى كَأَنَّ ثَوْبَهُ ثَوْبُ زَيَّاتٍ.

“Rasulullah SAW sering mengecat rambut beliau,⁸⁰⁾ menguraikan jenggot, dan sering memakai kudung⁸¹⁾ sehingga pakaian beliau seperti pakaian penjual minyak”.

Di dalam kitab *Al Jami’ Ash-Shagir* dan diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Al Baihaqi di dalam kitab *Asy-Syama’il*.

⁸⁰⁾ *Ad Dabnu* yaitu memakai semir, yang dipakai untuk menyemir rambut dari minyak, dan lain-lain.

⁸¹⁾ Yaitu; mengambilnya dan memakainya, *Al Qina’* dengan huruf *Qaf* yang dikasrahkan; sobekan kain yang dipakai untuk diletakkan di kepala (ketika menyemir rambut).

Saya mengatakan bahwa, sanad keduanya adalah *dhaif*, dan keterangannya ada di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (2356), Ibnu Katsir berkata, “didalamnya terdapat keanehan dan kemungkarannya”.

Shahih, 27- Dari Aisyah berkata,

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيُحِبُّ التَّيْمَنَ فِي طُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ، وَفِي تَرْجُلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ، وَفِي اتِّعَالِهِ إِذَا اتَّعَلَ.

“Sesungguhnya Rasulullah menyukai mendahulukan yang kanan ketika bersuci, dan mendahului yang kanan ketika menyisir rambut, serta mendahului yang kanan ketika memakai sandal”.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Ath-Thaharah*/ bab “Mendahulukan yang kanan ketika berwudu” dan ditambahkan “Dan didalam semua keadaan beliau SAW”. Imam Muslim (258) dan didalamnya ada tambahan. Abu Daud (33), pengarang serta An-Nasa’i, dan Ibnu Majah.

Thuhuruhu: dengan *Tha’* yang didhammahkan atau difathahkan. Dua riwayat yang telah didengar yaitu, dengan *Tha’* yang didhammahkan adalah yaitu, pekerjaannya, sedangkan dengan difathahkan, yaitu apa-apa yang dipakai untuk bersuci.

At-Tarajjalu yaitu; menyukai menyisir, dimulai dari sebelah kanan (dari kepala beliau).

Fi Tana’ulihi, yaitu; menyukai mendahului yang kanan (ketika memakai sandal).

28. Dari Abdullah ibnu Mughaffal berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ التَّرَجُّلِ إِلَّا غَبَاءً.

Shahih, “Rasulullah SAW melarang menyisir, kecuali sekali-sekali”.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud di dalam kitab *At-Tarajjul* (4159), dan Nasa’i di dalam bab “Perhiasan”, dan pengarang di dalam

bab “Berpakaian” (1756), serta Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* beliau.

Saya mengatakan bahwa, telah ditakhrij di dalam *Ash-Shahihah* (501), dan saya menerangkan yang menguatkannya.

Dhaif, 29- Dari salah seorang sahabat Rasulullah SAW,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَرَجَّلُ غَبًّا

“*Sesungguhnya Nabi SAW menyisir rambut beliau dua kali sehari*”.⁸²⁾

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif*, didalamnya disebutkan Yazid Abu Khalid, beliau adalah Ibnu Abdurrahman Ad-Dalani yang dapat dipercaya tetapi sering salah. Untuk menghapuskan Hadits beliau ini adalah Hadits yang sebelumnya yaitu, Hadits Abdullah ibnu Mughaffal.

⁸²⁾ Dengan huruf *Ghin* yang dikasrahkan dan *ba`* tasydid, dari hari kehari, yaitu; menyisir rambut beliau dan merapkannya dari waktu ke waktu.

Bab Rambut Putih Rasulullah SAW

Shahih, 30- Dari Qatadah berkata bahwa, dia berkata kepada Anas ibnu Malik,

هَلْ خَضَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: لَمْ يَلْغُ ذَلِكَ، إِنَّمَا كَانَ شَيْئاً فِي صِدْغَيْهِ، وَلَكِنْ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَضَبَ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ.

“Apakah Rasulullah SAW mencelup rambut beliau?. Dia berkata, “Rasulullah tidak beruban, akan tetapi ada sedikit di antara mata dan telinga, namun Abu Bakar RA mencelup rambut beliau dengan inai.”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan tidak menyebutkan Abu Bakar, diriwayatkan juga oleh Imam Muslim seperti yang diriwayatkan di dalam kitab *Asy-Syama'il*, dan Abu Daud di dalam kitab *At-Tarajjul* menambahkan, “Abu Bakar dan Umar telah mencelup rambut merka”. Serta di dalam *Jam'ul Wasa'il* yang di riwayatkan oleh Imam yang enam.

Al Khadhabu yaitu; mengecat rambut dengan warna merah. *Ash-Shidgu* yaitu; antara mata dan telinga. Rambut yang tumbuh di antara mata dan telinga disebut dengan rambut pelipis, yaitu yang dimaksud di sini, adalah *Al Katamu Wa Al Hanna'*; daun yang dipakai untuk menyemir rambut, *Al Hana'* yang membuat rambut menjadi merah, dan *Al Katam*; yang menjadikan rambut hitam kemerah-merahan.

Shahih, 31- Dari Anas ibnu Malik berkata,

مَا عَدَدْتُ فِي رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلِحْيَتِهِ إِلَّا أَرْبَعَ عَشْرَةَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

“Aku menghitung rambut kepala Rasulullah SAW dan jenggot beliau, kecuali terdapat empat belas helai rambut yang putih”.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam bab “berpakaian” dar: Anas (3629). Sesungguhnya beliau tidak melihat uban kecuali hanya tujuh belas helai rambut di jenggot Rasulullah SAW. Menurut Imam

Bukhari di dalam bab “Keutamaan dari Anas, “Tidak lebih dari dua puluh helai rambut putih yang ada di kepala dan jenggot beliau”.

Saya mengatakan bahwa, diriwayatkan oleh Ahmad (3/165) dengan lafazh dari riwayat pengarang kitab ini, sanadnya *shahih* dengan syarat Syaikhani. Kemudian meriwayatkan (3/100, 108, 130, 145, 148, 160, 165, 178, 185, 188, 192, 198, 201, 206, 216, 223, 227, 251, 254, 262, 266). Begitu juga Ibnu Sa’ad dari jalan periwayatan Anas, dengan lafazh yang bermacam-macam tetapi dengan arti yang sepadan.

Shahih, 32- Dari Sammak ibnu Harb berkata bahwa dia mendengar Jabir ibnu Samrah telah ditanya tentang uban Rasulullah SAW, maka dia berkata,

كَانَ إِذَا دَهَنَ رَأْسَهُ لَمْ يَرِ مِنْهُ شَيْبٌ، وَإِذَا لَمْ يَدَهْنْ رُؤْيَ مِنْهُ شَيْءٌ. لَمْ يَكُنْ فِي رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ شَيْبٌ إِلَّا شَعْرَاتٌ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، إِذَا أَدَهَنَ وَآرَاهُنَّ الدُّهْنَ.

“Rasulullah SAW jika menyemir rambut beliau maka tidak kelihatan beruban, dan jika tidak menyemirnya maka nampak beberapa rambut putih.” Didalam satu riwayat, *“Tidak terdapat di kepala Rasulullah SAW uban kecuali beberapa rambut di belahan kepala beliau, dan jika di semir maka yang nampak adalah warna semirnya.”*

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam bab “Keutamaan (3344) dan Imam Nasa’i dengan arti di dalam bab “Perhiasan”.

Saya mengatakan bahwa, mereka meriwayatkannya –seperti pengarang– dari jalan Abu Daud Ath-Thayalisi di dalam musnad beliau, dan telah ditakhrij di dalam *Ash-Shahihah* (3004). Lafazh yang lain telah dishahihkan oleh Al Hakim (2/607) dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi serta riwayat Ahmad.

33. Dari Abdullah ibnu Umar berkata,

إِنَّمَا كَانَ شَيْبُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَحْوًا مِنْ عِشْرَيْنَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

Shahih, “Akan tetapi sesungguhnya uban Rasulullah SAW hanya sekitar dua puluh helai rambut putih”.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab “Berpakaian” (3630).

Saya mengatakan bahwa, Imam Ahmad juga meriwayatkan (2/90), dishahihkan oleh Al Bushairi di dalam Az-Zawaid dengan sanadnya, tetapi terdapat pandangan, dan tidak ada kepentingan bagi kita untuk menerangkannya di sini, karena Hadits ini *shahih* dengan riwayat yang sebelumnya.

Shahih, 34- Dari Ibnu Abbas berkata,

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَدْ شَيْتَ. قَالَ: شَيْتَنِي (هُودٌ) وَ (الْوَاقِعَةُ) وَ (الْمُرْسَلَاتُ) وَ (عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ)، وَ (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ).

“Abu Bakar berkata, ‘Wahai Rasulullah! engkau telah beruban. Beliau bersabda, ‘Telah membuat aku beruban (Surat Hud) dan (Al Waqiah) dan (Al Mursalat) dan (Amma Yatasa`alun), serta (Idzasy Syamsu Kuwwirat).’”

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab tafsir (3293).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “Hadits *hasan gharib*. dishahihkan oleh Al Hakim dengan syarat Bukhari, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi, yaitu seperti apa yang mereka sebutkan dengan perbedaan sanadnya, dan telah dijelaskan di dalam *Ash-Shahihah* (955), dan aku telah menyebutkan sebagian bukti.”

35- Dari Abu Jahifah [berkata],

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! نَرَاكَ قَدْ شَيْتَ. قَالَ: قَدْ شَيْتَنِي هُودٌ وَأَخَوَاتُهَا.

Shahih, Sahabat berkata, “Ya Rasulullah! kami melihat engkau telah beruban. Beliau berkata, “Telah membuatku beruban surat Hud dan beberapa surat sebangsanya”.

Telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani / Al Jami' Ash Shaghir.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dengan Hadits sebelumnya.

Shahih, 36- Dari Abu Rimtsah At-Taimi Taim Ar-Rabbab berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَمَعِيَ ابْنٌ لِي، قَالَ: فَأَرَيْتَهُ، فَقُلْتُ لِمَا رَأَيْتُهُ: هَذَا نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ، وَعَلَهُ ثَوْبَانِ (وَفِي رِوَايَةٍ: بُرْدَانِ | ٦٣) أَخْضَرَانِ، وَلَهُ سَعْرٌ قَدْ عَلاَهُ الشَّيْبُ، وَشَيْبُهُ أَحْمَرٌ.

“Aku mengunjungi Nabi SAW, bersama Dia (Abu Rimtsah) anakku berkata, “Aku menunjukkan kepadanya (anakku) Nabi SAW dan mengatakan apa yang aku lihat; (Ini adalah Nabi Allah, beliau mengenakan dua helai baju (dan di dalam riwayat lain: dua selendang / 63) berwarna hijau, rambut beliau telah berubah putih dan jenggotnya berubah merah.”

Dari Abu Daud di dalam bab “Berpakaian” (4065) dari Abu Rimtsah berkata, “Saya berkunjung bersama ayahku kepada Rasulullah SAW, maka aku melihat beliau memakai dua surban warna hijau”, dan diriwayatkan oleh An-Nasa’i di dalam bab “Perhiasan”, serta pengarang di dalam kitab *sunan* beliau. Riwayat Abu Daud di dalam kitab *At-Tarajjul* (4206), dengan lafazh “Ternyata beliau mempunyai rambut yang terurai yang dilumuri dengan inai, dan beliau mengenakan dua surban berwarna hijau”.

Al Burdani, yaitu *Tasniah* (jumlah dua) dari kata *Burd*; baju yang bergaris.

Saya mengatakan bahwa, pengarang menjadikannya Hadits *hasan* pada (2813), diriwayatkan oleh Ahmad (2/226-227- 4/163) dengan lafazh pengarang buku ini, dan telah di ulang oleh beliau didalam riwayat lain dengan ringkas (63), sanadnya *shahih* dan telah dishahihkan oleh Al Hakim (2/107 dan Adz-Dzahabi)

Bab Rasulullah SAW Menyemir Rambut

Shahih, 37- Dari beliau,

أَتَيْتَ النَّبِيَّ ﷺ مَعَ ابْنِ لِي، فَقَالَ: ابْنُكَ هَذَا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، أَشْهَدُ بِهِ، قَالَ: لَا يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ. قَالَ: وَرَأَيْتَ الشَّيْبَ أَحْمَرَ. قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَفْسَرُ، لِأَنَّ الرِّوَايَاتِ الصَّحِيحَةَ أَنَّهُ ﷺ لَمْ يَلِغِ الشَّيْبَ.. وَأَبُو رِمَّةَ اسْمُهُ رِفَاعَةُ بْنُ يَثْرِبِ التِّيمِي.

“Aku mengunjungi Nabi SAW bersama anakku, maka beliau berkata, ‘Apakah ini anakmu?’. Aku menjawab, ‘Ya, aku bersaksi dengannya.’ Beliau berkata, ‘Dia tidak akan disiksa karena dosamu, dan kamu tidak akan disiksa karena dosanya’. Dia berkata, ‘Aku melihat uban beliau berwarna merah’. Abu Isa berkata, ‘Riwayat ini adalah riwayat yang terbaik yang diriwayatkan di dalam bab ini, dan diriwayatkan secara terperinci,⁸³⁾ karena riwayat yang benar yaitu bahwa Rasulullah SAW tidak beruban... dan Abu Rimsah bernama Rifaah ibnu Yatsrib At Taymi.⁸⁴⁾

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab At-Tarajjul (4208). Pengarang dan Imam Nasa’i di dalam *Sunan* beliau, Abu Daud meriwayatkan di dalam kitab *Ad-Diyat* (4495) tanpa menyebutkan uban, serta ada tambahannya [Kemudian berkata, “Sedangkan dia tidak menanggung kejahatanmu, dan kamu tidak menanggung kejahatannya”. Kemudian Rasulullah membacakan ayat, “Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”, (Qs. Al An’am (6):165) dan An-Najm (53): 38]]. Dalil ini membatalkan apa yang telah dilakukan oleh

⁸³⁾ *Fasara* yaitu; membuka dan menerangkan, artinya bahwasanya Hadits ini jelas periwayatannya dan terang pendalilnya.

⁸⁴⁾ Sebutan untuk Yatsrib, sebuah nama kota sebelum Islam. Taim yaitu nama salah satu kabilah.

orang-orang jahiliyah yang membebaskan kesalahan seseorang terhadap kesalahan saudaranya.

Saya berkata bahwa, penisbatannya kepada pengarang kurang tepat, karena beliau tidak meriwayatkan darinya kecuali perkataan (Aku melihat Rasulullah SAW mengenakan dua surban berwarna hijau), sebagaimana periwayatan beliau yang terdahulu yang mengomentari Hadits nomor (36), maka berhati-hati. Sanadnya *shahih*.

38. Dari Ustman ibnu Mauhib berkata,

سُئِلَ أَبُو هُرَيْرَةَ: هَلْ خَضَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ أَبُو عِيسَى: وَرَوَى أَبُو عُوَانَةَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ، قَالَ: عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ.

Shahih, “*Abu Hurairah ditanya tentang, Apakah Rasulullah SAW mencelup rambutnya?, Beliau menjawab, ‘Ya’.* Abu Isa berkata, “Dan telah diriwayatkan Hadits ini oleh Abu Uwanah dari Utsman ibnu Abdullah ibnu Mauhib, berkata, “Dari Ummu Salmah.”⁸⁵⁾

Saya mengatakan bahwa, Hadits *shahih* dan didalam sanadnya yang menemaninya yaitu Ibnu Abdullah Al Fadhi, dimana beliau sangat buruk hapalannya, serta telah ditentang oleh riwayat yang benar (*Tsiqah*), dan dijadikannya dari *sanad* Ummu Salamah, yang merupakan periwayatan yang benar, sebagaimana akan diterangkan oleh pengarang. Imam Bukhari menyambungunya, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya, juga Imam Ahmad (6/296,319,322) dan Ibnu Sa’ad (1/437).

⁸⁵⁾ Imam Bukhari menyambung periwatan darinya didalam bab “Berpakaian”, Ummu Salamah telah mengeluarkan rambut dari rambut Rasulullah SAW yang diwarnai (semir). Ibnu Majah meriwayatkannya (3623) dari Utsman ibnu Mauhib berkata, “Aku mengunjungi Ummu Salamah, maka dia mengeluarkan rambut dari rambut Rasulullah SAW yang dicelup dengan inai.”

Dhaif, 39- Dari Al Jahdzamah⁸⁶⁾ istri dari Basyir ibnu Al Khashshashiah⁸⁷⁾ berkata,

أَنَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَنْفُضُ رَأْسَهُ، وَقَدْ اغْتَسَلَ، وَبِرَأْسِهِ
رَدَعٌ مِنْ حِنَاءٍ، أَوْ قَالَ: رَدَعٌ. شَكَّ فِي هَذَا الشَّيْخِ.

“Aku melihat Rasulullah SAW keluar dari rumah dengan kepala yang diwarnai dengan inai, atau dia berkata; radghun, ragu tentang syaikh riwayat ini.”⁸⁸⁾

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif*, karena didalamnya An-Nadhr Ibnu Zurarah yang *mastur* (tertutup) dari Abu Janab, dan namanya adalah Yahya ibnu Abi Hayyah, yang Haditsnya *mudallas*.

Shahih, 40- Dari Anas berkata,

رَأَيْتُ شَعْرَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَخْضُوبًا

“Aku melihat rambut Rasulullah SAW yang diwarnai”.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dengan syarat periwayatan Imam Muslim. Pengarang meriwayatkannya terpisah dari Imam yang enam.

Hasan, 41- Dari Abdullah ibnu Muhammad ibnu Aqil berkata,

رَأَيْتُ شَعْرَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَشْنَدَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَخْضُوبًا.

⁸⁶⁾ *Al Jahzamah* seperti *Dahrja*’, seorang sahabat wanita yang dirubah namanya oleh Rasulullah menjadi Laila.

⁸⁷⁾ *Al Khashshashiah* seperti [*karashiab*]; nama ibunya yaitu yang dinisbatkan kepada *Khashshashiah* ibnu Amru ibnu Ka’ab.

⁸⁸⁾ *Ar-Rad’u* yaitu; pewarna dari minyak za’faran atau waras. Maksud mewarnai yaitu; lumuran yang tebal dari pewarna pada kepala beliau SAW, yaitu inai atau za’faran dan lainnya. Aku berkata bahwa, yang benar bahwasanya dengan huruf *Ain muhmalah*, sebagaimana yang dijelaskan di dalam keterangan Al Qari dan lainnya. Keraguan yang terdapat pada kata *Rad’un* atau *Radghun* yaitu Syaikh Imam Tirmidzi yang bernama Ibrahim ibnu Harawan.

“Aku melihat rambut Rasulullah SAW yang diwarnai di tempat Anas ibnu Malik.”⁸⁹⁾

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* sampai Ibnu Aqil, yaitu Hadits *hasan*.

⁸⁹⁾ Imam Nawawi berkata bahwa, yang diambil yaitu sesungguhnya Rasulullah SAW telah mewarnai rambut beliau di satu waktu (sesekali), dengan dalil Hadits Ibnu Umar didalam *Shabihain*, tetapi lebih sering meninggalkannya, maka semua meriwayatkan sesuai apa yang dilihat, dan dia benar, *wallahu A'lam*. Aku berkata bahwa, sanadnya Ibnu Aqil adalah *hasan*, sedangkan *sanad* Anas adalah *shahih*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi bertentangan – secara zhahirnya – dengan Hadits sebelumnya, nomor (46) pada semua periwayatannya yang telah dijelaskan tentang *taklik* (mengomentari) Hadits sesudahnya. Sebagiannya adalah dari jalan periwayatan Hamid yang meriwayatkan dari dirinya sendiri dari Anas, lafazhnya, “Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah mencelup rambut beliau sama sekali, akan tetapi rambut putih yang berada di jenggot dan di antara mata dan telinga sangat sedikit serta diatas kepala dalam jumlah yang hampir tidak terlihat.” Diriwayatkan oleh Ahmad (3/266) dan Ibnu Sa’ad (1/431), sanadnya *shahih* seperti yang dikatakan oleh Al Hafidz didalam (*Al Fath*, bab sifat Rasulullah SAW), maka bagaimana menyatukan antara periwayatan ini dengan (perkataannya, “Aku melihat rambut beliau diwarnai.”) ? Jawabannya adalah seperti jawaban Ibnu Aqil sendiri yaitu; (Anas ibnu Malik mengunjungi Madinah dan Umar ibnu Abdul Aziz sebagai walikota tersebut. Lalu Umar mengutus kepada beliau seseorang. Beliau berkata kepada utusan tersebut, “Tanyakanlah kepada beliau tentang apakah Rasulullah SAW mencelup rambut, karena aku telah melihat rambut dari rambut beliau yang telah diwarnai.” Anas berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW terkadang senang dengan warna hitam. Jika aku menghitung uban beliau yang terdapat di kepala dan jenggot, aku tidak mendapatkan lebih dari sebelas helai uban, sedangkan yang telah diwarnai adalah rambut yang bagus yang memperindah rambut Rasulullah SAW.” Diriwayatkan oleh Al Hakim (2/608) beliau berkata bahwa, *shahih* sanadnya, serta telah disetujui oleh Adz-Dzahabi. Aku berkata, bahwa, atas dasar demikian, maka Hadits dinisbatkan, bahwasanya pewarnaan yang telah disebutkan adalah dari rambut yang bagus dan bukan dari inai. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan secara *dzhahir* dari kedua Hadits beliau. Akan tetapi Anas *menafikan* tentang pewarnaan rambut Rasulullah SAW (dengan inai) bertentangan dengan Hadits Ummu Salamah, yang artinya bahwa Rasulullah mencelup rambut dengan inai. Tidak diragukan lagi bahwa, yang lebih *Tsabit* (benar) didahulukan dari yang menyanggahnya, karena dia lebih mengetahui, dan tambahan dari yang benar maka dapat diterima menurut *Ilmu Ushul*. Oleh karena itu harus digabungkan, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Imam Nawawi sebelumnya. Al Hafidz juga menjelaskan demikian didalam *Al Fath*, dan sebelum beliau yaitu Al Hafidz ibnu Katsir menerangkannya didalam *Al Bidayah*.

Bab Rasulullah SAW Bersipat Mata

42- Dari Ibnu Abbas sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

اَكْتَحِلُوا بِالْإِثْمِدِ، فَإِنَّهُ يَحْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

Shahih, "Bercelaklah dengan itsmid,⁹⁰⁾ sesungguhnya akan mencerahkan pandangan dan menumbuhkan bulu mata".

ضَعِيفٌ جِدًّا وَزَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَتْ لَهُ مِكْحَلَةٌ يَكْتَحِلُ مِنْهَا كُلَّ لَيْلَةٍ.
(وَفِي رِوَايَةٍ: قَبْلَ أَنْ يَنَامَ بِالْإِثْمِدِ | ٤٩)، ثَلَاثَةً فِي هَذِهِ، وَثَلَاثَةً فِي هَذِهِ.

Dhaif sekali, "Dan menyangka⁹¹⁾ bahwa Nabi SAW mempunyai alat celak⁹²⁾ yang digunakan untuk mencelak setiap malam. (Didalam satu riwayat: sebelum tidur mencelak dengan itsmid (49) tiga kali di sini dan tiga kali di sini."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Ath-Thib* (3497, 3499). Imam Nasa'i meriwayatkan sebagiannya di dalam bab "Perhiasan /bab memakai celak."

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif* sekali, sebagaimana telah aku jelaskan di dalam kitab *Irwa'ul Ghalil* 76, akan tetapi baris pertamanya terdapat periwayatan dari periwayatan lain dari Ibnu Abbas dan saksi-saksi, maka dengan hal tersebut menjadi *shahih*. Aku telah mentakhrijnya di dalam *Ash-Shahihah* (665, 724) dan lainnya, dan sebentar lagi akan datang periwayatan lain, (55).

⁹⁰⁾ *Al Kuhl*, dengan huruf *Kaf* yang didhammahkan, nama benda yang dipakai untuk mencelak dengan *Fathab* menjadi *masbhar* artinya, memakai celak di mata. *Al Itsmid*: Dengan huruf *Hamzah* dan *Mim* yang dikasrahkan, dan di antara keduanya huruf *Tsa`* yang *sukun*, batu yang dipakai untuk mencelak mata yang telah *ma'ruf*.

⁹¹⁾ Mengira yaitu, Ibnu Abbas, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Maksud dari "mengira" yaitu, hanya sekedar perkataan, bukan keragu-raguan.

⁹²⁾ *Al Mikhalah*, dengan huruf *Mim* didhammahkan; yaitu alat untuk mencelak, dan maksudnya.. adalah yang terdapat di dalamnya celak. Perkataan beliau; *Tsalatsa fi hadza* yaitu, di mata yang kanan dan tiga kali di mata yang kiri.

43- Dari Jabir, yaitu Ibnu Abdullah berkata bahwa, Rasulullah SAW telah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ عِنْدَ النَّوْمِ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

Shahih, “Seharusnya engkau memakai celak mata dengan itsmid ketika akan tidur, karena membuat mata terang dan menumbuhkan bulu mata.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Ath-Thib* bab “Perintah untuk memakai celak” (3878) di dalamnya terdapat tambahan: (Pakailah bajumu yang putih, karena merupakan baju yang terbaik dan yang dipakai untuk mengafankan mayit-mayit kamu). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah di dalam *Ath-Thib* kitab 31, bab 25, Hadits (3497) dan (3878) serta pengarang di dalam bab “Pakaian” (1757).

Saya mengatakan bahwa, hal ini diragukan bahwa mereka meriwayatkannya dari Jabir dan memang bukan demikian, akan tetapi diriwayatkannya dari Hadits Ibnu Abbas, kecuali Ibnu Majah telah meriwayatkannya dari Jabir dengan nomor yang pertama yang benarnya, yaitu (3496) dan yang benar dari nomor yang lain (3497) yaitu Hadits Ibnu Abbas dan yang datang setelahnya. Didalam periwayatan pengarang ada tambahan yaitu, mencelaknya Rasulullah SAW ketika ingin tidur, telah dijelaskan sebelumnya.

Shahih, 44- Dari Ibnu Abbas berkata bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الْإِثْمِدُ، يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

“Sesungguhnya sebaik-baiknya celak mata engkau adalah batu itsmid, karena memperjelas pandangan dan menumbuhkan bulu mata.”

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dengan syarat riwayat Imam Muslim. Imam Nasa'i telah meriwayatkan di dalam bab “Perhiasan” dan Ibnu Majah di dalam kitab *Ath-Thib* (3497), seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya

45- Dari Ibnu Umar mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، يُنْبِتُ الشَّعْرَ.

Shahih, “Seharusnya engkau memakai celak menggunakan itsmid, karena membuat mata menjadi terang dan menumbuhkan bulu mata.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Ath-Thib* (3495).

Saya mengatakan bahwa, telah dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi. Didalam sanadnya *dhaif*, akan tetapi menjadi kuat dengan Hadits sebelumnya, sebagaimana telah aku jelaskan di dalam *Ash-Shahihah* (724).

Bab Pakaian Rasulullah SAW

46- Dari Ummu Salamah berkata,

كَانَ أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَلْبَسُهُ الْقَمِيصَ

Shahih, “Pakaian yang sangat disukai oleh Rasulullah SAW adalah memakai baju (ghamis).”

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab “Pakaian” (4025), dan pengarang didalam bab “Pakaian” (1762) serta Imam Nasa’i.

Saya mengatakan bahwa, “Pengarang berkata, “Hadits *hasan gharib*. Ibnu Majah juga meriwayatkan (3575) dan Imam Ahmad (6/317). Abu Syaikh di dalam bab ‘Akhlak nabi SAW’ dan Al Hakim (2/192) beliau mengatakan bahwa, Sanadnya *Shahih*.” Hal tersebut disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan saya telah menerangkannya di dalam pentakhrijan kitab *Al Misykah* (4328- pentahqian yang kedua) yang menguatkan keshahihannya.)”

Dhaif, 47- Dari Asma` binti Yazid berkata,

كَانَ كُمٌ قَمِيصِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى الرُّسْغِ

“Sesungguhnya kebanyakan baju(gamis) Rasulullah SAW sampai pergelangan kaki/tangan.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab “Pakaian” (4082) dan pengarang di dalam bab “Pakaian” (1765) serta Imam Nasa’i.

Saya mengatakan bahwa, di dalam sanadnya disebutkan Syahar ibnu Hawsab. Riwayat beliau *dhaif*, karena hafalannya buruk. Oleh karena itu aku mentakhrijnya di dalam kitab *Ad Dhaifah* (3457).

Ar-Rusugh; dengan huruf *sin* dan *shadh*, dua kata di dalam Hadits ini yaitu; pemisah antara telapak dan lengan tangan.

Asma` binti Yazid ibnu As-Sakan An Anshari adalah sahabat wanita yang mempunyai julukan Ummu Salamah. Telah diriwayatkan tentang beliau di dalam kitab *Al Adabul Mufrad*, serta para Imam didalam

kitab *sunan*, bahwasanya beliau membunuh sembilan orang Romawi dengan tiang tendanya.

Shahih, 48- Dari Mua'wiah ibnu Qurrah dari ayahnya, berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي رَهْطٍ مِنْ مُزَيْنَةَ لِبُيَاعِهِ، وَإِنْ قَمِيصُهُ لَمُطْلَقٌ، أَوْ قَالَ: زِرٌّ قَمِيصِهِ مُطْلَقٌ. قَالَ: فَأَدْخَلْتُ يَدِي فِي جَيْبِ قَمِيصِهِ فَمَسَسْتُ الْخَاتِمَ.

"Aku mengunjungi Rasulullah SAW dengan rombongan dari Muzinah untuk membaiaat beliau. Sesungguhnya baju Rasulullah muthlak, atau berkata; kancing baju beliau adalah muthlak.' Dia (Mua'wiyah) berkata, Maka aku memasukkan tanganku ke dalam saku baju Rasulullah SAW, dan aku menyentuh cap (kenabian)'"

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab "Pakaian" (4082) dan Ibnu Majah di dalam bab "Pakaian" (3578).

Saya mengatakan bahwa telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1799), Ahmad (4/69,5/35), Ibnu Sa'ad (1/460), serta Abu Syaikh (103). Sanad mereka *shahih*.

Ar-Rahth; kaum laki-laki tersebut dan keluarganya, atau antara tiga hingga sepuluh orang. *Al Qamish Al Muthlak*, baju yang bebas yang tidak berkancing, *Al Jaib*; yang terbuka di bagian dada atau maksudnya adalah belahan (baju ghamis, penerj) untuk mengeluarkan kepala.

49- Dari Anas Ibnu Malik berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ (كَانَ شَاكِيًا فـ | ١٢٨) خَرَجَ وَهُوَ يَتَكَبَّرُ عَلَى أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَلَيْهِ ثَوْبٌ قِطْرِيٌّ قَدْ تَوَشَّحَ بِهِ، فَصَلَّى بِهِمْ.

Shahih, “Sesungguhnya Nabi SAW jatuh maka [128] beliau keluar dengan bersandar kepada Usamah ibnu Zaid. Beliau mengenakan surban bergaris merah yang di selendangkan di atas pundak,⁹³⁾ kemudian beliau shalat bersama mereka”.

Aku mengatakan bahwa, Hadits *hasan shahih*, perawinya dapat dipercaya dan diriwayatkan oleh Abu Syaikh (halaman 115). Dari segi periwayatan tersebut, pengarang mengulang periwayatannya dengan nomor (128- dari yang aslinya) dari segi lain dari Anas serta didalamnya terdapat tambahan. Sanadnya *shahih*, Ibnu Hibban meriwayatkan (349) dari dua segi dan begitu juga Ahmad (3/257, 262, 281).

Shahih, 50- Dari Abu Said Al Khudri berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَاهُ بِاسْمِهِ، عِمَامَةً أَوْ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً، ثُمَّ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا كَسَوْنِيْهِ، اَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

“Rasulullah SAW jika memakai baju baru⁹⁴⁾ yang dinamakan dengan⁹⁵⁾ surban kepala atau baju atau selendang, kemudian beliau mengucapkan; ‘Ya... Allah ! segala puji bagi Engkau sebagaimana Engkau telah memakaikan baju untukku, maka aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan yang dibuat bagi baju tersebut, serta aku

⁹³⁾ *Al Qithbi*; dengan huruf *Qaf* dan *Tha`* yang disukunkan, dinisbatkan kepada nama daerah, yaitu jenis kain bergaris yang dibuat dari kapas, dari negeri Yaman, berwarna merah dan bertanda serta bergaris, atau jenis kulit kuda yang dibawa dari negeri Bahrain, namanya Qathar dengan difathahkan keduanya. *Tawasyiyaha bibi* yaitu; meletakkannya di atas pundaknya.

⁹⁴⁾ Yaitu; jika memakai baju baru.

⁹⁵⁾ Perkataannya: *Imamah* atau *Qamish* atau *Rida`* sebagian telah dinaskh dan dihapuskan oleh sebagian yang lain. Saya mengatakan bahwa, yang benar adalah menetapkannya, karena telah disebutkan di dalam *Sunan* menurut pengarang, dan lainnya. *Khairuts Tsauhi* artinya; keabadian baju dan kebaikan sebab dibuatnya yaitu, membawanya kepada keridhaan Allah. *Syarruhu* adalah kebalikan dari kebaikan, *Khairu ma Shuni'a lahu* yaitu; berlingung dari perubahannya menjadi pakaian keangkuhan dan kesombongan.

berlindung kepada-Mu dari kejelekan (baju tersebut) dan kejelekan yang dibuat bagi baju tersebut'."

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab "Pakaian" (4020) dan pengarang di dalam bab "Pakaian" (1767), serta Imam Nasa'i.

Saya mengatakan bahwa, pengarang mengatakan, "Hadits *hasan gharib* dan Ibnu Hibban (1442) dan Imam Ahmad (3/30, 50), serta Ibnu Sa'ad (1/460) dan Abu Syaikh (103, 104)." Abu Daud menambahkan, "Para sahabat Rasulullah SAW jika memakai baju baru, maka mereka mengatakan kepadanya, engkau sebagai cobaan dan bersumpah kepada Allah'."

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih*, yang merupakan riwayat dari Abu Nadhrah, perawi Hadits dari Abu Said RA.

Shahih, 51- Dari Anas ibnu Malik berkata,

كَدَا أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَلْبَسُهُ الْحَبْرَةُ.

"Baju yang sangat disukai oleh Rasulullah yaitu memakai kerudung."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab "Pakaian bab kerudung dan baju serta syamlah" dan Imam Muslim di dalam bab "Pakaian" (2079) Abu Daud didalam bab "Pakaian" (4060), dan pengarang didalam bab "Pakaian" (1788) serta Imam Nasa'i.

Saya mengatakan bahwa, di dalam bab "Perhiasan" dan Ibnu Sa'ad (1/456) dan Ahmad (3/134, 184, 251, 291) dan Abu Syaik (halaman 101), dan pengarang mengatakan, "Hadits *hasan shahih gharib*."

Al Hibarah; dengan huruf *Ha`* yang dikasrahkan dan huruf *Ba`* yang difathahkan, yaitu baju yang dibuat dari selendang Yaman yang dibuat dari kapas, yang dihias *At-Tahbir*, yaitu; yang dihias dan bagus. *Al Hibar* adalah, kata *mufrad* dan kata jamaknya adalah *Hibar* dan *hibarat*, seperti, *Inabah* dan *Inab*, serta *Inabat*.

Shahih, 52- Dari Aun ibnu Abu Jahifah dari ayahnya, berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حُمْرَاءُ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَرِيقِ سَاقِيهِ. قَالَ
سُفْيَانُ: أَرَاهَا جِبْرَةً.

"Aku melihat Nabi SAW memakai baju merah, seakan-akan aku melihat cahaya kedua betis beliau." Safyan berkata, 'Aku melihat selendang.'"

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Saya mengatakan bahwa, di beberapa tempat di dalam kitab *shahih* beliau, hal tersebut diterangkan dengan panjang dan ada yang secara ringkas. Aku telah mengumpulkan lafazhnya didalam satu perkataan dengan teori terbaru yang telah aku lakukan di dalam kitab *Mukhtashar Bukhari* (211). Telah diriwayatkan juga oleh Imam Muslim (503) dan pengarang (197, 2812), dan beliau mengatakan bahwa, Hadits *hasan shahih*, Ahmad (4/308, 309) dan Ibnu Sa'ad (1/450), Abu Syaikh (106, 115) dan lainnya, aku telah mentakhrijnya di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (533) Abu Jahufah melihat Rasulullah SAW di padang pasir Makkah dekat dengan kota Makkah.

Hibarah yaitu; bergaris merah.

Dhaif, 53- Dari Qablah binti Makhramah berkata,

• رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَسْمَالَ مُلَيَّتَيْنِ كَانَتَا بِرِغْفَرَانٍ، وَقَدْ نَفَضْتُهُ. وَفِي
الْحَدِيثِ قِصَّةٌ طَوِيلَةٌ.

"Aku melihat Nabi SAW mengenakan baju yang lusuh dan lurus,⁹⁶⁾ kedua kainnya dicelup dengan za'faran⁹⁷⁾, dan aku telah mengibaskannya". Didalam Hadits terdapat cerita yang panjang.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Adab* (2815).

⁹⁶⁾ *Al Asma'*; kata jamak dari *Samal* seperti, *Ashab* dan *sabab* yaitu; baju yang lusuh. *Muliatani* kata *tasniyah* dari *Muliah*, pengecilan dari kata *Mala'ah*, arti *Mala'ah*; semua baju yang satu bagian dengan bagian lainnya tidak dijahit, akan tetapi satu tenunan.

⁹⁷⁾ Yaitu; dua kain yang dicelup dengan za'faran. *Nafadhtuhu* yaitu; aku mengibatkan kedua kain tersebut dari za'faran sehingga hanya tersisa sedikit.

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “Kami tidak mengetahuinya kecuali Hadits dari Abdullah ibnu Hasan”. Saya mengatakan bahwa, tidak ada seorangpun yang menguatkannya, dan telah diriwayatkan dari beliau beberapa dari Hadits-hadits yang *Tsiqah* (dapat dipercaya), yang mungkin telah disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al Kasyif*: yaitu *Tsiqah* (dapat dipercaya). Yang lebih dekat yaitu perkataan Al Hafidz di dalam kitab *At-Taqrīb*: yaitu dapat di terima (*Maqbul*) artinya, dapat diterima untuk mengikutinya. Aku tidak mengetahui apakah ada yang diikuti atas riwayat tersebut, dan tinjau ulang tentang kritikanmu terhadap *Al Kattani* (halaman 63) dan ada hadits lain yang menerangkannya didalam bab 20.

Shahih, 54- Dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa, Rasulullah telah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ، لِيَلْبَسَهَا أَحْيَاؤُكُمْ، وَكَفُّوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ.

“Sebaiknya engkau menggunakan baju berwarna putih, agar dipakai oleh yang hidup di antara kamu, dan kafankanlah mayit-mayit kamu, maka sesungguhnya warna putih adalah sebaik-baiknya baju kamu.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab “Pakaian” (4061) dan Ibnu Majah juga didalam bab yang sama (3566), serta pengarang di dalam kitab *Sunan* beliau.

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “Hadits *hasan shahih* dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, serta telah ditakhrij di dalam kitab *Al Janaiz wa Bida'uha* (halaman 65).

55- Dari Samrah ibnu Jundab mengatakan bahwa, Rasulullah SAW telah bersabda,

الْبِسُوا الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفُّوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

Shahih, “Pakailah (baju) warna putih, karena lebih bersih dan bagus, serta kafankanlah dengannya (baju putih) mayit-mayit kamu.”

Pengarang telah meriwayatkannya didalam kitab *Al Isti`zan* (2811) dan An-Nasa'i didalam bab "Perhiasan" dan bab "Janazah", Ibnu Majah di dalam bab "Pakaian" (3567).

Saya mengatakan bahwa, pengarang mengatakan, "Hadits *hasan shahih*, diriwayatkan juga oleh Ath-Thayalisi (1800), dan Hadits ini menjadi *shahih* dengan Hadits yang sebelumnya.

Shahih, 56- Dari Aisyah berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ.

"Di suatu pagi Rasulullah SAW telah keluar dengan memakai baju berbulu berwarna hitam."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab "Pakaian" (2781) dan Abu Daud didalam bab "Pakaian" (4032) lafazhnya, "Beliau menggunakan baju berbulu yang bergaris dari bulu berwarna hitam." Pengarang meriwayatkannya didalam kitab *Sunan*.

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata (2814); Hadits *hasan gharib*, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (6\162) dan Abu Syaikh (108).

Dzatu Ghadat yaitu; pagi-pagi.

Al Mirth yaitu; pakaian yang terbuat dari tenunan, atau wool, atau bulu, atau kapas yang bentuknya panjang dan besar.

Shahih, 57- Dari Al Mughirah ibnu Syu'bah berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَبَسَ جُبَّةً رُومِيَّةً ضَيِّقَةً الْكُمَيْنِ.

"Sesungguhnya Nabi SAW memakai jubah orang-orang Romawi yang sempit lengan bajunya".

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab "Pakaian" (1768).

Saya mengatakan bahwa, Hadits ini merupakan ringkasan yang sangat buruk. Sesungguhnya Hadits ini telah diriwayatkan oleh *Syaikhani* dan yang lainnya dari imam yang Enam, sebagaimana kata-kata beliau di dalam mengomentari terhadap (Abu Daud) (149) Aku telah

mentakhrijnya di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (146, 147). Pengarang mengatakan bahwa Hadits *hasan shahih*, dan beliau telah mengira didalam takliknya bahwa, beliau telah meriwayatkannya sendirian.

Al Jubbatu yaitu; pakaian yang telah makruf. Rasulullah SAW memakai jubah tersebut ketika perang Tabuk, dan *Ar-Rumiah* adalah sebutan bagi negeri Romawi.

Bab Selop Rasulullah SAW

58- Dari Abdullah ibnu Buraidah dari ayahnya,

أَنَّ النَّجَاشِيَّ أَهْدَى النَّبِيَّ ﷺ خُفَّيْنِ أَسْوَدَيْنِ سَاذَجَيْنِ، فَلَبِسَهُمَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ
وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

Shahih, “*Sesungguhnya Najasi⁹⁸⁾ menghadiahkan Nabi SAW dua selop berwarna hitam seluruhnya,⁹⁹⁾ maka beliau memakainya dan kemudian berwudhu dengan mengusap ke duanya.*”

Abu Daud meriwayatkan didalam bab “Bersuci” (155) dan pengarang didalam bab “Adab” (2821) serta Ibnu Majah didalam bab “Bersuci” dan didalam bab “Pakaian” (3620).

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata; “Hadits *hasan*, tetapi kami mengetahuinya dari hadits Dalham.”

Saya mengatakan bahwa, didalam periwayatannya terdapat hal yang *dhaif*, akan tetapi memiliki bukti, dari hadits lain, dan aku telah menjelaskannya di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (144). Kemudian aku mendapatkan yang mengikutinya didalam bab “Akhlak Rasulullah SAW” (halaman 133), setelah ini periwayatan Muhammad ibnu Murdas Al Anshari: Yahya ibnu Katsir, Al Jariri dari Abdullah Ibnu Buraidah jika Yahya yang dimaksud adalah Al Anbari, maka dapat dipercaya. Akan tetapi jika sahabat Al Bashri, maka dia *dhaif*.

Telah diterangkan di dalam Hadits tentang dibolehkan untuk menerima hadiah dari Ahlul Kitab, karena dasar sesuatu adalah suci, serta dibolehkannya mengusap *khuffain*.

⁹⁸⁾ An-Najasi; dengan huruf *Nun* yang difathahkan atau dikasrahkan, julukan bagi raja Habasyah. Nama sebenarnya Najasi adalah Ashamat, di antara para raja yang diberi surat oleh Rasulullah SAW, yang mengajak beliau untuk masuk Islam (yang dibawa oleh Amru ibnu Umaiah Adh-Dhamiri). Beliau masuk Islam pada tahun keenam hijriah, dari kebanyakan riwayat, dan meninggal pada tahun sembilan hijriah, Rasulullah telah dikhabarkan oleh salah seorang shahabat tentang kematian Najasi. Oleh karena itu, maka beliau melaksanakan shalat ghaib untuknya umat Islam pada masa awal keislaman telah hijrah ke Habasyah, dan Najasi menerima mereka dengan baik dan menolak utusan dari Quraisy yang terdiri dari Amru ibnu Ash dan kawannya, tanpa menyentuh kaum muslimin sedikitpun dengan penganiayaan.

⁹⁹⁾ Dengan huruf *Dzal* yang difathahkan atau dikasrahkan, yaitu hitam semuanya.

Shahih, 59- Dari Abu Ishak, dari Asy-Sya'bi mengatakan bahwa, Al Mughirah ibnu Syu'bah berkata,

أَهْدَى دَحِيَّةً لِلنَّبِيِّ ﷺ خُفَيْنِ فَلَبَسَهُمَا.

“Dihyah¹⁰⁰⁾ telah menghadiahkan Nabi SAW dua slop, maka beliau memakainya.”

Jabir berkata dari Amir:

Dhaif, Dan jubah, maka beliau memakai keduanya sehingga usang, Rasulullah SAW tidak mengetahui apakah dibuat dari kulit¹⁰¹⁾ yang bersih atau tidak.

Pengarang telah meriwayatkan di dalam bab “Pakaian” (1766).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, Hadits *hasan gharib*”. Saya mengatakan bahwa, yaitu dari jalan Abu Ishak –Asy-Syaibani: Sulaiman– *shahih*, dari Jabir yaitu Al Ja’fi yang *dhaif*, serta dari jalannya telah diriwayatkan oleh Abu Syaikh (halaman 105).

¹⁰⁰⁾ Dihyah ibnu Khalifah Al Kalabi seorang sahabat yang diserupai oleh Malaikat Jibril pada suatu waktu.

• Yaitu Asy-Sya'bi sendiri, yaitu Amir ibnu Syarahil dan Jabir adalah Ibnu Yazid Al Ja’fi, *dhaif*.

¹⁰¹⁾ Yaitu; apakah disembeluhnya suci dengan secara Syar’i atau tidak, artinya; tidak mengetahui apakah kedua selop tersebut dibuat dari kulit yang suci atau dari kulit bangkai, yang telah disamak atau tidak disamak. Hadits ini menerangkan bahwa, sesuatu yang tidak diketahui, pada dasarnya adalah suci.

Bab Sandal Rasulullah SAW

Shahih, 60- Dari Qatadah mengatakan bahwa ia berkata kepada Anas ibnu Malik,

كَيْفَ كَانَ نَعْلُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: لَهُمَا قَبَالَانِ.

“Bagaimana tentang sandal Rasulullah SAW?” Beliau berkata, “Kedua pasangannya memiliki dua tali”.

Diriwayatkan juga oleh pengarang didalam bab “Pakaian” (1773) dan Abu Daud didalam bab yang sama (4133) serta Imam Muslim dan An-Nasa’i. Menurut Imam Bukhari di dalam kitab “Pakaian” atau bab “Dua tali sandal Rasulullah SAW.”

Al Qibalani yaitu kata *tastniyah* dari kata *qibal* dengan huruf *Qaf* yang dikasrahkan, artinya adalah *syis'an*, *Asy-Syis'u* yaitu, salah satu tali sandal, maka arti dari kata *qibal* adalah tali dari kulit yang mempunyai tali diantara jempol kaki.

Shahih, 61- Dari Ibnu Abbas berkata,

كَانَ لِنَعْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَبَالَانِ مِثْنِي شِرَاكُهُمَا.

“Setiap pasang sandal Rasulullah SAW memiliki dua tali yang bercabang dua.”⁽¹⁰²⁾

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab “Pakaian” (3614).

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dengan syarat Syaikhaini, dan diperkuat oleh Al Hafidz di dalam bab *Al Fath* dan

⁽¹⁰²⁾ Dengan huruf *Mim* yang difathahkan dan *Nun* serta *Tsa' sukun* dari kata *Tastniyah*, yaitu; menjadikan sesuatu menjadi dua bagian. *Asy-Syirak* yaitu salah satu dari tali sandal yang berada di depan.

didalam kitab “Pakaian”. Ibnu Sa’ad (1\478) yang *mursal* dengan lafazh; “Setiap pasangannya mempunyai tali dengan dua ikatan.”

Shahih, 62- Isa ibnu Thaman berkata,

أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ نَعْلَيْنِ جَرْدَاوَيْنِ، لَهُمَا قَبَالَانِ. قَالَ: فَحَدَّثَنِي
ثَابِتٌ - بَعْدُ - عَنْ أَنَسٍ: أَنَّهَا كَانَتَا نَعْلِي النَّبِيِّ ﷺ.

“Anas ibnu Malik memperlihatkan kepada kami sepasang sandal yang tidak berbulu⁽¹⁰³⁾ yang memiliki dua tali. Dia ‘Tsabit memberitahukan aku –setelahnya– dari Anas, ‘Sepasang sandal tersebut adalah sandal Nabi SAW.

Lihat pentakhrijan Hadits sebelumnya. Hadits ini menerangkan bahwa sahabat Anas Ibnu Malik sangat menjaga untuk mencari barakah dari warisan serta peninggalan nabi SAW.

Saya mengatakan bahwa, tidak ada hak untuk membolehkan Hadits sebelumnya, karena Hadits tersebut adalah Hadits lain. Hadits ini dari Anas sementara Hadits tersebut dari Ibnu Abbas. Tentang yang terlupakan menurut Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih* beliau yaitu, di awal seperlima, melalui jalan lain dari Isa ibnu Thahman.

Shahih, 63- Dari Ubaid ibnu Jarir, beliau berkata kepada Ibnu Umar, “Aku melihat engkau memakai sandal yang tidak berbulu”.⁽¹⁰⁴⁾ Ibnu Umar berkata,

إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَلْبَسُ النَّعَالَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَعْرٌ، وَيَتَوَضَّأُ فِيهَا،
فَأَنَا أَحَبُّ أَنْ أَلْبَسَهَا.

⁽¹⁰³⁾ Yaitu; tidak ada bulu pada keduanya. Kata *istia'rah* dari arti tanah yang tidak tumbuh tumbuhan di atasnya.

⁽¹⁰⁴⁾ Yaitu; tidak berbulu dinisbatkan kepada kata *As-Sibt* dengan huruf *Sin* yang dikasrahkan, yaitu kulit sapi yang disamak, karena bulu-bulunya rontok dan hilang karena disamak. Maksud dari yang bertanya adalah untuk mengetahui hikmah, bahwasanya Ibnu Umar memilih sandal yang gundul.

“Aku melihat Rasulullah SAW memakai sandal yang tidak berbulu, kemudian berwudhu¹⁰⁵⁾ dengan menggunakan sandal tersebut, maka aku menyukai untuk memakainya”.

Imam Bukhari didalam bab “Pakaian” atau bab “Sandal yang tidak berbulu” dan Imam Nasa’i.

Saya mengatakan bahwa, begitu pula Abu Daud (1772) dan semua Ahlus Sunan, kecuali pengarang. Imam Ahmad juga meriwayatkan (2/17, 66, 110) Dan Ibnu Sa’ad (1/473), Abu Syaikh (136). Hadits ini telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1554).

64- Dari Abu Hurairah berkata,

كَانَ لِنَعْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَبْلَانِ.

Shahih, “Sandal Rasulullah memiliki dua tali”.

Saya mengatakan bahwa, *Hadits shahih*, dengan disaksikan oleh Hadits Anas dan lainnya, di dalam bab ini.

65- Amru ibnu Harits berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْنِ مَخْصُوفَتَيْنِ.

Shahih, “Aku melihat Rasulullah SAW shalat memakai sandal yang ditambal.”¹⁰⁶⁾

Saya mengatakan bahwa, *Hadits shahih*, para perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya, akan tetapi yang mengikutinya tidak disebutkan namanya. Begitu juga Imam Ahmad meriwayatkan (4/307, 5/6) dan Ibnu Sa’ad (1/479), serta Abu Syaikh (135). Akan tetapi Hadits ini mempunyai jalan lain dari Mathraf Ibnu Asy-Syikhair, mengatakan bahwa telah dikhabarkan periwayatan kepadanya dari seorang A’rabi bagi kami, berkata, “Aku melihat sandal Nabi kamu tambalan.” Imam Ahmad meriwayatkannya (5/6, 28, 363) dan Ibnu Sa’ad dengan sanad

¹⁰⁵⁾ Yaitu; berwudhu dengan memakai sandal tersebut.

¹⁰⁶⁾ *An-Na’lani Al Makhshufatani* yaitu, *Makhruzatani* atau *Al Muragqatani*, tambalan. Dapat diambil dari Hadits ini tentang dibolehkannya shalat dengan memakai sandal.

yang *shahih* serta Abu Syaikh, akan tetapi beliau berkata, “Dari Mathraf ibnu Abdullah dari bapaknya berkata, ‘Beliau menyebutkan Haditsnya, dan beliau mempunyai bukti dari Hadits Abu Dzar.’”

Shahih, 66- Dari Abu Hurairah menyatakan bahwa, Rasulullah SAW telah bersabda,

لَا يَمْشِيَنَّ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، لِيَنْعَهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيُخَفِّهَ جَمِيعًا.

“Janganlah salah seorang di antara kamu berjalan dengan memakai sebelah sandal, dan hendaknya dia memakai keduanya atau melepaskan keduanya.”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhri dan Imam Muslim serta imam Abu Daud di dalam bab “Pakaian”.

Saya mengatakan bahwa, begitu juga pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Sunan* (1775) dan telah dishahihkan oleh Ibnu Majah (3617) dan Imam Malik di lembaran akhir dari kitab *Al Muaththa*, An-Nasa’i di dalam bab “Perhiasan”, Imam Ahmad (2/265, 283, 314, 309, 424, 430, 443, 477, 480, 497, 528) dari jalur periwayatan yang berbeda-beda dari periwayatan Abu Hurairah.

Liyan’alhuma yaitu; memakainya, perkataannya *Liyuhfihuma Jami’an* yaitu, membuka keduanya. Didalam satu riwayat dikatakan, “*Liyakhla’huma*”.

Hikmah dari larangan tersebut adalah karena adanya penyerupaan terhadap syetan, dan telah ada dalil yang membenarkannya di sebagian jalan periwayatan Hadits lain, “Sesungguhnya syetan berjalan dengan memakai satu sandal”. Telah ditakhrij di dalam *Ash-Shahihah* (348).

Shahih, 67- Dari Jabir,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَنْ يَأْكُلَ - يَعْنِي - الرَّجُلُ بِشِمَالِهِ، أَوْ يَمْشِي فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang untuk makan ... artinya- seseorang dengan tangan kirinya, atau berjalan dengan memakai sebelah sandal”.

Riwayat Imam Muslim didalam bab “Pakaian” (2099) dan juga Abu Daud didalam bab yang sama (4137) lebih panjang dari Hadits ini, dan Imam Nasa’i di dalam bab “Perhiasan”.

Saya mengatakan bahwa, Imam Ahmad (3/293, 322, 327, 344, 357, 362, 367) dan juga Imam Malik, dan dari beliau pengarang menerimanya, serta yang lainnya. Abu Zubair mengatakan bahwa dia mendengarnya dari Jubair didalam riwayat Ahmad.

Shahih, 68- Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ، فَلْتَكُنْ أَوَّلُهُمَا تُنْعَلُ، وَآخِرُهُمَا تُنْزَعُ.

“Jika salah seorang di antara kamu memakai sandal, maka hendaknya memulai dari kaki yang kanan, dan jika melepaskannya, maka hendaknya memulai dari kaki kiri. Hendaknya (yang kanan) menjadi permulaan memakai sandal dan menjadi akhir dalam melepaskan keduanya”.

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Pakaian\bab ‘Melepas sandal dari yang kiri dan Muslim serta Abu Daud didalam bab “Pakaian” (4139), Ibnu Majah didalam bab yang sama (3616) dan juga pengarang (1780).

Saya mengatakan bahwa, Pengarang mengatakan: Hadits *hasan shahih*”. Imam Ahmad (2/233, 245, 409, 430, 465, 477, 497) dari jalan periwayat dari Abu Hurairah.

Shahih, 69- Dari Aisyah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحِبُّ التَّيْمَنَ مَا اسْتَطَاعَ، فِي تَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ، وَطُهُورِهِ.

“Rasulullah SAW menyukai untuk memulai dari kanan sesuai kemampuan beliau, baik di dalam berjalan, memakai sandal dan di dalam bersuci”.

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Pakaian” atau Memakai sandal dari yang kanan” Imam Muslim didalam bab “Bersuci” (268) Abu Daud didalam bab “Pakaian” (4140), pengarang Nasa’i serta Ibnu Majah di dalam bab yang sama.

Saya mengatakan bahwa, Pengarang berkata (608); *Hadits hasan shahih*, ” Ahmad (6/94, 130, 147, 178, 188, 202, 210) dan Ibnu Sa’ad 1 / 386).

Dhaif, 70- Dari Abu Hurairah berkata,

كَانَ لِنَعْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قِبَالَانِ، وَأَبِي بَكْرٌ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا،
وَأَوَّلُ مَنْ عَقَدَ عَقْدًا وَاحِدًا عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

“Sandal Rasulullah SAW memiliki dua tali, juga Abu Bakar dan Umar RA, dan yang pertama kali mengikat tali sandal dengan satu tali adalah Ustman RA”.

Saya mengatakan bahwa, di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman ibnu Qais Abu Muawiah, beliau adalah *Matruk* (riwayat beliau ditinggalkan) yang telah dijelaskan oleh Abu Zar’ah dan lainnya didalam (*At-Taqrīb*), akan tetapi Imam Ath-Thabrani telah meriwayatkannya di dalam kitab (*Al Mu’jam Ash-Shaghir*) dari jalan periwayatannya lain. Dari Shaleh Maula Al Tu’amah, dari Abu Hurairah dan Shaleh, ini *dhaif* seperti yang telah dia jelaskan di dalam kitab *Ar-Raudhun Nadhir* (1122).

Bab Cincin Rasulullah SAW

Shahih, 71- Dari Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ خَاتَمُ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ وَرَقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا.

“Cincin Nabi SAW terbuat dari perak,¹⁰⁷⁾ yang batunya¹⁰⁸⁾ dari Habasyah”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Pakaian” atau bab “Sabda Rasulullah SAW”, tidak dibolehkan bagi seseorang untuk memahat pada cincinnya”, diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Pakaian” (2094). Ibnu Majah didalam bab yang sama (3641) dan Abu Daud didalam bab “Cincin” atau bab “Membuat cincin” (4216). An-Nasa’i di dalam bab “Pakaian” bab “Sifat cincin Rasulullah SAW”, dan lafazhnya, “Membuat cincin dari perak yang bertuliskan Habasyi, dan pahatan bertuliskan Muhammad Rasulullah SAW”. Pengarang meriwayatkan di dalam bab “Pakaian” (1737).

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, Hadits *hasan shahih gharib*. ” Imam Ahmad juga meriwayatkannya (3/99,209,225).

Shahih, 72- Dari Ibnu Umar,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اتَّخَذَ خَاتِمًا مِنْ فِضَّةٍ، فَكَانَ يَخْتِمُ بِهِ وَلَا يَلْبَسُهُ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW membuat cincin dari perak, beliau hanya mencap dengan cincin itu, dan tidak memakainya”.

Saya mengatakan bahwa sanadnya *shahih* dengan syarat Syaikhani. Telah diriwayatkan oleh Ahmad (2/68) dan Abu Syaikh (halaman 130) semua sanadnya, kecuali perkataannya, “Tidak memakainya”. Menurutku keputusannya ini adalah *syadz* (penyimpangan), karena Hadits yang

¹⁰⁷⁾ Dengan huruf *Ra`* yang dikasrahkan yaitu, perak.

¹⁰⁸⁾ Dengan huruf *Fa`* atau didhammakan atau dikasrahkan, maksudnya adalah, yang diukir di atasnya nama pemiliknya. Dinamakan dengan *Habasyi*, karena peraknya dari negeri Habasyah, yang terdiri dari batu akik dengan manik-manik berwarna putih dan hitam, atau terbuat dari batu akik dari negeri Habasyah.

terdapat di dalam kitab *Shahihaini* dan lainnya dari jalan periwayatan lain dari Nafi', dari Ibnu Umar, dengan lafazh, "Membuat cincin dari perak untuk dipakai di tangan beliau, kemudian dipakai Abu Bakar..." Akan diterangkan di dalam kitab ini dengan nomor (76).

Shahih, 73- Dari Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ خَاتَمُ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ فِضَّةٍ، فَصَّهُ مِنْهُ.

"Cincin Nabi SAW dari perak, yang batunya terbuat darinya."⁽¹⁰⁹⁾

Saya mengatakan bahwa, diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab "Pakaian", Abu Daud (4217), pengarang (1740), dan telah dishahihkan oleh Ahmad (3/266), Ibnu Sa'ad (1/472), serta Abu Syaikh (130).

Shahih, 74- Dari Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ نَقْشُ خَاتَمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ (مُحَمَّدٌ) سَطْرٌ، وَ (رَسُولٌ) سَطْرٌ، وَ (اللَّهُ) سَطْرٌ.

"Ukiran cincin Rasulullah adalah (Muhammad) pada satu baris, (Rasul) pada baris lain, dan (Allah) pada baris lainnya."

Selain itu, dari jalan periwayatan lain beliau dikatakan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ [أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ وَالتَّجَاشِي، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُمْ لَا يَقْبَلُونَ كِتَابًا إِلَّا بِخَاتِمٍ، فَصَاغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَاتَمًا حَلَقَتُهُ فِضَّةً، وَنَقَشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ،] فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي كَفِّهِ.

¹⁰⁹⁾ *Dhamir (bu)* didalam kalimat *minhu*, yaitu; kembali kepada cincin, dan kata *Min* artinya sebagian, yaitu sebagian batu cincin dan mungkin cincin tersebut berbentuk segi empat, karena lebih dekat untuk diukir. Saya mengatakan bahwa, secara dzahirnya (kelihatannya), Hadits ini bertentangan dengan Hadits yang sebelumnya: (Batu cincinnya dari Habasyah). Al Hafidz menjawab dengan mengatakan bahwa banyak macamnya, atau seperti warna Habasyah. *Wallahu A'lam.*

“Sesungguhnya Rasulullah SAW [ingin 85] menulis kepada Kisra, Kaisar, serta Najasi, dikatakan kepada beliau, “Sesungguhnya mereka tidak menerima surat kecuali yang berstempel, maka Rasulullah membuat stempel (cincin) dari perak, diukir di atasnya Muhammad Rasulullah, [seakan-akan aku melihat mengkilatnya di telapak tangan beliau].

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Pakaian” (1747), Imam Bukhari didalam bab “Pakaian” atau bab “Apakah ukiran cincin menjadi tiga baris”, Imam Muslim meriwayatkannya didalam bab “Pakaian” (2092), dari Anas, berkata “Rasulullah membuat cincin dari perak dan diukir di atasnya Muhammad Rasulullah”. Abu Daud di dalam bab “Cincin” (4214) dan Imam Nasa’i di dalam bab “Pakaian” atau bab “Sifat cincin Rasulullah SAW dan ukirannya”, lafaznya, “Nabi SAW membuat cincin dari perak, dan diukir di atasnya Muhammad Rasulullah.”

Saya mengatakan bahwa, pengarang mengatakan, Hadits *hasan shahih gharib*. ” Ibnu sa’ad (1/373,475) serta Abu Syaikh (132).

Dari jalan periwayatan lain, Imam Bukhari didalam bab “Pakaian” atau bab “Membuat cincin dengan memberikan cap sesuatu, atau untuk menulis surat bagi Ahlul Kitab dan lainnya”, dan Imam Muslim didalam bab “Pakaian” (2072) yaitu bab “Nabi SAW membuat cincin ketika beliau ingin menulis surat kepada orang asing”, dan Abu Daud didalam kitab “Cincin” (4214) yang sepertiinya.

Saya mengatakan bahwa Ahmad (3/169,170,180,87,198,223,275), Ibnu Sa’ad (1/471), serta Abu Syaikh (131)

Dhaif, 75- Dari Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ نَزَعَ خَاتَمَهُ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW jika ingin masuk kamar mandi, ia melepas cincin beliau”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Pakaian” (1746), Abu Daud didalam bab “Bersuci” (19) serta Ibnu Majah di dalam bab “Bersuci” atau bab “Dzikir kepada Allah SWT didalam keadaan sunyi, dan memakai cincin kedalam kamar mandi” (303). Imam Nasa’i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim.

Saya mengatakan bahwa, Abu Daud berkata, *Hadits munkar*.” Beliau benar, walaupun telah dishahihkan oleh pengarang dan lainnya, sebagaimana telah disebutkan didalam kitab *Takhrij*. Saya telah menjelaskannya di dalam kitab *Al Irwa`* (47) dan di dalam kitab *Dhaij Abu Daud* (4). Telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad (1/475) dengan sanad yang *shahih*, sesungguhnya Hasan Al Bashri telah ditanya tentang seorang laki-laki yang memakai cincin bertuliskan nama Allah, kemudian masuk ke kamar mandi?. Beliau menjawab, “Apakah engkau tidak mengetahui bahwa, cincin Rasulullah SAW bertuliskan ayat dari kitab Allah?, maksudnya (Muhammad Rasulullah).

Saya mengatakan bahwa, pengarang tidak meriwayatkannya (1741) dan Imam Nasa’i di dalam bab “Perhiasan”, perkataannya, “Kemudian di tangan Abu Bakar...”. Bahkan kata-kata ini menurut mereka berdua ada Hadits lain, Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Pakaian”, telah di *takhrij* di dalam kitab *Al Irwa`* (818).

Shahih, 76- Dari Ibnu Umar berkata,

اتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَاتَمًا مِنْ وَرَقٍ، فَكَانَ فِي يَدِهِ، ثُمَّ كَانَ فِي يَدِ أَبِي
بَكْرٍ وَيَدِ عُمَرَ، ثُمَّ كَانَ فِي يَدِ عُثْمَانَ حَتَّى وَقَعَ فِي بئرِ أَرِيسٍ، نَقَشُهُ:
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

“Rasulullah SAW membuat cincin dari perak, dan berada di tangan beliau, kemudian di tangan Abu Bakar dan Umar, lalu di tangan Utsman, sehingga terjatuh di sumur di Aris,¹¹⁰⁾ dan telah diukir dengan Muhammad Rasulullah”.

¹¹⁰⁾ *Aris*; dengan huruf *Hamzah* yang difathahkan dan *Ra`* yang dikasrahkan dengan *wasq* (timbangan) kata Amir dengan ditashrif atau tidak ditashrif (Berubah baris akhirnya). yaitu; sumur yang terdapat di kebun dekat dengan masjid Kuba, dan dinisbatkan kepada nama orang Yahudi yang bernama (Aris), artinya seorang petani (dengan bahasa Syam).

Bab Rasulullah SAW Memakai Cincin Pada Tangan Kanan

Shahih, 77- Dari Ali ibnu Abi Thalib,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَلْبَسُ خَاتَمَهُ فِي يَمِينِهِ.

“*Sesungguhnya Rasulullah SAW memakai cincin pada tangan kanan beliau.*”

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab “Cincin” (4226) dan Imam An-Nasa’i.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dengan syarat periwayatan Syaikhani. Telah ditakrij di dalam kitab *Irwa’ul Ghalil* (820).

Shahih, 78- Dari Hammad ibnu Salmah mengatakan bahwa, beliau melihat Ibnu Abi Rafi’ memakai cincin pada tangan kanan, maka beliau bertanya tentang hal tersebut. Beliau berkata, “Aku melihat Abdullah ibnu Ja’far memakai cincin pada tangan kanan, dan Abdullah Ibnu Ja’far berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

“*Sesungguhnya Rasulullah SAW memakai cincin pada tangan kanan beliau.*”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Pakaian” (1744) dan Ibnu majah dengan judul yang sama (3647), dan Imam Nasa’i didalam bab “Perhiasan”.

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, “Muhammad ibnu Ismail (Imam Bukhari) telah berkata, ‘Ini adalah yang paling benar yang telah diriwayatkan dari Nabi SAW didalam bab ini’. Sanadnya *shahih*, telah ditakhrij dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari (awal Hadits tersebut) di dalam kitab *At-Tarikh Al Kabir* (914).

79- Dari Jabir ibnu Abdullah berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

Shahih, “*Sesungguhnya Nabi SAW memakai cincin pada tangan kanan beliau*”.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya sangat *dhaif*, diriwayatkan oleh Abu Syaikh (halaman 124), dengan sanad lain yang juga *dhaif*, akan tetapi matannya *shahih*, sebagaimana yang telah dijelaskan dan yang akan dijelaskan.

Shahih, 80- Dari Ash-Shallat ibnu Abdullah mengatakan bahwa, Ibnu Abbas memakai cincin di tangan kanannya, dan aku tidak mengira¹¹¹⁾ kecuali beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

“*Rasulullah SAW telah memakai cincin di tangan kanan beliau*”.

Diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Pakaian” (4229) dan pengarang didalam bab yang sama (1742)

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, “Muhammad ibnu Ismail (Imam Bukhari) berkata; ‘Hadits *hasan shahih*.

Saya mengatakan bahwa, hal tersebut karena didalamnya terdapat Ibnu Ishak, akan tetapi beliau telah meriwayatkan satu Hadits didalam periwayatan Abu Daud yang telah ditakhrij di dalam *Al Irwa’* (3/303. 304).

Shahih, 81- Dari Ibnu Umar,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَ خَاتِمًا مِنْ فِضَّةٍ، وَجَعَلَ فِيهِ مِمَّا يَلِي كَفَّهُ، وَنَقَشَ فِيهِ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، وَنَهَى أَنْ يَنْقَشَ أَحَدٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ الَّذِي سَقَطَ مِنْ مِعْقَبٍ فِي بَثْرِ أَرَيْسٍ.

¹¹¹⁾ Dengan huruf *Hamzah* yang dikasrahkan, yaitu; aku mengira.

“Sesungguhnya Nabi SAW telah membuat cincin dari perak dengan batu cincinnya, dan pada bagian telapak tangannya (di atasnya) diukir, ‘Muhammad Rasulullah’, dan melarang seseorang untuk mengukir cincinnya. Cincin tersebut yang hilang dari Muaikib¹¹²⁾ di sumur Aris”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Pakaian atau bab “Mengukir cincin” (4218) dan pengarang serta An-Nasa’i meriwayatkan didalam bab “Perhiasan”. Ibnu Majah (3645) lafazh pertamanya yaitu, “Membuat cincin dari perak dan menjadikan batu.”

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, Hadits *hasan shahih*.

Shahih, 82- Dari Ja’far ibnu Muhammad dari ayahnya, berkata,

كَانَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَتَخَتَّمَانِ فِي يَسَارِهِمَا.

“Hasan dan Husein, keduanya memakai cincin pada tangan kiri”.

Pengarang telah meriwayatkannya didalam bab “Pakaian” (1743), dari Ibnu Umar didalam riwayat Abu Daud dengan (4227), “Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memakai cincin di tangan kiri beliau, dan batu akiknya menghadap telapak tangannya.” Perbuatan Hasan dan Husein dinisbatkan dengan peniruan terhadap perbuatan Rasulullah SAW, yang dilakukan oleh beliau pada akhir-akhir perkara tersebut.

Saya mengatakan bahwa, yang benar adalah dibolehkan keduanya, dan tidak menandakan adanya *naskh* (penghapusan satu dalil dengan dalil yang lain), dan Hadits yang berbunyi, “Beliau menggunakan cincin di tangan kanan dan kemudian memindahkannya ke tangan kiri”. Tidak benar, tapi Hadits tersebut adalah Hadits *dhaif*, dan juga Hadits yang bertentangan dengannya, dengan lafazh, “Rasulullah SAW memakai cincin pada tangan kanan dan bersabda, ‘Yang kanan lebih berhak untuk dihiasi dari yang kiri’”. Aku telah mentakhrijnya di dalam kitab *Adh-Dhaifah*) (5408) dan juga Hadits yang sepertinya dari Aisyah RA, “Rasulullah SAW mengepalkan tangan (dengan cincin) pada tangan

¹¹²⁾ Dengan huruf *Mim* yang didhammahkan dan huruf *Ain* yang difathahkan, pengecilan dari kata *Mi’qab* seperti kata *Mifdhal*. Telah lama masuk Islam dan ikut perang Badar, serta hijrah ke Habasyah. Beliau sebagai penjaga dari stempel Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Usman mempekerjakannya di Baitul Mal.

kanan beliau”. Hadits tersebut *dhaif* sekali sebagaimana yang telah saya jelaskan (5409). Hadits Ibnu Umar tersebut adalah *Syadz* (menyimpang), karena berseberangan dengan periwayatan yang dapat dipercaya, dengan lafaz, “Tangan kanan beliau”, sebagaimana Hadits setelahnya. Saya telah menerangkannya di dalam kitab *Al Irwa`* (3/299,301), periwayatan tersebut benar dari Ibnu Umar, yang terputus sampai beliau yaitu, seperti Hadits Al Hasan dan Al Husein didalam bab ini, dan sanadnya *shahih* yang terputus. Telah disaksikan bagi keduanya Hadits Anas yang juga terputus, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tsabit. Tidak berpengaruh apa-apa jika pengarang mendhaifkannya seperti yang akan diterangkan selanjutnya, karena Hadits tersebut dari jalan Qatadah, dan Hadits ini sebagaimana kita ketahui dari jalan Tsabit, harus diperhatikan.

***Shahih*, 83-** Dari Anas ibnu Malik,

أَنَّهُ ﷺ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

“*Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memakai cincin pada tangan kanan*”.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih*, akan tetapi pengarang mengangkatnya dengan ragu-ragu di dalam sanadnya, sebagaimana beliau menyebutkan pada aslinya dan mengomentarnya, dan cenderung dengan pendapat ini di dalam kitab *Al Irwa`*. Sekarang saya telah menarik pendapat saya dan cenderung untuk mendukung riwayat yang menyatakan tangan kiri untuk mengikuti Hadits Qatadah yang *tsabit* (kuat), sebagaimana yang telah saya jelaskan. Oleh karena itu, Darul Quthni berkata, “Riwayat tersebut adalah riwayat yang terjaga, dan ada di dalam kitab *Al Irwa`*, tetapi saat itu saya belum mendapatkan dalilnya (3/298,302), maka dalil ini agar dialihkan (kepada pendapat saya yang baru; penerj).

Shahih, 84- Dari Ibnu Umar berkata,

أَتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَاتِمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَكَانَ يَلْبَسُهُ فِي يَمِينِهِ، فَاتَّخَذَ النَّاسُ خَوَاتِيمَ مِنْ ذَهَبٍ، فَطَرَحَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا. فَطَرَحَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ.

“Rasulullah SAW membuat cincin dari emas, kemudian beliau memakainya di tangan kanan beliau, maka para sahabat membuat cincin mereka dari emas. Rasulullah SAW membuang (cincinnya) dan berkata, ‘Aku tidak akan memakainya’, lalu para sahabat kemudian membuang cincin mereka.”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Pakaian” atau bab “Cincin dari emas” Imam Muslim didalam bab “Pakaian” atau bab “Diharamkannya cincin emas bagi laki-laki, dan penghapusan kehalalannya pada masa awal Islam” (2091), Abu Daud (4218), dan Ibnu Majah meriwayatkannya (3643). Dari Ibnu Umar, “Sesungguhnya Nabi SAW melarang tentang cincin dari emas,” pengarang meriwayatkan (1741).

Hadits ini menerangkan tentang haramnya cincin dari emas bagi laki-laki, dan penghapusan tentang kehalalannya. Hadits-hadits ini telah menerangkan bahwa, Rasulullah SAW lebih banyak memakai cincin pada tangan kanan beliau, dan juga tidak mencegah dibolehkannya menggunakan cincin dengan tangan kiri. *Wallahu A'lam*

Saya mengatakan bahwa, pendapat ini yang benar. Berbeda dengan pendapat terdahulu, dan baru-baru ini telah diketahui bahwa, akhir dari kedua permasalahan tersebut adalah memakai cincin dengan tangan kiri, dan aku mengetahui tentang kedhaifannya. Imam Bukhari menambahkan didalam periwayatannya, “Kemudian membuat cincin dari perak, maka para sahabat membuat cincin dari perak” dan menjelaskan bahwa, Hadits Ibnu Umar yang lalu (81) diriwayatkan setelah Hadits ini.

Bab Pedang Rasulullah SAW

Shahih, 85- Dari Anas berkata,

كَانَتْ قَبِيعَةُ سَيْفِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ فِضَّةٍ.

“*Sesungguhnya ujung pedang Rasulullah SAW terbuat dari perak.*”

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Jihad” (1691) dan Abu Daud (2583), serta Imam Nasa’i didalam bab “Perhiasan”, dan Ad-Darami.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih*, pengarang menjadikannya Hadits *hasan*, lalu Abu Daud dan lainnya mengangkatnya mencapai derajat yang tidak tercela, dan aku telah menjelaskannya di dalam kitab *Al Irwa’* (822), dan didalam kitab *Shahih* Abu Daud (2329).

Al Qabiah dengan huruf *Qaf* yang difathahkan, apa yang terdapat pada pengikat ujung pedang yang terbuat dari perak, atau besi, atau selain keduanya.

86- Dari Said ibnu Abul Hasan Al Bashri¹¹³⁾ berkata,

كَانَتْ قَبِيعَةُ سَيْفِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ فِضَّةٍ.

Shahih, “*Ujung pedang Rasulullah SAW terbuat dari perak.*”

Hadits ini adalah Hadits *mursal*, tetapi mempunyai bukti dari Hadits sebelumnya, dan pengarang telah menerangkannya di dalam kitab *Sunan* setelah Hadits nomor (1691). Imam Abu Daud meriwayatkannya di dalam bab “Jihad” (2584).

¹¹³⁾ Said adalah saudara Al Hasan Al Bashri, beliau dapat dipercaya (*tsiqah*) dari masa pertengahan tabi’in.

Dhaif, 87- Dari Hud –yaitu Ibnu Abdullah ibnu Sa’ad– dari kakaknya,¹¹⁴⁾ berkata,

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَى سَيْفِهِ ذَهَبٌ وَفَضَّةٌ قَالَ طَالِبٌ:
فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْفِضَّةِ. فَقَالَ: كَانَتْ قَبِيعَةَ السَّيْفِ فِضَّةً.

“Rasulullah SAW memasuki kota Makkah pada hari Fathul Makkah, dan pedang beliau terbuat dari emas dan perak. Thalib berkata, ‘Aku bertanya tentang perak tersebut, lalu dia berkata, ‘Ujung pedang Rasulullah SAW terbuat dari perak’.”

Telah diriwayatkan oleh pengarang (1690) yang diriwayatkannya sendiri.

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, Hadits *hasan gharib*. Ini merupakan kelengahan yang diketahui dari beliau, dan sesungguhnya Hadits ini adalah Hadits *munkar*, karena Hud meriwayatkannya sendiri, dan merupakan periwayatan yang tidak dapat diketahui, seperti yang dikatakan oleh Ibnu qaththan dan lainnya. Oleh karena itu, aku mentakhrijnya di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (5406).

Dhaif, 88- Dari Ibnu Sirin berkata,

صَنَعْتُ سَيْفِي عَلَى سَيْفِ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، وَزَعَمَ سَمُرَةُ. أَنَّهُ صَنَعَ سَيْفَهُ
عَلَى سَيْفِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَ حَنْفِيًّا.

“Aku membuat pedangku seperti pedang Samrah ibnu Jundab, Samrah mengira bahwa sesungguhnya dia telah membuat pedangnya seperti pedang Rasulullah, yaitu dari Bani Hanifah”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Jihad* nomor (1683).

Saya mengatakan bahwa, *dhaifnya* Hadits ini dengan perkataan beliau, “Hadits *Gharib*”. Hal yang tidak kita ketahui kecuali dari segi ini, Yahya Al Qaththani tentang Ustman ibnu Said Al Katib, dan *dhaifnya* beliau dari segi hafalannya. Oleh karena itu, Al Hafidz mendaifkannya di dalam kitab *At-Taqrib*.

¹¹⁴⁾ Dia adalah kakek dari ibunya yang bernama Mazyad ibnu Malik Al Ashri ibnu Abdul Qais dari sahabat Rasulullah SAW. Ada yang berpendapat bahwa, namanya adalah Mazidah, seperti kata *kabirah*.

Hanafiyan, yaitu; seperti bentuk pedang orang-orang bani Hanafiah dari Qabilah Musailamah, karena yang membuatnya adalah dari mereka. yaitu membuat pedang seperti pedang buatan mereka dan mereka terkenal didalam pembuatan pedang.

Bab Baju Besi Rasulullah SAW

89- Dari Zubair ibnu Awam berkata,

كَانَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ دَرْعَانِ، فَنَهَضَ إِلَى الصَّخْرَةِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ،
فَأَقْعَدَ طَلْحَةَ تَحْتَهُ، وَصَعِدَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى اسْتَوَى عَلَى الصَّخْرَةِ، قَالَ:
سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: أَوْجَبَ طَلْحَةُ.

Shahih, ‘Nabi SAW memakai dua baju besi ketika perang Uhud. Beliau naik ke bukit akan tetapi tidak mampu, maka Thalhah menyanggah beliau dengan tubuhnya, lalu Nabi SAW naik sehingga berada di atas bukit dengan tegap. Zubair berkata; ‘Aku mendengar Rasulullah bersabda, “Thalhah harus mendapatkan.”’

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Jihad” (1692) dan di dalam kitab *Al manaqib* (3739).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata pada permulaannya, “Hadits *hasan gharib*.” Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari Hadits Muhammad ibnu Ishak dan di judul yang lain, “Hadits *hasan shahih gharib*.” Mungkin lafazh *shahih* dimasukkan oleh sebagian yang menghapuskannya, karena Ibnu Ishak menjadi perselisihan yang telah diketahui, terutama didalam Hadits *An-Ana* ini, akan tetapi telah menyebutkan tentang periwayatan Hadits menurut yang lainnya, seperti yang terdapat di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (2332).

Thalhah ibnu Abdullah Al Qursy adalah salah satu yang dijamin masuk surga, dan di antara enam orang yang termasuk *Ahlusy Syura* (musyawarah, Thalhah terbunuh tahun 36 H di perang Unta, dalam usia 63 tahun. Arti kata “Thalhah harus mendapatkan” yaitu; beliau harus mendapatkan surga.

Ad-Dir'u yaitu; baju dari besi, dinamakan *zirah* yang dibentuk cekung, yang merupakan baju untuk peperangan.

90- Dari Shaib ibnu Yazid,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ عَلَيْهِ يَوْمَ أَحُدٍ دِرْعَانِ قَدْ ظَاهَرَ بَيْنَهُمَا.

Hasan, "Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika perang Uhud menggunakan dua baju besi yang digabungkan menjadi satu."

Telah diriwayatkan oleh Abu Daud (2590) dengan nama seorang yang telah disebutkan. Mungkin yang dimaksud adalah Thalhanh sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Saya mengatakan bahwa, pentakhrijan ini mengira bahwa Hadits tersebut terdapat di dalam periwayatan Imam Bukhari, namun ternyata tidak demikian, dan juga tidak ada didalam periwayatan Abu Daud dari riwayat Saib, juga tidak demikian, yang benar adalah; menurut riwayat beliau dari Saib ibnu Yazid, dari seseorang yang telah disebutkan oleh beliau. Menurut beliau sesungguhnya sanad Hadits tersebut bukan dari sanad Saib. Telah dikatakan, "Darinya dari seseorang, dari Thalhanh," Saya telah menerangkannya di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2332). Ibnu Majah di dalam bab "Jihad" atau bab "Senjata" kitab 24, bab 18, (2806).

Arti *Dzahir Bainahuma* yaitu; digabungkan keduanya, dan dipakai dengan ditumpuk antara satu dengan lainnya, seakan-akan yang satu dijadikan baju luar dan yang lainnya baju dalam. Memakai dua baju besi menandakan perhatian terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi didalam perang, dan membantu untuk maju dan tidak takut terhadap serangan musuh.

Bab Topi Besi Rasulullah SAW

Shahih, 91- Dari Anas Ibnu Malik berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ مَكَّةَ [عَامَ الْفَتْحِ | ١٠٦] وَعَلَيْهِ مِغْفَرٌ، فَلَمَّا نَزَعَهُ قِيلَ لَهُ: هَذَا ابْنُ خَطْلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ. فَقَالَ: اقْتُلُوهُ. [قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ مُحْرِمًا.]

“Sesungguhnya Nabi SAW memasuki kota Makkah [Tahun penaklukan kota Makkah 106] dan beliau menggunakan migfar.¹¹⁵⁾ Ketika [beliau melepasnya] dikatakan kepada beliau, ‘Ini adalah Ibnu Khathal yang bergelantungan pada tirai Ka’bah’. Beliau berkata, ‘Bunuhlah dia’.¹¹⁶⁾ [Ibnu Syihab berkata, Dan telah dikhabarkan kepadaku bahwasanya, Rasulullah pada saat itu tidak memakai ihram’.”

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Al Hajj*. Pada bab “Pakaian” dan bab “Jihad” dan bab “Peperangan Rasulullah SAW”. Imam Muslim di dalam bab “*Manasik*” (1357) yaitu bab diperbolehkannya masuk kota Makkah tanpa memakai ihram. Abu Daud di dalam bab “Jihad” sementara Imam Nasa’i di dalam bab “Perhiasan”, Ibnu Majah di dalam bab “Jihad” (2805), dan pengarang di dalam bab “Jihad” (1693).

Saya mengatakan bahwa, pengarang mengatakan, “Hadits *hasan shahih gharib*”.

¹¹⁵⁾ *Al Mighfar* yaitu; dengan timbangan. Kata *Al Mibdha’* yaitu; baju yang dijahit sesuai ukuran kepala, yang dipakai di dalam kopiah (topi perang).

¹¹⁶⁾ Disebabkan dia *murtad* terhadap Islam, dan membunuh pembantunya yang muslim.

Bab Serban Rasulullah SAW

92- Dari Jabir berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَ عَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.

Shahih, “Nabi SAW memasuki kota Makkah pada hari Fathul Makkah, dan beliau memaki serban hitam.”

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Manasik*, Abu Daud didalam bab “Pakaian” (4076), serta Ibnu Majah di dalam bab “Pakaian” (3585). Pengarang didalam bab “Jihad” dan bab “Pakaian” (1735), sedangkan Imam Nasa’i didalam kitab “Perhiasan”.

Saya mengatakan bahwa, Ibnu Majah juga meriwayatkan (2822) (3585) dan Ad-Darami (2/84) dan Ahmad (3/363 dan 387), dan Ibnu Sa’ad (1/455), serta Abu Syaikh (116), yang semuanya dari Abu Zubair. Pengarang mengatakan, “*Hadits hasan shahih*”, yaitu karena menurut mereka, walaupun seandainya Abu Zubair tidak ‘*An ‘Anah*, tetapi Hadits ini mempunyai dua saksi (Hadits lain, penerj) yang memperkuatnya, yang salah satunya dari Ibnu Umar dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Sedangkan yang lainnya diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari Anas RA, dan menjadi saksi Hadits lain juga Hadits yang setelah Hadits ini).

Shahih, 93- Dari Amru ibnu Harist berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ النَّاسَ وَ عَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.

“Sesungguhnya Nabi SAW berkhutbah di hadapan kaum muslimin dengan menggunakan serban hitam.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab “Pakaian” (3584), dan beliau menambahkan dengan bab “Berkhutbah di atas mimbar”, Abu Daud didalam bab “Pakaian” (4077), yang lafazhnya, “Aku melihat Rasulullah SAW di atas mimbar dengan memakai serban hitam, dengan diuraikan kedua ujungnya di atas pundaknya”, dan diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam bab “Haji atau bab “Dibolehkannya memasuki kota Makkah tanpa ihram” (1359), dan An-Nasa’i.

94- Dari Ibnu Umar berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اعْتَمَّ سَدَلَ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ.

Shahih, “Nabi SAW jika memakai serban, maka beliau mengurai ujungnya di antara kedua pundak beliau.”

Nafi’ berkata, “Ibnu Umar melakukan hal tersebut, Ubaidillah berkata, “Aku melihat Qasim ibnu Muhammad dan Salim, keduanya melakukan hal tersebut”.

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Pakaian” (1736) yaitu periwayatan yang sendirian.

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “*Hadits hasan gharib*.” Saya berkata, “Saya telah mentakhrijnya, dan aku telah menyebutkan jalan periwayatan dan saksi Hadits lain yang menguatkannya, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (716).

Arti dari kata *I’tamma*; memakai serban.

Shahih, 95- Dari Ibnu Abbas berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ النَّاسَ وَ عَلَيْهِ عِمَامَةٌ دَسْمَاءُ.

“Nabi SAW berkhotbah di hadapan kaum muslimin dengan memakai serban yang terkena minyak rambut.”

Asal Hadits ini adalah dari Imam Bukhari di dalam kitab *Al Manakib dan Manaqibul Anshar* dari Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah SAW ke luar rumah memakai selimut yang diletakkan pada bahunya, yang terkena minyak rambut.” Selain itu yang menambahkan tentang keutamaan orang-orang Anshar.

Saya mengatakan bahwa, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/233) dengan ringkas, seperti periwayatan pengarang.

Ishabah dan *Imamah* adalah satu arti, yaitu; serban dan *Ad Dasama*, yang berlumuran dengan minyak rambut beliau dari wewangian.

Bab Kain Rasulullah SAW

Shahih, 96- Dari Abu Burdah,¹¹⁷⁾ dari ayahnya, berkata,

أُخْرِجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كِسَاءً مُلْبَدًّا، وَإِزَارًا غَلِيظًا، فَقَالَتْ:
قُبِضَ رُوحُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي هَذَيْنِ.

“Aisyah memperlihatkan kepada kami baju yang penuh tambalan yang kumal, dan kain yang tebal. Lalu berkata, ‘Rasulullah SAW’ meninggal dengan memakai kedua baju ini.”

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Pakaian” (2080), Abu Daud didalam bab “Pakaian” atau bab “Pakaian yang tebal” kitab 26, bab 8, (4036). Sedangkan Ibnu Majah dan pengarang didalam bab “Pakaian” (1733), Imam Bukhari didalam bab “Pakaian” dan kitab *Al Khumus*.

Saya mengatakan bahwa, begitu juga Imam Ahmad (6/32) dan Ibnu Sa’ad (1/453), Abu Syaikh (107) dan Al Hakim (2/608) terhadap periwayatan Syaikhani, kemudian meragukan, serta Adz-Dzahabi mengikutinya.

97- Dari Al Asy’ats ibnu Sulaim mengatakan bahwa, dia mendengar bibinya bercerita tentang pamannya, (paman bibinya)¹¹⁸⁾ dan berkata,

تَبَيَّنَا أَنَا أَمْشِي بِالْمَدِينَةِ إِذَا إِنْسَانٌ خَلْفِي يَقُولُ: اِرْفَعْ إِزَارَكَ، فَإِنَّهُ أَتَقَى، فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ، قَالَ: أَمَا لَكَ فِي أُسْوَةٍ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ.

¹¹⁷⁾ Ayahnya yaitu; Abu Musa Al Asy’ari, sahabat Rasulullah SAW. *Al Mulabbadah*, yang ditambal tambal, sehingga menjadi kumal.

¹¹⁸⁾ Bibinya Asy’ats bernama Raham, dan pamannya Ubaid ibnu Khalid Al Muharabi.

Shahih, “Ketika aku berjalan¹¹⁹⁾ di kota Madinah, tiba-tiba seseorang di sampingku berkata, ‘Angkat kainmu,¹²⁰⁾ sesungguhnya hal tersebut lebih terjaga’.¹²¹⁾ Ternyata beliau adalah Rasulullah SAW, maka aku berkata, ‘Ya Rasulullah SAW! Sesungguhnya ini adalah kain bergaris hitam dan putih.’¹²²⁾ Lalu beliau berkata, ‘Apakah tidak ada yang harus engkau tauladani’. Aku melihat kain beliau sampai setengah betis.”

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi di dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*.

Saya mengatakan bahwa, Abu Syaikh meriwayatkan (halaman 108) secara singkat dari arah yang telah disebutkan, dan bibinya Asy'ats tidak diketahui namanya. Akan tetapi Hadits ini mempunyai saksi Hadits lain yang memperkuatnya dari Hadits Asy-Syarid ibnu Suaid, dan aku telah mentakhrijnya di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1441).

Dhaif, 98- Dari Salmah ibnu Akwa' berkata,

كَانَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ يَأْتِرُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ.

“Utsman ibnu Affan memakai kain sampai kedua betis.” Beliau berkata,

هَكَذَا كَانَتْ إِزْرَةُ صَاحِبِي. يَعْنِي النَّبِيُّ ﷺ.

Shahih, “Seperti ini batas kain¹²³⁾ sahabatku”. Maksudnya adalah Rasulullah SAW.

¹¹⁹⁾ Didalam satu riwayat *Bainama* dengan huruf *Mim* yang ditulis.

¹²⁰⁾ Yaitu; angkat kainmu dari tanah.

¹²¹⁾ Didalam satu riwayat (*Anfa*) dengan huruf *Nun* yaitu, terjaga dari kotor, dan *Abqa* yaitu; baju lebih awet. Saya mengatakan bahwa, riwayat ini yang benar, karena sesuai dengan periwayatan Ath Thayalisi (1804- susunannya), dan pengarang meriwayatkan dari jalannya periwayatan serta Musnad Imam Ahmad (5/364), dan telah diriwayatkan dari dua jalan periwayatan, dari Asy'ats Ibnu Sulaim, dan Ibnu Katsir meriwayatkannya dari pengarang di dalam Hadits ini).

¹²²⁾ Dengan huruf *Mim* yang difathahkan menjadi muannas *Amaliha* yaitu; terdapat didalamnya warna hitam yang bercampur putih, *Malba'* yang mempunyai garis hitam dan putih.

¹²³⁾ Dengan huruf *hamzah* yang dikasrahkan dan *dza'i sukun*, yaitu; tempat dari bentuk memakai kain, seperti *jalsah* dari tempat duduk dan kata *libas* dari dari berpakaian.

Hadits *Shahih*, dan didalam sanadnya adalah Musa Ibnu Ubaidah yang *dhaif*, akan tetapi yang mengangkat periwayatan ini mempunyai beberapa bukti, dan sebagiannya telah disebutkan di dalam kitab *Al Misykah* (4331).

99- Dari Khuzaifah Ibnu Al Yaman berkata,

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَعْضَ لِسَانِي أَوْ سَاقِي، فَقَالَ: هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ، فَإِنْ أَتَيْتَ فَأَسْفَلَ، فَإِنْ أَتَيْتَ فَلَا حَقَّ لِلْإِزَارِ فِي الْكَعْبَيْنِ.

Shahih, “Rasulullah SAW memegang kedua betisku atau kedua betisnya, dan berkata, ‘Sampai di sini batas kain. Jika engkau enggan maka panjangkanlah kebawah, dan jika engkau masih enggan, maka ketahuilah bahwa kain tidak boleh menutup kedua mata kaki’.”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam kitab “Pakaian” (1784) dan Ibnu Majah (3572) serta An-Nasa’i didalam bab “Perhiasan”.

Saya mengatakan bahwa, begitu juga Ath-Thayalisi (1797), dan sanadnya *shahih li ghairih*, sebagaimana yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2366).

Arti dari Hadits ini adalah: jangan menutupi kedua mata kaki dengan kain.

Bab Cara Berjalan Rasulullah SAW

Dhaif,100- Dari Abu Hurairah berkata,

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، كَانَ الشَّمْسُ تَجْرِي فِي وَجْهِهِ،
وَلَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَسْرَعَ فِي مَشْيِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، كَأَنَّمَا الْأَرْضُ تُطْوَى
لَهُ، إِنَّا لَنُجْهِدُ أَنْفُسَنَا، وَإِنَّهُ لَغَيْرُ مُكْتَرٍ.

“Aku tidak melihat sesuatu lebih baik dari Rasulullah SAW. Seakan-akan matahari berjalan di muka beliau, dan aku tidak melihat seseorang yang lebih cepat dalam berjalan dari jalannya Rasulullah SAW. Seakan-akan bumi dilipat baginya, dan sesungguhnya kita telah memaksakan diri untuk hal itu, sementara beliau tidak memperhatikan permasalahan”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Manaqib Nabi SAW* (3650).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “Hadits *hasan gharib*”, karena di dalam periwayatannya terdapat Ibnu Luhaiah yang *dhaif* disebabkan hafalannya buruk, dan dari jalan periwayatannya juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/350,380) dan Ibnu Sa’ad (1/415), serta Abu Syaikh (halaman 248).

Kata *Wa Lanujhid* dengan huruf *Nun* yang didhammahkan dan juga huruf *Ha`* yang dikasrahkan atau difathahkan keduanya.

Bab Tutup Kepala Rasulullah SAW

Saya mengatakan bahwa, didalam bab ini bersanadkan Hadits Aras yang terdahulu (26).

Bab Cara Duduk Rasulullah SAW

Dhaif, 101- Dari Qailah binti Makhramah,

أَنَّهَا رَأَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ قَاعِصٌ الْقُرْ فُصَاءَ قَالَتْ: فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ الْمُتَحَشِّعَ فِي الْجَلْسَةِ، فَأَرْعَدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

“Sesungguhnya dia melihat Rasulullah SAW di dalam masjid sedang duduk, dengan lutut diangkat menempel perut,¹²⁴⁾ dia berkata, “Ketika aku melihat Rasulullah SAW duduk dengan khusus’, maka aku menjadi gemetar karena rasa takut’.”¹²⁵⁾

Telah diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Adab atau bab “Gaya duduknya seseorang” (4847), dan lihat At-Tirmidzi di dalam Hadits (2815).

Saya mengatakan bahwa, yang lebih utama untuk dikatakan, “Lihatlah Hadits yang telah lalu, (53), karena sesungguhnya sanad Hadits tersebut adalah Hadits ini, dan telah dijelaskan periwayatannya dari Imam Tirmidzi dengan nomor tersebut.” Saya telah menyebutkan sanadnya dan meringkasnya dengan menjadikannya Hadits *hasan*. Imam Bukhari telah meriwayatkannya di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1178), dan memiliki saksi dari Hadits Abu Umamah Al Haritsi yang

¹²⁴⁾ Dengan *Qaf* dan *Fa`* yang didhammakan, yaitu; duduk khusus dengan menempelkan ke-lua dengkulnya dengan perutnya, dan menempelkan tangannya kepada dua betisnya.

¹²⁵⁾ Dengan diharakatkan yaitu; rasa takut dan kaget, dan yang melebihi hal tersebut (dari perasaan takut yang sangat).

marfu', dengan lafaz; “Jika beliau duduk maka duduk dengan dengkul yang diangkat sehingga menempel perut.” Diriwayatkan oleh Abu Syaikh (halaman 247) dengan sanad yang tidak apa-apa untuk dipakai sebagai saksi (Hadits).

Shahih, 102- Dari Ubad Ibnu Tamim, dari pamannya, berkata ¹²⁶⁾

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ، وَأَضِعًّا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

“*Sesungguhnya dia melihat Nabi SAW sedang berbaring di masjid, dan meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain.*”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Shalat, Pakaian, dan bab “Minta izin”, Imam Muslim di dalam bab “Pakaian” (2100), Abu Daud didalam bab “Adab” Imam Nasa’i serta Imam Malik didalam bab “Shalat”, dan pengarang didalam kitab “Adab” (2766).

(Aku berkata: pengarang berkata; (*Hadits Hasan Shahih*)).

103- Dari Abu Said Al Khudri berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي الْمَسْجِدِ احْتَبَى بِيَدَيْهِ.

Shahih, “Rasulullah SAW jika duduk di dalam masjid¹²⁷⁾ bersimpuh¹²⁸⁾ dengan kedua tangan beliau”.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan*, dan Abu Daud di dalam bab “Adab” (4846), serta pengarang.

Saya mengatakan bahwa, tidak perlu menyebutkan pengarang didalam Hadits ini, karena yang dimaksud adalah kitab *Sunan* beliau, dan beliau tidak meriwayatkannya. Oleh karena itu, As-Suyuthi tidak mengangkatnya di dalam kitab *Al Jami’* yang sanadnya *dhaif* sekali, tetapi mempunyai beberapa saksi hadits lain yang menyatakan bahwa

¹²⁶⁾ Pamannya adalah Abdullah Ibnu Zaid Ibnu Ashim Ibnu Muhammad, sahabat Rasulullah SAW Diriwayatkan, sesungguhnya beliau yang membunuh Musailamah Al Kadzdzab.

¹²⁷⁾ Didalam satu riwayat: “Di dalam majlis”

¹²⁸⁾ *Ibtiba Ar rajulu*; menyatukan dada dan kedua betisnya dengan kedua tangannya. Kata *Al Ibtiba* menjadi kata bersandar kepada tembok.

Hadits ini mempunyai asal yang benar, yang sebagiannya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Aku telah mentakhrijnya dan Hadits tersebut ada didalam kitab *Ash-Shahihah* (827) maka merujuklah kesana jika engkau menginginkannya.

Bab Bersandarnya Rasulullah SAW (Ketika Duduk)

Shahih, 104- Dari Jabir Ibnu Samrah berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مُتَكِيًا عَلَى وِسَادَةٍ عَلَى يَسَارِهِ.

“Aku melihat Rasulullah SAW bersandar pada bantal di sebelah kiri beliau.”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Adab” (2771) dan Abu Daud di dalam bab “Pakaian” (3143).

Saya mengatakan bahwa, pengarang menjadikannya Hadits *hasan* dengan syarat periwayatan Imam Muslim. Imam Ahmad juga meriwayatkannya (5/86,87) dan Abu Syaikh (247). Mungkin pengarang belum menjadikannya hadits *Shahih*, karena beliau telah mengangkatnya pada aslinya (126), hanya dengan periwayatan Ishak Ibnu Manshur, dengan perkataannya, “Pada sebelah kanan beliau”. Semua ini sesuai dengan yang sampai kepada beliau. Jika tidak demikian, maka beliau mengikuti riwayat Abdurrazak didalam periwayatan Ahmad (5/86,87), yang mempunyai cerita didalam periwayatannya, dan diriwayatkan oleh Imam Muslim (1692), Abu Daud (4422), dan juga Imam Ahmad (5/102,103) dari jalan periwayatan lain yang bukan dalam masalah bersandar, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa`* (7/354 dan 355).

Shahih, 105- Dari Abdurrahman Ibnu Abu Bakrah, dari bapaknya¹²⁹⁾ mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: وَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَكَانَ مُتَكِيًا قَالَ: وَشَهَادَةُ الزُّورِ، أَوْ قَوْلُ الزُّورِ. قَالَ: فَمَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

¹²⁹⁾ Bapaknya adalah Abu Bakrah Nufai' Ibnu Harits, sahabat yang terkenal dengan julukannya. Tiba dari Thaif dengan kelompok yang ikut bersamanya, maka Nabi SAW menjulukinya dengan Abu Bakrah, seperti An-Nashal dari Al Ibadah.

“Apakah engkau ingin aku beritahukan¹³⁰⁾ tentang dosa yang lebih besar dari dosa besar?”. Para sahabat berkata, “Ya wahai Rasulullah.” Rasulullah SAW berkata, “Syirik kepada Allah, dan menghardik kedua orang tua”. Dikatakan, Rasulullah SAW duduk sambil bersandar, lalu berkata, “Kesaksian palsu dan perkataan yang keji.” Hal tersebut diulang-ulang, sehingga kami berkata, “Semoga beliau berhenti”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Al Bir* (1902). Kitab *Tafsir*, serta kitab *Asy-Syahadah*. Sedangkan Imam Bukhari di dalam kitab *Asy-Syahadah*, kitab *Istitabah Al Murtaddin*, di dalam kitab *Al Isti`zan* dan didalam kitab *Al Adab*. Imam Muslim di dalam bab “Iman”.

Shahih, 106- Dari Abu Jahifah mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

أَمَّا أَنَا فَلَا أَكُلُ مَتَكِمًا، [لَا أَكُلُ مَتَكِمًا | ١٢٥]

“Sesungguhnya aku tidak makan sambil bersandaran”. [tidak makan sambil bersandar 125].

Diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Makanan” (3769) dan Al Bukhari didalam bab “Makanan”, serta pengarang dan Ibnu Majah.

Saya mengatakan bahwa, pengarang mengatakan (1831), *“Hadits hasan shahih”* dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa`* (1966).

¹³⁰⁾ Didalam satu periwayatan disebutkan dengan *Ukhhirukum*.

Bab Bersandarnya Rasulullah SAW¹³¹⁾

Dhaif, 107- Dari Al Fadl Ibnu Abbas berkata,

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوفِّي فِيهِ، وَعَلَى رَأْسِهِ عَصَابَةٌ صَفْرَاءُ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا فَضْلُ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: اشْدُدْ بِهَذِهِ الْعَصَابَةِ رَأْسِي. قَالَ: فَفَعَلْتُ، ثُمَّ قَعَدَ فَوَضَعَ كَفَّهُ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ فِي الْمَسْجِدِ. وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ.

“Aku mengunjungi Rasulullah SAW ketika beliau sakit, yang kemudian beliau meninggal karena sakit tersebut. Di atas kepala beliau terdapat ikat kepala berwarna kuning, dan aku mengucapkan salam kepadanya, maka beliau berkata, ‘Ya... Fadl!’ Aku menjawab, ‘Labbaik wahai Rasulullah.’ Beliau berkata, ‘Ikatlah dengan serban ini.” Dia mengatakan, lalu aku melaksanakannya dan kemudian beliau duduk dan meletakkan telapak tangan beliau di atas pundakku, kemudian bangkit dan masuk ke dalam masjid.’ Di dalam Hadits terdapat cerita tentang hal ini.”

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif*, perawinya dapat dipercaya (*tsiqah*) selain Atha' ibnu Muslim Al Khaffaf, Al Hafidz berkata di dalam kitab *At-Taqrib*, “Beliau dapat dipercaya, tetapi sering salah”. Dari jalannya juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la didalam *Musnad* beliau dengan sempurna, dan telah disebutkan oleh Al Haitsami di dalam kitab *Mujamma' Az-Zawaid* (9/25,26) dari riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir*, dan kitab *Al Awsath*, serta berkata, Didalam sanadnya Ath-Thabrani, yang tidak aku ketahui. Adz-Dzahabi berkata: (Aku takut dia adalah pembohong yang tergelincir”. Lihat juga pentakhrijanku di dalam kitab *Fikhus Sirah* yang dikarang oleh Al Ustadz Al Ghazali (halaman 496 – cetakan ke empat).

¹³¹⁾ Maksud dari bab ini adalah; bersandarnya Rasulullah SAW terhadap salah seorang dari para sahabat ketika berjalan karena sakit atau lainnya, sementara bab sebelumnya adalah bersandarnya Rasulullah SAW ketika duduk.

Bab Makanan Pokok Rasulullah SAW

Shahih, 108- Dari Muhammad Ibnu Syirin berkata,

كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَشَّقَانِ مِنْ كَتَّانٍ، فَتَمَخَّطُ فِي أَحَدِهِمَا فَقَالَ: بَخْ بَخْ، يَتَمَخَّطُ أَبُو هُرَيْرَةَ فِي الْكَتَّانِ! لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَإِنِّي لِأَخِرُ فِيمَا بَيْنَ مَنبَرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَحُجْرَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَعْشِيًا عَلَيَّ، فَيَجِيءُ الْجَائِي فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي، يَرَى أَنَّ بِي جُنُونًا وَمَا بِي جُنُونٌ، وَمَا هُوَ إِلَّا الْجُوعُ.

“Kami bersama Abu Hurairah dan pada beliau dua kain yang dilumuri¹³²⁾ misik yang terbuat dari pohon rami, maka beliau membersihkan ingus dengan salah satu kain tersebut dan berkata, ‘Bakh, bakh’,¹³³⁾ Abu Hurairah membersihkan ingus dengan kain linen! sesungguhnya aku terakhir kali diantara mimbar Rasulullah dan kamar Aisyah hampir pingsan.¹³⁴⁾ Lalu datang seseorang dan meletakkan kakinya di leherku, dan dia menyangka aku sudah gila, tetapi sebenarnya aku tidak gila, karena semua itu terjadi karena rasa lapar.”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan pengarang di dalam kitab *Zuhud* (2368).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “*Hadits hasan shahih.*”

¹³²⁾ Yaitu; dilumuri keduanya dengan misik, yaitu tanah merah. Ada yang mengatakari; *Ah* *Mughratu* lumpur merah.

¹³³⁾ Dengan huruf *Kha* yang disukunkan, juga dikasrahkan yaitu; kata yang diucapkan ketika merasa senang dan takjub dengan sesuatu. Engkau berkata, *Bakh, bakh* atau *Bakhin, bakhin*.

¹³⁴⁾ Abu Hurairah adalah termasuk *Ahlus Shuffah* yang sabar dari para sahabat Rasulullah SAW yang miskin, diterangkan status Abu Hurairah yang menahan lapar selama Rasulullah SAW tidak memberikan makanan kepada mereka. Akan tetapi At-Tirmidzi menyebutkan Hadits ini untuk menerangkan sempitnya kehidupan Rasulullah SAW, karena jika tidak demikian maka beliau tidak membiarkan para sahabat demikian adanya. *Wallahu A'lam*

109- Dari Malik Ibnu Dinar berkata,

مَا شَبِعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ خُبْزٍ قَطُّ، وَلَا لَحْمٍ إِلَّا عَلَى ضَفَفٍ. قَالَ مَالِكٌ:
سَأَلْتُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ: مَا الضَّفَفُ؟ قَالَ: أَنْ يَتَنَاوَلَ مَعَ النَّاسِ.

“Rasulullah SAW tidak pernah kenyang sama sekali ketika makan roti, juga ketika makan daging kecuali hidup dalam keadaan miskin.”¹³⁵⁾

Malik mengatakan bahwa, bertanya kepada seorang laki-laki dari orang badawi, “Apa artinya *Adh-Dhafaf*.” Dia berkata, “Makan bersama-sama dengan orang banyak.”¹³⁶⁾

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *mursal shahih*, Malik Ibnu Dinar adalah *tabi'i* kecil yang meriwayatkannya dari Anas. Qatadah juga telah meriwayatkannya dari Anas, yang sepertinya, maka akan diterangkan di dalam kitab ini (118).

Shahih, 110- Dari Simak Ibnu Harb mengatakan bahwa, dia mendengar An-Nu'man Ibnu Basyir berkata,

أَلَسْتُمْ فِي طَعَامٍ وَشَرَابٍ مَا شِئْتُمْ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ ﷺ وَمَا يَجِدُ مِنَ
الدَّقْلِ مَا يَمْلَأُ بَطْنَهُ.

“Bukankah kamu didalam makan dan minum sesuka hatimu?, ” Aku telah melihat Nabi kamu hanya mengisi perut beliau dengan kurma yang buruk.”¹³⁷⁾

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Zuhud* (2977), dan pengarang (2373).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “Hadits *hasan shahih*”. Imam Ahmad (4/268) dan Ibnu Sa'ad (1/406) serta Abu Syaikh (275) dari jalan periwayatan Simak (dalam periwayatan tersebut). Syu'bah

¹³⁵⁾ Dengan huruf *Dhad* dan *Fa`* yang difathahkan yaitu; tidak kenyang dalam waktu yang panjang kecuali jika datang para tamu, maka beliau makan sehingga kenyang. Hal itu karena hanya untuk kebutuhan memberikan kasih sayang dan dalam keadaan terpaksa.

¹³⁶⁾ Yaitu; bersama orang-orang yang bertamu.

¹³⁷⁾ Dengan huruf *Qaf* yang difathahkan; kurma yang buruk. Didalam riwayat Imam Muslim (2978) (Selama sehari Yaltawi sama sekali tidak mempunyai kurma yang buruk untuk mengisi perut beliau).

membantah mereka, dan mengatakan bahwa, Dari Simak, dia mendengar An-Nu'man berkata, 'Aku mendengar Umar Ibnu Khaththab, maka dia menyebutkan apa yang diberikan kepada orang-orang, beliau berkata, maka disebutkanlah, dan dijadikan Hadits ini dengan *sanad* Umar'''. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4146) dan Ath-Thayalisi (2/126), Ahmad (1/24), serta Ibnu Sa'ad (1/405,406), merupakan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (2978).

Shahih, 111- Dari Aisyah berkata,

إِنْ كُنَّا آلَ مُحَمَّدٍ نَمُكِّثُ شَهْرًا مَا نَسْتَوْقِدُ بَنَارَ، إِنْ هُوَ إِلَّا التَّمْرُ وَالْمَاءُ.

“Kami dari keluarga Nabi SAW, yang selama satu bulan tidak pernah menyalakan tungku perapian, kecuali memakan kurma dan air.”

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Zuhud* (2972) dan menambahkan, (Akan tetapi Rasulullah SAW memiliki tetangga dari kaum Anshar, dimana mereka memiliki domba yang mempunyai susu, sehingga mereka mengirim kepada Rasulullah susunya dan menuangkannya untuk beliau).

Saya mengatakan bahwa, demikian juga yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab “Hibah” dan “Riqaq” Imam Ahmad (6/244), Ibnu Sa'ad (1/402,403) dan Abu Syaikh (274), begitu pula menurut beliau dan juga Imam Ahmad (6/108,182,237) dari jalan periwayatan lain dari Aisyah. Disaksikan dari Hadits Abu Hurairah di dalam riwayat Ibnu Sa'ad (1/401).

Manaih yaitu; sebutan untuk domba yang mempunyai susu, dan diberikan oleh pemiliknya kepada orang lain untuk meminumnya, kemudian setelah itu mengembalikannya kepada sang pemilik.

Dhaif, 112. Dari Abu Thalhah berkata:

شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْجُوعَ، وَرَفَعْنَا عَنْ بُطُونِنَا عَنْ حَجَرٍ حَجَرٍ،
فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ بَطْنِهِ عَنْ حَجَرَيْنِ.

“Kami melaporkan kepada Rasulullah SAW tentang rasa lapar kami. Kami mengangkat dari perut kami batu demi batu, maka Rasulullah SAW mengangkat dari perut beliau dua batu.”

Abu Isa mengatakan bahwa, “Hadits ini adalah Hadits *gharib* dari Hadits Thalhah, dan kami tidak mengetahuinya artinya, kecuali dari jalan periwayatan ini, arti perkataannya (Dan kami mengangkat batu demi batu dari perut kami) berkata, salah satu dari mereka mengikat batu di perutnya menahan rasa lemah karena lapar.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Zuhud* (2372).

Saya mengatakan bahwa, Hadits ini telah didhaifkan disana sini dengan perkataannya, “*Gharib...*”, dalilnya adalah Sayyar, dan dia adalah Ibnu Hatim. Beliau dapat dipercaya, tetapi dia memiliki keraguan, sebagaimana telah dijelaskan di dalam kitab *At-Taqrīb*, dari jalannya diriwayatkan oleh Abu Syaikh (265).

Tentang Rasulullah meletakkan batu di atas perut beliau karena menahan rasa lapar terdapat di dalam dua Hadits lain yang telah saya *takhrij* dengan Hadits ini, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1615).

Shahih, 113- Dari Abu Hurairah, berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي سَاعَةٍ لَا يَخْرُجُ فِيهَا وَلَا يَلْقَاهُ فِيهَا أَحَدٌ، فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ أَبَا بَكْرٍ؟ قَالَ: خَرَجْتُ أَلْقَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَنْظَرُ فِي وَجْهِهِ، وَالتَّسْلِيمُ عَلَيْهِ. فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ جَاءَ عُمَرُ، فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ يَا عُمَرُ؟ قَالَ: الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ ﷺ: وَأَنَا قَدْ وَجَدْتُ بَعْضَ ذَلِكَ. فَانْطَلَقُوا إِلَى مَنْزِلِ أَبِي الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيَّهَانِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ رَجُلًا كَثِيرَ النَّحْلِ وَالشَّاءِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ خَدَمٌ، فَلَمْ يَجِدُوهُ، فَقَالُوا لِامْرَأَتِهِ: أَيْنَ صَاحِبُكَ؟ فَقَالَتْ: انْطَلَقَ يَسْتَعْدِبُ لَنَا الْمَاءَ. فَلَمْ يَلْبَثُوا أَنْ جَاءَ أَبُو الْهَيْثَمِ بِقَرِيَةٍ يَزْعُمُهَا فَوَضَعَهَا، ثُمَّ جَاءَ يَلْتَزِمُ النَّبِيَّ وَيَقْدِيهِ بِأَيْمِهِ وَأُمِّهِ، ثُمَّ انْطَلَقَ

بِهِمْ إِلَى حَدِّيقَتِهِ، فَبَسَطَ لَهُمْ بَسَاطًا، ثُمَّ انْطَلَقَ إِلَى نَخْلَةٍ، فَجَاءَ بِقَنَوِ
فَوَضَعَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَفَلَا تَنْقَيْتَ لَنَا مِنْ رُطْبِهِ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ تَخْتَارُوا أَوْ تَخَيَّرُوا مِنْ رُطْبِهِ وَبُسْرِهِ فَأَكُلُوا وَشَرِبُوا مِنْ ذَلِكَ
الْمَاءِ، فَقَالَ ﷺ: هَذَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مِنَ التَّعِيمِ الَّذِي تَسْأَلُونَ عَنْهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ، ظِلٌّ بَارِدٌ، وَرُطْبٌ طَيِّبٌ، وَمَاءٌ بَارِدٌ. فَانْطَلَقَ أَبُو الْهِثَمِ لِيَصْنَعَ لَهُمْ
طَعَامًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تَذْبَحَنَّ لَنَا ذَاتَ دَرٍّ. فَذَبَحَ لَهُمْ عَنَاقًا أَوْ جَدِيًّا،
فَأَتَاهُم بِهَا، فَأَكَلُوا، فَقَالَ ﷺ: هَلْ لَكَ خَادِمٌ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَإِذَا أَتَانَا
سَبِيٌّ فَأَتْنَا. فَأَتَانِي ﷺ بِرَأْسَيْنِ لَيْسَ مَعَهُمَا ثَالِثٌ. فَأَتَاهُ أَبُو الْهِثَمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ
ﷺ: اخْتَرْ مِنْهُمَا. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اخْتَرِي. فَقَالَ ﷺ: إِنَّ الْمُسْتَشَارَ
مُؤْتَمَنٌ، خُذْ هَذَا، فَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي، وَاسْتَوْصَ بِهِ مَعْرُوفًا. فَانْطَلَقَ أَبُو
الْهِثَمِ إِلَى امْرَأَتِهِ، فَأَخْبَرَهَا بِقَوْلِ رَسُولِ ﷺ فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: مَا أَنْتَ بِسَالِحٍ
حَقٌّ مَا قَالَ فِيهِ النَّبِيُّ ﷺ إِلَّا بِأَنْ تَعْتِقَهُ، قَالَ: فَهُوَ عَتِيقٌ، فَقَالَ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ
لَمْ يُبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا خَلِيفَةً إِلَّا وَلَهُ بَطَانَتَانِ: بَطَانَةٌ تَأْمُرُوهُ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَاهُمُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ خَبَالًا، وَمَنْ يُوقَ بَطَانَةَ السُّوءِ فَقَدْ
وُفِّيَ.

“Rasulullah SAW keluar di saat tidak ada seorangpun yang keluar dan tidak ada seorangpun yang dijumpai beliau. Tiba-tiba Abu Bakar datang menjumpai beliau. Rasulullah SAW berkata, ‘Apa yang terjadi padamu wahai Abu Bakar?’ Abu Bakar menjawab, ‘Aku keluar untuk menemuimu wahai Rasulullah SAW, dan melihat wajahmu, serta mengucapkan salam kepadamu ya Rasulullah. Tak berapa lama kemudian datang Umar, beliau (Rasul) berkata, ‘Apa yang terjadi padamu wahai Umar?’, Umar menjawab, ‘Aku merasa lapar wahai Rasulullah!’.” Rasulullah SAW berkata, ‘Aku juga sedikit merasa lapar.’”

mereka berangkat menuju rumah Abu Haitsam Ibnu At-Tayyihan¹³⁸⁾ Al Anshari, yang mempunyai domba dan pohon kurma yang banyak tetapi tidak memiliki pembantu. Mereka tidak menjumpainya, maka mereka bertanya kepada istrinya, 'Kemana suami kamu?,' Dia menjawab, 'Pergi mengambil air untuk kami.' Tidak beberapa lama datanglah Abu Haitsam dengan membawa kantong air yang dipikulnya dan kemudian meletakkannya,¹³⁹⁾ Dia lalu merangkul Rasulullah SAW seolah-olah menganggap¹⁴⁰⁾ sebagai pengganti ayah dan ibunya. Kemudian dia berangkat ke kebun (nya) bersama mereka dan membentangkan alas di atas tanah, lalu pergi ke pohon kurma dan kembali dengan membawa setandan¹⁴¹⁾ kurma dan meletakkannya. Rasulullah SAW berkata, 'Mengapa engkau tidak menyediakan kurma yang matang untuk kami? ". Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku ingin engkau memilih atau menentukan sendiri kurma yang matang dan kurma yang basah',¹⁴²⁾ Kemudian mereka makan dan minum dari air tersebut. Lalu Rasulullah SAW berkata, 'Semua ini, demi jiwa yang ada di tangan-Nya, adalah kenikmatan yang mereka inginkan di hari kiamat; tempat berteduh yang sejuk, kurma yang bagus, serta air yang dingin'."

Abu Haitsam beranjak untuk menyediakan mereka makanan, lalu Rasulullah SAW berkata, "Jangan engkau sembelih untuk kami kambing yang mempunyai susu." Kemudian dia menyembelih untuk mereka anak kambing betina atau anak kambing yang berumur satu tahun, dan menyediakannya. Mereka makan, dan kemudian Rasulullah SAW bertanya, 'Apakah kamu mempunyai pembantu?' Dia menjawab, "Tidak". Beliau berkata, "Jika didatangkan kepada kami tawanan, maka datangkanlah kepada kami." Suatu ketika diberikan kepada Nabi dua orang tawanan dan tidak ada ketiganya, kemudian dipanggil Abu Haitsam, maka Nabi berkata, "Pilihlah salah satu dari keduanya". Dia berkata, "Wahai Rasulullah! pilihkanlah untukku". Lalu Rasulullah SAW berkata, "Sesungguhnya pemberi nasehat adalah orang yang dipercaya,

¹³⁸⁾ Namanya adalah Malik Ibnu At-Tayyihan.

¹³⁹⁾ Yaitu; bertahan karena beratnya.

¹⁴⁰⁾ Yaitu; merangkul. Saya mengatakan bahwa, dibolehkannya berangkulan ketika kunjungan, mungkin karena rindu yang mendalam, dan jika tidak, maka tidak disyariatkan setiap kali bertemu, karena ada ketetapan yang melarang hal tersebut, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *Ash-Shahih* (160).

¹⁴¹⁾ *Al Qinwa* yaitu; tandan kurma.

¹⁴²⁾ *Al Busr* yaitu; buah kurma yang belum masak *Al Busrah* yaitu; satuan dari kurma yang belum matang tersebut.

maka ambillah yang ini, karena sesungguhnya aku melihatnya mengerjakan shalat, dan berlaku baiklah kepadanya."

Abu Haitsam menghampiri istrinya dan menghabarkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW, maka istrinya berkata, "Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang yang menjalankan apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW, kecuali jika engkau membebaskannya." Dia menjawab, "Dia telah aku merdekakan". Lalu Rasulullah SAW berkata, "*Sesungguhnya Allah SWT tidaklah mengutus seorang Nabi ataupun seorang khalifah, kecuali baginya dua pengiring: Pengiring yang memerintahkannya untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran,¹⁴³⁾ dan pengiring yang tidak memerintahkannya untuk berbuat kerusakan,¹⁴⁴⁾ dan barang siapa terjaga dari pengiring yang buruk, maka dia telah terpelihara*".¹⁴⁵⁾

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Zuhud* (2370), dan juga para Ahlus Sunah.

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, "*Hasan shahih gharib,*" dan penisbatannya kepada *Ahlu Sunan* adalah satu kesalahan, tetapi Abu Daud meriwayatkannya (5128) dan Ibnu Majah (3745). Perkataan beliau SAW, "Pemberi nasehat adalah orang yang dipercaya". Imam Nasa'i di dalam kitab *Baiat*, yang akhirnya yaitu, "Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Nabi dan ..." dan usaha dari beliau yang demikian itu telah ditaklik oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Ahkam* dari Abu Salmah, dari Abu Hurairah sendiri. Kemudian disambung darinya dari Abu Hurairah dan Abu Said (bersama-sama) secara singkat, yang telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1641). Meriwayatkannya dari awal Haditsnya, sehingga perkataan beliau, "*Mereka minta dihari kiamat*". Imam Muslim (2038) dari jalan periwayatan Abu Hazim, dari Abu Hurairah, serta Abu Syaikh (270, 271) dari jalan periwayatan Abu Salmah dari Abu Hurairah.

¹⁴³⁾ *Al Biathanah* yaitu; kekhususan bagi seorang laki-laki yang dirahasiakan perkaranya, kekhususan yang dekat, dan dapat disebut untuk seseorang atau untuk kelompok.

¹⁴⁴⁾ Yaitu; jangan menyia-nyiakannya untuk menghancurkannya *Al Khabal* yaitu; kerusakan *Al Ulu*; menyia-nyikan.

¹⁴⁵⁾ Yaitu; menjaga.

114- Sa'ad Ibnu Abu Waqqash¹⁴⁶⁾ berkata,

إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ إِهْرَاقَ دَمَائِي سَبِيلَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ، وَإِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ رَمَى
بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، لَقَدْ رَأَيْتُنِي أَغْزُو فِي الْعِصَابَةِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ
عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَا نَأْكُلُ إِلَّا وَرَقَ الشَّجَرِ وَالْحُبْلَةَ حَتَّى تَقَرَّحَتْ
أَشْدَاقُنَا، وَإِنْ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ وَالْبَعِيرُ، وَأَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ
يُعْزِّرُونَنِي فِي الدِّينِ، لَقَدْ خَبْتُ وَخَسَرْتُ إِذَا وَضَلَّ عَمَلِي.

Shahih, “Sesungguhnya aku adalah orang yang pertama menumpahkan¹⁴⁷⁾ darah di jalan Allah SWT, dan aku adalah orang yang pertama memanah di jalan Allah. Aku telah menyaksikan diriku berperang, termasuk bergerilyawan dari para sahabat Rasulullah SAW, dan kami tidak makan kecuali dedaunan dan hublah,¹⁴⁸⁾ sampai tulang rahang bawah kami luka. Sesungguhnya kondisi perorangan dari kami seperti kondisi seekor domba dan unta,¹⁴⁹⁾ maka bani Asd mengejekku¹⁵⁰⁾ di dalam masalah agama, dan aku menyesal telah sia-sia dan merugi dan salah langkahku.”

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Zuhud* (2366), Imam Bukhari didalam bab “Kelebihan Sa’ad” dan bab “Makanan” dan kitab

¹⁴⁶⁾ Namanya adalah Malik Ibnu Ahyab Ibnu Abdu Manaf Ibnu Zuhrah Al Qursyi Az-Zuhri, salah satu dari sepuluh shahabat yang dijamin akan masuk surga, dan salah satu dari enam sahabat *Ahlus Syura* yang mempunyai doa mustajab. Meninggal tahun 58 H. Beliau mempunyai peran yang penting yaitu, menjadi panglima perang dalam pertempuran Al Qadisiah.

¹⁴⁷⁾ Yaitu, *Araqa* dengan huruf *Ha* yang difathahkan atau disukunkan, darah tersebut ditumpahkannya dari seorang musyrik. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Ishak bahwa, sesungguhnya para sahabat pada masa awal keislaman takut untuk melakukan shalat, sementara Sa’ad mengerjakan shalat di tengah-tengah penduduk, lalu salah seorang dari kaum musyrikin melihatnya dan melarangnya, sehingga terjadi perselisihan yang mengakibatkan pertengkaran yang saling membunuh, maka Sa’ad memukul salah satu dari mereka dengan tulang unta sehingga terbunuh, ini merupakan pertumpahan darah pertama didalam Islam. Saya berkata, “Riwayat ini adalah riwayat yang *mu’dhal*, karena Ibnu Ishak tidak mensanadkannya.

¹⁴⁸⁾ Dengan huruf *Ha`* yang didhammahkan dan huruf *Ba` sukun*, atau keduanya didhammahkan yaitu; daun yang seperti lubia, diriwayatkan yaitu pohon yang berdur.

¹⁴⁹⁾ Yaitu; unta yang kurus kering karena kurang makanan yang dibutuhkan.

¹⁵⁰⁾ Yaitu; mengejekku, karena sesungguhnya aku tidak melakukan shalat dengan baik. Dari kata *At-Ta’ziz* artinya, penghinaan dan cacian.

Ar-Riqaq. Sedangkan Imam Muslim di dalam kitab *Zuhud* (2966) dan Ibnu Majah di dalam bab “Muqaddimah”.

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, “*Hadits hasan shahih gharib*,” dari Hadits yang menerangkan.

Saya berkata, “Dia adalah Ibnu Basyar Al Ahmasi. Beliau dapat dipercaya, tetapi yang meriwayatkan darinya Ismail Ibnu Mujalid Ibnu Said yang *dhaif*, di dalam hafalannya, sedangkan dibawah adalah anaknya Umar Ibnu Ismail yang *Matruk* (ditinggalkan) periwayatannya.

Akan tetapi, Hadits ini didalam periwayatan Syaikhani, dari jalan periwayatan lain, dari Qais Ibnu Abi Hazim, selain perkataan, “Sehingga rahang bagian bawah kami luka”. Kata-kata ini terdapat pada “Hadits-hadits lain, diantaranya Hadits ini, maka sesungguhnya Ibnu Mujalid menjadi kerincuhan didalam hadits ini dengan Hadits lain. Kemudian Ibnu Majah tidak meriwayatkannya, kecuali perkataan, “Sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang memanah di jalan Allah”. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/174,181,186) keseluruhannya, seperti Syaikhani, yang merupakan periwayatan pengarang (2367).

Dhaif, 115- Amru Ibnu Isa Abu Nu’amah Al ‘Adawi mengatakan bahwa,

Dia mendengar Khalid Ibnu Umair dan Syuaisan Abu Raqqad, keduanya berkata, “Umar Ibnu Khatthab mengutus Utbah Ibnu Ghazwan, beliau berkata, ‘Berangkatlah engkau dengan mereka yang bersamamu, sehingga jika engkau berada di perbatasan wilayah negeri Arab dan perbatasan negeri Asing, maka majulah’.”¹⁵¹⁾ Sehingga ketika mereka sampai di daerah *Mirbad*,¹⁵²⁾ mereka mendapatkan *Al Kadzdzan*,¹⁵³⁾ lalu mereka berkata, “Benda apa ini?,” Sebagian mereka menjawab, “Benda ini adalah *Al Bashrah*. Mereka melanjutkan perjalanan sehingga mereka sampai pada daerah *Al Jisr Ash-Shag’ir*. Mereka berkata, “Disini kita diperintahkan”, lalu mereka singgah. Mereka menyebutkan Hadits keseluruhannya, dan dia mengatakan bahwa, Utbah Ibnu Ghazwan berkata,

¹⁵¹⁾ Yaitu; hadapilah.

¹⁵²⁾ *Mirbad* yaitu; suatu daerah di kota Bashrah, dan asalnya adalah daerah untuk mengemut ala unta dan kambing atau daerah untuk menjemur kurma yang belum matang sehingga kering.

¹⁵³⁾ *Kahsan* yaitu; lumpur yang lunak seperti kerikil, *Al Bashrah* juga artinya batu yang lunak yang berbentuk bulat kecil.

لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَإِنِّي لَسَابِعُ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا
طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى تَقَرَّحَتْ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً قَسَمْتُهَا بَيْنِي
وَبَيْنَ سَعْدٍ، فَمَا مِنَّا مِنْ أُولَئِكَ السَّبْعَةِ أَحَدٌ إِلَّا وَهُوَ أَمِيرٌ مُضَرٍّ مِنَ
الْأَمْصَارِ، وَتَسْتَجِرُّبُونَ الْأَمْراءَ بَعْدَنَا.

Shahih, “Engkau telah melihat aku dan sesungguhnya aku adalah yang ketujuh dari sahabat yang tujuh yang bersama Rasulullah SAW. Kami tidak memiliki makanan kecuali daun pepohonan yang menyebabkan rahang bagian bawah kami luka. Aku menemukan selimut dan aku membagi dua dengan Sa’ad. Tidak seorangpun dari kami bertujuh kecuali sebagai pemimpin satu kota dari daerah-daerah, dan engkau akan merasakan pemimpin setelah kami.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Zuhud*, demikian juga Imam Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkannya didalam bab yang sama.

Saya mengatakan bahwa, tidak terdapat didalam periwayatan mereka yang sempurna seperti periwayatan ini, tetapi pengarang meriwayatkan sebagian saja di dalam bab “Sifat neraka Jahannam” (nomor 2578) yang merupakan riwayat Imam Muslim. Mungkin riwayat tersebut adalah riwayat yang telah diringkas oleh pengarang, dan mengisyratkannya dengan perkataan, “Mereka menyebutkan Hadits keseluruhannya” Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan (4156) perkataan, “Engkau telah melihatku...”, sehingga perkataan, “Rahang bagian bawah kami” Sanadnya seperti *sanad* pengarang yaitu Shafwan Ibnu Isa Abu Nu’amah, dapat dipercaya tetapi bercampur. Akan tetapi dia didalam riwayat imam Muslim yang bukan dari jalannya lebih sempurna dari periwayatannya selain ujung periwayatan pertamanya sampai perkataannya, “Maka mereka singgah”.

116- Dari Anas mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ أُخِيفْتُ فِي اللَّهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُؤْذِيتُ فِي اللَّهِ وَمَا يُؤْذِي أَحَدٌ،
وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلَاثُونَ مِنْ بَيْنِ لَيْلَةٍ وَيَوْمٍ وَمَا لِي وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ
ذُو كَبِدٍ إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيهِ إِبْطُ بِلَالٍ.

Shahih, “Aku telah merasa takut karena Allah yang tidak pernah dirasakan oleh seseorang, dan aku telah sengsara karena Allah yang tidak dirasakan oleh seseorang. Aku telah merasakan selama tiga puluh malam dan tiga puluh siang, dan aku serta bilal tidak memiliki makanan yang dapat dimakan oleh manusia atau binatang, kecuali sesuatu yang disembunyikan pada ketiak Bilal.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Sifat hari kiamat” (2474). Mungkin kejadian ini adalah ketika terjadi pengepungan terhadap Bani Hasyim.

Saya mengatakan bahwa, pengarang telah menshahihkannya, dan didalam sanadnya disebutkan Rawah Ibnu Aslam yang *dhaif*, tetapi diikuti oleh Waki’ Ibnu Jarrah –yang dapat dipercaya– menurut periwayatan Ibnu Majah (151) dan Ibnu Hibban (2528), maka Hadits telah menjadi Hadits *shahih*. *Alhamdulillah*.

Shahih, 117- Dari beliau;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَجْتَمِعْ عِنْدَهُ غَدَاءٌ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ إِلَّا
عَلَى ضَفْفٍ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ كَثْرَةُ الْأَيْدِي.

“Sesungguhnya tidak ada roti atau daging ketika Rasulullah sarapan dan makan siang kecuali jika ada tamu.” Abdullah¹⁵⁴⁾ berkata, ‘Sebagian mereka berkata, “Beliau makan bersama keluarga”.’¹⁵⁵⁾

Saya berkata, “Sanadnya shahih dengan syarat Syaikhani, Ibnu Katsir. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2533), Imam Ahmad (3/270), Ibnu Sa’ad (1/404), dan Abu Syaikh (278), dan telah disebutkan sebelumnya jalan periwayatan lain yang *mursal* (109).

Dhaif, 118- Dari Naufal Iyas Al Hadzali berkata,

كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ لَنَا جَلِيسًا، وَكَانَ نِعَمَ الْجَلِيسِ، وَإِنَّهُ انْقَلَبَ بِنَا ذَاتَ يَوْمٍ، حَتَّى إِذَا دَخَلْنَا بَيْتَهُ دَخَلَ فَأَعْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَ، وَأَتَيْنَا بِصَحْفَةٍ فِيهَا خُبْزٌ وَلَحْمٌ، فَلَمَّا وَضِعَتْ بَكَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ. فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ! مَا يَنْكِيكِ؟ فَقَالَ: هَلَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ يَشْبَعْ هُوَ وَأَهْلُ بَيْتِهِ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ، فَلَا أَرَانَا أُخَرْنَا لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَنَا.

“Abdurrahman Ibnu Auf¹⁵⁶⁾ duduk bersama kami, dan beliau merupakan sebaik-baiknya teman bermudzakarah. Suatu hari beliau kembali¹⁵⁷⁾ bersama kami, sehingga ketika sampai di rumah beliau, beliau masuk untuk mandi, lalu keluar kembali. Beliau menyediakan kita mangkuk¹⁵⁸⁾ yang berisi roti dan daging, ketika diletakkan, Abdurrahman Ibnu Auf menangis. Lalu Aku bertanya, ‘Wahai Abu Muhammad, apa yang menyebabkan engkau menangis?, beliau menjawab; “Sungguh

¹⁵⁴⁾ Beliau adalah Ibnu Abdurrahman, syaikhnya Imam Tirmidzi. Saya mengatakan bahwa keterangan ini tidak dibutuhkan didalam periwayatannya. Yang benar adalah Ibnu Abdurrahman Ibnu Al Fadl Abu Muhammad Ad-Darami Al Hafidz, pengarang kitab As-Sunan, yang terkenal dengan kitab *Musnad Imam Ad-Darami*. Beliau adalah Syaikh Imam Tirmidzi (di dalam Hadits ini), dan beliau meninggal tahun 255.

¹⁵⁵⁾ Diantara artinya adalah makan bersama keluarganya, sempit dan sangat menderita. Saya mengatakan bahwa, arti yang pertama telah disebutkan keterangannya yang lebih luas didalam Hadits (109).

¹⁵⁶⁾ Beliau adalah salah satu di antara sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.

¹⁵⁷⁾ Yaitu; kembali bersama kami dari pasar atau lainnya.

¹⁵⁸⁾ Tempat seperti, mangkuk besar.

mengenaskan sekali Rasulullah SAW, beliau dan keluarganya tidak pernah kenyang makan roti dari gandum, tetapi beliau tidak pernah memberikan isyarat kepada kita supaya menagguhkan yang lebih baik bagi kita.”

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif*, para rawinya dapat dipercaya selain Naufal, sesungguhnya dia tidak diketahui seperti yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Mizan*. Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (3/272), dengan kaidahnya, untuk menguatkan yang tidak diketahui. Dari jalannya, diriwayatkan juga oleh Abu Syaikh (265) dan Abu Naim di dalam kitab *Al Hilyah* (1/99,100). Diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan ringkas, sebagaimana di dalam kitab *Al Mujamma'* (10/312) dan dia berkata, “Sanadnya *Hasan*”. Jelasnya dia bersandarkan pada pembetulan Ibnu Hibban yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menganggap mudah yang telah diketahui dari keduanya.

Bab Cara Makan Rasulullah SAW

Dhaif, 119- Dari Ibnu Ka'ab Ibnu Malik, dari Ayahnya,¹⁵⁹⁾

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ ثَلَاثًا. قَالَ أَبُو عِيسَى: وَرَوَى غَيْرُ مُحَمَّدِ بْنِ بَشَّارٍ هَذَا الْحَدِيثُ قَالَ: يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ.

"Sesungguhnya Nabi SAW menjilat jari tangannya¹⁶⁰⁾ tiga kali" Abu Isa berkata, Diriwayatkan oleh selain Muhammad Ibnu Basyar Hadits ini, berkata, 'Menjilat jari beliau yang tiga'".¹⁶¹⁾

Saya mengatakan bahwa, sanad dan yang meriwayatkannya dapat dipercaya dari perawi Syaikhani, tetapi sanadnya rusak karena berseberangan dengan riwayat yang dapat dipercaya, yang disebutkan setelah Hadits tersebut, dan pengarang telah menyebutkan hal itu. Untuk menerangkannya di sini sangat terbatas, maka sebaiknya meruju kitab *Ad Dhaifah* (5407).

Shahih, 120- Dari Anas, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعَقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ.

"Nabi SAW jika selesai makan, maka menjilat jari beliau yang tiga".

Pengarang meriwayatkannya didalam bab "Makanan" (1804) dan Imam Muslim (2034), serta Abu Daud didalam bab "Makanan" (3845), dan Imam Nasa'i.

¹⁵⁹⁾ Ka'ab Ibnu Malik adalah salah satu dari tiga orang yang mengkhianati perang Tabuk, dan kemudian Allah SWT mengampuninya.

¹⁶⁰⁾ *Laifu Al Ashabi* yaitu; menjilat jari tangannya.

¹⁶¹⁾ Saya berkata, "Hadits ini adalah *shahih* yang dihafal oleh Ka'ab Ibnu Malik, seperti telah dijelaskan sebelumnya, dan dikuatkan oleh Hadits Anas yang diriwayatkan setelah Hadits ini.

Shahih, 121- Dari Ibnu Ka'ab Ibnu Malik, dari ayahnya, berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ بِأَصَابِعِهِ الثَّلَاثَ وَيَلْعَقُهُنَّ.

"Rasulullah SAW makan dengan tiga jari dan menjilatinya".

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim didalam bab "Makanan" (2032), dan lafazhnya dari Ka'ab, "Aku melihat Rasulullah SAW menjilati ketiga jari tangan beliau setelah makan". Di dalam riwayat Muslim, "Dan menjilati jari tangan sebelum mencucinya". Imam Abu Daud meriwayatkan didalam bab "Makanan" (3848).

Shahih, 122- Anas Ibnu Malik berkata,

أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِتَمَرٍ، فَرَأَيْتُهُ يَأْكُلُ وَهُوَ مُقْعٍ مِنَ الْجُوعِ.

"Rasulullah SAW membawa kurma, maka aku melihat beliau makan sambil¹⁶²⁾ duduk menahan lapar. "

Muslim meriwayatkannya (2044) dan Abu Daud (3771), serta Imam Nasa'i dan juga pengarang.

Saya berkata, 'Diriwayatkan oleh yang lainnya, seperti yang engkau dapatkan, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa'* (1967).

¹⁶²⁾ *Al Iq'a'* yaitu; bersandarkan apa yang dihadapi beliau disebabkan rasa tidak berdaya. Saya berkata, "Arti tersebut adalah salah satu dari arti kata *Al Iq'a'*, tetapi bukan itu yang dimaksud di sini. Yang dimaksud adalah, beliau duduk dengan menekuk salah satu kaki beliau. Lihat kitab *An-Nihayah* dan kitab bahasa lainnya."

Bab Roti Rasulullah SAW

Shahih, 123- Aisyah RA berkata,

مَا شَبَعَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

“Keluarga Muhammad SAW tidak pernah makan roti dari gandum selama dua hari hingga Rasulullah SAW meninggal”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Zuhud* (2357) Imam Muslim di dalam kitab yang sama (2970), serta Imam Ibnu Majah.

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, “*Hadits hasan shahih*” Imam Bukhari meriwayatkan dengan lafazh; “...Makanan dari gandum... tiga malam berturut-turut...” beliau meriwayatkannya di beberapa tempat, di antaranya pada bab “makanan”, pada dua bagian dari bab tersebut.

Shahih, 124- Dari Abu Amamah Al Bahili, berkata,

مَا كَانَ يَفْضُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خُبْزَ الشَّعِيرِ.

“Tidak pernah tersisa dari keluarga Rasulullah SAW roti dari gandum”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Zuhud* (2360).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, “*Hadits hasan shahih*” diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/253,260,267) serta Ibnu Sa’ad (1/401).

Shahih, 125- Dari Ibnu Abbas, berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَبِيتُ الْيَلِيَّ الْمُتَتَابِعَةَ طَوْبًا هُوَ وَأَهْلُهُ، لَا يَجِدُونَ عِشَاءً، وَكَانَ أَكْثَرُ خُبْزِهِمْ خَبْزَ الشَّعِيرِ.

“Rasulullah SAW dan keluarga beliau tidak tidur dua malam berturut-turut karena menahan rasa lapar. Tidak ada sesuatu untuk makan malam, sementara roti yang dimiliki mereka adalah roti dari gandum”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Zuhud* (2361) dan Ibnu Majah.

Saya berkata, “Ibnu Sa’ad juga meriwayatkannya (1/400), dan pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, yang telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2119).

Shahih, 126- Abu Hazim dari Sahal Ibnu Sa’ad, dia berkata,

أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ النَّقِيَّ يَعْنِي الْخَوَّارَى؟ فَقَالَ سَهْلٌ: مَا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ النَّقِيَّ حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ، فَقِيلَ لَهُ: هَلْ كَانَتْ لَكُمْ مَنَاخِلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: مَا كَانَتْ لَنَا مَنَاخِلٌ. قِيلَ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ بِالشَّعِيرِ، قَالَ: كُنَّا نَنْفِخُهُ فَيَطِيرُ مِنْهُ مَا طَارَ [ثُمَّ نُثْرِيهِ] ثُمَّ نَعِجُّهُ.

“Rasulullah SAW memakan An-Niqiyya, yaitu tepung putih?”¹⁶³⁾ Sahal berkata, ‘Rasulullah SAW tidak pernah merasakan An-Niqiyya sampai beliau meninggal dunia.’ Lalu dikatakan kepadanya, ‘Apakah engkau memiliki ayakan pada masa Rasulullah SAW?’”. Sahal menjawab, “Kami tidak memiliki ayakan.” Lalu dia bertanya, “Bagaimana engkau menghaluskan gandum.” Sahal berkata, “Kami meniupnya dan terbuanglah yang beterbangan darinya, kemudian [kami menuangkan air¹⁶⁴⁾ lalu kami meremas-remas adonan]”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Zuhud* (2365). Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, “*Hadits hasan shahih*. Tidak menyebutkan periwayatan Imam Bukhari didalam bab “Makanan”, dan Ibnu Majah (3375) dan Imam Ahmad (5/372), serta Ibnu Sa’ad (1/408).

¹⁶³⁾ *Al Huara* yaitu; tepung putih yaitu sari dari tepung. *Al Mu’jam Al Washith*.

¹⁶⁴⁾ Yaitu; menuangkan kedalamnya air.

Shahih, 127- Dari Anas ibnu Malik, berkata,

مَا أَكَلَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سَكْرَجَةٍ، وَلَا خُبْزَهُ مُرَقَّقًا. قَالَ: فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ: فَعَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ؟ قَالَ: عَلَى هَذِهِ السُّفْرِ.

“Rasulullah SAW tidak pernah makan menggunakan meja makan¹⁶⁵⁾ dan piring,¹⁶⁶⁾ dan juga roti yang ditipiskan”. Berkata, “Maka aku bertanya kepada Qatadah, ‘Dengan apa mereka makan?’ Dia menjawab, ‘Di atas tikar kulit’”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab Zuhud (3364) dan Imam Bukhari, Ibnu Majah, serta An-Nasa’i.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, “*Hadits hasan shahih*”.

Dhaif, 128- Dari Masruq,¹⁶⁷⁾ berkata,

دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ، فَدَعَتْ لِي بِطَعَامٍ وَقَالَتْ: مَا أَشْبَعُ مِنْ طَعَامٍ فَأَشَاءُ أَنْ أَبْكِيَ إِلَّا بِكَيْتٍ. قَالَ: قُلْتُ: لِمَ؟ قَالَتْ: أَذْكُرُ الْحَالَ الَّتِي فَارَقَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الدُّنْيَا، وَاللَّهِ مَا شَبِعَ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ مَرَّتَيْنِ فِي يَوْمٍ.

“Aku mengunjungi Aisyah, kemudian beliau menyuruhku untuk makan sambil berkata, ‘Aku tidak merasa kenyang setelah makan, seakan-akan aku ingin menangis lalu aku menangis.’ Berkata Masruq, ‘Aku bertanya, ‘kenapa?’ Aisyah menjawab, ‘Aku mengenang saat-saat ketika Rasulullah SAW meninggal dunia. Demi Allah, beliau tidak pernah makan roti dan daging dua kali dalam sehari.’”

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab Zuhud (2357).

¹⁶⁵⁾ *Al Khivan*; dengan huruf *Kha* yang dikasrahkan atau didhammahkan, yaitu; meja yang tinggi untuk digunakan sebagai tempat makan.

¹⁶⁶⁾ *As-Sukunijah*; dengan huruf *Sin* yang didhammahkan, huruf *kaf* serta huruf *Ra* yang ditasydidkan dan didhammahkan yaitu; tempat kecil untuk makanan, yang siap disediakan seperti, acar dan sambal. *As-Sufar* dengan huruf *Sin* yang didhammahkan serta ditasydidkan jamak dari *Sufarah* yaitu; yang dipanjangkan dan diamparkan untuk dipakai tempat makan, baik terbuat dari kulit atau dari kain.

¹⁶⁷⁾ Dinamakan Masruq karena diwaktu kecil beliau dicuri, dan masuk Islam sebelum Rasulullah SAW meninggal dunia. Aku berkata, “Beliau dapat dipercaya, karena seorang ahli fikih dan ahli ibadah, seperti telah dijelaskan di dalam kitab *At-Taqrīb*.”

Aku berkata, “Pengarang mengatakan, bahwa, “*Hadits hasan.*” Pada sebagian riwayat yaitu, “*Hadits hasan shahih.*” Menurut koreksianku Hadits ini tidak dapat dijadikan Hadits *hasan*, apalagi Hadits *shahih*, karena didalam periwayatannya terdapat Mujalid Ibnu Said yang *dhaif*, dari jalannya telah ditakhrij oleh sebagian besar ulama, yang telah aku jelaskan di dalam kitab *At-Ta’liq Ar-Raghib ‘Ala At-Tarhib Wat Tarhib*. Aku jelaskan, bahwa penyebutan kata “Menangis” adalah *munkar. Wallahu A’lam.*

Bab Lauk Pauk Rasulullah SAW

Shahih, 129- Dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda,

نَعَمْ الْإِدَامُ الْخَلُّ.

“Lauk Pauk (saus) yang paling nikmat adalah cuka”.

Abdullah Ibnu Abdurrahman berkata,

نَعَمْ الْأُدْمُ أَوْ الْإِدَامُ الْخَلُّ.

“Lauk-pauk yang paling nikmat adalah cuka”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Makanan” (1841) dan Imam Muslim didalam bab “Minuman” (2051).

Aku berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, “*Hadits hasan shahih.*” Telah diriwayatkan oleh beliau dan Imam Muslim dari Syaikhani, dan salah satu dari keduanya adalah Imam Ad-Darami – Abdullah Ibnu Adurrahman yang disebutkan oleh pengarang pada lafazh kedua, yaitu di dalam kitab *Sunan Ad-Darami* (2/101), dan haditsnya telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah*. Dari jalan periwayatan (2220).

Shahih, 130- Dari Jabir Ibnu Abdullah mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

نَعَمْ الْإِدَامُ الْخَلُّ.

“Lauk-pauk (saus) yang paling nikmat adalah cuka.”

Telah diriwayatkan oleh pengarang di dalam bab “Makanan” (1840) dan Imam Muslim serta Abu Daud di dalam bab yang sama (3820) dan Imam An-Nasa’i.

Saya berkata, “Diriwayatkannya dari jalan periwayatan Jabir, dan telah ditakhrij pada bab terdahulu”.

كُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ فَأُتِيَ بِلَحْمٍ دَجَّاجٍ، فَتَنَحَّى رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: مَا لَكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهَا تَأْكُلُ شَيْئًا فَحَلَفْتُ أَنْ لَا أَكُلَهَا، قَالَ: أَدْنُ فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ لَحْمَ الدَّجَّاجِ. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: فَقَدِمَ طَعَامُهُ، وَقَدِمَ فِي طَعَامِهِ لَحْمٌ دَجَّاجٍ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللَّهِ، أَحْمَرُ كَأَنَّهُ مَوْلَى. قَالَ: فَلَمْ يَدْنُ. فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى. أَدْنُ فَإِنِّي قَدَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَكَلَ مِنْهُ. فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَدَرْتُهُ، فَحَلَفْتُ أَنْ لَا أَطْعَمَهُ أَبَدًا.

"Kami bersama Abu Musa Al Asy'ari, maka disediakan daging ayam. Salah seorang menjauh dari mereka, maka Abu Musa berkata, 'Apa yang terjadi denganmu.' Dia menjawab, 'Aku melihat ayam memakan sesuatu,'¹⁶⁸⁾ maka aku berniat untuk tidak akan memakannya'. Abu Musa berkata, 'Mendekatlah, sesungguhnya Rasulullah memakan daging ayam'. Di dalam satu riwayat dari beliau, 'Kami bersama Abu Musa Al Asy'ari, dikatakan, maka disediakan makanan untuk beliau, dan didalam hidangannya terdapat daging ayam. Diantara mereka ada seseorang dari Bani Taimillah, kemerah-merahan, sepertinya dia adalah seorang budak (Maula). Dikatakan, dia tidak mendekat. Abu Musa Al Asy'ari berkata, 'Mendekatlah, aku telah melihat Rasulullah SAW memakannya'. Lalu dia berkata, 'Aku melihat ayam memakan sesuatu yang bau dan aku merasa jijik, lalu aku bersumpah untuk tidak memakannya selama-lamanya'".

Pengarang telah meriwayatkannya didalam bab "Makanan" (1827) dan Imam Bukhari didalam bab "Tauhid", bab "Nazar", bab "Sembelihan" bab "Kifarat Sumpah" dan bab "Peperangan Rasulullah SAW", Imam Muslim didalam bab "Sumpah dan Nazar", dan Imam Nasa'i di dalam bab "Berburu".

¹⁶⁸⁾ Yaitu; sesuatu yang bau.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, “*Hadits hasan shahih*”, dan diriwayatkan Ad-Darami (2/102) juga Abu Syaikh, dan lainnya. Telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa`* (2499).

Hadits ini menerangkan kehalalan untuk memakannya karena termasuk makanan yang baik.

Dhaif, 132- Dari Safinah, berkata,

أَكَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَحْمَ حُبَارَى.

“*Aku makan bersama Rasulullah SAW daging burung yang berbadan besar dan berkaki panjang*”.

Abu Daud telah meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (3797) dan pengarang didalam bab yang sama (1830).

Saya mengatakan bahwa, pengarang mendhaifkannya didalam kata-kata beliau, “*Hadits Gharib*”, dan pantas untuk dikatakan demikian, karena sanadnya terdapat ketidakjelasan, seperti yang telah aku jelaskan dalam pokok pembahasan sebelumnya.

Al Hubar, dengan huruf Ha` yang didhammahkan dan Ba` fathah yaitu; burung yang telah dikenal, dengan lehernya yang besar, warnanya abu-abu, dagingnya antara daging ayam dan daging bebek, dan kata ini dipakai untuk feminin dan maskulin.

Shahih, 133- Dari Abu Asid mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

كُلُوا الزَّيْتَ، وَادَّهْنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

“*Makanlah minyak dan pakailah untuk menggosok (dengannya), karena dibuat dari pohon yang baik*”.

Pengarang meriwayatkan didalam bab “Makanan” (1853).

Saya mengatakan bahwa, Hadits ini *gharib*, tetapi paling tidak menjadi Hadits *hasan* dengan Hadits setelahnya dan lainnya, sebagaimana yang telah saya jelaskan didalam kitab *Ash-Shahihah* (379), dan baginya jalan periwayatan lain.

134- Dari Umar Ibnu Khaththab RA mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

كُلُوا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

Shahih, “Makanlah minyak dan pakailah untuk menggosok (dengannya), karena dibuat dari pohon yang berkah”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1852) dan Ibnu Majah (3304).

Saya mengatakan bahwa, pengarang mengangkatnya di sini dan di sana, tetapi Hadits ini diantara tujuannya terdapat sebagiannya, dan yang benar menurutku adalah Hadits ini *mursal*. Hadits ini menjadi kuat karena adanya Hadits sebelumnya, sebagaimana yang telah saya jelaskan pada sumber sebelumnya. Bahkan telah saya jumpai jalan riwayat lain dari Umar, yang seperti nya, yang di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* karangan Imam Thabrani.

Shahih, 135- Dari Anas ibnu Malik, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ الدُّبَاءُ، فَأَتَيْتُ بِطَعَامٍ، أَوْدَعِي لَهُ، فَجَعَلْتُ أَتَّبِعُهُ، فَأَضَعُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، لِمَا أَعْلَمُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

“Sesungguhnya Nabi SAW menyukai labu yang manis, maka suatu hari diberikannya kepada beliau, atau beliau diundang untuk makan, aku mengikuti beliau, dan aku menyediakannya di hadapan beliau, karena aku tahu beliau menyukainya”.

Shahih, dan pada jalan periwayatan ke dua:

إِنَّ حَيَاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ، قَالَ أَنَسٌ: فَذَهَبْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ، فَقَرَّبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خُبْزًا مِنْ شَعِيرٍ، وَمَرَقًا [وفي طريقِ ثالثة: ثريدًا عليه دُبَاءٌ | ٣٣٤] فِيهِ دُبَاءٌ وَقَدِيدٌ، قَالَ أَنَسٌ:

فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَّبِعُ الدُّبَاءَ حَوَالِيَ الْقِصْعَةِ، [وَكَانَ يُحِبُّ الدُّبَاءَ] فَلَمْ
أَزَلْ أُحِبُّ الدُّبَاءَ مِنْ يَوْمَئِذٍ.

“*Sesungguhnya seorang tukang jahit mengundang makan beliau dengan makanan yang dibuatnya sendiri, Anas berkata, ‘Aku pergi bersama Rasulullah SAW ke undangan makan tersebut, maka disediakan untuk beliau roti dari gandum serta sayur’ [pada jalan riwayat ke tiga; bubur dengan labu manis 334] yang didalamnya labu dan daging dendeng.*¹⁶⁹⁾ *Anas berkata, ‘Aku melihat Rasulullah memakan labu manis semangkuk,*¹⁷⁰⁾ *[Rasulullah menyukai labu manis] semenjak hari itu aku menyukai labu manis”.*

Pengarang meriwayatkan didalam bab “Makanan” dengan lafadzh yang berdekatan dengan nomor (1850,1851) dan Abu Daud juga meriwayatkannya didalam bab yang sama (3782) dan Imam Muslim (3041) serta Imam Bukhari didalam bab “Makanan” bab “Labu manis”, dan An-Nasa’i.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*”, dan telah meriwayatkan dari segi lain, bukan dari Anas. Abu Syaikh meriwayatkan (halaman 212,214) dari beberapa jalan periwayatan darinya dan Ibnu Sa’ad (1/391,392) pada sebagiannya. Hadits tersebut telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2128).

Ad-Duba` yaitu; labu.

Shahih, 136. Dari Hakim ibnu Jabir, dari ayahnya, berkata,
دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَرَأَيْتُ عِنْدَهُ دُبَاءً يُقَطَّعُ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالَ: نُكْثَرُ
بِهِ طَعَامَنَا.

“*Aku mengunjungi Rasulullah SAW dan aku melihat beliau memotong labu manis, maka aku bertanya, ‘Apa ini?’ , Beliau menjawab, ‘Agar makanan kami banyak’”.*

¹⁶⁹⁾ *Al Qadid*; daging asin yang dijemur di matahari atau lainnya.

¹⁷⁰⁾ *Al Qash'ah*; dengan huruf *Qaf* yang difathahkan, yaitu, mangkuk yang berisi makanan sepuluh sendok makan. *Ash-Shafbah* yaitu, yang berisi makanan lima sendok makan.

Abu Isa mengatakan bahwa, Jabir adalah Jabir Ibnu Thariq, diriwayatkan, “Ibnu Abu Thariq termasuk sahabat Rasulullah SAW, dan tidak diketahui darinya kecuali hanya satu Hadits ini saja.

Ibnu Majah meriwayatkannya (3304) didalam bab “Makanan” dan pengarang telah memberikan isyarat pada bab “Makanan” setelah Hadits (1850).

Saya berkata, “Sanadnya *shahih*, dan juga diriwayatkan Abu Syaikh (halaman 214) dan Ath-Thabrani (2080, 2085), yang telah di takhrij pada bab yang terdahulu (2400).

Shahih, 137- Dari Aisyah berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحِبُّ الْحُلُوءَ وَالْعَسَلَ.

“Sesungguhnya Nabi SAW menyukai manisan dan madu”.

Pengarang telah meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1833) dan Imam Bukhari di dalam bab “Makanan” atau bab “Manisan dan madu”, bab “Minuman” bab “Kedokteran” dan bab “Melepaskan ikatan”, Imam Muslim (1474), Abu Daud didalam bab “Minuman atau bab “Minum Madu” (3715), serta Ibnu Majah didalam bab “Makanan” (3323).

Saya berkata, “Begitu juga Ad-Darami (2/107), Imam Ahmad (6/59) Ibnu Sa’ad (1/391), dan Abu Syaikh (203).

138- Atha’ ibnu Yasar, Ummu Salamah memberitahukannya,

أَنَّهَا قَرَّبَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ جَنْباً مَشْوِياً، فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ وَمَا تَوَضَّأَ.

Shahih, “Sesungguhnya dia menyuguhkan kepada Rasulullah SAW daging rusuk bakar, kemudian beliau memakannya, lalu shalat tanpa mengambil air wudhu kembali”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1830) yang diriwayatkannya sendirian.

Saya berkata, “Sekali-kali tidak, Imam An-Nasa’i juga telah meriwayatkannya didalam kitab *Bersuci*, bab “Meninggalkan untuk berwudhu yang disebabkan perubahan air karena api”, Imam Ahmad meriwayatkan (6/307) sanadnya *shahih*. Pengarang mengatakan, ‘*Hadits hasan shahih gharib*’.”

139- Dari Abdullah Ibnu Harits berkata,

أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ شِوَاءَ فِي الْمَسْجِدِ.

Shahih, “Kami makan daging bakar bersama-sama Rasulullah SAW di Masjid”.

Ibnu Majah meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (3311) dan pengarang telah memberikan penjelasan di dalam kitab *Sunan* setelah (1830).

Saya berkata, “Ibnu Majah meriwayatkannya pada dua tempat, salah satunya yaitu pada nomor yang telah disebutkan. Dalam periwayatannya seperti –pengarang– Ibnu Luhaiah, dan lainnya (3300) sanadnya *shahih*, tetapi tidak ada penyebutan kata *Asy-Syiwa*, Imam Al Bushiri menjadikannya *Hadits hasan* serta meringkasnya, Ibnu Hibban menshahihkannya (223) dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/190, 191) dengan dua sanadnya.

Shahih, 140- Dari Mughirah Ibnu Syu’bah berkata,

ضِيفْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَأَتَيْتُ بِحَنْبٍ مَشْوِيٍّ، ثُمَّ أَخَذَ الشَّفْرَةَ فَجَعَلَ يَحِزُّ، فَحَزَلَنِي بِهَا مِنْهُ. قَالَ: فَجَاءَ بِلَالٌ يُؤْذَنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَأَلْقَى الشَّفْرَةَ فَقَالَ: مَا لَهُ؟ تَرَبَّتْ يَدَاهُ. قَالَ: وَكَانَ شَارِبُهُ قَدَوْفٍ، فَقَالَ لَهُ: أَقْصُهُ لَكَ عَلَى سِوَاكَ؟ أَوْ: قُصَّهُ عَلَيَّ سِوَاكَ.

“Aku bertamu¹⁷¹⁾ kepada Rasulullah SAW pada suatu malam, kemudian disediakan daging rusuk¹⁷²⁾ bakar dan beliau mengambil pisau untuk memotongnya, maka beliau memotongkannya untukku. Dikatakan, maka datang Bilal memberitahukan¹⁷³⁾ beliau waktu shalat (tiba), maka beliau meletakkan pisau sambil berkata, “Apa yang terjadi? Sungguh celaka¹⁷⁴⁾ tangannya”. Mughirah mengatakan,¹⁷⁵⁾ bahwa, sesungguhnya kumisnya panjang¹⁷⁶⁾ Rasulullah SAW berkata kepadanya, “Apakah aku pendekkan untukmu sebatas siwak?’, atau¹⁷⁷⁾ beliau berkata, ‘Potonglah¹⁷⁸⁾ sebatas siwak’”.

Abu Daud meriwayatkannya didalam bab “Bersuci” (188) dan Ibnu Majah.

Saya berkata, “Pendapat ini salah. Sesungguhnya Ibnu Majah tidak meriwayatkannya secara mutlak, sebagaimana di dalam kitab *Tuhfatul Mizi*) (8/492), dan kitab *Dzakhair An-Nabalisi* (2/115), dan Al Mizi

¹⁷¹⁾ Yaitu; Aku menjadi tamu beliau.

¹⁷²⁾ Yaitu; sebagian dari daging panggang. *Asy Syafrab* yaitu; pisau.

¹⁷³⁾ Yaitu; memberitahukan beliau.

¹⁷⁴⁾ Dengan *Ta`* difathahkan dan *Ra` kasrah*. Diterangkan di dalam kitab *Syarab Sunan At Tirmidzi* (1/128) dengan keterangan Hadits (113) Asal kalimat tersebut yaitu, aku membutuhkan. Akan tetapi sudah menjadi kebiasaan orang Arab menggunakan kata tersebut bukan dengan maksud arti sebenarnya. Mereka menyebutkan; hancurlah tanganmu, Allah SWT membunuhnya, berani sekali dia!!; dia tidak punya ibu, dia tidak punya ayah, celakalah ibunya dan lain-lain. Mereka menyebutkannya ketika menolak sesuatu atau penghinaan, suatu keharusan, rasa penghormatan serta memerintahkannya, dan merasa takjub. *Wallahu A'lam*). Lihat kitab *Syarab Muslim* karangan Imam Nawawi (3/221).

¹⁷⁵⁾ Saya mengatakan bahwa, Mughirah berkata, (Sesungguhnya kumisnya) ada penyimpangan dari adanya subjek menjadi tidak disebutkannya, sebenarnya artinya adalah; *sesungguhnya kumisku*. Keterangan tersebut jelas didalam periwayatan Ahmad dengan lafdzh: Al Mughirah berkata, kumisku panjang. Dikuatkan oleh riwayat Ath-Thahawi dari jalan lain dari Al Mughirah berkata, ‘Rasulullah SAW memotong kumisku sebatas siwak.’ Dan yang terdapat pada salanya serta pada lainnya, yang mengatakan *kumis Bilal* adalah pendapat yang salah. Hadits ini menerangkan bahwa memotong dan memendekkan kumis adalah *Sunnah*, dan bukan mencukurnya, seperti kesalahan para kaum *sufi*, dan sebaiknya meruju kepada kitab Adab Perkawinan.

¹⁷⁶⁾ *Waffa*; panjang sehingga melewati mulut.

¹⁷⁷⁾ Dengan asal katanya adalah hamzah *istifham*, yaitu; “Apakah aku potongkan kumismu sebatas siwak?”. Kata siwak adalah batang pohon yang dipakai untuk -----, maka batang tersebut diletakkan dikumis, lalu dipotong apa yang melewati batang tersebut.

¹⁷⁸⁾ Kata *Aw* adalah keraguan dari yang meriwayatkannya, baik Mughirah atau lainnya di dalam salah satu dari sabda Rasulullah SAW tersebut. Kata *Qashshabu* yaitu, kata kerja yang artinya; potonglah kamu. Saya berkata, “Saya menyangka bahwa telah hilang kata-kata *Labu* (baginya) dari perkataan sebenarnya. Yang benar adalah; *Qashshabu Labu...*, penggantinya adalah riwayat Abu Daud dan Ahmad, Dan kumisku panjang, maka beliau memotongnya sepanjang siwak, atau apakah aku potongkan untukmu sepanjang siwak

mengangkatnya kedalam kitab *Kubra An-Nasa'i*, *Sanad Haditsnya shahih*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (182).

Shahih, 141- Dari Abu Hurairah berkata:

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ بِلَحْمٍ، فَرَفَعَ إِلَيْهِ الذَّرَاعُ، وَكَأَنَّتْ تُعْجِبُهُ فَهَشَّ مِنْهَا.

“Nabi SAW dihidangkan daging, disediakan untuk beliau dari tulang hasta, dan membuat beliau takjub. Lalu beliau mencicipinya”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1838) dan Ibnu Majah (3307), serta Imam Bukhari dan Imam Muslim.

142- Dari Ibnu Mas’ud, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ الذَّرَاعُ. قَالَ: وَسَمَّ فِي الذَّرَاعِ، وَكَانَ يُرَى أَنَّ الْيَهُودَ سَمُّوهُ.

Shahih, *“Nabi SAW menyukai daging tulang hasta. Dikatakan, ‘Daging tulang hasta tersebut diberi racun,’¹⁷⁹⁾ dengan perkiraan¹⁸⁰⁾ orang Yahudi yang telah memberikan racun”.*

Diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Makanan” (3781).

Saya berkata, “Demikian juga Abu Syaikh (halaman 202), dan telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2055).

¹⁷⁹⁾ Kejadian tersebut pada perang Khaibar, diletakkan racun oleh Zainab binti Harits dengan suruhan dari orang-orang Yahudi, Rasulullah SAW diberitahukan tentang hal tersebut, maka beliau tidak memakannya. Zainab telah masuk Islam, dan beliau tidak menyimpan dendam kepadanya. Dia telah dihadapkan kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya, “Apa yang menyebabkan engkau berbuat demikian?,” Dia menjawab, “Jika engkau seorang Nabi, maka engkau tidak akan dapat diracun (racun tidak akan membahayakanmu), jika tidak, maka kami akan terbebas darimu.” Aku berkata, “Lihat kitab *Al Mustadrak* (3/219) dan kitab *Fathul Baari* (7/497), telah diriwayatkan tentang kisah tersebut dari beberapa jalan lain.

¹⁸⁰⁾ Yaitu Ibnu Mas’ud, kata *Kana Yura* dengan *sighat majbul* tidak di ketahui pelakunya, yaitu; menyangka, dengan *shighat ma’lum*.

143- Abu Ubaid¹⁸¹⁾ berkata,

صَبَحْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ قِدْرًا، وَقَدْ كَانَ يُعْجِبُهُ الذَّرَاعُ، فَنَاولْتُهُ الذَّرَاعَ، ثُمَّ قَالَ:
نَاولْنِي الذَّرَاعَ فَنَاولْتُهُ. ثُمَّ قَالَ: نَاولْنِي الذَّرَاعَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ!
وَكَمْ لِلشَّاةِ مِنْ ذِرَاعٍ؟ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ سَكَتَ لَنَاولْتَنِي
الذَّرَاعَ مَا دَعَوْتُ.

Shahih, "Aku telah memasak air satu panci untuk Rasulullah SAW. Beliau menyukai daging tulang hasta, maka aku menyediakan daging tulang hasta. Kemudian beliau berkata, 'Ambilkan aku daging tulang hasta', maka aku menambahkannya. Lalu beliau berkata, 'Tambahkan daging tulang hasta', maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah SAW! berapa tulang hastakah yang dimiliki kambing?'. Beliau menjawab, 'Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, jika mungkin bagimu untuk diam, dan berikan saja utukku tulang hasta yang aku anjurkan'".

Saya mengatakan bahwa, *Hadits shahih*, para perawinya dapat dipercaya periwayatan dari mereka, kecuali Syuhair Ibnu Hausyib, dan darinya diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/484,485). Akan tetapi mempunyai saksi dari Hadits Abdurrahman Ibnu Abu Rafi', dari bibinya, dari Abi Rafi' yang *marfu'* (diangkat) seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/8), Ibnu Sa'ad (1/393) dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (970). Menurut Imam Ahmad (6/392), Ath-Thabrani (963-969) mempunyai jalan periwayatan lain yang menguatkannya. Saksi lain dari Hadits Abu Hurairah yaitu di dalam kitab *Al Musnad* (2/517) yang sanadnya *hasan*, dan Ibnu Hibban menshahihkannya (2153). Saksi Hadits ketiga dari fulan, tidak disebutkan namanya. Imam Ahmad meriwayatkannya (2148).

¹⁸¹⁾ Dengan pengecilan dan tanpa huruf *Ta'*. Beliau adalah hamba sahaya yang dimerdakkan oleh Rasulullah SAW. Telah disebutkan dengan huruf *Ta'* yaitu; Abu Ubaidah.

Dhaif, 144- Dari Aisyah RA, berkata:

مَا كَانَتْ الذَّرَاعُ أَحَبَّ اللَّحْمِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَكِنَّهُ كَانَ لَا يَجِدُ
اللَّحْمَ إِلَّا غَيًّا، وَكَانَ يَعْجَلُ إِلَيْهَا لِأَنَّهَا أَعْجَلُهَا نُضْجًا.

“Daging tulang hasta bukanlah daging yang disukai oleh Rasulullah SAW, tetapi beliau tidak memakan daging kecuali sekali-sekali.¹⁸²⁾ Beliau juga ingin segera memakannya, sedangkan daging tulang hasta cepat matangnya.”

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1839).

Saya berkata, “Beliau mendhaifkannya dengan perkataannya, Hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari segi ini,’ Di dalamnya disebutkan Falihi Ibnu Sulaiman yang bukan termasuk perawi yang kuat riwayatnya, seperti yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi di dalam kitab *Kasyif*, dari Abdul Wahab Ibnu Yahya Ibnu Ubad, serta tidak ada yang menguatkannya kecuali Ibnu Hibban. Beliau menyebutkannya di dalam *At Ba’ut Tabiin*, riwayat ini berarti terputus, karena beliau meriwayatkannya dari kakek bapaknya, yaitu Abdullah Ibnu Zuhair, salah seorang sahabat yang terkenal. Kemudian Hadits secara jelasnya bertentangan dengan Hadits *shahih*, ‘Sesungguhnya daging yang beliau sukai adalah daging tulang hasta’. Telah diriwayatkan oleh Abu Syaikh (201) dari jalan riwayat sebagian besar para sahabat, di antaranya Abu Hurairah, telah disebutkan Hadits tersebut sebelumnya (141).

Dhaif, 145- Abdullah Ibnu Ja’far mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَطْيَبَ اللَّحْمِ لَحْمُ الظَّهْرِ.

“Sesungguhnya daging yang baik adalah daging punggung.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab “Makanan” atau bab “Sebaik-baiknya daging” (2308).

Saya berkata, Di dalamnya terdapat *syaikh* dari (pemahaman) yang tidak disebutkan namanya, maka aku telah mentakhrijnya di dalam *Adh-Dhaifah* (2813).

¹⁸²⁾ Dengan huruf *Ghain* yang dikasrahkan; sekali-sekali.

146- Dari Ummu Hani', berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَعِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَقُلْتُ: لَا، إِلَّا خُبْزٌ يَابِسٌ وَخَلٌّ،
فَقَالَ: هَاتِي، مَا أَقْفَرَ بَيْتٌ مِنْ أَدَمٍ فِيهِ خَلٌّ.

Hasan, “Rasulullah SAW mengunjungiku dan berkata, ‘Apakah engkau memiliki sesuatu?’, Aku menjawab, ‘Tidak ada, kecuali roti kering dan cuka.’ Beliau berkata, ‘Berikanlah, tidaklah satu rumah dianggap kekurangan lauk¹⁸³⁾ bila masih tersedia cuka.’”

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1842) yaitu yang diriwayatkannya sendirian.

Saya berkata, “Beliau berkata, ‘*Hadits hasan gharib*’ dari segi riwayat ini. Di dalamnya terdapat Tsabit Abu Hamzah Ats-Tsamali yang riwayatnya *dhaif*. Akan tetapi Hadits tersebut mempunyai saksi Hadits dari Aisyah dan Jabir, dan keseluruhannya meningkat menjadi Hadits *hasan*. Aku telah mentakhrijnya di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2220).

Shahih, 147- Dari Abu Musa Al Asy’ari, dari Rasulullah SAW bersabda,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ، كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

“Keutamaan Aisyah dari perempuan lainnya adalah seperti keutamaan bubur dari semua makanan lainnya.”

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1835) dan Imam Bukhari didalam bab “Cerita-cerita para nabi”, didalam bab “Keutamaan Aisyah”, dan bab “Makanan”. Imam Muslim didalam bab “Keutamaan” (2431) dan An-Nasa’i didalam bab “Mempergauli wanita”.

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, “*Hadits hasan shahih*”.

Tsarid; roti yang dibumbui dengan sayur, dan kebanyakan dicampur dengan daging.

¹⁸³⁾ Yaitu; tidak kosong dari lauk-pauk dan tidak ada penghuninya yang tidak memiliki kulit (*Nihayah*).

Shahih, 148- Anas ibnu Malik mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النَّسَاءِ، كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

“Keutamaan Aisyah dari perempuan lainnya adalah seperti keutamaan bubur dari semua makanan lainnya.”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Keutamaan Aisyah” (3881) dan Imam Bukhari didalam bab “Keutamaan Aisyah” dan bab “Makanan”, Imam Muslim didalam bab “Keutamaan” (2446) dan Ibnu Majah didalam bab “Makanan”.

Shahih, 149- Dari Abu Hurairah, RA,

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَوَضَّأَ مِنْ ثَوْرٍ أَقِطٍ، ثُمَّ رَأَاهُ أَكَلَ مِنْ كَيْفِ شَاةٍ،
ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

“Beliau melihat Rasulullah SAW berwudhu dari sepotong susu kering,¹⁸⁴⁾ kemudian beliau memakan daging pundak domba, lalu shalat tanpa mengambil air whudhu”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Bersuci” (79) dan Ibnu Majah didalam bab yang sama (493), dengan lafazh “Rasulullah memakan daging pundak domba, kemudian berkumur-kumur dan mencuci tangan lalu shalat.”

Saya mengatakan bahwa, *sanad* Hadits pada bab ini adalah *shahih*, dengan syarat periwayatan Imam Muslim. Ibnu Huzaimah meriwayatkannya di dalam kitab *Shahih* beliau (42), dan darinya Ibnu Hibban (217), sedangkan hadits pengarang disana adalah Hadits lain, baik sanadnya ataupun matannya, yang merupakan riwayat dari jalan periwayatan lain dari Abu Hurairah yang *marfu'* (diangkat), dengan lafadzh: “Berwudhu dengan yang dimasak menggunakan api, walaupun dari potongan susu yang dikeringkan. Dikatakan, Ibnu Abbas berkata kepadanya; “Wahai Abu Hurairah! Apakah aku boleh berwudhu dengan minyak? Apakah kami dapat berwudhu dengan air panas? Dikatakan, Abu Hurairah

¹⁸⁴⁾ *Ats-Tsaur*, dengan huruf *Tsa'* yang difathahkan dan *Wau sukun*; sepotong susu yang dikeringkan, yaitu; karena hanya memakan sepotong susu yang dikeringkan. *Al Aqith*, dengan huruf *Hamzah* yang di-fathah-kan dan *Qaf dikasrahkan*, susu yang dijemur dan dikeringkan.

berkata; Wahai anak saudaraku! jika engkau mendengar satu Hadits Rasulullah SAW maka janganlah engkau membuat suatu permisalan.”

Hasan, 150- Dari Anas Ibnu Malik berkata,

أَوَّلَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى صَفِيَّةَ بَتَمَرٍ وَسَوِيقٍ.

Shahih, “Rasulullah SAW merayakan walimah¹⁸⁵⁾ Shafiah dengan kurma dan tepung.”

Hadits diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Nikah” (1095) dan Abu Daud (3744) serta Ibnu Majah (1909).

Saya mengatakan bahwa, ‘Pengarang berkata, ‘*Hadits hasan gharib*’, akan tetapi Imam Ahmad meriwayatkan (3/110), dengan *sanad* yang *shahih* segi tiga.

Dhaif, 151- Dari Salma,¹⁸⁶⁾ sesungguhnya Hasan Ibnu Ali dan Ibnu Abbas dan Ibnu Ja’far datang kepadanya, dan mereka berkata kepadanya. “Buatlah makanan yang disenangi Rasulullah SAW, maka beliau akan memakannya dengan baik,” lalu Dia berkata, “Wahai anakku, apakah tidak ada yang dapat dimakan hari ini.” Dikatakan, “Ya, maka buatlah untuk kami.” Dikatakan bahwa, maka dia bangkit dan mengambil gandum, lalu diaduknya menjadi adonan, kemudian dimasukkan kedalam periuk dan dituangkan sedikit minyak, serta memasukkan rempah-rempah.¹⁸⁷⁾ Lalu dia sediakan untuk mereka, dia berkata, “Makanan inilah yang disukai oleh Rasulullah SAW dan beliau senang memakannya.”

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif*, perawinya, dapat dipercaya kecuali Al Fadhl Ibnu Sulaiman, mereka telah mendhaifkannya sebagaimana di dalam kitab *Al Kasyif* karangan Adz-Dzahabi padahal dia termasuk perawi dari Syaikhani, oleh karena itu Al Hafidz ber kata di dalam kitab *At-Taqrif* “Dia terpercaya, tetapi memiliki banyak kesalahan.” Tidak dinafikan oleh perkataan Al Hasytsami

¹⁸⁵⁾ Yaitu membuat makanan untuk walimah yang terdiri dari kurma dan tepung. Di dalam (*Shahihaini*): (Merayakan walimah dengan *Hais* (Makanan dari kurma dan susu kering serta minyak samin), telah dijadikan sebagai pengganti dari potongan tepung atau fatit.

¹⁸⁶⁾ Dia adalah yang mengasuh Ibrahim Ibnu Rasulullah SAW dan suaminya Abu Rafi’ dan pembantu Rasulullah serta tukang masak beliau.

¹⁸⁷⁾ *At-Tawabil*; apa yang ditambahkan untuk makanan dari ketumbar dan kumin dan lainnya.

(10/325), “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani”. Perawinya dari perawi yang *shahih*, selain Faid Maula Abu Rafi’, dia dapat dipercaya, karena Al Fadhil adalah dari perawi yang benar (*Ash-Shahih*), seperti yang saya ketahui.

Shahih, 152- Dari Jabir ibnu Abdullah berkata,

أَنَا النَّبِيُّ ﷺ فِي مَنْزِلِنَا، فَذَبَحْنَا لَهُ شَاةً، فَقَالَ: كَأَنَّهُمْ عَلِمُوا أَنَّا نَحِبُ
اللَّحْمَ. وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ.

“Rasulullah SAW mengunjungi rumah kami dan kami memotong untuk beliau seekor domba, maka beliau berkata, ‘Seakan-akan mereka mengetahui bahwa aku menyukai daging’. Di dalam Hadits terdapat ceritanya.”

Saya berkata, “Sanadnya *Shahih*, semua perawinya dapat dipercaya, dan telah diriwayatkan oleh Ad-Darami (1/22,25) dan Imam Ahmad (3/397,398), darinya dengan riwayat yang sangat panjang. Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan (3/303) dari jalan periwayatan lain, yang sama dengan singkat, atau yang merupakan jalan periwayatan dari pengarang.

Shahih, 153- Dari Jabir berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا مَعَهُ، فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَذَبَحَتْ لَهُ
شَاةً، فَأَكَلَ مِنْهَا، وَأَتَتْهُ بِقِنَاعٍ مِنْ رُطْبٍ فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ تَوَضَّأَ لِلظَّهْرِ
وَصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَأَتَتْهُ بِعُلَالَةٍ مِنْ عُلَالَةِ الشَّاةِ، فَأَكَلَ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ،
وَلَمْ يَتَوَضَّأَ.

“Rasulullah SAW dan aku berjalan-jalan, kemudian singgah di rumah seorang wanita Anshar. Dia menyembelih domba untuk beliau,

maka beliau memakannya. Lalu dia menyediakan mangkuk¹⁸⁸⁾ berisi kurma,¹⁸⁹⁾ dan beliau SAW memakannya. Setelah itu kemudian berwudhu untuk shalat zhuhur lalu beliau shalat sampai selesai. Dia menyediakan minuman yang kedua¹⁹⁰⁾ dari sisa domba, dan beliau memakannya lalu shalat ashar tanpa mengambil air wudhu”.

Telah diriwayatkan oleh *Ashhabus-Sunan*, pengarang meriwayatkannya didalam bab “Bersuci” (80).

Saya berkata, “Sanadnya *shahih*, dan penisbatannya terhadap selain *Ashhabus-Sunan*, dengan perkataan yang sama adalah kesalahan, sebagaimana dapat terlihat jelas bila merujuk pada kitab *Tukhfatul Asyraf* yang dikarang oleh *Al Hafidz Al Mizi* (2/212, 365).

154. Dari Ummu Mundzir berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَعَهُ عَلِيٌّ، وَلَنَا دَوَالٌ مُعَلَّقَةٌ، قَالَتْ: فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ، وَعَلِيٌّ مَعَهُ يَأْكُلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِعَلِيٍّ: مَهْ يَا عَلِيُّ فَإِنَّكَ نَافِقٌ. قَالَتْ: فَجَلَسَ عَلِيٌّ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَأْكُلُ قَالَتْ: فَجَعَلْتُ لَهُمْ سِلْقًا وَشَعِيرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِعَلِيٍّ: مِنْ هَذَا فَأَصَبْ، فَإِنَّ هَذَا أَوْفَقُ لَكَ.

Hasan, “Rasulullah SAW datang mengunjungiku bersama Ali. Kami mempunyai kurma matang yang digantung,¹⁹¹⁾ Dia (Ummu Mundzir) berkata, “Maka Rasulullah SAW dan Ali memakannya”. Lalu Rasulullah SAW berkata kepada Ali, “Cukup!¹⁹²⁾ wahai Ali, karena nanti engkau akan sakit”.¹⁹³⁾ Dia berkata, “Maka Ali dan Rasulullah SAW makan sambil duduk. Dia berkata, “Maka aku menyediakan untuk

¹⁸⁸⁾ Dengan huruf *Qaf* yang dikasrahkan; tempat yang dipakai untuk makan.

¹⁸⁹⁾ Dengan difathahkan; lawan kata dari basah, dan *Ar-Ruthab* adalah jenis kurma yang telah diketahui, yaitu kurma yang matang dan segar.

¹⁹⁰⁾ *Al Ulal* dengan huruf ‘*Ain* yang didhammakan, sisa atau yang diselang sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, dari kata *Al ‘Alal*, dengan huruf ‘*Ain* yang difathahkan, yaitu minuman yang kedua kalinya.

¹⁹¹⁾ Kata jamak dari *Daliab*, yaitu tandanan kurma yang masih basah (yang tergantung), raka menjadi makanan yang sangat segar.

¹⁹²⁾ *Mah*, yaitu kata perintah, artinya; cukuplah.

¹⁹³⁾ Yaitu; mendekati masa sakit. Yang dapat diambil dari hadits adalah pencegahan dari penyakit dan penyebabnya.

mereka ubi dan gandum, maka Nabi SAW berkata kepada Ali, 'Dari makanan ini, maka makanlah, karena ini lebih cocok untuk mu'.

Abu Daud meriwayatkannya di dalam kitab *Ath-Thib* (3855) An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan pengarang.

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, "*Hadits hasan gharib*", diriwayatkan oleh Al Hakim (4/407) dan berkata, "*Shahih sanadnya*", serta disetujui oleh Adz-Dzahabi. Didalamnya terdapat Falihi Ibnu Sulaiman, Al Hafidz berkata, "Beliau orang yang dipercaya, tetapi banyak kesalahannya" dan darinya Imam Ahmad meriwayatkan (6/364). Memang telah disebutkan oleh sebagian bahwa, Hadits ini diikuti, dan terdapat Hadits lain atasnya, maka menjadi Hadits *hasan*. Atas periwayatan tersebut maka Ibnu Qayim meriwayatkan, lihat *Ash-Shahihah* (59).

Hasan, 155- Dari Aisyah Ummul Mu'mini RA, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِينِي فَيَقُولُ أَعِنْدِكَ غَدَاءٌ فَأَقُولُ لَا، فَيَقُولُ: إِنِّي صَائِمٌ،
قَالَتْ: فَأَتَانِي يَوْمًا، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ أَهْدَيْتَ لَنَا هَدِيَّةً، قَالَ: وَمَا هِيَ؟
قُلْتُ: حَيْسٌ قَالَ: أَمَّا إِنِّي أَصْبَحْتُ صَائِمًا، قَالَتْ: ثُمَّ أَكَلُ.

"Nabi SAW datang kepadakulah berkata, "Adakah makanan untuk sarapan pagi?".¹⁹⁴⁾ Aku menjawab, 'Tidak.' Rasulullah SAW berkata, 'Aku akan berpuasa.' Aisyah berkata, "Suatu hari beliau SAW datang kepadaku, dan aku berkata, 'Kita diberi hadiah.' Beliau bertanya, "Apa hadiah tersebut?', Aku menjawab, 'Hais'.¹⁹⁵⁾ Rasulullah SAW berkata, 'Sebenarnya semenjak pagi hari aku telah berpuasa.'" Aisyah berkata, Kemudian Rasulullah memakannya. "¹⁹⁶⁾

Saya mengatakan bahwa, diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Sunan* (734) dengan sanadnya dan matannya. Beliau berkata, "*Hadits hasan*". Yahya Ibnu Said, "Thalhah Ibnu Yahya tidak tetap

¹⁹⁴⁾ *Al Ghida*; makan siang.

¹⁹⁵⁾ Dengan huruf *Ha* yang difathahkan yaitu; kurma dengan minyak samin dan susu kering atau tepung terigu.

¹⁹⁶⁾ Hadits ini menjadi dalil dibolehkannya untuk membatalkan puasa sunnah.

pendiriannya di dalam Hadits.” Al Hafidz menyebutkannya di dalam kitab *At-Taqrīb* (Yang dapat dipercaya tetapi selalu salah). Saya berkata, Hadits ini adalah hadits *hasan* seperti yang dikatakan oleh pengarang, apalagi Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, telah dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Irwa' Al Ghalil* (965).

Dhaif, 156- Dari Yusuf ibnu Abdullah Ibnu Salam berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَ كِسْرَةً مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ، فَوَضَعَ عَلَيْهَا تَمْرَةً، وَقَالَ:
هَذِهِ إِدَامٌ هَذِهِ، وَأَكَلَ.

“Aku melihat Nabi SAW mengambil sepotong roti dari gandum, kemudian meletakkan kurma dan berkata, ‘Ini adalah lauk makanan’. Lalu beliau memakannya.

Telah diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Iman dan Nazar” (3259), begitu juga pengarang.

Saya berkata, “Penisbatannya kepada At-Tirmidzi juga satu kesalahan, karena beliau tidak meriwayatkannya kecuali di dalam kitab *Asy-Syama'il* sanadnya *dhaif*, sebagaimana telah saya jelaskan di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (4737).

Kemudian sesungguhnya Hadits ini di dalam sanadnya Yusuf Ibnu Abdullah Ibnu Salam, yang disebutkan bahwasanya, merupakan Hadits *muallaq*, karena terdapat tambahan didalam tulisannya, “Dari Abdullah Ibnu Salam” adalah salah. Menurut sebagian yang menaskhnya, hal tersebut bertentangan dengan yang diriwayatkan di dalam kitab *Tuhfatul Asyraf* dan menurut Ibnu Katsir serta semua yang mentakhrij Hadits meriwayatkannya dari Yusuf, dan tidak melebihi dari itu.

Shahih, 157- Dari Anas, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ يُعْجِبُهُ الثُّفْلُ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: يَعْنِي مَا بَقِيَ مِنَ الطَّعَامِ.

“Sangat menyukai *Ats-Tsuflu*”, Abdullah berkata, yaitu sisa dari makanan.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim *Al Jami' Ash-Shagir*.

Saya mengatakan bahwa, diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad (1/393), Abu Syaikh (191), dan Al Hakim (4/115,116). Beliau mengopinya, dan juga Adz-Dzahabi. Sanadnya *shahih* dengan syarat periwayatan Syaikhani. Ibnu Sa'ad menambahkannya, yaitu, (bubur). Menurut Imam Hakim dari perkataan Abu Bakar Muhammad Ibnu Ishak. Kata yang baru dan salah bacaannya yaitu kata *Ats-Tsufl*, salah membacanya atas yang menghapuskan dari Abu Syaikh, atau salah cetakannya kepada kata *An Baql* dan yang mentahkiknya lupa akan hal tersebut, yaitu Syaikh Al Ghamari. Beliau mengatakan di dalam takliknya dengan kata *Ma'ruf*.

Bab Cara Rasulullah SAW Mencuci Tangan dan Mulut Setelah Makan¹⁹⁷⁾

Shahih; 158- Dari Ibnu Abbas,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، فَقَرَّبَ إِلَيْهِ الطَّعَامَ، فَقَالُوا: أَلَا نَأْتِيكَ بِوُضُوءٍ؟ قَالَ: إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW keluar dari kamar mandi, lalu disediakan kepada beliau makanan, maka para sahabat berkata, ‘Apakah kami sediakan untuk engkau tempat untuk berwudhu?’¹⁹⁸⁾ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya aku diperintahkan untuk berwudhu ketika akan shalat’.”

Didalam riwayat lain dikatakan (187), “Maka beliau berkata, ‘Apakah aku ingin shalat, sehingga aku harus berwhudu?’.”

Abu Daud didalam bab “Makanan” (3760), Imam Nasa’i serta pengarang (1848) pada bab yang sama dan Imam Muslim dengan periwayatan yang sepeertinya.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih.*”

¹⁹⁷⁾ Maksud dari berwudhu disini, yaitu secara bahasa, yang artinya adalah mencuci kedua tangan dan mulut. Aku berkata, “Ini yang dimaksud oleh Hadits Ibnu Abbas yang akan diterangkan selanjutnya. Hadits tersebut jelas menerangkan wudhu secara syariat, maka harus diperhatikan, serta harus dimasukkan juga Hadits Salman didalam bab ini (jika benar).”

¹⁹⁸⁾ *Al Wadhu*, dengan huruf *Wau* yang difathahkan; sesuatu yang dipakai untuk berwudhu, kata: *Al Wudhu* yaitu, perbuatannya.

Dhaif, 159- Dari Salman berkata,

قَرَأْتُ فِي التَّوْرَةِ: إِنَّ بَرَكََةَ الطَّعَامِ الْوُضُوءَ بَعْدَهُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ،
وَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَرَأْتُ فِي التَّوْرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَرَكََةُ الطَّعَامِ الْوُضُوءُ
قَبْلَهُ، وَالْوُضُوءُ بَعْدَهُ.

“Aku membaca di dalam kitab Taurat, ‘Sesungguhnya keberkahan makan adalah berwudhu setelahnya.’ Kemudian aku menyampaikannya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut, dan tentang apa yang aku baca di dalam Taurat, maka Rasulullah SAW bersabda, ‘Keberkahan makan adalah berwudhu setelahnya dan sesudahnya’.

Pengarang meriwayatkan didalam bab “Makanan” (1847) dan Abu Daud (3761).

Saya berkata, “Pengarang mendhaifkannya dengan perkataan beliau, ‘Kami tidak mengetahuinya kecuali dari Hadits Qais Ibnu Rabi’ yang haditsnya *daif*. Serta telah ditakhrij di dalam kitab *Adh-Dhaif* (168).

Bab Doa Rasulullah SAW Sebelum dan Sesudah Makan

Dhaif, 160- Dari Abu Ayyub Al Anshari, berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقُرِّبَ طَعَامٌ، فَلَمْ أَرِ طَعَامًا كَانَ أَعْظَمَ بَرَكَهَ أَوَّلَ مَا أَكَلْنَا، وَلَا أَقْلَ بَرَكَهَ فِي آخِرِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ هَذَا؟ قَالَ: إِنَّا ذَكَرْنَا اسْمَ اللَّهِ حِينَ أَكَلْنَا، ثُمَّ قَعَدَ [بَعْدُ] مَنْ أَكَلَ وَلَمْ يُسَمِّ اللَّهَ تَعَالَى، فَأَكَلَ مَعَهُ الشَّيْطَانُ.

“Suatu hari kami bersama Rasulullah SAW, maka disediakan makanan. Aku tidak pernah melihat makanan yang awalnya membawa berkah dan akhirnya juga tidak sedikit membawa berkah, maka kami berkata, “Wahai Rasulullah SAW, Bagaimana ini dapat terjadi? “. Beliau berkata, “Kami menyebut nama Allah ketika hendak makan, kemudian duduk [setelahnya], dan barangsiapa makan dan tidak menyebut nama Allah, maka syetan bersamanya”.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *dhaif*. Didalamnya disebutkan Abdullah Ibnu Luhaiah, dimana beliau hafalannya buruk dan diatasnya dua *perawi* yang tidak diketahui. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/415,416) dengan *sanad* dari pengarang dan matannya. Saya memberikan tambahan yang terdapat didalam tanda kurung dan dari kitab *Ai Mujamma'* (5/23) dan berkata, Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan didalamnya terdapat Rasyid Ibnu Jandal dan habib Ibnu Aws, yang keduanya tidak memiliki seorang periwayat dan sebagian sanacnya adalah *perawi* yang *Shahih* selain Ibnu Luhaiah, dan Haditsnya adalah hadits *Hasan*. ”

161- Dari Aisyah mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَنَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقُلْ: (بِسْمِ اللَّهِ
أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ).

Shahih, “Jika salah seorang di antara kamu makan, kemudian dia lupa untuk menyebut nama Allah SWT ketika makan, selayaknya dia berkata, ‘Dengan nama Allah SWT, pada awalnya dan akhirnya’”.

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab “Makanan” (3767) Imam Nasa’i, pengarang di dalam bab “Makanan” (1859).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, “*Hadits hasan shahih*”). Telah dishahihkan oleh lainnya, sebagaimana perkataan mereka dengan melihat bukti-buktinya, seperti yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Al Irwa’ul Ghalil* (1965) dan *Al Kalimuth Thayib* (182).

Shahih, 162- Dari Umar Ibnu [Abu] Salimah,¹⁹⁹⁾ sesungguhnya dia,

دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَعِنْدَهُ طَعَامٌ، فَقَالَ: اأَدْنُ يَا بُنَيَّ! فَسَمَّ اللَّهَ تَعَالَى،
وَكُلَّ يَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ.

“Mengunjungi Rasulullah SAW, dan bersama beliau makanan, maka beliau berkata, ‘Mendekatlah wahai anakku! sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang di dekatmu’”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Makanan” (1858), dan Imam Bukhari serta Imam Muslim (2022), begitu juga Abu Daud (3777) dan Ibnu Majah.

¹⁹⁹⁾ Anak tiri laki-laki Rasulullah SAW dari Ummu Salamah. Lahir di Habasyah ketika ayahnya hijrah kesana dan meninggal di Madinah tahun 83 H. Nama ayahnya adalah Abdullah Ibnu Abdul Asad.

Dhaif, 163- Dari Abu Said Al Khudri berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ.

“Rasulullah SAW jika selesai makan, beliau berdoa, ‘Segala Puji Bagi Allah, yang telah memberikan kami makan dan minum, serta menjadikan kami orang muslim’”.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3850) dan An-Nasa’i.

Saya berkata, ‘Dan juga pengarang (3453), sanadnya *dhaif* sebagaimana yang telah saya jelaskan didalam pentakhrijan kitab *Al Kalamuth Thayyib* (188).

Shahih, 164- Dari Abu Amamah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رُفِعَتِ الْمَائِدَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مُودَّعٍ، وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW jika diangkat makanan dari hadapan beliau, maka beliau mengucap, ‘Segala Puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak dan yang baik, dan yang memberikan keberkahan di dalamnya. Tidak meninggalkannya²⁰⁰⁾ dan tidak membutuhkannya²⁰¹⁾ seorangpun kecuali Tuhan kami”.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3849), Imam Bukhari, Imam Nasa’i dan Ibnu Majah didalam “Makanan” (3284).

Saya berkata, “Pengarang juga meriwayatkannya (3452), dan dishahihkannya, Imam Ahmad (5/252,256,261,267).

²⁰⁰⁾ Dengan huruf *Mim* yang didhammahkan dan *Dal* yang ditasydidkan serta difathahkan, yaitu; tidak pujian tersebut tidak tertinggal, akan tetapi terus dan tidak pernah terputus, sebagaimana nikmat Allah SWT yang tidak terputus sekejap mata-pun. Di dalam satu riwayat Imam Bukhari (*Gairu Mukaffin Wala Muwadda'in*) (Tidak mencukupi dan tidak meninggalkan). Al Kharthabi berkata, “Artinya; tidak membutuhkan seseorang, akan tetapi Dia yang memberikan makan hamba-Nya dan mencukupkannya. Diriwayatkan dengan arti yang lain.”

²⁰¹⁾ Yaitu, tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan-Nya.

Shahih, 165- Dari Aisyah, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْكُلُ الطَّعَامَ فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ
يُلْقِمَتَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ سَمَى لَكُفَّاكُمْ.

“Nabi SAW makan bersama enam orang sahabat, tiba-tiba datang seorang Badui dan makan dua suap makanan. Lalu Rasulullah SAW berkata, ‘Jika menyebut (nama Allah) maka cukup bagi kamu’”.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan pengarang didalam bab “Makanan” (1851), Ibnu Majah dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Ash-Shahihah*. Hadits ini menandakan bahwa, jika menyebut nama Allah ketika akan makan, maka akan membawa keberkahan, dan bila tidak menyebutkan nama Allah maka tidak ada berkahnya.

Saya mengatakan bahwa, pengarang berkata, *“Hadits hasan shahih diriwayatkan oleh Ahmad (5/208).*

Shahih, 166- Dari Anas Ibnu Malik mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبُ الشَّرْبَةَ
فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

“Sesungguhnya Allah SWT meridhai seorang hamba, jika makan, dia memuji-Nya, dan jika minum dia juga memuji-Nya”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Makanan” (1817) dan Imam Ahmad, serta Imam Nasa’i.

Bab Gelas Rasulullah SAW

Shahih, 167- Dari Tsabit berkata,

أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَدَحَ خَشَبٍ غَلِيظًا مُضَبَّبًا بِحَدِيدٍ، فَقَالَ: يَا ثَابِتُ! هَذَا قَدَحُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

“Anas Ibnu Malik mengeluarkan gelas yang terbuat dari kayu yang tebal²⁰²⁾ yang diikat dengan besi, dia berkata, ‘Wahai Tsabit! ini adalah gelas Rasulullah SAW’.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Minuman” dari Ashim Al Ahwal, berkata, “Aku telah melihat gelas Rasulullah SAW yang terbalas pada Anas Ibnu Malik, dimana ikatannya dari perak”. Berkata, “Yaitu gelas yang bagus terbuat dari lempengan kayu.

Shahih, 168- Dari Anas berkata,

لَقَدْ سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِهَذَا الْقَدَحِ الشَّرَابَ كُلَّهُ: الْمَاءَ وَالنَّيْدُ، وَالْعَسَلُ وَاللَّبَنُ.

“Aku telah menuangkan untuk Rasulullah SAW dengan gelas ini semua macam minuman; air, sari buah kurma²⁰³⁾ serta madu dan susu”.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Minuman ” (2008).

Saya mengatakan bahwa, begitu juga yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh (222) dan menambahkan riwayatnya, “Maka jika aku tidak melihat jari-jari Rasulullah SAW pada gelas ini, maka aku akan meletakkan di atasnya emas dan perak.” Sanadnya *shahih*. Diriwayatkan oleh Al Hakim (4/105) seperti lafadzhnya pengarang, dishahihkannya dengan syarat Muslim dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.”

²⁰²⁾ Yaitu; terikat dengan besi yang tipis (lempengan besi). *Dhabab*, kata jamak dari *Dhabbah* yaitu: besi tipis yang mengikat kayu agar tidak terpisah-pisah.

²⁰³⁾ *An-Nabidz* yaitu, air yang direndam didalam kurma agar menguap, dan diletakkan dimalam hari dan diminum dipagi hari.

Bab Aneka Buah yang Dimakan Rasulullah SAW

Shahih, 169- Dari Abdullah Ibnu Ja'far, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْكُلُ الْقَثَاءَ بِالرُّطْبِ.

"Nabi SAW memakan mentimun dengan kurma muda yang matang".

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab "Makanan" (1845) dan Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta Abu Daud, semua didalam bab yang sama (3835), dan Ibnu Majah.

Saya berkata, "Telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (556).

Al Qitsta` seperti mentimun, tetapi lebih besar.

Shahih, 170- Dari Aisyah RA berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَأْكُلُ الْبُطِيخَ بِالرُّطْبِ.

"Nabi SAW memakan semangka dengan kurma muda yang matang".

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab "Makanan" (1844) dan abu Daud dalam bab yang sama (3836), dan An-Nasa'i dengan ringkas.

Saya berkata, "Diriwayatkan oleh kelompok lain, *sanad* sebagainya *shahih* dengan syarat Syaikhani, dan dijadikan Hadits *hasan* oleh pengarang, dan yang telah ditakhrij pada sumber sebelumnya (57).

Shahih, 171- Dari Anas Ibnu Malik, berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ الْخَرْبِزِ وَالرُّطْبِ.

"Aku melihat Rasulullah SAW mencampur antara Khirbiz²⁰⁴ dan kurma muda yang matang".

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i di dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir*.

Saya berkata, "Sanadnya *shahih*, seperti apa yang telah saya jelaskan pada sumber yang disebutkan (58).

Shahih, 172. Dari Abu Hurairah berkata:

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاؤُوا بِهِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَارِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مُدَّنَا، اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ بِهِ لِمَكَّةَ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Sesungguhnya orang-orang jika melihat buah pertama (masuk), mereka membawanya kepada Rasulullah SAW. Jika Rasulullah SAW mengambilnya beliau berkata, "Ya Allah berkahilah kami buah-buahan kami, berkahilah kami negeri kami, berkahilah kami pada takaran dan literan kami, ya Allah! Sesungguhnya nabi-Mu Ibrahim AS, hamba-Mu dan kekasih-Mu serta Nabi-Mu dan aku hamba-Mu dan Nabi-Mu, sesungguhnya beliau telah berdoa untuk kota Makkah dan aku memohon kepada-Mu untuk kota Madinah seperti apa yang beliau mohonkan kepada Mu untuk kota Makkah,"²⁰⁵ (maka jadikanlah) kota Madinah yang seperti ini".

²⁰⁴) *Al Khirbiz*, yaitu, dengan huruf *Kha`* yang dikasralkan, artinya, semangka yang diambil dari bahasa Parsia, yang dijadikan bahasa Arab. (Maksudnya adalah yang kuning, karena ada rasa dingin yang menyegarkan).

²⁰⁵) Allah SWT berfirman, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunan kami di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan beri rezeqilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur)" (Qs. Ibrahim (14):37).

Dikatakan, “Kemudian beliau SAW mendoakan anak kecil yang baru lahir²⁰⁶⁾ yang beliau lihat, lalu memberikan buah tersebut.”

Pengarang meriwayatkan didalam bab “Doa-doa” (1451) dan Imam Muslim didalam bab “Haji” (1373), Ibnu Majah didalam bab “Makanan” (3929).

Menunjukan yang masih mentil dari buah tersebut, karena perasaan yang sangat gembira, atau adanya kesamaan antara keperawanan pada kurma dan anak kecil dari mereka. Hal tersebut menandakan kedekatan pada penciptaan dan pembuahan. *Wallahu A'lam*.

Dhaif, 173- Dari Rubayi' binti Muawidz ibnu Afra', berkata,

بَعَثَنِي مَعَادُ بْنُ عَفْرَاءَ بِقِنَاعٍ مِنْ رُطَبٍ، وَعَلَيْهِ أَجْرٌ مِنْ قِثَاءِ زُغْبٍ، وَكَانَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْقِثَاءَ، فَأَتَيْتُهُ بِهِ وَعِنْدَهُ حَلِيَّةٌ قَدْ قَدِمَتْ عَلَيْهِ مِنْ
(الْبَحْرَيْنِ) فَمَلَأَيْدَهُ مِنْهَا فَأَعْطَانِيهِ.

“Mu'adz Ibnu Afra' mengirimku (kepada Rasulullah SAW) dengan kurma muda yang matang di dalam mangkuk, yang diatasnya terdapat buah mentimun²⁰⁷⁾ yang baru tumbuh,²⁰⁸⁾ Rasulullah SAW menyukai mentimun, maka aku membawakan beliau, dan di dekat beliau perhiasan kecil²⁰⁹⁾ yang telah dikirim dari Bahrain,²¹⁰⁾ lalu Rasulullah mengambil sekepal tangan dan memberikannya kepadaku”.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani /Al Jami' Ash Shaghir/ bagian yang berhubungan dengan mentimun.

²⁰⁶⁾ *Al Walid*; anak kecil.

²⁰⁷⁾ *Al Qina'*; tempat yang dipakai untuk makan, perkataannya, “*Ajrin*” dengan *hamzah* yang difathahkan dan *Jim sukun*, yaitu didalam mangkuk terdapat *ajrin* kata jamak dari *jarwin*, yaitu; sesuatu yang masih kecil, baik binatang ataupun lainnya.

²⁰⁸⁾ Dengan huruf *Zai* yang didhammahkan dan *'Ain sukun* kata jama' dari *Zaghab* dengan difathahkan keduanya, yaitu; bulu yang kecil yang baru tumbuh seperti bulu halus yang tumbuh pada buah mentimun yang kecil, seperti ujung bulu yang pertama kali tumbuh.

²⁰⁹⁾ Dengan *Ha'* yang dikasrahkan dan disukunkan huruf setelahnya; nama yang dipakai untuk berhias seperti kalung dan lainnya.

²¹⁰⁾ Yaitu dari Kharaj Bahrain.

Saya berkata, “Sanadnya *dhaif*, karena didalamnya terdapat cacat, dan telah saya jelaskan di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (5411).

***Dhaif*, 174.** Dari jalan riwayat lain darinya berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِقِنَاحٍ مِنْ رُطَبٍ وَأَجْرٍ زُغْبٍ، فَأَعْطَانِي مِلَّةً كَفَّهُ حُلِيًّا، أَوْ
قَالَتْ: ذَهَبًا.

“Aku membawakan Nabi SAW mangkuk berisi kurma kecil berbulu halus, maka beliau memberikan kepadaku telapak tangannya yang berisi perhiasan kecil, atau dia berkata, “Perhiasan emas”.

Lihatlah pentakhrijan Hadits yang telah lalu.

Saya berkata, “*Sanad* ini bukan *sanad* yang lalu, tetapi lebih baik dari kedhaifannya.

Bab Minuman Rasulullah SAW

175- Dari Aisyah RA berkata,

كَانَ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْحُلُوُّ الْبَارِدَ.

Shahih, “Minuman yang disukai oleh Rasulullah SAW adalah yang manis dan dingin”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Minuman” (1897), yaitu yang diriwayatkannya sendirian.

Saya mengatakan, “Diangkatnya dengan dimursalkan, tetapi aku mendapatkan saksi lain dari Hadits Ibnu Abbas, dan telah aku *takhrij* dengan Hadits ini di dalam Hadits kitab *Ash-Shahihah* (3006).

176- Dari Ibnu Abbas RA berkata,

دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَلَى مَيْمُونَةَ، فَجَاءَ تَنَايَانَا مِنْ لَبَنٍ، فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى يَمِينِهِ، وَخَالِدٌ عَنْ شِمَالِهِ، فَقَالَ لِي: الشُّرْبَةُ لَكَ، فَإِنْ شِئْتَ آثَرْتُ بِهَا خَالِدًا. فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ لِأَوْثَرِ عَلَى سُورِكَ أَحَدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: (اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ)، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَبَنًا فَلْيَقُلْ: (اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ). ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ شَيْءٌ يَجْزِيءُ مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ.

Hasan, "Aku bersama Rasulullah SAW dan Khalid Ibnu Walid ketika mengunjungi Maimunah. Dia menyediakan kita susu, maka Rasulullah SAW meminumnya, dan aku berada di sebelah kanan beliau sementara Khalid di sebelah kiri beliau. Beliau berkata kepada ku, 'Minuman ini untuk mu, jika engkau menginginkan untuk menyisakannya kepada Khalid. Aku berkata, 'Aku tidak akan menyisakan minuman kepada seseorang setelah engkau meminumnya'".²¹¹⁾ Kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Barang siapa yang diberikan makanan oleh Allah SWT, maka hendaknya dia mengucapkan, Ya Allah berkahilah kami padanya dan berikanlah kami makanan yang lebih baik darinya. Barang siapa yang diberikan minuman oleh Allah SWT dari susu, maka hendaknya dia mengucapkan, Ya Allah berkahilah kami padanya dan tambahkanlah kami darinya.' Kemudian dia berkata bahwa, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada tempat yang diberikan balasan kecuali tempat susu".

Ibnu Majah meriwayatkannya didalam bab "Minuman" (3426) secara ringkas.

Saya mengatakan bahwa, juga pengarang (3451) dengan *sanad* dan matannya yang ada di dalam buku ini, beliau berkata, "*Hadits hasan*", yaitu *hasan lighairihi* (dengan Hadits lain), yaitu diriwayatkannya atau yang diangkatnya. Sesungguhnya Hadits ini mempunyai jalan periwayatan lain pada Ibnu Majah yang terpisah dalam dua tempat. Didalam aslinya beliau telah menyebutkan salah satunya dan yang lainnya terlupakan (3322) yang telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2320).

Didalam bab Hadits ini dari Anas, "*Rasulullah SAW disediakan segelas susu yang telah dicampur dengan air, maka beliau meminumnya. Di samping kiri beliau Abu Bakar dan disamping kanan beliau seorang badui. Beliau memberikan sisanya kepada orang badui tersebut, dan beliau berkata, "Dari kanan lalu yang kanan"*". Diriwayatkan oleh Iram yang Enam, kecuali An-Nasa'i. Abu Daud didalam bab "Minuman" (3725) dan pengarang (1893). Dari Sahal sIbnu Sa'ad pada Syaikhani, dengan Hadits yang serupa.

Saya mengatakan bahwa, didalam riwayat keduanya: (Rasulullah meminta air, maka disediakan...) sampai akhir Hadits. Didalam riwayat

²¹¹⁾ Maksudnya adalah yang tersisa di dalam gelas, setelah Rasulullah SAW meminumnya.

tersebut terdapat keterangan bahwa, pemulanya adalah beliau, dan bukan berarti beliau pemimpin dari mereka, tetapi karena beliau yang meminta air. Oleh karena itu, maka tidak bertentangan dengan apa yang terjadi pada saat itu, dan pada perkataan beliau: “*Yang kanan lalu yang kanan*”, dan tidak ada pentakhshisan, tetapi keumuman lafadzhnya. Bahkan Hadits tersebut menjadi penguatnya, karena Rasulullah SAW berkata demikian setelah beliau yang meminta minum, kemudian beliau berikan kepada orang badui tersebut (bukan kepada Abu Bakar). Rasulullah berkata demikian adalah sebagai hukum yang *syar’i*, yaitu; memulai memberikan minuman dari yang di sebelah kanan secara mutlak, baik dia pemimpin ataupun bukan, Anas menekankan dengan perkataannya didalam satu riwayat, “Yaitu Sunnah, yaitu Sunnah, yaitu Sunnah.”

Bab Cara Minum Rasulullah SAW

Hasan, 177- Dari Amru Ibnu Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya,²¹²⁾ berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا.

“Aku melihat Rasulullah SAW minum sambil berdiri dan sambil duduk”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Minuman” (1884).

Saya mengatakan bahwa, dikatakan, “*Hadits hasan shahih*”, yang mempunyai banyak saksi dari Hadits lain, yang disebutkan sebagiannya pada bab ini. Telah jelas hukumnya didalam beberapa Hadits, tentang larangan untuk minum sambil berdiri dan mencela perbuatan tersebut, akan tetapi dibenarkan juga bahwa beliau memerintahkan untuk minum sambil berdiri ketika meminta minum, maka ulama berikhtilaf didalam masalah tersebut. Ath-Thahawi di dalam kitab *Al Musyakkal* (3/18,21) cenderung mengatakan bahwa, larangan tersebut adalah larangan. Sementara Imam Nawawi menjadikannya sebagai pelurusan. Hati saya condong dengan pendapat yang pertama, seperti yang telah saya jelaskan dalam kitab *Ash-Shahihah* (175,177), maka agar merujuk pada buku tersebut, karena hal tersebut penting.

Shahih, 178- Dari Ibnu Abbas RA berkata,

سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ.

“Aku menuangkan air zamzam untuk Nabi SAW, maka beliau meminumnya sambil berdiri”.

²¹²⁾ Amru Ibnu Syuaib Ibnu Muhammad Ibnu Abdullah Ibnu Amru Ibnu Ash, yang dimaksud tentang kakeknya yaitu kakek ayahnya yang bernama Abdullah, salah satu sahabat yang mulia. Telah dikuatkan oleh riwayat Abu Daud.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Minuman” (1883) dan Imam Bukhari didalam bab “Hajji” dan “Minuman”. Imam Muslim (2027) dan Imam Nasa’i didalam bab “Hajji”, serta Ibnu Majah didalam bab “Minuman”.

Shahih, 179- Dari An-Nazzal²¹³⁾ Ibnu Sabrah berkata,

أَتَى عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِكُوزٍ مِنْ مَاءٍ وَهُوَ فِي الرَّحْبَةِ، فَأَخَذَ مِنْهُ كَفًّا
فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَرَأْسَهُ، ثُمَّ شَرِبَ
مِنْهُ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا وَضُوءٌ مَنْ لَمْ يُحْدِثْ، هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ.

“Ali RA disediakan air di dalam panci ketika beliau di Rahbah,²¹⁴⁾ maka beliau mengambilnya sebanyak dua telapak tangan dan beliau mencuci kedua tangannya, lalu berkumur dan mencuci hidung, mengusap muka, siku dan kepala beliau. Kemudian beliau minum sambil berdiri dan berkata, ‘Wudhu demikian ini bagi yang tidak berhadats’,²¹⁵⁾ begitulah aku melihat Rasulullah SAW mengerjakannya”.

Abu Daud meriwayatkannya didalam bab “Minuman” (3718), Imam Bukhari dan Imam Ahmad.

Saya berkata, “Di dalam kitab *Musnad* (1/123,139,144) dan Imam Bukhari didalam bab “Minuman”. Dinisbatkan kepada Abu Daud (bukan An-Nasa’i) merupakan satu penyepelean yang besar, karena yang pertama tidak meriwayatkannya dengan sempurna, sementara Imam Nasa’i meriwayatkannya pada bab “Bersuci” dengan sempurna. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (152) dan Ath-Thayalisi (164), serta Al

²¹³⁾ Dengan huruf *Nun* yang ditasydidkan dengan baris *fathah* dan *Zay* yang ditasydidkan yaitu; Al Hilali Al Kufi, dikatakan, “Baginya riwayat lain, telah diriwayatkan oleh jamaah selain imam Muslim.”

²¹⁴⁾ Suatu daerah di Kufah, atau *Rahabatul Masjid*, dengan huruf *Ra`* dan *Ha`* yang difathahkan atau disukunkan huruf *Ha`*, yaitu; tempat yang luas.

²¹⁵⁾ Wudhu yang dimaksud di sini adalah wudhu secara bahasa, artinya membersihkan.

Baihaqi (1\75) dan memiliki jalan periwayatan lain, seperti yang diriwayatkan dalam kitab *Musnad* (1/101,102,116,120).

Shahih, 180- Dari Anas Ibnu Malik RA: (dan dalam jalan riwayat lain/214 : Anas bernafas tiga kali di dalam tempat minum dan Anas mengira),

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ إِذَا شَرِبَ، وَيَقُولُ:
هُوَ أَمْرٌ وَأَرَوَى.

“Sesungguhnya Nabi SAW bernafas tiga kali di dalam tempat minum ketika minum, beliau berkata, ‘karena lebih segar dan kenyang’.”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Minuman” (1885), Imam Muslim (2028), Abu Daud (3727) serta Imam An-Nasa’i.

Saya berkata, “Di dalam kitab *Al Kubra* baginya, pengarang mengatakan, ‘*Hadits hasan gharib*’, dan telah ditakrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (387).”

Amra`u yaitu; yang enak, segar.

Dhaif, 181- Dari Ibnu Abbas Ra,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا شَرِبَ تَنَفَّسَ مَرَّتَيْنِ.

“Sesungguhnya Nabi SAW ketika minum bernafas dua kali”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam bab “Minuman” (1887), dan Ibnu Majah (3417).

Saya berkata, “Sanadnya *dhaif*, dan saya telah menjelaskannya di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (4204).

Shahih, 182- Dari Kabasyah²¹⁶⁾ berkata,

دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَرِبَ مِنْ فِي قِرْبَةٍ مُعَلَّقَةٍ قَائِمًا،
فَقُمْتُ إِلَى فِيهَا فَقَطَعْتُه.

“Nabi SAW singgah ditempatku, lalu minum air sambil berdiri dari kantong air²¹⁷⁾ yang digantung. Setelah itu aku berdiri dan memotongnya”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Minuman” (1893) dan Ibnu Majah dalam bab yang sama (1423) dan menambahkan “Mencari berkah dari bekas mulut Rasulullah SAW”.

Saya berkata, “Pengarang menyatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*,” sanadnya *shahih* dengan syarat periwayatan Imam Muslim, dan Ibnu Hibban telah menshahihkannya (1372).

183- Dari Anas ibnu Malik,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ وَقِرْبَةٌ مُعَلَّقَةٌ، فَشَرِبَ مِنْ
فَمِ الْقِرْبَةِ وَهُوَ قَائِمٌ، فَقَامَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَأْسِ الْقِرْبَةِ فَقَطَعَتْهَا.

Shahih, “Sesungguhnya Nabi SAW singgah pada Ummu Sulaim²¹⁸⁾ dan disana terdapat kantong air yang tergantung. Lalu beliau minum dari mulut kantong (Qirbah) tersebut sambil berdiri. Setelah itu Ummu Sulaim berdiri dan memotong mulut kantong air tersebut”.²¹⁹⁾

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan pengarang telah memberikan isyarat setelah Hadits nomor (1892).

²¹⁶⁾ Kabasyah binti Tsabit Al Anshariah saudari Hasan, baginya teman.

²¹⁷⁾ Yaitu; dari mulut kantong *Al Qirbah*; kantong kulit yang telah disamak dan diisi air (di dalamnya).

²¹⁸⁾ Yaitu; Ummu Anas Ibnu Malik.

²¹⁹⁾ Didalam riwayat lain (*Faqatbaahu*)

Saya berkata, yaitu di dalam *Musnad* (3/119,6/376,431), begitu juga Ad-Darami (2/120) dan Ibnu Al Jarudi di dalam kitab *Al Muntaqa* (868). Didalamnya disebutkan Al Barra' Ibnu Yazid Ibnu binti Anas. di mana beliau tidak dapat diketahui, tetapi diikuti oleh Humaid pada riwayat Abu Syaikh (226). Dengan riwayat tersebut, maka menjadi Hadits *hasan*, dan Hadits ini padanya mempunyai jalan periwayatan lain yang ringkas.

Kemudian aku menemukan baginya satu bukti dari Hadits Aisyah, maka dengan Hadits tersebut Hadits ini menjadi *Shahih*, dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/161).

184- Dari Aisyah binti Sa'ad ibnu Abu Waqqash, dari ayahnya berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَشْرَبُ قَائِمًا.

Shahih, “*Sesungguhnya Rasulullah SAW minum sambil berdiri*”.

Pengarang telah mengisyaratkannya didalam bab “Minuman” setelah hadits (1883) dan Asy-Syawkani di dalam kitab *Nailul Awthar* (8/195).

Saya berkata, “Sanadnya *dhaif*, tetapi disaksikan oleh Hadits sebelumnya, dan diriwayatkan oleh Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Al Ma'ani* (4/273-Mesir) dan Abu Syaikh (226), dan Al Bazzar, serta Ath-Thabrani, sebagaimana di dalam kitab *Al Mujamma'* (5/80).

Bab Wewangian Rasulullah SAW

Shahih, 185- Dari Musa ibnu Anas ibnu Malik, dari ayahnya, berkata,

كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُكَّةٌ يَتَطَيَّبُ مِنْهَا.

“Rasulullah SAW memiliki *sukkah*²²⁰⁾ yang dipakai beliau untuk wewangian”.

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab *At-Tarjjul* atau bab “Disukainya wangi-wangian” (4162).

Saya berkata, “Sanadnya *shahih*, dengan syarat riwayat Imam Muslim, dan diriwayatkan Ibnu Sa’ad (1/399) dan Abu Syaikh (98).

Shahih, 186. Dari Tsumamah Ibnu Abdullah:

كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ لَا يُرَدُّ الطِّيبَ، وَقَالَ أَنَسُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يُرَدُّ الطِّيبَ.

“Anas Ibnu Malik tidak menolak wewangian, Anas berkata, ‘Sesungguhnya Nabi SAW tidak menolak wewangian’”.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhari, An-Nasa’i, dan pengarang didalam bab “Adab” (2791).

Saya berkata, “*Hadits hasan shahih*, yaitu di dalam *Musnad* (3/118,133,261) dan Ibnu Sa’ad (1/399). Diriwayatkan oleh Abu Syaikh (97) dari jalan lain dari Anas, yaitu riwayat Ibnu Sa’ad dan Imam Ahmad (3/226,250,261).

²²⁰⁾ Arti *Sukkah* yaitu; dengan huruf *sin* yang didhammahkan dan *Kaf Tasydid*, yaitu; wewangian hitam yang dicampur dan digosok, lalu dibiarkan, maka menimbulkan bau harum selama waktu terus berlalu, mungkin juga artinya tempat yang dipakai untuk menyimpan wewangian (parfum), dan arti ini yang nampak. Dikuatkan dengan memakainya kaum muslimin wangi-wangian pada hari jum’at, kedua hari raya, ketika ihram, ketika menghadiri shalat jama’ah, pertemuan, membaca Al Qur’an, menuntut ilmu, dan berzikir.

Hasan, 187- Dari Ibnu Umar mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ: الْوَسَائِدُ، وَالذُّهْنُ، وَاللِّبْنُ.

“Tiga perkara yang tidak ditolak, yaitu, bantal, minyak wangi, dan susu”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Adab” (2791), yang diriwayatkan beliau sendirian.

Saya berkata, “Dan dijadikannya Hadits *gharib*, dan sanadnya, *hasan*, dan yang mengangkatnya tidak dapat berbuat sesuatu. Hal tersebut seperti yang telah aku tahqiq di dalam kitab *Ash-Shahihah* (619).

Yang dimaksud dengan *Ad-Duhnu* adalah; wewangian. Arti Hadits ini adalah; menghormati tamu dengan tiga perkara tersebut, yang merupakan hadiah yang sedikit dan tidak boleh ditolak.

Shahih, 188- Dari Abu Hurairah mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

طِيبُ الرَّجَالِ مَا ظَهَرَ رِيحُهُ وَخَفِيَ لَوْثُهُ، وَطِيبُ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْثُهُ وَخَفِيَ رِيحُهُ.

“Minyak wangi laki-laki adalah yang tercium wanginya dan tidak nampak warnanya. Sedangkan minyak wangi wanita adalah yang nampak warnanya dan tidak tercium baunya”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Adab” (2788).

Saya berkata, “Demikian juga Abu Daud (2174) dan An-Nasa'i di dalam bab “Perhiasan” dan Imam Ahmad (2/540,541). Pengarang mengatakan, bahwa, *Hadits Hasan*, yaitu *hasan lighairihi* (dengan Hadits lain), dan yang mengikutinya tidak disebutkan, tetapi Hadits ini memiliki saksi-saksi Hadits lain diantaranya, dari Imran Ibnu Hashin pada riwayat Imam Ahmad (4/442), Abu Daud (4048), dan pengarang (2789), dan dikatakan, ‘*Hadits hasan gharib*’”.

Dhaif, 189- Dari Utsman An-Nahdi²²¹⁾ mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِذْ أُعْطِيَ أَحَدُكُمْ الرِّيحَانَ فَلَا يَرْضَهُ، فَإِنَّهُ خَرَجَ مِنَ الْجَنَّةِ.

“Jika salah seorang di antara kamu diberikan raihan, maka janganlah menolaknya, karena sesungguhnya dia berasal dari surga”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Adab” (2792) dan di dalam kitab *Al Jami’ Ash-Shaghir*, serta Abu Daud meriwayatkannya di dalam kitab *Hadits Mursal* beliau.

Saya berkata, Hadits ini menjadi Hadits *mursal* dan sanadnya *dhaif*. Oleh karena itu, pengarang mengatakan bahwa, *gharib* aneh, dan didalam beberapa tulisan darinya yaitu *Hasan*. Pendapat ini ditolak, sebagaimana yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (764).

Dhaif Sekali, 190- Dari Jarir Ibnu Abdullah²²²⁾ berkata,

عَرِضْتُ بَيْنَ يَدَيِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَلْقَى جَرِيرٌ رِدَاعَهُ وَمَشَى فِي إِزَارٍ، فَقَالَ لَهُ: خُذْ رِدَاعَكَ. فَقَالَ عُمَرُ لِلْقَوْمِ: مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَحْسَنَ صُورَةً مِنْ جَرِيرٍ، إِلَّا مَا بَلَعْنَا مِنْ صُورَةِ يُوسُفَ الصَّدِّيقِ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

“Aku telah diperlihatkan di hadapan Umar Ibnu Khaththab, maka jarir melemparkan selendangnya lalu berjalan dengan kainnya, maka

²²¹⁾ Dengan huruf *Nun* yang ditasydidkan. Beliau dari Yaman, dan namanya adalah Abdurrahman Ibnu Mul, hidup dizaman jahiliyah, masuk Islam dizaman Rasulullah SAW, tetapi tidak bertemu dengan beliau. Beliau dapat dipercaya dan benar. Meninggal tahun 95 H dengan umur seratus tiga puluh tahun, Haditsnya *mursal*. *Ar-Raihan*, semua tumbuhan yang harum baunya.

²²²⁾ Sahabat yang masyhur, beliau adalah pemimpin kabilah Bajilah. Beliau sangat tinggi, tinggal di Kufah, dan meninggal tahun 51 H.

dikatakan kepadanya, 'Ambillah selendangmu'. Umar Ibnu Khaththab berkata dihadapan kaum, 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bagus bentuknya dari Jarir, kecuali yang diceritakan kepada kami tentang bentuk nabi Yusuf AS yang terpercaya'".

Saya berkata, "Sanadnya sangat *dhaif*, perawinya dapat dipercaya kecuali Syaikh At-Tirmidzi, dan Umar Ibnu Ismail Ibnu Mujalid, dia tertuduh seperti di dalam kitab *Kasyif* karangan Adz-Dzahabi. Al Hafidz mengatakan bahwa, Haditsnya ditinggalkan (*matruk*). Akan tetapi dia menetapkan di dalam penulisan kepribadian Jarir dari *Al Ishabah*. Sesungguhnya Umar RA berkata, 'Dia adalah Yusuf umat ini'". Saya tidak mengetahui apakah dia menetakannya dari jalan lain atau merupakan kebiasaan untuk mempermudah mereka, seperti di dalam kitab *Al Manaqib* dan *Al Fadha'il*?. Kemudian Hadits ini adalah Hadits *mauquf*, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan bab ini (seperti yang terlihat).

Bab Cara Berbicara Rasulullah SAW

Shahih, 191- Dari Aisyah RA berkata,

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ كَسَرَدِكُمْ هَذَا، وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنَ فَصْلٍ، يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak memperindah kata-kata, sebagaimana kamu semua memperindah kata-katamu. Akan tetapi beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tepat, dan mudah dihafal bagi yang duduk bersama beliau”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Al Manaqib* (3643), Imam Bukhari, Imam Muslim, serta Abu Daud di dalam bab “Ilmu” atau bab “Memperindah kata-kata” (3655) dengan artinya.

Saya berkata, “Tidak ada pada mereka dari Hadits tersebut, kecuali kalimat memperindah. Pengarang, dengan *sanad* dan matannya di dalam buku ini mengatakan, bahwa, *Hadits hasan shahih*; sanadnya *hasan*, yaitu merupakan riwayat dari Imam Ahmad (6/257,118,138,157) Ibnu Sa’ad (1/375) dan Abu Syaikh (92).

Shahih, 192- Dari Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا، لِيُتَعَقَلَ عَنْهُ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW mengulang satu kalimat tiga kali, agar dapat dimengerti maksudnya”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Al Manaqib* (3644) dan *Al Isti'zan* (2724), dan Imam Bukhari di dalam bab “Ilmu” dan kitab *Isti'zan*.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan, bahwa, *Hadits hasan shahih*, yaitu didalam riwayat Imam Bukhari (65- ringkasannya) dengan lafazh, “Sehingga engkau paham apa yang dibicarakannya”. Hakim mengistidrakkannya (4/273) dengan lafazh buku ini dan berkata, Hadits *shahih* dengan syarat periwayatan Syaikhani. Adz-Dzahabi setelah itu menambahkannya setelahnya dengan perkataan, “Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari, kecuali kata-kata; *Litu'qal 'Anhu*”. Saya berkata, “Artinya satu, tidak ada arah yang menentu dari pengecualian tersebut, dan penekanannya, maka perhatikannlah hal tersebut.”

Hadits ini mempunyai bukti dari Hadits Abu Amamah, yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (8095).

Bab Tertawanya Rasulullah SAW

Dhaif, 193- Dari Jabir Ibnu Samrah RA, berkata,

كَانَ فِي سَاقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُمُوشَةٌ، وَكَانَ لَا يَضْحَكُ إِلَّا تَبَسُّمًا، فَكُنْتُ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهِ قُلْتُ: أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ، وَلَيْسَ بِأَكْحَلٍ.

*“Sesungguhnya betis²²³⁾ Rasulullah SAW sangat kecil.²²⁴⁾ Beliau tidak pernah tertawa kecuali tersenyum. Oleh karena itu jika menatap beliau aku berkata, ‘Kedua mata beliau berwarna hitam, bukan hitam pada kelopak mata’ ”.*²²⁵⁾

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Al Manaqib* (3648).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “*Hadits hasan shahih gharib!*. Telah diriwayatkan oleh Imam Hakim (2/606) dari jalan riwayat syaikh pengarang yaitu, Ahmad Ibnu Muni’ dengan sanad dan matannya, dan berkata, “*Sanadnya shahih*”. Adz-Dzahabi menolak dengan perkataannya, “Aku berkata, Hajjaj (yaitu Ibnu Artha’ah) Haditsnya lembut”. Saya berkata, “Karena Hadits ini *mudallas*, dan telah dijadiakannya Hadits ‘*An ‘Anah*’. Dari jalannya telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/105), anaknya Abdullah (5/97), Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Mu’jam Al Kabir* (2024), dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (3642).

²²³⁾ Didalam satu riwayat, *Syaqai*; dua betis.

²²⁴⁾ Yaitu; kecil,/di dalam kamus *Al Mu’jamul Wasith/ Hamisyar Rajulu* yaitu; yang kecil kedua betisnya.

²²⁵⁾ *Al Kahaf*; dengan difathahkan kedua hurufnya; yang hitam pada kelopak matanya.

194- Dari Abdullah Ibnu Harits Ibnu Jaz'i RA, berkata,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Shahih, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang banyak tersenyum kecuali Rasulullah SAW”.

Shahih, dari jalan riwayat lain, darinya, berkata,

مَا كَانَ ضَحِكُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا تَبَسُّمًا | ٢٢٨.

“Rasulullah SAW tidak pernah tertawa kecuali tersenyum (228).

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Al Manaqib* (3645), yang diriwayatkannya sendiri.

Saya berkata, “Telah dijadikan Hadits *hasan* pada sebagian penukilan, maka yang paling utama untuk dikatakan bahwa, Hadits ini adalah *Hadits shahih*, karena para *rawi* (yang meriwayatkan) Hadits ini dapat dipercaya, akan tetapi beliau takut akan hafalannya Ibnu Luhaijah yang buruk, sementara telah diriwayatkannya dari Abdullah Ibnu Mubarak pada periwayatan Abu Syaikh (90), dan periwayatannya adalah riwayat yang *shahih* sebagaimana yang telah diketahui. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (4/190,191), apalagi jalan periwayatan lainnya pada Hadits setelahnya adalah *shahih*. Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits shahih gharib*.”

Shahih, 195- Dari Abu Dzar RA mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي لِأَعْلَمُ أَوَّلَ رَجُلٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَآخَرَ رَجُلٍ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ: أَعْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ، وَيُخْبَأُ عَنْهُ كِبَارُهَا فَيَقَالُ لَهُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا، وَكَذَا وَكَذَا، وَهُوَ مُقَرَّرٌ لَا يُنْكِرُ، وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ كِبَارِهَا، فَيَقَالُ: أُعْطُوهُ مَكَانَ كُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً. فَيَقُولُ: إِنَّ لِي ذُنُوبًا لَا

أَرَاهَا هَهُنَا!. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

“Sesungguhnya aku mengetahui seseorang yang pertama masuk surga dan seseorang yang terakhir keluar dari neraka; didatangkan seorang laki-laki dan dikatakan, ‘Perlihatkanlah dosanya yang kecil dan sembunyikan²²⁶⁾ darinya dosa-dosa yang besar’. Dikatakan kepadanya, ‘Hari ini engkau telah berbuat seperti ini, seperti itu, dan seperti ini, dia mengakuinya dan tidak mengingkarinya. Dia sangat takut dengan dosa-dosa besarnya, maka diperintahkan, “Berikanlah kepadanya semua kejelekannya menjadi kebaikan’. Lalu dia berkata, ‘Sesungguhnya aku mempunyai dosa yang banyak, dan aku tidak melihatnya di sini!’ Abu Dzar berkata, ‘Aku melihat Rasulullah SAW tertawa sehingga kelihatan gigi graham beliau’”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Sifat-sifat neraka Jahannam (2599) dan Imam Muslim didalam bab “Iman” (190).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa *Hadits hasan shahih*, ” dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/157, 170).

Shahih, 196- Dari Jabir Ibnu abdullah RA, berkata,

مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَا رَأَيْتُهُ إِلَّا ضَحِكَ.

“Rasulullah SAW tidak pernah menutup diri dari ku semenjak aku masuk Islam, dan tidaklah beliau melihatku kecuali tertawa”.

Didalam satu riwayat, (“Kecuali tersenyum 231”).)

Imam Bukhari meriwayatkannya didalam bab “Jihad”, bab “Peperangan” serta bab “Doa-doa” yang di dalamnya menyebutkan biografi Jarir, juga didalam bab “Adab”, Imam Muslim meriwayatkannya didalam bab “Keutamaan” (2475) dan Abu Daud didalam bab “Jihad”

²²⁶⁾ Demikianlah aslinya, begitu juga didalam riwayat Imam Ahmad dan didalam riwayat beliau lainnya: *Nabhu*, dan di dalam kitab *Sunan*, pengarang buku ini: *Wa Akhbi'u* dan di dalam riwayat Imam Muslim: *Wa lrfau*, arti semua kalimat tersebut berdekatan.

serta pengarang dalam kitab *Al Manaqib* (3822), dan Ibnu Majah di dalam “Pembukaan” (159).

Saya berkata, “Sebagian mereka meriwayatkan dengan riwayat yang pertama, dan yang lainnya dengan riwayat yang kedua. Keduanya membahas sekitar Qais Ibnu Abu Hazim dari Jarir. Diriwayatkan oleh Bayan Ibnu Bisyr darinya, dengan riwayat pertama, dan Ismail Ibnu Abu Khalid dengan riwayat yang lain. Keduanya dapat dipercaya dan jelas, tetapi mungkin yang benar adalah yang kedua, karena sesuai dengan keterangan riwayat Imam Ahmad (4/357,359,362,365) pengarang berkata, ‘*Hadits hasan shahih*’”.

Shahih, 197- Dari Abdullah ibnu Mas’ud RA mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا، رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنْهَا زَحْفًا، فَيُقَالُ لَهُ: انْطَلِقْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ. قَالَ: فَيَذْهَبُ لِيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَيَجِدُ النَّاسَ قَدْ أَخَذُوا الْمَنَازِلَ، فَيَرْجِعَ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ قَدْ أَخَذَ النَّاسُ الْمَنَازِلَ! فَيُقَالُ لَهُ: أَتَذْكُرُ الزَّمَانَ الَّذِي كُنْتَ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. قَالَ: فَيُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ. قَالَ: فَيَتَمَنَّ. فَيُقَالُ لَهُ: فَإِنَّ لَكَ الَّذِي تَمَنَيْتَ وَعَشْرَةَ أَضْعَافِ الدُّنْيَا. قَالَ: فَيَقُولُ: أَتَسْخَرُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ! فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

“Sesungguhnya aku mengetahui seseorang yang terakhir keluar dari neraka, orang tersebut keluar dari neraka sambil merangkak, maka dikatakan kepadanya, ‘Bangunlah dan pergilah ke surga’. Dikatakan, maka dia pergi ke surga, tetapi dia melihat semua orang telah menempati semua rumah, lalu dia kembali dan berkata, “Ya Tuhan! orang-orang telah mengambil semua rumah!”, Dikatakan kepadanya, ‘Apakah engkau mengingat satu saat ketika engkau di dalam rumah?’

Dia menjawab, 'Ya.' Diceritakan bahwa, dikatakan kepadanya, 'Ingat-ingatlah'. Dikatakan bahwa, dia mengingat-ingatnya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Apa yang engkau bayangkan melebihihanya bahkan sepuluh kali lipat yang ada di dunia'. Dia berkata, 'Apakah engkau mengolok-olokku, sementara Engkau adalah Raja!' Ibnu Mas'ud berkata, 'Aku melihat Rasulullah SAW tertawa sehingga kelihatan gigi geraham beliau.'"

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab "Sifat-sifat neraka Jahannam" (2597), Imam Bukhari didalam bab "Sifat-sifat surga" dan didalam bab "Tauhid". Imam Muslim di dalam bab "Iman" (186) dan Ibnu Majah di dalam kitab *Zuhud* (4339).

(*An-Nawajiz*) yaitu; gigi geraham.

Shahih, 198- Ali ibnu Rabiah berkata,

شَهِدْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيرَكَبَهَا، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ (ثَلَاثًا)، وَاللَّهُ أَكْبَرُ (ثَلَاثًا)، سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاعْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. ثُمَّ ضَحِكَ. فَقُلْتُ لَهُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِجْتَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ كَمَا صَنَعْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِجْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ لَيُعْجِبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ أَحَدٌ غَيْرُهُ.

"Aku menyaksikan Ali RA diberikan binatang untuk beliau tunggangi. Ketika beliau meletakkan kakinya pada kendaraan tersebut,

beliau mengucap, 'Bismillah' (Dengan nama Allah). Ketika beliau sudah berada diatas punggungnya, beliau mengucap, 'Alhamdulillah' (Segula puji bagi Allah). Lalu berkata, 'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'.²²⁷⁾ Kemudian mengucapkan, 'Segala puji bagi Aliah (Alhamdulillah) tiga kali, Allah Maha Besar (Allahu Akbar) tiga kali, (Subhanaka inni zhalamtu nafsi, faghfir li, fainnahu la yaghfirudz dzunuba illa anta) Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Kemudian beliau tertawa, dan bertanya, 'Apa yang menyebabkan engkau tertawa, wahai Amirul Mukminin?'. Beliau menjawab, 'Aku melihat Rasulullah melakukan seperti apa yang aku lakukan sekarang, kemudian beliau tertawa, maka aku bertanya, "Ya Rasulullah SAW! apa yang menyebabkan engkau tertawa?", Beliau menjawab, "Sesungguhnya Tuhanmu akan takjub dari hambanya ketika dia berkata, Ya Tuhan ampunilah dosa-dosaku, Dia mengetahui, dan sesungguhnya tidak ada seorang-pun yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Dia'".

Abu Daud meriwayatkannya di dalam kitab *Jihad* (2602), dan pengarang didalam bab "Doa-doa" (3443) serta Imam Nasa'i dan Imam Ahmad di dalam kitab *Al Musnad*.

Saya berkata, dishahihkan oleh pengarang dan Ibnu Hibban. Al Hakim serta Imam Nawawi, dan lainnya, yaitu seperti apa yang diriwayatkan mereka, yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Al Kalamuth Thayib* (122).

Dhaif, 199- Dari Amir ibnu Sa'ad mengatakan bahwa, Sa'ad²²⁸⁾ berkata,

لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ كَانَ ضَحِكُهُ؟ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مَعَهُ تِرْسٌ،

²²⁷⁾ Surat Az-Zukhruf (43):13.

²²⁸⁾ Yaitu; Sa'ad Ibnu Abi Waqqash, salah seorang yang dijamin untuk masuk surga.

وَكَانَ سَعْدٌ رَامِيًّا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ: كَذَا وَكَذَا، بِالتُّرْسِ يُغْطِي جَبْهَتَهُ، فَتَزَعَّ لَهُ سَعْدٌ بِسَهْمٍ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَمَاهُ، فَلَمْ يُخْطِئْ هَذِهِ مِنْهُ (يَعْنِي جَبْهَتَهُ)، وَأَثْقَلَبَ الرَّجُلُ، وَشَالَ بِرِجْلِهِ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. قَالَ: قُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكَ؟ قَالَ: مِنْ فَعْلِهِ بِالرَّجُلِ.

"Aku telah melihat Nabi SAW tertawa ketika perang Khandak sehingga terlihat gigi geraham beliau. Dikatakan 'Aku bertanya, "Bagaimana Rasulullah SAW dapat tertawa?", dia menjawab, "Ada seorang laki-laki membawa perisai"²²⁹⁾ dan Sa'ad adalah pasukan pemanah, maka Sa'ad²³⁰⁾ berkata (menjelaskan), 'Seperti ini dan seperti itu', dengan menggunakan perisai tersebut menutupi jidatnya, lalu Sa'ad mengeluarkan panah, maka ketika dia mengangkat kepalanya, Sa'ad lalu memanahnya. Tidak pernah luput darinya (jidatnya), kemudian laki-laki tersebut terbalik dengan kakinya terangkat'"²³¹⁾ Lalu Rasulullah SAW tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya. Dikatakan, 'Aku berkata, "Apa yang menyebabkan Rasulullah SAW tertawa?", dia menjawab, "Dari apa yang dilakukan Sa'ad terhadap laki-laki tersebut).'"

Saya berkata, "Sanadnya *dhaif*, para perawinya dapat dipercaya selain Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Aswad. Tidak pernah diriwayatkan darinya selain Abdullah Ibnu Aun yang dapat dipercaya, dan Hasyim Ibnu Zayad yang (Haditsnya) ditinggalkan (*Matruk*). Dia termasuk orang-orang yang tidak diketahui, apa lagi tidak seorangpun yang membenarkannya, termasuk Ibnu Hibban!. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari jalan periwayatannya (1/186).

²²⁹⁾ *At-Tirsu*; apa yang digunakan untuk melindungi diri pada saat perang. Dalam satu riwayat disebutkan *Qausun* pengganti kata *Tirsun*.

²³⁰⁾ Perkataan tersebut adalah perkataan Sa'ad, yang dimaksud dengan seorang laki-laki adalah salah satu dari musuh Sa'ad pada perang Khandak.

²³¹⁾ Yaitu; laki-laki tersebut terjungkal dengan kaki diatas. Perkataannya *Wa Syala Bi Rjlaibi* yaitu; jatuh terbalik dengan mengangkat kakinya.

Bab Bercandanya Rasulullah SAW

200- Dari Anas ibnu Malik, Rasulullah SAW berkata kepadanya,

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ.

Shahih, “Wahai yang mempunyai dua telinga”.

Abu Usamah berkata: Yaitu; beliau mencandainya.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Berbuat baik” (1993) dan di dalam kitab *Al Manaqib* (3831), dan Abu Daud di dalam bab “Adab” (5002).

Saya berkata, “Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/117,127,242, 260), Ibnu Sunni (422), serta Ath-Thabrani (663). Pengarang mengatakan, bahwa *Hadits shahih gharib. Sanad* mereka semuanya ada yang cacat, yaitu Ibnu Abdullah Al Qadhi, periwayatan beliau lemah (*dhaif*) karena hafalannya buruk. Akan tetapi diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (662) dari jalan periwayatan lain dari Anas, sanadnya *shahih*. Mungkin karena hal tersebut, maka Al Hafizh menetapkan di dalam kitab *Al Ishabah*, bahwasanya, Rasulullah SAW telah mengatakannya.

Shahih, **201-** Dari Anas Ibnu Malik RA, berkata,

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطَنَا حَتَّى يَقُولَ رَأَيْخَ لِي صَغِيرٍ يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النَّغِيرُ.

“Rasulullah SAW berkumpul bersama kami, lalu beliau berkata kepada adikku²³²⁾ ‘Wahai Abu Umair! apa yang dilakukan Nugair”.

²³²⁾ Saudara dari ibunya, yaitu Ibnu Abu Thalhah Zaid Ibnu Sahal Al Anshari. Ibu mereka adalah Ummu Sulaim binti Malhan, Abu Umair meninggal pada masa Rasulullah SAW, dan dia masih kanak-kanak. *An-Nughair*, dengan huruf *Nun* yang didhammahkan pengecilan dari kata: *An-Nugbar* dengan huruf *Nun* yang didhammahkan dan *Ghin fathah*; yaitu burung kecil. Kata jamaknya adalah *Nighran*.

Abu Isa mengatakan bahwa, Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sedang bercanda. Didalam keadaan tersebut, beliau mengatakan dengan kiasan kepada anak kecil. Beliau berkata, “Wahai Abu Umair”. Itu menandakan bahwa, dalam Hadits ini dinyatakan, dibolehkan untuk memberikan anak-anak burung untuk bermain-main dengannya, tetapi Rasulullah SAW berkata kepada anak kecil tersebut, “Wahai Abu Umair! Apa yang dilakukan Nughair?”. (Karena anak tersebut mempunyai burung kecil yang dipeliharanya, kemudian mati, dan anak kecil tersebut sedih), maka Rasulullah SAW mencandainya dengan berkata, “Wahai Abu Umair! Apa yang dilakukan Nughair”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Berbuat baik” (1990) dan didalam bab “Shalat” atau bab “Shalat di atas tikar” (333) Imam Bukhari didalam bab “Adab” Ibnu Majah (3720), Imam Muslim didalam bab “Adab” (2150), dan An-Nasa’i di dalam bab “Siang dan Malam”.

Saya berkata, “Demikian juga Abu Daud (4969) dan Imam Ahmad (3/115,119,171,188,190,201,212,222,223,278,288) dari jalan riwayat Anas. Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*. Disebutkan pada aslinya, dinisbatkan kepada Imam Muslim didalam bab “Shalat” dan kitab *Isti’zan*, juga bab “Keutamaan Nabi SAW”, dan semua itu adalah salah.”

Shahih, 202- Dari Abu Hurairah RA berkata,

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا. قَالَ: نَعَمْ، غَيْرُ أَتَنِي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

Para sahabat berkata; “Wahai Rasulullah! engkau mencandai kami”. Beliau menjawab, “Ya, sementara aku tidak pernah berkata kecuali yang hak”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Kebajikan” (1991), yaitu yang diriwayatkan beliau sendiri.

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “*Hadits hasan shahih*, yaitu yang dikatakannya, dan telah saya jelaskan di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1762). Dari cerita Ibnu Katsir, dari At-Tirmidzy, berkata, Hadits ini bukanlah *Hadits mursal hasan*, mungkin kesalahan pada penukilan atau cetakan.

Shahih, 203- Dari Anas ibnu Malik berkata,

أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدٍ نَاقَةٍ! فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ إِلَّا الْإِبِلَ إِلَّا التُّوْقَ.

“Sesungguhnya seseorang ingin menaikkan²³³⁾ Rasulullah SAW di atas (binatang tunggangannya), maka Rasulullah SAW berkata, ‘Aku naikkan kamu di atas anak unta betina’. Lalu dia berkata, ‘Ya Rasulullah SAW, apa yang dapat aku perbuat dengan anak unta betina’. Rasulullah SAW menjawab, ‘Bukankah yang melahirkan unta²³⁴⁾ itu, unta betina”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Kebajikan” (1992) dan Abu Daud didalam bab “Adab” atau bab “Bercanda” (4998).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan, bahwa *Hadits hasan shahih* dengan syarat periwayatan Syaikhani, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/267).

Shahih, 204- Dan darinya,

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ كَانَ اسْمُهُ زَاهِرًا، وَكَانَ يُهْدِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً مِنَ الْبَادِيَةِ، فَيُجْهِّزُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَادَّ أَنْ يَخْرُجَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَّتًا، وَنَحْنُ

²³³⁾ Yaitu; memintanya untuk menaikannya pada binatang tunggangannya.

²³⁴⁾ Aslinya *An-Naqab*, sebelumnya adalah *Al Ibil*, sepertinya terbalik pada penukilannya atau cetakannya. Pembetulanannya adalah dari kitab *Sunan* milik pengarang dan lainnya. Riwayat tersebut dengan *sanad* dan *matan* yang tertulis di kitab ini, dan telah diriwayatkan oleh A' Baghazi (3605) dari pengarang yang benar, dan yang telah dishahihkannya. Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam kitab *Al Adabul Mufrad* (268), begitu juga di dalam *Syarh Al Qari* dan *Al munawi*.

حَاضِرُهُ. وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّهُ وَكَانَ رَجُلًا دَمِيمًا فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يَبِيعُ مَتَاعَهُ، فَاحْتَضَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَهُوَ لَا يُبْصِرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ أُرْسِلْنِي. فَالْتَفَتَ، فَعَرَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ لَا يَأْلُو مَا أَلْصَقَ ظَهْرَهُ بِصَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عَرَفَهُ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْعَبْدَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِذَا وَاللَّهِ تَحَدَّنِي كَاسِدًا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتُ بِكَاسِدٍ. أَوْ قَالَ: أَنْتَ عِنْدَ اللَّهِ غَالٍ.

“Seorang laki-laki dari bangsa Badui namanya adalah Zahir. Dia memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW hadiah dari Badui, maka Rasulullah SAW mempersiapkan sesuatu untuknya ketika dia akan kembali. Nabi berkata, ‘Sesungguhnya Zahir adalah orang Badui kita,’²³⁵⁾ dan kita adalah orang yang menerimanya’.²³⁶⁾ Rasulullah SAW menyintanginya, walaupun dia adalah jelek rupa tapi baik perangainya.²³⁷⁾ Suatu hari Rasulullah SAW mendatanginya ketika dia sedang menjual barang dagangannya. Rasulullah SAW memeluknya dari samping, tetapi dia tidak melihat beliau, maka dia berkata, ‘Siapa ini?’, ‘lepaskan aku’. Kemudian dia menengok dan mengetahui sesungguhnya beliau adalah Rasulullah SAW, lalu tidak membuang kesempatan²³⁸⁾ untuk menempelkan dadanya kepada Rasulullah SAW. Lalu Nabi SAW berkata, “Siapa yang ingin membeli budak ini?”, Dia berkata, “Wahai Rasulullah! Jadi engkau benar-benar menganggapku barang yang tidak laku?”. Nabi SAW menjawab, “Akan tetapi di sisi Allah engkau tidak termasuk barang yang tidak laku”. Atau beliau berkata, “Engkau berharga di sisi Allah”.

²³⁵⁾ Yaitu; mengambil faidah darinya apa yang dibutuhkan seseorang dari Badui. *Al Bady*: yang tinggal di daerah Badui Allah SWT berfirman, “...dan masjidil haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim disitu maupun di padang pasir. (Qs. Al Hajj (22): 25)

²³⁶⁾ Yaitu; menyediakan kota ini untuknya. Kata-kata ini adalah pergaulan yang baik sebagai pelajaran bagi umat beliau untuk mengikuti sopan santun yang demikian itu.

²³⁷⁾ Yaitu; bentuk rupa yang buruk tetapi halus perangai.

²³⁸⁾ Tidak membuang waktu.

Aku berkata, “Sanadnya *shahih* dengan syarat riwayat Syaikhani. Begitu juga yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2276) dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarhus Sunnah* (3604) dan Imam Ahmad (3/161) dan telah dishahihkan oleh Al Hafizh. Hadis ini mempunyai saksi dari Hadits Zahir itu sendiri. Diriwayatkan oleh Ath Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (5310).

205- Dari Hasan berkata,

أَتَتْ عَجُوزٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ. فَقَالَ: يَا أُمُّ فُلَانٍ! إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا عَجُوزٌ. قَالَ: فَوَيْ تَبْكِي فَقَالَ: أَخْبِرُونَهَا إِنَّهَا لَا تَدْخُلُهَا وَهِيَ عَجُوزٌ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. غُرُبًا أَثَرَابًا.

Hasan, “Seorang nenek datang kepada Rasulullah SAW, lalu dia berkata, ‘Ya Rasulullah! mohonkanlah kepada Allah SWT agar aku masuk surga’. Rasulullah SAW menjawab, ‘Wahai Ummu Fulan! sesungguhnya surga tidak akan dimasuki orangtua’. Dikatakan, bahwa nenek tersebut pergi sambil menangis. Lalu Rasulullah SAW memerintahkan, ‘Beritahulah, sesungguhnya dia akan masuk surga bukan dalam keadaan nenek-nenek, Allah SWT telah berfirman, “Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta, dan sebaya umurnya.”’ (239)

Saya berkata, “Sanadnya *dhaif*, walaupun dengan dimursalkan oleh Al Hasan, yaitu -Al Bashri- padanya. Sesungguhnya perawinya adalah Al Mubarak Ibnu Fudhalah, yang riwayatnya mudalas dan telah dijadikan ‘An’Anah, yaitu telah ditakhrij di dalam kitab *Ghayatul Maram Fi Takhrijil Hadits Al Halal Wal Haram* (375). Saya telah menjadikannya Hadits *hasan*, karena mempunyai bukti Hadits lain. Saya telah mentakhrij sebagiannya, maka lihat pembukaan dari buku tersebut, (halaman 11).

²³⁹⁾ Ayat: 35, 36, 37, dari surat *Al Waqi'ah*.

Bab Kata-kata Rasulullah SAW dalam Syair

206- Dari Aisyah RA mengatakan bahwa beliau ditanya, apakah Rasulullah SAW mencontoh syair? Beliau berkata,

كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ، وَيَتَمَثَّلُ بِقَوْلِهِ: وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ
تُزَوِّدْ.

Shahih, “Rasulullah SAW meniru gaya syair Abdullah Ibnu Rawahah.²⁴⁰⁾ Tergambar pada perkataannya,²⁴¹⁾ ‘Suatu hari akan datang kepadamu permasalahan yang belum engkau persiapkan’ ”.²⁴²⁾

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Adab” (2852).

Saya mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*. Saya berkata, “Yaitu sebagaimana dikatakan, dengan melihat beberapa saksi Hadits ini, dan saya telah mentakhrij sebagiannya dengan Hadits ini di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2057).

Shahih, 207- Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda,

إِنْ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ.

²⁴⁰⁾ Abdullah Ibnu Rawahah Al Anshari Al Khajraji, salah seorang pemimpin, ikut dalam perjanjian Aqabah, perang Badar, Uhud, Khandak, dan peperangan selanjutnya. Akan tetapi tidak menyaksikan Fathul Makkah dan selanjutnya, karena beliau meninggal (terbunuh) pada perang Mu'tah, sebagai pemimpin perang. Diantara syairnya:

*“Ditengah-tengah kita Rasulullah SAW membacakan kitab-Nya,
Ketika terbuka kemuliaan semenjak fajar menyingsing berkilauan”.*

*“Memberikan kita petunjuk setelah buta hati kita,
Keyakinan-keyakinan apa yang dikatakannya terjadi”.*

*“Di malam hari menyisihkan tempat tidur dari sisinya,
ketika tempat tidur memberikan kebebasan pada orang kafir.”*

²⁴¹⁾ Yaitu; beliau juga meniru gaya syair Tharfah Ibnu Al Abdu, yang dikatakan oleh beliau pada syairnya yang ditempel di dinding.

²⁴²⁾ Dengan huruf Ta' yang didhammakan dan Wau yang dikasrahkan dan bertasydid, yaitu dari kata *At Tazwid* yang artinya; perbekalan. Bait pertamanya:

*“Akan datang kepadamu suatu hari yang tidak engkau ketabui,
Dan datang kepadamu permasalahan yang belum engkau persiapkan”.*

“Sesungguhnya kata-kata yang benar dari seorang penyair,

Didalam satu riwayat, “aku merasa kata-kata yang pernah disebut oleh orang Arab 247) kata-kata Lubaid,²⁴³⁾

أَلَا كُلُّ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ. وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ.

“Ketahuilah semua kebatilan tidak akan dibiarkan Allah, dan Umiah Ibnu Abu Shalath hampir masuk Islam”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Adab” (2853) dan Imam Bukhari didalam bab yang sama di dalam kitab *Manaqib Al Anshar*, Imam Muslim didalam bab “Syair” (2256), dan Ibnu Majah di dalam bab “Adab” (3757).

Saya mengatakan bahwa, begitu juga Imam Ahmad (2/248,291,393,444,458,470,480,481). Dan tidak ada kata (*Wakada Ummiah ...*) dia mengatakan, bahwa, *Hadits hasan shahih*, sementara pada riwayat lain terdapat Asy-Syarik Ibnu Abdullah Al Qadhi. Beliau adalah buruk hafalannya dan juga merupakan periwayatan Imam Ahmad. Tidak benar jika kelanjutan bait tersebut, “Semua kenikmatan yang berlebihan akan hilang”, karena ada lafazh yang tidak di sebutkan di sana. Kaji ulang kitab *Fathul Baari*.

Shahih, 208- Dari Jundub Ibnu Safyan Al Bajali²⁴⁴⁾ berkata,

أَصَابَ حَجْرٌ إِبْصِعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَمِّتُ فَقَالَ:
هَلْ أَنْتَ إِلَّا إِبْصِعُ دَمِيتُ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ مَالِقِيْتُ

“Daging di sekitar jari-jari tangan Rasulullah SAW berdarah, maka beliau berkata,

*‘Tidakkah engkau hanya jari tangan yang berdarah,
Dijalan Allah SWT yang engkau dapatkan’”.*

²⁴³⁾ Lubaid Ibnu Abu Rabi'ah Al Amiri datang kepada Rasulullah SAW ketika utusan kaurannya mengunjungi Rasulullah. Ia sangat baik di masa Jahiliyah dan Islam, tinggal di Kufat dan wafat di sana tahun 41 H. Umur beliau 140 tahun. Beliau termasuk ahli syair bangsa Arab dan setelah masuk Islam beliau tidak lagi mengucapkan syair, beliau berkata, “Cukuplah bagiku Al Qur'an”.

²⁴⁴⁾ *Bajali*; denganhuruf Ba` yang di-fathah-kan dan juga huruf Jim sebutan bagi kabilah Bajilah.

Telah diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Tafsir* (3342) dan Imam Bukhari didalam bab “Jihad” atau bab “Keutamaan bagi yang berjuang di jalan Allah SWT”, dan di dalam bab “Adab”. Imam Muslim didalam bab “Jihad” atau bab “Apa yang dialami Rasulullah SAW dari penyiksaan kaum musyrikin” (1796).

Saya berkata, “Imam Ahmad (4/313) dan pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*.”

Shahih, 209- Dari Barra' ibnu Azib berkata,

قَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَفَرَرْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا عُمَارَةَ؟
فَقَالَ: لَا وَاللَّهِ، مَا وَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ وَلَّى
سَرَعَانُ النَّاسِ، تَلَقَّيْتُهُمْ هَوَازِنَ النَّبْلِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى بَغْلَتِهِ، وَأَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ آخِذٌ بِلِحَامِهَا،
وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبُ
أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

“Seseorang berkata kepadanya, ‘Apakah engkau lari dari Rasulullah SAW, wahai Abu Umarah?,’ Dia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, dan Rasulullah SAW yang tidak melarikan diri, tetapi mereka yang penakut lari tunggang-langgang.’²⁴⁵⁾ Mereka diperangi bani Hawazan²⁴⁶⁾ dengan anak panah, sedangkan Rasulullah SAW di atas kuda dan Abu Sufyan Ibnu Harits²⁴⁷⁾ Ibnu Abdul Muthallib yang memegang tali kekangnya, Rasulullah SAW berkata,

²⁴⁵⁾ Yaitu; yang penakut dari mereka. (Aku berkata; yaitu dengan *fathah* yang *Mubmalikan* dan boleh di-*sukun*-kan huruf *Ra'*; yang cepat-cepat keluar dan yang lari tunggang langgang, bukan kata jama' dari (*Sari*), karena kata tersebut dengan wazan *Shibyan* dan *Katsban*. Dijelaskan bahwa pada aslinya adalah kata *Sar'an*, tidak benar).

²⁴⁶⁾ Kabilah yang terkenal sebagai ahli memanah yang tidak pernah luput ketika memanah.

²⁴⁷⁾ Anak paman Nabi SAW dan saudara beliau sesusuan.

'Aku seorang Nabi yang tidak berbohong,

Aku anak Abdul Muththalib'".

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab "Jihad" atau bab "Perang Hunain" (1776), Imam Bukhari dalam bab "Peperangan Rasulullah", pengarang didalam bab "Jihad" (1688), dan Ibnu Majah didalam bab "Jihad".

Saya berkata, "Dan Imam Ahmad (4/289), dan pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*".

Shahih, 210- Dari Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ فِي عُمْرَةِ الْقَضَاءِ وَأَبْنُ رَوَاحَةَ يَمْشِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ:

خَلَّوْا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيلِهِ الْيَوْمَ نَضْرِبُكُمْ عَلَى تَنْزِيلِهِ

ضَرْبًا يُزِيلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيلِهِ وَيُذْهِلُ الْخَلِيلَ عَنْ خَلِيلِهِ

فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا بَنَ رَوَاحَةَ! بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَفِي حَرَمِ اللَّهِ تَقُولُ الشِّعْرَ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَلَّ عَنْهُ يَا عُمَرُ!
فَلَهِيَ أَسْرَعُ فِيهِمْ مِنْ نَضْحِ النَّبْلِ.

"Nabi SAW masuk kota Makkah untuk melaksanakan umrah qadha²⁴⁸⁾ dan Ibnu Rawahah berjalan disamping beliau sambil berkata,

'Biarkan orang kafir pada jalannya,

Hari ini kami pukul engkau dengan Al Qur'an.²⁴⁹⁾

Pukulan yang menghilangkan mahkota dari tempatnya,

Dan menjadikan seorang teman melupakan kawannya' ".²⁵⁰⁾

²⁴⁸⁾ Terjadi setelah perdamaian Hudaibiah.

²⁴⁹⁾ *Nadribkum; dengan huruf Ba`* yang disukunkan karena kepentingan syair. *At Tanzil* yait u, A. Qur'an, dan *An Nabh*, anak panah.

²⁵⁰⁾ *Al Hamr*, kata jamak dari kata *Hamah*, yaitu; kepala bagian atas. *Maqilibi*, yaitu tempatnya.

Umar berkata kepadanya, “Wahai Ibnu Rawahah! Didekat Rasulullah SAW dan di dalam *Masjidil haram* engkau membaca syair? Lalu Rasulullah SAW berkata, “*Biarkan dia wahai Umar! bukankah kalimat tersebut lebih cepat dari melepas anak panah?*”

Pengarang meriwayatkannya di dalam bab “Adab” (2851) dan Imam Nasa’i di dalam bab “Haji”

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* (2020), sanadnya *shahih* dengan syarat riwayat Imam Muslim. Dinisbatkan kepada Al Hafizh di dalam kitab *Al Ishabah* dengan riwayat Abu Ya’la, dan sanadnya *hasan*. Diringkas dengan ditakhrij dan diperbaiki!. Pengarang mengangkatnya dengan dalil yang aneh setelah beliau mentashhihnya. Beliau berkata, ‘Telah diriwayatkan di dalam Hadits lain bahwa, Rasulullah SAW masuk kota Makkah pada masa umrah *qadha’*, dan Ka’ab Ibnu Malik di samping beliau. Riwayat ini yang benar, karena Ibnu Rawahah terbunuh pada perang Mu’tah, sedangkan umrah *Qadha’* setelahnya. Begitulah yang beliau katakan, sehingga sebenarnya umrah tersebut terjadi pada tahun kesembilan Hijriah, sedangkan perang Mu’tah pada tahun kedelapan Hijrah, sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab *Zadul Ma’ad* dan lainnya, maka kritikan tersebut ditolak. *Wallahu A’lam*.

211- Dari Jabir Ibnu Samrah, berkata,

جَالَسْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ مَرَّةٍ، وَكَانَ أَصْحَابُهُ
يَتَنَاشَدُونَ الشُّعْرَ، وَيَتَذَكَّرُونَ أَشْيَاءَ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ وَهُوَ سَاكِتٌ، وَرُبَّمَا
تَبَسَّمَ مَعَهُمْ.

Shahih, “*Aku duduk bersama Rasulullah SAW lebih dari seratus kali. Para sahabat sering mengucapkan syair dan mengingat sesuatu dari syair Jahiliyah, maka beliau hanya diam, atau terkadang tertawa*”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Adab” (2854).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, Hadits *hasan shahih*, aku berkata, ‘Didalam sanadnya terdapat Syarik. Beliau buruk hafalannya, dan dari jalannya juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/105), akan tetapi diikutkan dengan menyebutkan Zuhair Ibnu Mu’awiyah yang ada dalam periwayatan Imam Nasa’i di dalam kitab *As-Sahu*. Alhamdulillah Hadits ini telah menjadi Hadits *shahih*.’”

Shahih, 212- Dari Amru Ibnu Syarid, dari ayahnya,

كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْشَدْتُهُ مِائَةَ قَافِيَةٍ مِنْ قَوْلِ أُمِّهِ
بْنِ أَبِي الصَّلْتِ الثَّقَفِيِّ، كُلَّمَا أَنْشَدْتُهُ يَتَاءً قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: هَيْه، حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةً. يَعْنِي يَتَاءً. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: إِنْ كَادَ لَيْسَلِمُ.

“Aku menunggang kuda di samping²⁵¹⁾ kuda Nabi SAW, lalu aku membacakan seratus bait syair Ummiah Ibnu Abu Shalat Ats-Tsaqafi. Setiap kali aku selesai membacakan satu bait, beliau berkata, ‘Bacakan lagi untukku’.²⁵²⁾ Akhirnya aku membacakan seratus, yaitu seratus bait. Rasulullah SAW berkata, ‘Hampir-hampir saja Umayyah menjadi muslim’”.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Syair” (2255) dan Ibnu Majah didalam bab “Adab”.

Saya berkata, “Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/388,389), dan di dalamnya disebutkan Abdullah ibnu Abdurrahman Ath-Thaifi, Al Hafizh mengatakan bahwa, beliau dipercaya, tetapi terdapat kesalahan dan kesamaran. Akan tetapi, diikutinya dengan cerita aslinya tanpa menyebutkan kata *In Kada La Yuslimu*. Ibrahim Ibnu Maisarah pada

²⁵¹⁾ Yaitu; *radifab*, menunggang kuda di samping Rasulullah SAW.

²⁵²⁾ Yaitu; tambahkanlah untukku.

riwayat Imam Muslim dan Ahmad (4/389,390). Akan tetapi telah disaksikan oleh Hadits Abu Hurairah yang sebelumnya (208).

Hasan, 213- Dari Aisyah, berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ مِنْبَرًا فِي الْمَسْجِدِ يَقُومُ عَلَيْهِ قَائِمًا، يُفَاخِرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ قَالَ: يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُؤَيِّدُ حَسَّانَ بِرُوحِ الْقُدُسِ مَا يُنَافِحُ أَوْ يُفَاخِرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Shahih, “*Rasulullah SAW membuatkan mimbar untuk Hasan Ibnu Tsabit di dalam masjid agar dia berdiri di atasnya, mengangkat Rasulullah SAW, atau dikatakan, ‘Untuk mempertahankan Rasulullah SAW’. Rasulullah SAW berkata, ‘Allah SWT telah membantu Hasan Ibnu Tsabit dengan Ruhul Quddus,²⁵³⁾ untuk mengangkat dan mempertahankan Rasulullah SAW’*”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Adab” (2849) dan Abu Daud (5015).

Saya berkata, “Imam Ahmad dan lainnya. Pengarang telah mentashihnya dan Imam Hakim dan Adz-Dzahabi, yang telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1657).

²⁵³⁾ Yaitu; malaikat Jibril AS.

Bab Percakapan Rasulullah SAW di malam Hari

Dhaif, 214- Dari Aisyah RA, berkata,

حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ نِسَاءَهُ حَدِيثًا، فَقَالَتْ. أَمْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: كَانََ الْحَدِيثُ حَدِيثُ خُرَافَةٍ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا خُرَافَةٌ؟ إِنَّ خُرَافَةً كَانََ رَجُلًا مِنْ عُذْرَةٍ أَسْرَتْهُ الْجِنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَمَكَثَ فِيهِمْ دَهْرًا، ثُمَّ رَدُّوهُ إِلَى الْإِنْسِ، فَكَانَ يُحَدِّثُ النَّاسَ بِمَا رَأَى فِيهِمْ مِنَ الْأَعْجَابِ، فَقَالَ النَّاسُ: حَدِيثُ خُرَافَةٍ.

“Rasulullah SAW, pada suatu malam berbincang-bincang dengan istri-istri beliau, lalu salah satu di antara mereka berkata, ‘Sepertinya cerita ini adalah cerita tentang Khurafat?’. Lalu Rasulullah SAW berkata, ‘Apakah engkau mengetahui tentang Khurafat? Sesungguhnya Khurafat adalah seorang laki-laki dari kaum Udzrah,²⁵⁴⁾ yang ditawan oleh bangsa Jin. Dia tinggal beberapa tahun dengan mereka, lalu dikembalikan kepada manusia, kemudian dia bercerita tentang keajaiban-keajaiban bangsa jin yang dilihatnya. Lalu orang-orang berkata, “Cerita Khurafat”’.

Hadits Ummu Zara’

Shahih, 215- Dari Aisyah RA, berkata,

جَلَسْتُ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً فَتَعَاهَدْنَ وَتَعَاقِدْنَ أَنْ لَا يَكْتُمْنَ مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا. (فَقَالَتِ الْأُولَى): زَوْجِي لَحْمٌ جَمَلٌ غَثٌ، عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ وَعَرٍ، لَا سَهْلٌ فَيَرْتَقَى، وَلَا سَمِينٌ فَيَنْتَقِلُ. (قَالَتِ الثَّانِيَةُ): زَوْجِي لَا

²⁵⁴⁾ Salah satu nama qabilah dari bangsa Yaman.

أَثِيرُ خَبْرَهُ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ لَا أَذَرَهُ، إِنْ أَذْكَرُهُ عُجْرَهُ وَبَجَرَهُ. (قَالَتِ
الثَّالِثَةُ): زَوْجِي الْعَشَقُّ، إِنْ أَنْطِقُ أَطْلُقْ، وَإِنْ أَسْكُتُ أَعْلَقُ.

“Duduk sebelas orang wanita, mereka bersepakat dan berjanji untuk saling menceritakan keadaan suami mereka dan tidak menutupi sesuatunya: Berkata wanita pertama, ‘Suamiku berdaging unta yang kurus,²⁵⁵⁾ di atas puncak gunung yang tidak rata, tidak tempat yang datar sehingga dapat diangkat, dan tidak gemuk sehingga dapat dipindahkan.²⁵⁶⁾ Yang kedua berkata, ‘Tentang suamiku, aku tidak mau menceritakan keadaannya,²⁵⁷⁾ karena aku takut ditinggalkannya.²⁵⁸⁾ Jika aku menceritakannya maka menceritakan kerongkongan dan pusarnya.²⁵⁹⁾ Yang ketiga berkata, ‘Suamiku tinggi hati.²⁶⁰⁾ Jika aku berbicara aku takut diceraikan,²⁶¹⁾ jika aku diam, maka aku dibiarkan’.²⁶²⁾

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Nikah” atau bab “Berbuat baik dengan keluarga dan berbincang-bincang dengan baik”. Imam Muslim di dalam bab “Keutamaan” bab “Penyebutan Hadits Ummu Zara’ Hadits (2448), Imam Nasa’i didalam bab “Berhubungan

²⁵⁵⁾ Yaitu; seperti daging unta yang kerempeng tidak seperti daging domba; maksud kata-kata ini adalah sebagai basa-basi *Mubalaghab* artinya; sedikit manfaatnya dan kebutuhan padanya serta tabiatnya yang tidak ada padanya.

²⁵⁶⁾ Maksudnya adalah *mubalaghab* artinya; kesombongannya dan buruk akhlakunya. Tidak dapat berhubungan dengannya karena sangat sulit perangnya. Istri dan lainnya tidak mendapatkan faidah dari hubungan dengannya, karena dia sangat suka membenci dan buruk adatnya. Arti dari *La Yuntaqal*: yaitu; seseorang tidak dapat memindahkan ke rumahnya untuk memakan dagingnya (setelah usaha yang melelahkan dan sulit untuk mencapainya), tetapi tidak membutuhkannya karena kurusnya. Arti kata-kata sebenarnya adalah dia telah disifatkan dengan sifat bakhil, jelek dan sombong terhadap keluarganya, serta buruk akhlakunya.

²⁵⁷⁾ Yaitu; tidak menampakkannya dan tidak mengutarakannya.

²⁵⁸⁾ Yaitu; takut untuk menyebutkannya, karena bila disebutkan, maka dia akan diceraikan.

²⁵⁹⁾ Dengan huruf pertama yang didhammahkan dan difathahkan huruf keduanya yaitu; semua keburukannya, baik *zhabir* ataupun batinnya *Al Ujar* adalah kata jamak dari *Ujarah* yaitu; tiupan pada lubang leher. (*Al Bujar*) kata jama’ dari *Bajrah*, pusar. Yang dimaksud oleh wanita tersebut adalah; aku tidak ingin menyebutkannya yang menyebabkan perselisihan, perpisahan, dan yang akan menelantarkan anak-anaknya.

²⁶⁰⁾ Dengan huruf *Nun* dan *Syin* serta *Nun* yang difathahkan dan ditasydidkan, yaitu; tinggi yang tidak disukai, yaitu tinggi kurus dan buruk tingkah lakunya.

²⁶¹⁾ Yaitu; jika aku berbicara tentang aibnya secara mendetail, maka dia akan menceraikan aku, karena akhlakunya yang buruk. Aku tidak ingin bercerai dengannya demi anak-anakku dan kebutuhanku padanya.

²⁶²⁾ Yaitu; jika aku diam dan tidak membicarakan aibnya, aku menjadi terkatung-katung, yaitu menjadi seorang wanita yang mempunyai suami yang tidak berguna dan juga tidak dapat menikah dengan orang lain.

dengan wanita”, dan terdapat tambahan di dalamnya, “Tetapi dia menceraikannya, sementara aku tidak menceraikan.” Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah! engkau lebih baik dari Abu Zara’. Lihat Kasthalani atas Hadits Imam Bukhari (8/102).

(قَالَتِ الرَّابِعَةُ): زَوْجِي كَلِيلٍ (تِهَامَةٌ)، لَا حَرٌّ وَلَا قَرٌّ، وَلَا مُخَافَةٌ وَلَا سَأَمَةٌ. (قَالَتِ الْخَامِسَةُ): زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فَهَدَى، وَإِنْ خَرَجَ أَسَدٌ، وَلَا يَسْأَلُ عَمَّا عِهْدَ. (قَالَتِ السَّادِسَةُ): زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفٌّ، وَإِنْ شَرِبَ اشْتَفَى، وَإِنْ اضْطَجَعَ التَّفَّ، وَلَا يُوَلِّجُ الْكَفَّ لِيَعْلَمَ الْبَثَّ.

Yang keempat berkata, “Suamiku seperti malam Tihamah.²⁶³⁾ Tidak panas dan tidak juga dingin,²⁶⁴⁾ dan tidak ada kekhawatiran dan perasaan bosan”. Yang kelima berkata, “Suamiku jika masuk ke rumah seperti macan,²⁶⁵⁾ dan jika ke luar seperti singa.²⁶⁶⁾ Tidak pernah bertanya tentang apa yang ada di rumah”.²⁶⁷⁾ Yang keenam berkata: “Suamiku jika makan rakus,²⁶⁸⁾ jika minum dihabisi semuanya,²⁶⁹⁾ jika tidur membalik badan²⁷⁰⁾ dan tidak meraba dengan tangannya untuk mengetahui kesedihan”.²⁷¹⁾

²⁶³⁾ Yaitu; sangat konsisten dan tidak pernah menyakitinya serta sangat tenang penampilannya. (Tihamah) yaitu; kota Makkah dan sekitarnya.

²⁶⁴⁾ Kata *kinayah* (sindiran atau tidak terang-terangan) tentang tidak pernah berbuat yang menyakitinya karena kemuliaan akhlaknya dan terlihat jelasnya kebaikan di dalam pergaulannya.

²⁶⁵⁾ Yaitu; jika masuk bersamanya, maka dia melompat bagaikan lompatan macan tutul untuk menggaulinya. *Fabadar Rajulu*; yang banyak tidurnya seperti macan tutul.

²⁶⁶⁾ Jika ke luar rumah dan bergaul dengan orang-orang maka dia berkelakuan seperti singa.

²⁶⁷⁾ Yaitu tidak menanyakan apa yang ada di rumah dari makanan atau minuman sebagai penghormatan. Disifatinya bahwa dia sangat baik thabiatnya dan baik pergaulannya terhadap keluarganya, kuat dan berani terhadap musuh-musuhnya, tidak mencari-cari apa yang telah hilang dari hartanya dan barang-barangnya, dia tidak menanyakannya karena kemulyaan jiwa dan kebaikan hatinya.

²⁶⁸⁾ Yaitu; banyak makannya dan mencampur adukan semua macam makanan.

²⁶⁹⁾ Yaitu; meminum semuanya sisa yang terdapat di dalam gelas.

²⁷⁰⁾ Yaitu; jika tidur disampingnya maka berbalik membelakangnya dan berselimut sendirian serta tidak menggaulinya, maka tidak ada faidahnya bagi istrinya.

²⁷¹⁾ Yaitu; tidak memasukkan tangannya kedalam baju wanita tersebut untuk sekedar mengetahui perasaannya dan kesedihannya, dia tidak mempunyai rasa kasihan kepadanya.

(قَالَتِ السَّابِعَةُ): زَوْجِي عَيَّيَاءُ، (أَوْ غَيَّيَاءُ) طَبَقَاءُ، كُلُّ دَاءٍ لَهُ، شَجَكٌ،
 أَوْ فَلَكَ، أَوْ جَمَعَ كُلُّكَ. (قَالَتِ الثَّامِنَةُ): زَوْجِي: الْمَسُّ، مَسُّ أَرْئَبٍ،
 وَالرَّيْحُ رِيحُ زَرْبٍ. (قَالَتِ التَّاسِعَةُ): زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ، طَوِيلُ النَّجَادِ،
 عَظِيمُ الرَّمَادِ، قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ النَّادِ. (قَالَتِ الْعَاشِرَةُ): زَوْجِي مَالِكٌ، وَمَا
 مَالِكٌ؟ مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ، لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتُ الْمُبَارَكِ، قَلِيلَاتُ الْمَسَارِحِ،
 إِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمَزْهَرِ أَتَيْنَ أَنَّهُنَّ هَوَالِكُ.

Yang ketujuh berkata, "Suamiku tidak cakap,²⁷²⁾ bodoh, dan setiap penyakit ada penyakit.²⁷³⁾ Merusak kepala dan menumpulkan tubuh istrinya, atau keduanya dilakukannya". Yang kedelapan berkata, "Suamiku usapannya seperti usapan kelinci,²⁷⁴⁾ dan wanginya bagaikan pohonan yang semerbak".²⁷⁵⁾ Yang kesembilan berkata, "Suamiku tinggi tiangnya, panjang pedangnya, mulia keabuanannya, dan rumahnya dekat dengan perkumpulan".²⁷⁶⁾ Yang kesepuluh berkata, "Suamiku bernama Malik,²⁷⁷⁾ Apa yang dinamakan Malik?, Malik yang lebih bagus dari sebutannya. Dia memiliki unta yang banyak bila berdiam

²⁷²⁾ Yaitu; tidak mampu menjalankan sesuatu yang maslahat baginya, tidak cakap, dan dikatakan dia impoten. *Ghayaya`* yaitu; yang sesat dan putus asa. *Thabbaq* yaitu; bodoh. Dikatakan, yaitu; yang menumpuk masalahnya atau yang tidak mampu bersetubuh, atau berbicara.

²⁷³⁾ Yaitu; berkumpul semua kejelekan orang padanya. *Syajjaki...* yaitu; baik memukul kepala istrinya atau mencampakkan bagian tubuhnya, atau kedua-duanya dilakukannya!

²⁷⁴⁾ Yaitu; usapannya bagaikan usapan kelinci, maksudnya; halus dan lembut.

²⁷⁵⁾ Dengan huruf *Zai* yang difathahkan, yaitu; tumbuhan yang harum baunya. Artinya dia menyifati suaminya dengan akhlak yang baik, dan menghormati pergaulannya. Perangainya lembut seperti halusny kelinci, dan disamakan antara wangi bajunya dan badannya dengan wangi-wangian. Boleh diartikan orang yang terpuji dan luas pergaulannya.

²⁷⁶⁾ *Al Imad* asal katanya adalah *Amadun*; tiang untuk menyanggah rumah, yang dimaksud adalah; sangat tinggi derajatnya dan mulia keturunannya. *Nijad* dengan huruf *Nun* yang dikasrahkan artinya; yang membawa pedang maksudnya adalah panjang perawakannya; sebagai isyarat bahwa dia mempunyai pedang yang panjang sebagai isyarat keberaniannya. *Ramad* yaitu; kata *kinayah*, sangat baik hati yang layak, karena banyak tamunya, dan hal itu merupakan suatu kelaziaman karena banyaknya keabuan dan selalu menyalakan kompornya. (*An Nadi*) Asalnya adalah (*An Nady*) dihapus huruf *Ya`* karena kepentingan sajak. Kata *Nady*; tempat berkumpulnya para pemuka kaum untuk bermusyawarah dan berbincang-bincang. Sifat seorang yang mulia, yang membuat rumah di dekat *Nady*, yang siap untuk dikunjungi tamu.

²⁷⁷⁾ Yaitu; namanya adalah Malik, (*Khairun min dzalik*) yaitu; apa yang aku katakan lebih baik dari haknya. Di dalamnya terdapat kecondongan bahwa dia melebihi dari yang disifatinya, karena baik hati dan ramah.

dikandangnya,²⁷⁸⁾ tetapi sedikit jika dilepaskannya,²⁷⁹⁾ dan jika mendengar suara batang pohon, maka mengetahui bahwa akan disembelih".²⁸⁰⁾

(قَالَتِ الْحَادِيَةُ عَشْرَةَ): زَوْجِي أَبُو زَرَعٍ، وَمَا أَبُو زَرَعٍ؟ أَنَسَ مِنْ حُلِيِّ
أُذُنِي، وَمَلَأَ مِنْ شَحْمِ عَضْدِي، وَبَجَحَنِي فَبَجَحَتْ إِلَى نَفْسِي، وَجَدَنِي فِي
أَهْلِ غُنَيْمَةِ بِشَقٍّ، فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهْلٍ وَأَطِيطٍ وَدَائِسٍ وَمُنَقٍّ، فَعِنْدَهُ
أَقُولُ فَلَا أَقْبَحُ، وَأَرْقُدُ فَأَتَصَبَّحُ، وَأَشْرَبُ فَأَتَقَمَّحُ، أُمُّ أَبِي زَرَعٍ، فَمَا أُمُّ أَبِي
زَرَعٍ؟ عُكُومُهَا رَدَاحٌ، وَبَيْتُهَا فَسَاحٌ، رِبْنُ أَبِي زَرَعٍ، فَمَا رِبْنُ أَبِي زَرَعٍ؟
مَضْجَعُهُ كَمَسَلٍ شَطْبَةٍ، وَتَشْبِعُهُ ذِرَاعُ الْجَفْرَةِ، بِنْتُ أَبِي زَرَعٍ، فَمَا بِنْتُ
أَبِي زَرَعٍ؟ طَوْعُ أَبِيهَا، وَطَوْعُ أُمِّهَا، وَمِلْءُ كِسَائِهَا، وَغِيْظُ جَارَتِهَا،
جَارِيَةُ أَبِي زَرَعٍ، فَمَا جَارِيَةُ أَبِي زَرَعٍ؟ لَا تَبْتُ حَدِيثَنَا تَبِيثًا، وَلَا تَنْقُثُ
مِيرْنَنَا تَنْقِثًا، وَلَا تَمْلَأُ بَيْنَنَا تَعْشِيشًا، قَالَتْ: خَرَجَ أَبُو زَرَعٍ وَلَا وَطْأَبُ
تُمْخَضُ، فَلَقِيَ امْرَأَةً مَعَهَا وَلَدَانِ لَهَا كَالْفَهْدَيْنِ يَلْعَبَانِ مِنْ تَحْتِ خَصْرِهَا
بِرُمَاتَيْنِ، فَطَلَّقَنِي وَنَكَحَهَا، فَنَكَحْتُ بَعْدَهُ رَجُلًا سَرِيًّا، رَكِبَ شَرِيًّا،
وَأَخَذَ خَطِيًّا، وَأَرَاخَ عَلَيَّ نَعْمًا ثَرِيًّا، وَأَعْطَانِي مِنْ كُلِّ رَائِحَةٍ زَوْجًا،
وَقَالَ: كُلِّي أُمُّ زَرَعٍ! وَمِيرِي أَهْلُكَ. فَلَوْ جَمَعْتُ كُلَّ شَيْءٍ أَعْطَانِيهِ مَا بَلَغَ

²⁷⁸⁾ Jama' *Mabarak*, tempat berdiamnya unta.

²⁷⁹⁾ Yaitu; untanya banyak jika kumpul dikandang, tetapi jika dilepaskan maka sedikit, karena banyak yang disembelih untuk para tamu, atau membiarkannya di samping rumah, sehingga jika tamu datang maka unta tersebut datang (untuk disembelih).

²⁸⁰⁾ Yaitu; jika unta tersebut mendengar suara batang kayu yang dipakai untuk memukulnya, maka unta tersebut yakin akan disembelih untuk para tamu, karena kebaikan hatinya dan penghormatannya yang tinggi.

أَصْغَرَ آتِيَةَ أَبِي زَرَعٍ. قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ لَكَ كَأَبِي زَرَعٍ لَأُمِّ زَرَعٍ.

Yang kesebelas berkata, "Suamiku Abu Zara',²⁸¹⁾ apa yang engkau ketahui tentang Abu Zara'? dia menggerakkan²⁸²⁾ kedua telingaku dengan perhiasan,²⁸³⁾ kedua lengan tanganku diisi dengan daging,²⁸⁴⁾ menggembirakanku, maka senanglah diriku,²⁸⁵⁾ dia menemukanku pada keluarga penggembala kambing yang sedikit dan susah payah,²⁸⁶⁾ lalu dijadikan aku pada keluarga yang memiliki kuda, unta, kerbau dan sawah.²⁸⁷⁾ Aku berbicara di depannya dengan tidak mencacinya,²⁸⁸⁾ tidur bersamanya hingga subuh,²⁸⁹⁾ aku minum sampai puas.²⁹⁰⁾ Ibu Abu Zara', tahukah engkau tentang ibu Abu Zara'?²⁹¹⁾ tempat makannya

²⁸¹⁾ Diberikan julukan kepadanya dengan julukan tersebut, karena selalu bercocok tanam, dan ada kemungkinan dijuluki demikian dengan keyakinan karena banyak anaknya *Az-Zara'* artinya adalah anak.

²⁸²⁾ Dengan *wazan* (timbangan) kata *Aqama*, asal katanya *An-Naus*; menggerakkan sesuatu yang tergantung.

²⁸³⁾ Maksudnya dia menggerakkan kedua daun telinganya (memakaikan perhiasan pada keduanya).

²⁸⁴⁾ Menjadikan aku gemuk.

²⁸⁵⁾ Artinya; membuat aku gembira, sehingga jiwaku menjadi senang.

²⁸⁶⁾ Dengan kata yang diperkecil artinya untuk mengatakan sedikit, yaitu; kambing yang sedikit dan kata *Bisyāq* dengan huruf *Ba'* yang dikasrahkan atau difathahkan dan ada kemungkinan artinya yaitu; nama tempat atau kesusahan hidup, diantaranya firman Allah SWT: 'Melainkan kesukaran-kesukaran'. (Qs. An-Nahl (16):7). Artinya adalah, "Dia mendapatkan aku pada keluarga penggembala kambing yang sedikit yang bersusah payah, dan hidup dalam kesusahan".

²⁸⁷⁾ Yaitu; dia membawaku kedalam keluarga yang memiliki kuda yang meringkik dan unta-unta yang bersuara, *Ash-Shabail* yaitu; suara kuda, dan *Al Athit* yaitu; suara unta. Kerbau yang digunakan untuk membajak sawah untuk mengeluarkan benih dari ladangnya, *Munaqqin* dengan huruf *Mim* yang didhammahkan dan *Nun fathah*, serta *Qaf* yang ditasydidkan, yaitu; yang membersihkan gabah dan memisahkannya dari biji-bijian dan lainnya, setelah ditebah dengan ayakan dan lainnya. Mereka adalah petani yang mempunyai sawah yang luas dan tanaman yang bersih. Maksud dari perkataannya adalah: "Sesungguhnya dia dari keluarga yang sengsara, kemudian dijadikan kedalam keluarga kaya, karena mereka mempunyai kuda unta dan lainnya."

²⁸⁸⁾ Yaitu; aku berbicara kepadanya dengan kata-kata apapun, dia tidak menganggapku jelek karena aku menghormatinya dan karena ucapanku yang baik padanya.

²⁸⁹⁾ Yaitu; aku tidur sampai subuh dan dia bersamaku, namun tidak membanguni aku dari tidur untuk melayaninya dan pekerjaannya, karena aku dicintainya serta disediakan pembantu yang bekerja untukku dan untuknya.

²⁹⁰⁾ Yaitu; aku minum sampai cukup dan menyisakan air, karena banyak air padanya, sedangkan sedikit air pada orang lain. Artinya; dia tidak tersiksa bersamanya, baik dari segi dapur atau dari segi minumannya. Aku berkata di dalam kitab *An-Nihayab*: "Dia ingin mengangkat kepalanya, setelah minum dengan puas dari tempat air." Dikatakan, *Qamabal Bairu*, yaitu *yaqmahu*; mengangkat kepalanya dari air setelah minum dengan kenyang, dan diriwayatkan dengan huruf *Nun*).

²⁹¹⁾ Dia ingin memuji ibu suaminya setelah memuji suaminya.

mewah,²⁹²⁾ rumahnya luas.²⁹³⁾ Anak Abu Zara', tahukah engkau tentang putra Abu Zara'?,²⁹⁴⁾ Tempat tidurnya seperti serat pelepah kurma yang halus,²⁹⁵⁾ dia cukup kenyang dengan makan daging tulang hasta kambing muda.²⁹⁶⁾ Anak putri Abu Zara', tahukah engkau tentang anak putri Abu Zara'?, taat kepada ayahnya dan taat kepada ibunya,²⁹⁷⁾ pakaiannya sesak²⁹⁸⁾ dan membuat marah suaminya.²⁹⁹⁾ Budak perempuan Abu Zara', tahukah engkau tentang budak perempuan³⁰⁰⁾ Abu Zara'? tidak menyebarkan pembicaraan kami,³⁰¹⁾ tidak membawa makanan kami dan membagikannya,³⁰²⁾ tidak membiarkan rumah kami dengan sampah.³⁰³⁾ Dia berkata, "Suatu hari Abu Zara' pergi³⁰⁴⁾ pada musim banyak susu,³⁰⁵⁾ lalu dia bertemu dengan seorang wanita dengan dua anaknya yang seperti dua macan,³⁰⁶⁾ bermain diantara pinggangnya dengan dua

292) Perabot rumahnya dan tempat makannya besar, banyak, serta berat *Al Ukum* jamak dari kata *Ukum* yaitu; ukuran yang didalamnya terdapat sesuatu benda. *Ar-Radah*; dengan huruf *Ra* yang difathahkan, yaitu; yang besar, berat, dan banyak.

293) Dengan huruf *Fa`* yang difathahkan yaitu; yang luas dan besarnya rumah yang menandakan banyaknya harta kekayaan.

294) Berpindah dengan memuji putra Abu Zara'.

295) Yaitu; tempat tidurnya seperti *Masal*, dengan huruf *Mim* yang difathahkan dan huruf keduanya, artinya yang dirangkai. *Syathbah*; dengan huruf *Syin* yang difathahkan dan *Tha` sukun*, yaitu; yang dibelah dari pelepah kurma. Artinya; tempat pembaringannya adalah lambungnya yang seperti terbuat dari belahan pelepah kurma yang dirangkai dengan halus, yaitu; dia mempunyai daging yang sedikit (tidak gemuk) dan pinggang yang ramping (seperti belahan yang dirangkai dari kulitnya.)

296) Dengan huruf *Ta`* yang dihammakan karena dari arti kata; kenyang. *Al Jafrab*, dengan huruf *Mim* yang difathahkan dan *Fa` sukun*, yaitu; anak kambing betina. Maksudnya adalah dia orangnya kurus ramping, sedikit dagingnya, dan tidak berubah bentuknya, dan hal itu sebagai kata penghormatan.

297) Yaitu; taat kepada ayahnya dan taat kepada ibunya dengan ketaatan yang sungguh-sungguh.

298) Yaitu; yang terisi bajunya (karena gemuk) dan tegap tubuhnya. Keadaan ini terpuji bagi seorang wanita.

299) Maksudnya; membahayakannya, kemarahannya mencelekainya, karena cemburu yang disebabkan kecantikannya yang selalu bertambah elok.

300) Yaitu; pembantu perempuannya.

301) Yaitu; tidak menyebarkan pembicaraan di antara kami, karena agamanya.

302) Yaitu; tidak sekali-kali memindahkan makanan kami karena kejujurannya dan kehati-hatiannya. *Wa Tanqutsu* dengan huruf *Ta`* yang difathahkan dan huruf *Qaf dhammah*, yaitu; tidak memindahkan. *Al Mirab* yaitu; makanan.

303) Tidak menjadikan rumah kami banyak sampah dan barang bekas sehingga seperti sarang burung. Akan tetapi mengaturnya dan membersihkannya.

304) Yaitu; keluar untuk berpergian pada suatu hari.

305) Yaitu; keadaannya, *Awthab*, kata jamak dari *watbaba*, yaitu; susu yang banyak diperah. *Tumakhkhadba*; dengan *bina majbul*, yaitu artinya; dikeluarkan susunya untuk dijadikan susu kering (Yogurt). Maksudnya; dia keluar pada waktu musim susu yang merupakan musim orang Arab berniaga.

306) Yaitu; seperti keduanya dalam melompat, dan kecepatan gerakannya.

delima.³⁰⁷⁾ Kemudian dia menceraikan aku dan menikah dengan perempuan tersebut. Lalu aku menikah dengan seorang yang kaya,³⁰⁸⁾ penunggang kuda yang gigih,³⁰⁹⁾ dan memegang panah dari Khaththi.³¹⁰⁾ Pada waktu senja digiring kepadaku binatang ternak yang banyak,³¹¹⁾ memberikan kepadaku setiap dua pasangan dari binatang ternak³¹²⁾ tersebut, dan dia berkata kepadaku, 'Makanlah wahai Ummu Zara'! dan berikan kepada keluargamu'.³¹³⁾ Akan tetapi jika aku kumpulkan semua yang diberikan olehnya, maka tidak akan memenuhi tempat yang terkecil yang dimiliki Abu Zarra''. Aisyah berkata, 'Rasulullah SAW berkata kepadaku, 'Aku bagimu seperti Abu Zara' terhadap Ummu Zara '''.³¹⁴⁾

Bab Cara Tidur Rasulullah SAW

216- Dari Barra' ibnu Azib,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ الْأَيْمَنِ وَقَالَ: رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ، يَوْمَ تَبْعَثُ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَجْمَعُ) عِبَادَكَ.

Shahih, “Sesungguhnya Nabi SAW jika berbaring di tempat tidurnya, maka beliau meletakkan telapak tangan kanan di bawah pipi kanan, lalu berdoa, ‘Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu, di hari di bangkitkannya (Di dalam satu riwayat: dikumpulkannya) Hamba-hamba-Mu”.

³⁰⁷⁾ Yaitu; yang mempunyai dua buah dada yang kecil seperti buah delima, dan kedua anaknya bermain-main dengan keduanya.

³⁰⁸⁾ Dari keluarga yang kaya dan terhormat.

³⁰⁹⁾ Yaitu; kuda yang berjalan tegap yang tidak kenal lelah.

³¹⁰⁾ Yaitu; panah yang dinisbatkan kepada Khaththi, yaitu suatu daerah di tepi sungai Amman yang terkenal membuat panah.

³¹¹⁾ Yaitu; menggiringnya pada waktu senggang, yaitu waktu setelah tenggelam matahari atau memasukkannya pada waktu senggang. *An Na'am* yaitu; unta, kambing, dan kerbau. *Tsariyan* dari kata *Tsarwah*, yaitu; banyak harta.

³¹²⁾ Memberikan binatang ternak yang digiring kerumahnya (pada waktu senggang) dua pasang-dua pasang.

³¹³⁾ Yaitu; kata-kata suami yang menikahinya (setelah Abu Zara), “Makanlah apa yang engkau inginkan dan berikanlah kepada saudaramu.”

³¹⁴⁾ Yaitu; pada kasih sayang dan pemberian, bukan dalam menceraikannya atau memisahkannya.

Diriwayatkan oleh pengarang pada bab “Doa-doa” (3396).

Saya mengatakan bahwa, dikatakan, “*Hadits hasan gharib*, dari sudut Hadits ini”. Kemudian disebutkan bahwasanya dia bertentangan dengan *sanad* Hadits Abu Ishak Asy-Sya’bi. Saya telah menerangkannya di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2703) dan saya telah menetapkan keshahihiannya dari jalan periwayatan *Ats-Tsauri*, serta saya sebutkan saksi-saksi Hadits tersebut.

Shahih, 217- Dari Khudzaifah berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَوَىٰ إِلَىٰ فِرَاشِهِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

“Sesungguhnya jika Rasulullah SAW, berbaring di atas tempat tidur, maka beliau berdoa, ‘Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup, dan aku mati’. Jika bangun dari tidur, beliau berdoa, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan aku setelah mematikan aku, dan hanya kepada-Nya tempat kembali’”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Doa-doa” (3413), Imam Bukhari didalam bab yang sama dan didalam bab “Tauhid”, Abu Daud didalam bab “Adab”, dan Ibnu Majah didalam bab “Doa-doa”.

Shahih, 218- Dari Aisyah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَوَىٰ إِلَىٰ فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ فَتَنَثَّ فِيهِمَا، وَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ)، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَدَيْهِ، يَنْدُ أَبْهُمَا رَأْسَهُ وَوَجْهَهُ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَصْنَعُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

“Rasulullah SAW setiap malam, jika berbaring di tempat tidur, maka beliau menyatukan kedua telapak tangannya dan meniupkan pada keduanya, lalu membaca Qul huallahu ahad, Qul audzu birabbil falak, dan Qul audzu birabbin nas. Kemudian mengusap bagian tubuh yang dapat diusapnya, beliau memulai dari bagian kepala dan muka, kemudian bagian depan tubuhnya. Hal itu dilakukan beliau sebanyak tiga kali”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Doa-doa” (3399), Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Majah, dan Abu Daud di dalam bab “Adab” atau bab “Apa yang dibaca ketika akan tidur” (5056).

Shahih, 219. Dari Anas ibnu Malik,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَىٰ إِلَىٰ فِرَاشِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَأَوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَّ.

“Sesungguhnya jika Rasulullah SAW, berbaring di atas tempat tidur, maka beliau berdoa, ‘Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan makan dan minum serta tempat tinggal kepada kami, maka berapa banyak orang yang tidak mempunyai kecukupan dan tempat bernaung’”.

Pengarang meriwayatkannya dalam bab “Doa-doa” (3393), Imam Muslim dan Abu Daud didalam bab “Adab” (5053), dan Imam Nasa’i.

Shahih, 220- Dari Abu Qatadah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا عَرَّسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَىٰ شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَإِذَا عَرَّسَ قُبِيلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ، وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَىٰ كَفِّهِ.

“Sesungguhnya jika Nabi SAW jika istirahat dari perjalanannya di malam hari, maka beliau berbaring ke sebelah kanan. Apabila

istirahat³¹⁵⁾ dari perjalanannya menjelang subuh, maka beliau tegakkan lengannya dan beliau meletakkan kepala di atas tangannya”.

Imam Muslim meriwayatkannya didalam bab “Shalat”.

Saya berkata, “(Dengan nomor –313), Imam Hakim mengistidrakannya (1/445), kemudian dia ragu, dan sebenarnya Adz-Dzahabi telah memberi peringatan tentang hal tersebut. Rasulullah SAW melakukan hal tersebut untuk menjaga shalat subuh, yaitu mengajari kami.”

³¹⁵⁾ Yaitu; singgah. Kata *At-Ta'nis* adalah; singgah kapan saja, baik malam hari ataupun siang hari.

Bab Ibadah Rasulullah SAW

Shahih, 221- Dari Mughirah ibnu Syu'bah RA, berkata,

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى
انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيلَ لَهُ: أَتَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ
وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

“Rasulullah SAW shalat sehingga kedua kakinya lecet, sehingga dikatakan kepada beliau, ‘Mengapa engkau memaksakan diri untuk hal tersebut, sedangkan Allah SWT telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?’³¹⁶⁾ Beliau menjawab, ‘Tidak patutkah aku menjadi hamba Allah yang bersyukur?’”

Imam Bukhari meriwayatkannya didalam bab “Shalat malam” dan didalam kitab *Ar-Raqaiq*, serta di dalam kitab *At-Tafsir*, Imam Muslim didalam bab “Sifat hari kiamat dan surga serta neraka”, pengarang didalam bab “Shalat”, serta Ibnu Majah dan Nasa’i didalam bab yang sama.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, (412) *Hadits hasan shahih*, saya Ibnu Sa’ad (2/209) dan Ibnu Khudzaimah (1182).

Hasan. 222- Dari Abu Hurairah RA berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَنْتَفِخُ | ٢٦٠) قَدَمَاهُ.
قَالَ: فَقِيلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ جَاءَكَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

³¹⁶⁾ Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya kami telah memberikan kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.* (Qs. Al Fath (48);1-2)

Shahih, “Rasulullah SAW shalat sehingga bengkok (didalam satu riwayat: sehingga lecet 260) kedua kakinya, berkata, dikatakan kepada beliau, ‘Mengapa engkau melakukan hal ini sedangkan telah datang kepadamu: Sesungguhnya Allah SWT telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?’. Beliau menjawab, ‘Tidak patutkah aku menjadi hamba yang bersyukur?’”.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *hasan shahih* dan dari sudut Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Khudzaimah didalam kitab *Shahih*-nya (1184), dan hanya kepadanya saja dinisbatkan oleh Al Mundziri di dalam kitab *At-Targhib* (1/215). Al Hafizh menisbatkan kepada Al Bazzar di dalam kitab *Fath* bab “Shalat Malam”. *Sanad* riwayat Hadits lain juga *hasan*, dan Ibnu Majah meriwayatkannya (1421) dari sudut Hadits ini. Sedangkan Imam Nasa’i dari jalan periwayatan Hadits lain dari Abu Hurairah, secara singkat dengan lafazh, “Rasulullah SAW shalat sehingga *tazalla*’, yaitu, pecah-pecah kedua kakinya”. Sanadnya *Shahih*.

(Peringatan) Hadits ini diriwayatkannya dengan mengaitkannya kepada Hadits aslinya, dengan pentakhrijan yang sama dengan Hadits Mughirah, maka dia menyangka periwayatan mereka semua pada Hadits Abu Hurairah. Akan tetapi tidak demikian menurut yang saya sebutkan dari mereka dan atas apa yang telah kami jelaskan.

Shahih, 223- Dari Aswad Ibnu Yazid, berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِاللَّيْلِ؟ فَقَالَتْ:
كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ ثُمَّ يَقُومُ، فَإِذَا كَانَ مِنَ السَّحَرِ أَوْتَرَتْ ثُمَّ أَتَى فِرَاشَهُ، فَإِذَا
كَانَ لَهُ حَاجَةٌ أَلَمَ بِأَهْلِهِ، فَإِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ وَثَبَ، فَإِنْ كَانَ جُنُبًا أَفَاضَ
عَلَيْهِ الْمَاءَ وَإِلَّا تَوَضَّأَ وَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

“Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang shalat malamnya Rasulullah SAW. Beliau menjawab, ‘Rasulullah SAW tidur pada awal malam, kemudian bangun jika menjelang waktu sahur.³¹⁷⁾ Beliau shalat

³¹⁷⁾ *Ay-Syabar* yaitu, akhir dari malam hari sebelum fajar, dan *Antara* yaitu shalat witir, terka-lang 3 rakaat, sebagaimana di dalam Hadits no. 234, yaitu, dengan satu kali duduk dan satu kali

witir lalu kembali ke tempat tidur, dan jika beliau mempunyai hajat³¹⁸⁾ maka mendatangi istrinya. Jika mendengar adzan beliau bangkit, dan jika beliau junub, maka beliau menuangkan air padanya (mandi). Jika tidak, maka beliau berwudhu lalu keluar untuk shalat”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (48) dan [Semua] para Imam yang enam.

Saya mengatakan bahwa, akan tetapi Imam Muslim yang meriwayatkannya secara sempurna, seperti Hadits ini di dalam kitab “Orang-orang yang bepergian” (129) dan Imam Nasa’i di dalam kitab Bangun Malam, serta Imam Bukhari didalam kitab Tahajud (597) secara ringkas. Semua Imam yang enam meriwayatkannya sangat singkat sekali, dengan lafazh, “Rasulullah SAW tidur, dan beliau dalam keadaan junub, serta tidak menyentuh air” Sedangkan pengarang meriwayatkannya di dalam kitab Thaharah (118) bukan di dalam kitab Shalat (48), dan telah diangkatnya Hadits ini yang tidak pada tempatnya, seperti yang telah disebutkan di dalam kitab Shahih Abu Daud (223). Imam Ahmad juga meriwayatkannya (6/176) secara sempurna.

Shahih, 224- Dari Ibnu Abbas, beliau menginap di rumah Maimunah, bibinya.³¹⁹⁾ Beliau bercerita,

أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ مَيْمُونَةَ وَهِيَ خَالَتُهُ قَالَ: فَاضْطَجَعْتُ فِي عَرْضِ الْوَسَادَةِ، وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي طُولِهَا، فَتَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ، وَقَرَأَ الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِيمَ مِنْ سُورَةِ (آلِ عِمْرَانَ)، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنْ مُعَلَّقٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا، فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي. (قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ): فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى

salam diakhirnya. Hal itu seperti yang telah diterangkan pada sebagian Hadits-hadits lain yang menerangkan tentang shalat tarawih, yang terkadang satu rakaat terpisah dari yang sebelumnya, sebagaimana di dalam Hadits lain (235).

³¹⁸⁾ Yaitu untuk berscutubuh.

³¹⁹⁾ Yaitu; karena dia adalah saudara ibunya dari ayahnya.

رَأْسِي ثُمَّ أَخَذَ بِأُذُنِي الْيُمْنَى فُقِلَتْهَا فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ. (قَالَ مَعْنُ: سِتَّ مَرَّاتٍ)، ثُمَّ أَوْتَرُ، ثُمَّ اضْطَحَّعَ (وَفِي رِوَايَةٍ: نَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ | ٢٥٥) حَتَّى جَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ. (وَفِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى: فَأَتَاهُ بِلَالٌ فَأَذَنَهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَامَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ).

“Aku tidur di bantal bagian tengahnya, sedangkan Rasulullah SAW tidur pada bagian ujung bantal. Ketika tengah malam tiba atau sebelumnya sedikit ataupun setelahnya sedikit, lalu Rasulullah SAW bangun dan mengusap muka dari bekas tidurnya beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surah (Ali Imran), kemudian bangkit dan mengambil air dari kantong kulit³²⁰⁾ yang tergantung lalu berwudhu, menyempurnakan wudhunya kemudian shalat. Abdullah Ibnu Abbas berkata, “Aku berdiri di samping beliau, maka Rasulullah SAW meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku dan memegang kuping kananku sambil memelintirnya, kemudian beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat.” Ma’nun berkata, “Enam kali” kemudian shalat witir, lalu berbaring (didalam satu riwayat disebutkan; kemudian tidur sampai dihembuskan. Jika tidur beliau menghembuskan nafas /255) sehingga datang muadzin, dan beliau bangkit lalu shalat dua rakaat dengan surat yang pendek³²¹⁾ Kemudian beliau ke luar dan shalat subuh”.

Didalam riwayat lain, “Jika Bilal datang dan mengumandangkan adzan untuk shalat, maka beliau bangun dan shalat tanpa berwudhu”.

³²⁰⁾ Yaitu; *qirbah* dari kulit yang digantung untuk mendinginkan air.

³²¹⁾ Yaitu; keduanya adalah shalat dua rakaat sebelum subuh, maka disunahkan dengan surat yang pendek. Diambil dari Hadits bahwa, shalat sunah dua rakaat di rumah lebih baik kecuali yang ada dispensasinya.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (232) hanya sebagiannya saja, dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, serta yang lainnya.

Saya mengatakan bahwa, di antaranya adalah Abu Daud, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* beliau (1237). Sedangkan bagian yang telah diriwayatkan oleh pengarang adalah tentang berdirinya Ibnu Abbas di samping Rasulullah SAW dan diputarnya kesebelah kanan beliau SAW. Dalam satu riwayat Imam Ahmad: (*Bihidzaihi*) sanadnya *shahih*. Lihat kitab *Ash-Shahihah* (606), kitab *Mukhtashar Bukhari* (93), dan kitab *Shahih Abu Daud* (1237). Didalam Hadits ini diterangkan bahwa, sesungguhnya makmum berdiri di kaki imam, dan hal tersebut bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang sekarang, maka hati-hati.

Shahih, 225- Dari Ibnu Abbas, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

“Nabi SAW shalat di malam hari sebanyak tiga belas rakaat”.³²²⁾

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (442) Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan, bahwa *Hadits hasan shahih*.

³²²⁾ Yaitu; dua rakaat yang pendek pada awalnya, sebagaimana yang diterangkan didalam Hadits Zaid Ibnu Khalid yang datang setelah dua Hadits di bawah ini, dan juga Hadits yang sama dari Hadits Ibnu Abbas yang sebelumnya. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara Hadits-hadits ini dengan Hadits Aisyah yang setelahnya setelah tiga Hadits berikut yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat malam tidak lebih dari sebelas rakaat, sebagaimana tidak ada pertentangan antara Haditsnya dengan Haditsnya yang lain dengan lafazh Hadits Ibnu Abbas ini. Maksud dari dua rakaat tambahan dari sebelas rakaat adalah dua rakaat shalat sunah fajar atau dua rakaat yang dilakukan Rasulullah SAW dengan duduk setelah shalat witir, dengan dalil Hadits-hadits lain, yang telah saya sebutkan sebagiannya di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1205, 1230, 1231).

Shahih, 226- Dari Aisyah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ بِاللَّيْلِ مَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ النَّوْمُ، أَوْ غَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

“Sesungguhnya jika Nabi SAW tidak melaksanakan shalat malam karena tertidur atau dikalahkan oleh tidurnya, maka beliau shalat di siang hari sebanyak dua belas rakaat”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (444).

Saya berkata, Imam Muslim juga meriwayatkan di dalam bab “Orang yang berpergian” (140). Pengarang mengatakan, bahwa *Haaitis hasan shahih*, dan juga Imam Nasa’i diakhir bab “Shalat malam”.

Dhaif, 227- Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

“Jika salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, maka hendaknya dia memulai shalatnya dengan shalat dua rakaat yang pendek”.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Shalat” (768) dan lainnya.

Saya mengatakan bahwa, mereka telah berselisih atas *sanad* riwayat Hisyam Ibnu Hasan dengan sanadnya dari Abu Hurairah. Sebagian menjadikan-nya seperti yang dikatakan Rasulullah Saw didalam Hadits disini, sebagian lagi dari perbuatan beliau SAW. Pendapat tentang ini yang benar adalah seperti yang telah diterangkan di dalam kitab *Dhaif* Abu Daud (240). Ini lebih utama dari apa yang telah saya sebutkan di dalam kitab *Al Irwa`* (453) maka agar diketahui.

Shahih, 228- Dari Zaid Ibnu Khalid Al Jahni, berkata,

لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ ﷺ، فَتَوَسَّدْتُ عَتَبَتَهُ أَوْ فُسْطَاطَهُ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ أَوْتَرْتُ، فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

“Aku telah melihat shalat Nabi SAW, ketika aku tidur di depan pintu rumahnya atau didepan kemahnya. Rasulullah SAW melakukan shalat dua rakaat yang pendek, kemudian shalat dua rakaat yang panjang, dua rakaat yang panjang, dua rakaat yang panjang, lalu shalat dua rakaat, tetapi keduanya tidak seperti dua rakaat sebelumnya, lalu shalat dua rakaat, tetapi keduanya tidak seperti dua rakaat sebelumnya. Kemudian shalat dua rakaat, tetapi keduanya tidak seperti dua rakaat sebelumnya. Lalu shalat witir, sehingga semuanya berjumlah tiga belas rakaat”.

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim didalam bab “Shalat”, Abu Daud di dalam bab yang sama, Ibnu Majah, juga Imam Malik di dalam kitab “*Al Muththa*”.

Saya berkata, “Hadits ini di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1236).

Shahih, 229- Dari Abu Salamah Ibnu Abdurrahman, beliau menanyakan kepada Aisyah RA bahwa, bagaimana shalat Rasulullah SAW di bulan Ramadhan? Aisyah menjawab,

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِيَزِيدَ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا لَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا لَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهَا: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَتَأْتُمُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي نَنَامُ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

“Rasulullah SAW tidak pernah shalat di bulan Ramadhan dan di bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat. Sembahyang empat rakaat dan jangan ditanya tentang bagusnya dan panjang shalatnya, lalu shalat empat rakaat dan jangan ditanya tentang bagus dan panjang shalatnya, dan kemudian beliau shalat tiga rakaat. Aisyah berkata, “Aku berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidur sebelum shalat witir?” Beliau menjawab, “Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku terpejam tetapi hatiku tidak tidur”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Shalat” (439), Imam Bukhari, Muslim, serta lainnya.

Saya berkata, “Telah dishahihkan oleh pengarang dan lainnya, yaitu telah ditakhrij pada sumber sebelumnya (1212).

Shahih, 230- Dari beliau RA,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُؤْتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا اضْطَجَعَ عَلَى شِقِهِ الْأَيْمَنِ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat malam sebanyak sebelas rakaat, dan diantaranya satu rakaat shalat witir, Jika beliau selesai melakukannya, maka berbaring kesebelah kanan”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Shalat” (420) Imam Bukhari, Imam Muslim dan lainnya.

Saya mengatakan bahwa, pengarang telah menyebutkan dengan nomor tersebut (yang digantungkan tanpa *sanad*), secara singkat. Yang benar adalah menyebutkan dengan dalil (440), karena Hadits tersebut telah disanadkannya dengan sempurna dan dia juga mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa`* (419) dan di dalam kitab *shahih* Abu Daud (1206). Saya menjelaskan bahwa, penyebutan kata berbaring di sini adalah riwayat yang cacat, karena yang ditetapkan adalah setelah shalat sunah fajar.

Perbuatan Rasulullah SAW ini menandakan disukainya untuk berbaring, tetapi beliau juga pernah meninggalkannya, yang menandakan dibolehkannya untuk meninggalkan. *Wallahu A'lam*.

Shahih, 231- Dari beliau RA,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ.

“Rasulullah SAW melakukan shalat malam sebanyak sembilan rakaat”.

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (442), Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya.

Saya berkata, “Diantaranya Abu Daud, dengan tambahan pada matannya, dan telah dijelaskan di dalam kitab *Shahih* (1121).

Shahih, 232- Dari Khudzaifah ibnu Yaman RA,

أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ ذُو الْمَلَكُوتِ وَالْجَبْرُوتِ وَالْكَبِيرَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ الْبَقْرَةَ. ثُمَّ رَكَعَ، فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، وَكَانَ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ.

ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَكَانَ قِيَامُهُ نَحْوًا مِنْ رُكُوعِهِ، وَكَانَ يَقُولُ: لِرَبِّيَ الْحَمْدُ، لِرَبِّيَ الْحَمْدُ.

ثُمَّ سَجَدَ، فَكَانَ سُجُودُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، وَكَانَ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَكَانَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ نَحْوًا مِنَ السُّجُودِ، وَكَانَ يَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي.

حَتَّى قَرَأَ (الْبَقْرَةَ) وَ (آلِ عِمْرَانَ) وَ (النِّسَاءَ) وَ (الْمَائِدَةَ) أَوْ (الْأَنْعَامَ).
(شُعْبَةُ الَّذِي شَكَ فِي الْمَائِدَةِ وَالْأَنْعَامِ).

“Sesungguhnya dia shalat bersama Rasulullah SAW, lalu berkata, ‘Ketika memulai shalat, beliau SAW membaca, “Maha Besar Allah Pemilik Segala Kerajaan, segala kekuasaan, kebesaran dan keagungan”’.

Lalu berkata, ‘Kemudian membaca surah Al Baqarah, kemudian rukuk, lama rukuknya seperti lama berdirinya, dan beliau membaca, “Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Maha Suci Allah Yang Maha Agung”’.

Kemudian beliau mengangkat kepalanya. Lama berdirinya seperti lama rukuknya, dan beliau membaca, “Bagi Tuhanku segala puji, bagi Tuhanku segala puji”’.

Lalu sujud, lama sujudnya seperti lama berdirinya, dan beliau membaca, “Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi, Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi”’.

Kemudian mengangkat kepalanya. Lama duduk diantara dua sujudnya seperti lama sujud tersebut beliau membaca, “Ya Allah! Ampunilah aku, Ya Allah! Ampunilah Aku”’.

Beliau membaca surah Al Baqarah, Aali Imran, An-Nisaa’, dan Al Maaidah, dan Al An’aam. Pada sebagian surah Al Maaidah dan Al An’aam, terdapat keraguan dari yang meriwayatkannya.

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab Shalat (262), Imam Ahmad, Imam Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah.

Saya mengatakan bahwa, dinisbatkannya kepada mereka merupakan kesalahan, dan paling tidak sangat mempermudah hal tersebut, karena mereka telah meriwayatkan dari perkataan lain, yang tidak ada penyebutan setelah bertakbir, *Alhamdulillah* ketika i’tidal, doa di antara dua sujud. Yang benar adalah dinisbatkannya kepada Abu

Daud, juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (818), dan telah diriwayatkan dengan perkataan lain yang singkat (816).

Shahih, 233- Dari Aisyah RA, berkata,

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَايَةً مِنَ الْقُرْآنِ لَيْلَةً.

“*Rasulullah SAW pada satu malam shalat dengan satu ayat Al Qur'an*”.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih*, para perawinya dapat dipercaya dengan syarat Imam Muslim, dan syaikhnya pengarang Abu Bakar Muhammad Ibnu Nafi' Al Bashri. Telah dinisbatkan kepada kakeknya yaitu Nafi', nama ayahnya (Ahmad), dan dia terkenal dengan julukannya. Ada yang mengatakan nama ayahnya adalah (Nafi') dan telah diriwayatkan oleh Abu Hatim. *Wallahu A'lam*.

Hadits ini mempunyai saksi dari Hadits Abu Dzar sebagai penjelasannya, dan dapat dilihat pada bab “*Sifat Shalat*” yang telah ditakhrij dan dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi. Juga telah disebutkan pada asalnya, yang dinisbatkan kepada Abu Ubaid saja, di dalam bab “*Keutamaan Al Qur'an*”.

Shahih, 234- Dari Abdullah³²³) berkata,

صَلَّيْتُ لَيْلَةً مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سُوءٍ، قِيلَ لَهُ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَقْعُدَ وَأَدْعَ النَّبِيَّ ﷺ!.

“*Aku shalat bersama Rasulullah SAW, dan beliau terus berdiri sehingga aku merasa ingin sesuatu yang buruk. Dikatakan kepadanya, apa yang buruk tersebut?, dia menjawab: Aku ingin duduk dan meninggalkan Nabi SAW!*”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “*Shalat*”, dan Imam Muslim di dalam bab yang sama, serta Ibnu Majah.

³²³) Yaitu; Ibnu Mas'ud. (Aku berkata; lihat komentar sebelumnya 323).

Saya berkata, “Imam Ahmad juga meriwayatkannya (385,396, 415,440).

Shahih, 235- Dari Aisyah RA, berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا، قَيِّقْرًا وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاعَتِهِ قَدْرَ مَا يَكُونُ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ، فَقَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ رَكَعَ وَسَجَدَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ.

“Nabi SAW shalat sambil duduk. Beliau membaca bacaannya sambil duduk, dan apabila bacaan tersebut kurang empat puluh atau tiga puluh ayat, maka beliau berdiri, lalu beliau membacanya sambil berdiri. Kemudian rukuk dan sujud, lalu beliau melakukan hal yang sama pada rakaat yang kedua.”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (374) dan Abu Daud dengan bab yang sama (955), Imam Bukhari, Imam Muslim Ibnu Majah, dan An-Nasa’i.

Saya berkata, pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (883-879) dari jalan periwayatan Aisyah RA.

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya shalat sunah sambil duduk pada sebagiannya, dan sebagian lainnya sambil berdiri, menurut pendapat *jumhur* ulama.

Shahih, 236- Dari Abdullah Ibnu Syaqq mengatakannya bahwa, dia bertanya kepada Aisyah RA tentang shalat Rasulullah SAW, yaitu tentang shalat sunah beliau SAW. Beliau menjawab,

كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، فَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ جَالِسٌ، رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ جَالِسٌ.

“Suatu malam Rasulullah shalat yang panjang sambil berdiri, dan di malam yang lain beliau shalat yang panjang sambil duduk. Jika beliau membaca bacaannya sambil berdiri dan kemudian ruku’ lalu sujud yaitu dilakukannya sambil berdiri, dan jika beliau membaca bacaannya sambil duduk kemudian rukuk lalu sujud, yaitu dilakukannya sambil duduk.”

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (375), dan semua perawi Hadits yang Enam; Abu Daud (955).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa *Hadits hasan shahih*. Di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (882).

Shahih, 237- Dari Hafshah istri Rasulullah SAW, berkata,

كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا قَاعِدًا، فَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ جَالِسٌ، رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ جَالِسٌ.

“Rasulullah SAW shalat sunah³²⁴⁾ sambil duduk. Beliau membaca surah dengan bacaan tartil, sehingga menjadi lebih panjang dari shalat yang panjang yang tidak dengan bacaan tartil.”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (373), Imam Ahmad serta Imam Muslim dan Imam Nasa’i.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (6/285). Maksudnya adalah lamanya bacaannya lebih panjang dari bacaan surah lain (yang panjang yang tidak dibaca dengan *tartil*).

Shahih, 238- Dari Aisyah RA berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَمُتْ حَتَّى كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ.

“Nabi SAW sebelum meninggal, lebih sering melakukan shalat sambil duduk.”

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dan semua perawinya dapat dipercaya, dari perawi Syaikhani selain Ustman Ibnu Abi

³²⁴⁾ Yaitu; shalat sunah.

Sulaiman. Sesungguhnya Imam Bukhari telah meriwayatkannya dengan mengomentarnya, namun Imam Muslim beralih dengannya, dan meriwayatkan haditsnya tersebut didalam bab “Masjid-masjid” (116), dengan lafazh “....Kebanyakan dari shalatnya dengan duduk”. Demikian juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/196) dan padanya (6/257) juga Imam Muslim mempunyai jalan periwayatan lain dengan maknanya saja. Telah disaksikan dari Hadits Ummu Salamah, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1225,4237), Ibnu Hibban (637), dan Imam Ahmad (6/304,305,319,321,322) serta ditambahkan didalam riwayatnya “Kecuali shalat wajib”, dan sanadnya *shahih* dengan syarat syaikhani.

Shahih, 239- Dari Ibnu Umar RA, berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ.

“Aku shalat bersama Rasulullah SAW dua rakaat sebelum dzuhur dan dua rakaat sesudahnya. Dua rakaat sesudah shalat maghrib di rumahnya, serta dua rakaat sesudah shalat Isya, juga dirumahnya.”

Telah diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (425) dan Syaikhani.

Saya berkata, “Demikian juga Abu Daud, pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1178).

Shahih, 240- Darinya RA mengatakan bahwa, Hafshah bercerita kepadanya,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَيَنَادِي الْمُنَادِي. قَالَ أَيُّوبُ: وَأَرَاهُ قَالَ: خَفِيفَتَيْنِ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat dua rakaat sebelum terbit fajar dan sebelum muadzin mengumandangkan adzan.” Ayyub berkata, “Dan aku mengira³²⁵⁾ dia berkata, dua rakaat dengan pendek.”

Diriwayatkan oleh syaikhani.

Shahih, 241- Darinya RA berkata,

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ، رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَحَدَّثَنِي حَفْصَةُ بِرَكَعَتَيِ الْغَدَاةِ، وَلَمْ أَكُنْ أَرَاهُمَا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ.

“Aku menjaga yang diberikan Rasulullah SAW delapan rakaat; dua rakaat sebelum shalat dzuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah shalat maghrib, dan dua rakaat sebelum shalat isya.” Ibnu Umar berkata; “Hafshah menceritakan kepadaku dua rakaat shalat fajar,³²⁶⁾ tetapi aku tidak melihat Nabi melakukannya.”³²⁷⁾

Diriwayatkan oleh pengarang dalam bab Shalat (433), Syaikhani, dan lainnya.

(Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan*.”

Shahih, 242- Dari Abdullah Ibnu Syaqq mengatakannya bahwa, aku bertanya kepada Aisyah RA tentang shalatnya Rasulullah SAW. Beliau menjawab,

كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْفَجْرِ اثْنَتَيْنِ.

“Beliau shalat dua rakaat sebelum shalat dzuhur, sesudahnya dua rakaat, dan setelah shalat maghrib dua rakaat. Setelah shalat isya` dua rakaat dan sebelum shalat fajar dua rakaat.”

³²⁵⁾ Dengan huruf *hamzah* yang diidhammahkan yaitu; aku mengira yang berkata adalah Nafi’.

³²⁶⁾ Yaitu; salat fajar.

³²⁷⁾ Karena beliau melakukan shalat tersebut di rumahnya.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Shalat” (436) dan Imam Muslim.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan, “*Hadits hasan shahih*”. Perawinya adalah para perawi Imam Muslim, tetapi Hadits ini telah diriwayatkannya didalam bab “Orang-orang yang berpergian” (105) Demikian juga Abu Daud (1251) dan Imam Ahmad (6/30,216) dari jalan periwayatan Khalid Al Hadza’, yang ada pada jalan periwayatan pengarang dari Abdullah Ibnu Syaqqi kecuali perkataannya: (Sebelum dzuhur empat rakaat) ini yang dihafal dan terpelihara. Lafazh pengarang adalah cacat, maka dinisbatkan kepada Imam Muslim, tetapi tidak menghapuskan yang ada di dalamnya, apa lagi yang telah diriwayatkan dari Aisyah RA, dari beberapa jalan yang lafazhnya: (Empat rakaat). Pada periwayatan Imam Ahmad (6/43,63,148,239) dan salah satunya pada Imam Bukhari dan lainnya, yaitu telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1179). Benar, memang sudah dibenarkan dengan lafazh (Dua rakaat) dari Hadits Ibnu Umar di dalam *Shahihaini* dan lainnya, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa’* (624).

Hasan, 243- Ashim Ibnu Dhamrah mengatakan bahwa, dia dan lainnya bertanya kepada Ali RA tentang shalat Rasulullah SAW di siang hari. Beliau menjawab,

إِنَّكُمْ لَا تَضِيقُونَ ذَلِكَ، قَالَ: فَقُلْنَا: مَنْ أَطَاقَ ذَلِكَ مِنَّا صَلَّى فَقَالَ: كَانَ إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا عِنْدَ الْعَصْرِ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، وَإِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا عِنْدَ الظُّهْرِ صَلَّى أَرْبَعًا، وَيُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، [وَذَكَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّيُهَا عِنْدَ الزَّوَالِ وَيَمُدُّ فِيهَا | ٢٨٩]، وَبَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، وَالتَّبَسُّمِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ.

“Engkau tidak akan mampu untuk menjalankannya.” Dikatakan; kami berkata, “Mungkinkah di antara kami ada yang mampu menjalankannya?”, beliau menjawab, “Rasulullah SAW, jika matahari dari sisi ini seperti bentuknya dari sisi ini pada waktu ashar maka beliau shalat empat rakaat, dan jika matahari dari sisi ini seperti bentuknya dari sisi ini di waktu dzuhur, maka beliau shalat empat rakaat serta shalat sebelum zhuhur empat rakaat [Dan disebutkan, sesungguhnya Rasulullah SAW mengerjakannya ketika matahari terbenam dan meninggi/289] dan setelahnya dua rakaat. Sebelum shalat ashar empat rakaat, dan memisahkan antara kedua rakaatnya dengan salam kepada malaikat, para nabi, dan yang mengikuti mereka dari kaum muslimin”

Pengarang meriwayatkannya (424,429,598), Imam Ahmad, An-Nasa’i dan Ibnu Majah.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (240 dan 2705). Abu Daud juga meriwayatkan darinya dalam bab “Shalat Sebelum Ashar”, tetapi dia berkata, (Dua rakaat) adalah periwayatan yang cacat, maka aku telah mentakhrijnya di dalam kitab *Dhaif* Abu Daud (235).

Bab Shalat Dhuha Rasulullah SAW

Shahih, 244- Dari Muadzah mengatakan bahwa, dia berkata kepada Aisyah RA, apakah Rasulullah SAW mengerjakan shalat dhuha? Beliau menjawab,

نَعَمْ، أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ.

“Ya, empat rakaat, dan menambahnya sesuai dengan kehendak Allah SWT.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah, serta Imam Muslim (719).

Saya berkata, “Dan juga yang lainnya, yang dapat engkau dapatkan di dalam kitab *Al Irwa`* (462).

Di dalam kitab *Al Majmu`* milik Imam Nawawi (4/35), “Dari sunah-sunah shalat dhuha dan keutamaannya adalah delapan rakaat, dengan dalil Hadits Ummu Hani. Sedikitnya adalah dua rakaat dari Hadits Abu Dzar pada riwayat Imam Muslim (Diberikan ganjaran dari hal tersebut dua rakaat dari shalat dhuha). Waktunya adalah ketika matahari terbit hingga tergelincirnya matahari.”

245- Dari Anas Ibnu Malik, berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الضُّحَى سِتَّ رَكَعَاتٍ.

Shahih, “Sesungguhnya Nabi SAW shalat dhuha enam rakaat.”

Pengarang meriwayatkannya hanya di dalam kitab *Asy-Syama'il* (*Al Jami' Ash-Shaghir*)

Saya berkata, “Hadits ini adalah *shahih* dengan Hadits lainnya, sebagaimana telah saya jelaskan pada sumber terdahulu”.

Shahih, 246- Dari Abdurrahman Ibnu Abi Laila, berkata,

مَا أَخْبَرَنِي أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى إِلَّا أُمُّ هَانِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا، فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتَحِ مَكَّةَ فَاغْتَسَلَ، فَسَبَّحَ ثَمَانِ رَكَعَاتٍ، مَا رَأَيْتُهُ ﷺ صَلَّى صَلَاةً قَطُّ أَخَفَّ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ.

“Tidak ada seorangpun yang melihat Nabi SAW shalat dhuha kecuali Ummu Hani RA. Beliau bercerita, “Rasulullah SAW masuk ke rumahnya ketika fathul makkah, kemudian beliau mandi lalu shalat delapan rakaat. Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW shalat seringkas ini, namun demikian beliau menyempurnakan rukuk dan sujudnya.”

Pengarang didalam bab “Shalat” (474), di dalam bab “Izin”, dan dalam bab “Berpergian”. Imam Bukhari dan Imam Muslim didalam bab “Shalat” (336), Imam Abu Daud dan An-Nasa’i di dalam bab “Bersuci” dan Ibnu Majah di dalam bab (Shalat).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan telah ditakhrij pada sumber yang terdahulu (464) dan di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1168).

Shahih, 247- Dari Abdullah ibnu Syaqiq, berkata,

قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَتْ: لَا، إِلَّا أَنْ يَجِيءَ مِنْ مَغِيبِهِ.

*“Aku bertanya kepada Aisyah RA, ‘Apakah Rasulullah SAW shalat dhuha?’. Beliau menjawab, ‘Tidak, kecuali setelah tiba dari berpergian.’”*³²⁸⁾

³²⁸⁾ Saya berkata, “Nash Hadits ini kelihatannya bertentangan dengan Hadits sebelumnya (248). Hadits ini terikat dengan waktu kembalinya Rasulullah SAW dari berpergian, sedangkan Hadits sebelumnya mutlak. Untuk menggabungkan antara dua Hadits tersebut, adalah dengan mendahulukan yang mutlak dari yang *muqayyad*, baik dengan dikatakan: “riwayat ini adalah yang di lihat dari shalatnya Rasulullah SAW, riwayat yang satu lagi adalah sesuatu yang

Diriwayatkan oleh pengarang dan Abu Daud (1292), Imani Muslim, dan An-Nasa'i.

Saya berkata, "Telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1169).

Dhaif, 248- Dari Abu Said Al Khudri RA, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ: لَا يَدْعُهَا، وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ:
لَا يُصَلِّيَهَا.

"Nabi SAW shalat dhuha sehingga kami berkata, "Beliau tidak meninggalkannya dan kemudian beliau meninggalkannya, sampai kami berkata, "Beliau tidak lagi melakukan shalat dhuha."

Telah diriwayatkan oleh pengarang (477).

Saya berkata, "Dan dijadikannya *Hadits hasan*. Hal itu tidak dapat diterima, karena di dalamnya terdapat Athiyyah Al Awfi, yang periwayatannya lemah, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa'* (460).

249- Dari Abu Ayyub Al Anshari RA,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُدْمِنُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّكَ تُدْمِنُ هَذِهِ الْأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ؟ فَقَالَ: إِنْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ تَفْتَحُ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ فَلَا تُرْتَجُ حَتَّى يُصَلِّيَ الظُّهْرُ، فَأُجِبُ أَنْ يُصْعَدَ لِي فِي تِلْكَ السَّاعَةِ خَيْرٌ. قُلْتُ: أَفِي كُلِّهِنَّ قِرَاءَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: هَلْ فِيهِنَّ تَسْلِيمٌ فَاصِلٌ؟ قَالَ: لَا.

Shahih, "Sesungguhnya Nabi SAW mendawamkan shalat empat rakaat³²⁹ ketika tergelincir matahari. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Mengapa engkau mendawamkan shalat empat rakaat ketika tergelincir

diterima dari pemberitahuan para sahabat tentang Rasulullah SAW, maka Hadits yang menguatkan adalah bagian dari Hadits lain tersebut, dan ini yang *shahih*. *Wallahu A'lam*.

³²⁹ Yaitu; mengerjakannya dengan terus-menerus.

matahari?’, Rasulullah SAW menjawab, “Sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka ketika matahari tergelincir, dan tidak ditutup³³⁰⁾ sampai masuk waktu shalat zhuhur, maka aku ingin kebbaikanku saat itu diangkat.’ Aku bertanya lagi, ‘Apakah setiap rakaatnya sama dengan bacaan (dalam shalat)?’. Beliau menjawab, ‘Ya.’ Lalu aku bertanya, ‘Apakah dipisahkan dengan salam?’. Beliau menjawab, ‘Tidak’.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1270) dan Ibnu Majah.

Saya berkata, “Hadits ini menurut keduanya, dengan riwayat yang ringkas dan jalannya periwayatan satu. Telah diangkat oleh Abu Daud dengan mengatakan bahwa, didalamnya terdapat Ubaidah Ibnu Muattib (1153), dan saya telah menyebutkan sebagian jalan-jalannya.”

Shahih, 250- Dari Abdullah Ibnu Said berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ
وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأُجِبُ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ
صَالِحٌ.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat empat rakaat setelah tergelincirnya matahari dan sebelum shalat zhuhur. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya waktu tersebut adalah waktu terbukanya pintu-pintu langit, maka aku ingin perbuatan baikku diangkat pada saat itu.’”

Pengarang meriwayatkannya di dalam bab “Shalat” (478).

Saya mengatakan bahwa, beliau berkata, “*Hadits hasan gharib*,” dan sanadnya *shahih* seperti yang telah saya jelaskan.

³³⁰⁾ Dengan huruf Ta` yang pertama didhammahkan, dan difathahkan yang keduanya, yaitu; tidak ditutup.

Bab Shalat Sunnah Rasulullah SAW di Rumah³³¹⁾

251- Dari Abdullah ibnu Sa'id³³²⁾ berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الصَّلَاةِ فِي بَيْتِي، وَالصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ؟ قَالَ:
قَدْ تَرَى مَا أَقْرَبَ بَيْتِي مِنَ الْمَسْجِدِ، فَلِأَن أُصَلِّيَ فِي بَيْتِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ
أَن أُصَلِّيَ فِي الْمَسْجِدِ، إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً.

Shahih, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat di rumah dan shalat di masjid. Beliau menjawab, "Engkau telah melihat alangkah dekatnya rumahku dengan masjid, tetapi shalat di rumahku lebih aku cintai dari shalat di masjid, kecuali shalat fardhu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab "Shalat".

Saya mengatakan bahwa, nomor (1378) sanadnya *shahih* jika tidak ada Ala' Ibnu Harits yang bercampur hafalannya. Akan tetapi mempunyai saksi kuat dari Hadits Zaid Ibnu Tsabit, yang ada di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (959).

³³¹⁾ *Al-Tathawwu'* yaitu; shalat sebagai tambahan dari shalat yang fardhu.

³³²⁾ Saya berkata, "Asal tulisan tersebut (Sa'id) diambil pembetulanannya dari kitab para perawi."

Bab Puasa Rasulullah SAW

Shahih, 252- Dari Abdullah Ibnu Syaqiq, berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا عَنْ صِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَتْ: كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ صَامَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَفْطَرَ. قَالَتْ: وَمَا صَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَهْرًا كَامِلًا مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ إِلَّا رَمَضَانَ.

“Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang puasa Rasulullah SAW”. Beliau menjawab, ‘Rasulullah SAW berpuasa sehingga kita mengatakan, ‘Beliau sedang berpuasa dan beliau berbuka puasa, sehingga kita mengatakan, “Beliau tidak berpuasa”’. Lalu Aisyah berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah berpuasa selama satu bulan penuh setelah pindah ke Madinah, kecuali dibulan Ramadhan.”

Diriwayatkan oleh pengarang (768), Abu Daud (2434) Imam Muslim, dan An-Nasa’i.

Saya berkata, “Juga Imam Bukhari dan lainnya, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (2103).

Shahih, 253- Dari Anas Ibnu Malik, beliau ditanya tentang puasa Nabi SAW,

كَانَ يَصُومُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى تُرَى أَنْ لَا يُرِيدَ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى تُرَى أَنْ لَا يُرِيدَ أَنْ يَصُومَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكُنْتُ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلَّا رَأَيْتَهُ مُصَلِّيًا، وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ نَائِمًا.

“Rasulullah SAW berpuasa selama satu bulan seakan-akan kami melihatnya tidak akan berbuka puasa, dan beliau berbuka puasa sehingga kami mengira beliau tidak akan berpuasa lagi. Jika engkau ingin melihat beliau shalat di malam hari, maka engkau akan melihat beliau shalat, dan jika engkau ingin melihat beliau tidur, maka engkau akan melihat beliau juga tidur.”

Diriwayatkan oleh Syaikhani.

Saya berkata, “Dan Ibnu Khudzaimah di dalam kitab *Shahih* (2134), dan lainnya, yang terdapat di dalam kitab *Mukhtashar Imam Bukhari* (593).

Shahih, 254- Dari Ibnu Abbas,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: مَا يُرِيدُ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: مَا يُرِيدُ أَنْ يَصُومَ مِنْهُ، وَمَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ إِلَّا رَمَضَانَ.

“Sesungguhnya Nabi SAW berpuasa sehingga kami mengira beliau tidak akan berbuka dan beliau berbuka sehingga kami mengira beliau tidak ingin berpuasa lagi. Beliau tidak pernah melakukan puasa satu bulan penuh setelah tiba di Madinah, kecuali dibulan Ramadhan.”

Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Saya berkata, “Dan juga Imam Bukhari, yaitu di dalam kitab *Mukhtashar Al Bukhari* (967).

Shahih, 255- Dari Ummu Salamah, berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ.

“Aku tidak pernah melihat Nabi SAW berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali pada bulan Sya’ban dan Ramadhan.”

Abu Isa mengatakan bahwa, *Sanad* Hadits ini *shahih*. Dia berkata demikian, berasal dari Abu Salamah, dari Ummu Salamah, dan Hadits diriwayatkan ini bukan oleh satu orang, tetapi dari Abu Salamah, dari Aisyah, dan dari Rasulullah SAW. Ada kemungkinannya Abu Salamah Ibnu Abdurrahman telah meriwayatkan Hadits ini dari Ummu Salamah. dari Aisyah seluruhnya, dan dari Nabi SAW”.³³³⁾

Diriwayatkan oleh pengarang (736), Abu Daud (2336), dan An-Nasa’i.

³³³⁾ Saya berkata; ini yang benar.

Saya berkata, “Sanadnya *shahih*, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang bahwa, ada kemungkinan apa yang disebutkan kuat dalilnya, dan Hadits tersebut *shahih* dari Ummu Salamah, yaitu Hadits ini, dari Aisyah yang dijelaskan setelahnya, dan keduanya telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (2104,2201).

Shahih, 256- Dari Aisyah RA, berkata,

لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ لِلَّهِ فِي شَعْبَانَ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا، بَلْ كَانَ يَصُومُهُ كُلَّهُ.

“Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW berpuasa selama satu bulan lebih banyak dari puasa beliau karena Allah SWT di bulan sya’ban. Terkadang beliau berpuasa sedikit di bulan Sya’ban, dan bahkan terkadang berpuasa sebulan penuh.”

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Puasa” (737).

Saya berkata, “Demikian juga Imam Muslim dan An-Nasa’i, serta Imam Ahmad, sanadnya *shahih*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.”

Hasan, 257- Dari Abdullah,³³⁴⁾ berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ مِنْ غُرَّةِ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، وَقَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

“Rasulullah SAW berpuasa selama tiga hari pada awal³³⁵⁾ bulan, dan jarang sekali tidak berbuka dihari Jum’at.”³³⁶⁾

Diriwayatkan oleh pengarang (742) Abu Daud (4250), Imam Nasa’i, dan Ahmad.

³³⁴⁾ Yaitu Ibnu Mas’ud, karena beliaulah yang dimaksud ketika ada penyebutan nama Abdullah.

³³⁵⁾ *Al Ghurrah*, Awal bulan.

³³⁶⁾ Yaitu; kecuali mencakup hari yang sebelumnya, sebagaimana yang akan dijelaskan pada dua Hadits setelahnya; maka tidak bertentangan dengan perkataan Rasulullah SAW, “Janganlah engkau khususnya hari jum’at dengan berpuasa...”

(Aku berkata; pengarang menjadikannya *hadits hasan*, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah yang telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (2116).

Shahih, 258. Dari Aisyah berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

“Rasulullah SAW bersungguh-sungguh menjalankan puasa di hari senin dan kamis.”

Diriwayatkan oleh pengarang nomor 745 dan Ibnu majah nomor 739 dan An-Nasa’i.

Saya berkata, “Pengarang menjadikannya *Hadits hasan* dan sanadnya *shahih*, sebagaimana yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Al Irwa`* 4/105,106).

259- Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

Shahih, “Diperlihatkan semua amal perbuatan pada hari senin dan hari kamis, maka aku ingin amal perbuatanku diperlihatkan, dan aku dalam keadaan berpuasa.”

Diriwayatkan oleh pengarang (747).

Saya berkata, “Dikatakan, *Hadits hasan gharib*. ”

Saya berkata, “Akan tetapi Hadits ini sanadnya *dhaif* dan matannya *shahih*, karena dia memiliki saksi Hadits yang telah aku *takhrij* di dalam kitab *Al Irwa`* (948-949).

Shahih, 260- Dari Aisyah, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ مِنْ الشَّهْرِ السَّبْتِ وَالْأَحَدِ وَالْإِثْنَيْنِ، وَمِنْ الشَّهْرِ
الْآخِرِ الثَّلَاثَاءُ وَالْخَمِيسُ.

“Nabi SAW berpuasa dalam satu bulan yaitu pada hari sabtu, minggu, senin, dan pada akhir bulan yaitu, dihari Selasa, Rabu, dan Kamis”.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Majah yang sepetinya.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Misykat* (2059). Sementara puasa beliau dihari sabtu yang bertentangan dengan perkataan beliau SAW, “Janganlah engkau berpuasa di hari sabtu kecuali yang diwajibkan atas kamu...” telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa`* (942). Lihat kitab *Shahih Targhib Wat Tarhib* (1040).

Shahih, 261- Dari Aisyah, berkata,

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ فِي شَعْبَانَ.

“Rasulullah tidak pernah berpuasa didalam satu bulan lebih banyak dari puasa beliau dibulan Sya'ban.”

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (737) dan di dalam kitab *Nailul Awthar* (4\345), juga diriwayatkan oleh Syaikhani.

Saya berkata, “Yaitu; ringkasan dari Hadits yang terdahulu (256).

Shahih, 262- Muadzah berkata,

قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ؟ قَالَتْ:
نَعَمْ. قُلْتُ: مِنْ أَيِّهِ كَانَ يَصُومُ؟ قَالَتْ: كَانَ لَا يُيَالِي مِنْ أَيِّهِ صَامَ.

“Aku bertanya kepada Aisyah RA, “Apakah Rasulullah SAW berpuasa tiga hari pada setiap bulan?”. Beliau menjawab, ‘Ya.’ Lalu

aku bertanya, 'Hari apa beliau berpuasa?,' Beliau menjawab, 'Rasulullah SAW tidak memperdulikan hari apa beliau berpuasa.'

Saya berkata, "Sanadnya *shahih*, dengan syarat riwayat Imam Muslim. Telah diriwayatkan oleh beliau dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih* keduanya, dan Abu Daud, yang telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* beliau (2118).

Shahih, 263- Dari Aisyah RA, berkata,

كَانَ عَاشُورَاءُ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا افْتَرَضَ رَمَضَانُ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيضَةُ، وَتَرَكَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

"Hari Asyurah³³⁷⁾ adalah hari berpuasanya orang Quraisy pada masa Jahiliyah, dan Rasulullah SAW berpuasa pada hari tersebut. Ketika beliau berada di Madinah juga berpuasa,³³⁸⁾ dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari tersebut. Namun ketika diwajibkan berpuasa dibulan Ramadhan, maka puasa dibulan Ramadhan³³⁹⁾ adalah puasa yang diwajibkan, serta meninggalkan bulan Asyurah. Barang siapa yang ingin berpuasa, maka dibolehkan untuk berpuasa, dan barang siapa yang ingin meninggalkannya, maka dibolehkan untuk meninggalkannya."

Diriwayatkan oleh pengarang (753), dan Imam Muslim, serta Imam Bukhari.

Saya berkata, "Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits shahih*, dan di dalam kitab *Mukhtashar Bukhari* (980)."

³³⁷⁾ Yaitu; hari kesepuluh bulan Muharam.

³³⁸⁾ Telah diriwayatkan oleh Syaikhani dari Ibnu Abbas, "Ketika Rasulullah tiba di kota Madinah, beliau mengetahui bahwa orang-orang Yahudi berpuasa pada bulan Asyurah, maka beliau bertanya tentang hal tersebut, mereka menjawab, 'Hari itu adalah hari dimana Allah SWT menyelamatkan nabi Musa AS dan menenggelamkan Fir'aun bersama kaumnya. Puasanya adalah ucapan rasa syukur maka kami berpuasa, Nabi SAW berkata: "Kami lebih beribadah karena nabi Musa dari kalian; maka Nabi berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa."

³³⁹⁾ Diwajibkannya puasa dibulan Ramadhan adalah pada tahun kedua Hijriah.

Shahih, 264. Dari Alqamah berkata:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْصُ مِنْ الْأَيَّامِ شَيْئًا؟
قَالَتْ: كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً، وَأَيْكُمْ يُطِيقُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُطِيقُ.

“Aku bertanya kepada Aisyah RA, ‘Apakah Rasulullah mengkhususkan hari dengan sesuatu? Beliau menjawab, “Sesungguhnya perbuatan Rasulullah adalah pekerjaan yang terus-menerus³⁴⁰⁾ dilakukannya. Siapa di antara kamu yang mampu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW? ”.

Saya berkata, “Diriwayatkan oleh Syaikhani dan Abu Daud seperti riwayat pengarang, yaitu yang terdapat di dalam *Shahih* Abu Daud (1240), serta di nisbatkannya hanya kepada pengarang didalam bab “Adab” (2860), dan beliau berkata, *Hadits hasan shahih*.”

Shahih, 265- Dari Aisyah, berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَعِنْدِي امْرَأَةٌ، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ فَلَأَنَّهُ لَا تَنَامُ
الَّيْلَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ
اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا. وَكَانَ أَحَبُّ ذَلِكَ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الَّذِي يَدُومُ عَلَيْهِ
صَاحِبُهُ.

“Rasulullah SAW masuk kepadaku dan bersamaku seorang perempuan.³⁴¹⁾ Beliau bertanya, ‘Siapa ini?’ Aku menjawab, ‘Fulanah, dia tidak tidur semalaman karena beribadah.’ Maka Rasulullah SAW berkata, “Seharusnya engkau mengerjakan pekerjaan yang mampu engkau kerjakan, maka demi Allah, Allah SWT tidak akan bosan sehingga kamu sendiri yang bosan’. Yang sangat dicintai Rasulullah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh yang melakukannya dengan terus-menerus.”

Saya berkata, “Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Iman” dan Imam Muslim didalam bab “Berpergian” (221), yaitu yang

³⁴⁰⁾ *Dimah* yaitu; terus-menerus.

³⁴¹⁾ Nama perempuan tersebut; Al Khulah binti Tuait Ibnu Habib dari suku Khadijah.

terdapat di dalam kitab *Mukhtashar Bukhari* (33) yang telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1238), tetapi beliau tidak mentakhrijnya pada aslinya, tetapi berkata, ‘Pengarang telah memberikan isyarat di dalam kitab (*Sunan* miliknya) pada akhir hadits (2860).

266. Dari Abu Shalih mengatakan bahwa, dia bertanya kepada Aisyah dan Ummu Salamah,

أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَتْ: مَا دِيمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ.

Shahih, “Pekerjaan apa yang dicintai oleh Rasulullah SAW?”. Keduanya menjawab, “Semua pekerjaan yang terus-menerus, walaupun sedikit.”

Diriwayatkan oleh pengarang pada bab “Adab” (2860).

Saya berkata, “Beliau mengatakan bahwa *Hadits hasan gharib*.

Shahih, 267- Auf ibnu Malik berkata,

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَيْلَةً فَاسْتَأْذَنُ ثُمَّ تَوَضَّأْتُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ مَعَهُ، فَبَدَأَ فَاسْتَفْتَحَ الْبَقْرَةَ، فَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ فَسَأَلَ، وَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ فَتَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَمَكَثَ رَاكِعًا بِقَدْرِ قِيَامِهِ، وَيَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ ذِي الْجَبْرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ سَحَدَ بِقَدْرِ رُكُوعِهِ، وَيَقُولُ فِي سُجُودِهِ: سُبْحَانَ ذِي الْجَبْرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ قَرَأَ (آلَ عِمْرَانَ) ثُمَّ سُورَةَ سُورَةٍ، يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ.

“Pada suatu malam aku bersama Rasulullah SAW, beliau bersiwak kemudian mengambil air wudhu lalu shalat, maka aku shalat bersamanya. Beliau memulai dengan membaca surat Al Baqarah. Ketika melewati ayat yang berhubungan dengan rahmat, beliau berhenti dan berdoa, jika melewati ayat yang berhubungan dengan adzab, beliau berhenti dan memohon perlindungan, kemudian rukuk. Lama beliau rukuk seperti lamanya ketika berdiri. Didalam rukuknya beliau

membaca, 'Maha suci yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan' lalu bersujud sama seperti lama ruku'nya. Didalam sujudnya beliau membaca: (Maha suci yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan.' Kemudian beliau membaca surat Aali 'Imran kemudian satu ayat satu ayat, dan beliau mengerjakannya seperti hal tersebut."

Abu Daud meriwayatkannya didalam bab "Shalat", juga Imam Nasa'i, didalam bab yang sama.

Saya berkata, "Sanadnya *shahih*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (817).

Bab Bacaan Al Qur'an Rasulullah SAW

Dhaif, 268- Dari Ya'la Ibnu Mamlak,

سَأَلَ أُمُّ سَلَمَةَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَإِذَا هِيَ تَنْتَعُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا.

“Dia bertanya kepada Ummu Salamah tentang bacaan Al Qur'an Rasulullah SAW, maka dia menirukannya,³⁴²⁾ dengan bacaan yang jelas dan tartil, kata demi kata.”

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam bab “Pahala Membaca Al Qur'an” (29,24), Imam An-Nasa'i, serta Imam Abu Daud (1466).

Saya berkata, “Telah dishahihkan oleh pengarang, tetapi didalam sanadnya ketidaktahuan, sebagaimana telah saya terangkan di dalam kitab *Dhaif* Abu Daud (260).

Shahih, 269- Dari Qatadah berkata,

قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: مَدًّا.

“Aku bertanya kepada Anas Ibnu Malik, ‘Bagaimana bacaan Al Qur'an Rasulullah?, Dia berkata, ‘Dengan *Mad*.’”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab “Keutamaan Al Qur'an” bab “Tartil didalam Membaca”, Abu Daud (1465), An-Nasa'i, serta Ibnu Majah didalam bab “Shalat”.

Saya berkata, “Telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1318)

Arti *Mad* yaitu; dipanjangkan pada huruf yang harus dipanjangkan. Lihat kitab *Al Kasthalani Ala Al Bukhari* (535).

³⁴²⁾ *Tan'atu* yaitu menyifatkan, *mufassaratan* dengan huruf sin yang ditasydidkan dan difathahkan, dari asal kata *fasara*, yaitu; jelas atau terang dengan tartil. Arti dari *Harfan-harfan* yaitu, dari kalimat ke kalimat.

270- Dari Ummu Salamah berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُقَطِّعُ قِرَاءَةَ تَه يَقُولُ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). ثُمَّ يَقِفُ.
ثُمَّ يَقُولُ: (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). ثُمَّ يَقِفُ. وَكَانَ يَقْرَأُ (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ).

Shahih, “Nabi SAW memutus-mutus bacaannya,³⁴³⁾ beliau membaca, ‘*Alhamdulillah rabbil ‘alamin*’. Kemudian berhenti, lalu meneruskan membaca, ‘*Arrahmanir rahim*’ dan berhenti. Beliau lalu membaca ‘*Maaliki*’³⁴⁴⁾ *yaumiddin*.

Diriwayatkan oleh pengarang dengan (2828) dan Abu Daud didalam bab “Shalat” (1466) dan bab “Bacaan” (4001), dan An-Nasa’i di dalam bab “Shalat”.

Saya berkata, “Pengarang telah menjadikan Hadits *gharib* (Aneh), yaitu *dhaif*, dan saya telah menerangkan tentang sebabnya di dalam kitab *Dhaif* Abu Daud (260). Akan tetapi Hadits mempunyai jalan periwayatan lain, yang banyak, seperti yang telah saya jelaskan didalam bab “Sifat shalat” dan di dalam kitab *Al Irwa’* (342), dan selain dua kitab tersebut.”

Shahih, 271- Dari Abdullah ibnu Abu Qais berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ ﷺ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ؟ قَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ، قَدْ كَانَ رُبَّمَا أَسْرًا، وَرُبَّمَا جَهْرًا، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فِي الْأَمْرِ سَعَةٌ.

“Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang bacaan Nabi SAW, ‘Apakah beliau membaca dengan suara pelan atau dengan suara keras?’, Beliau menjawab, ‘Semuanya telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau pernah membaca dengan pelan dan pernah dengan suara keras’”. Segala Puji Bagi Allah SWT yang menjadikan suatu perkara dengan mudah.”

³⁴³⁾ Dari kata *Taqthi* yaitu; menjadikan sesuatu terputus-putus, atau berhenti pada ujung ayat.

³⁴⁴⁾ (*Maalik*) dengan huruf *Alif*, telah di riwayatkan oleh pengarang di dalam kitab (Sunan) beliau dan dalam kitab (Bacaan) tanpa huruf alif.

(Aku berkata; dua cara bacaan tersebut adalah mutawatir keduanya dari Rasulullah SAW).

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Pahala Membaca Al Qur’an” (2925) dan Abu Daud didalam bab “Shalat” (1435), serta Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Nasa’i, dan Ibnu Majah.’

Saya berkata, “Pengarang telah menshahihkan Hadits tersebut, dan telah ditakhrij di dalam kitab Shahih Abu Daud (1291) Dinisbatkannya kepada Imam Bukhari adalah sangkaan belaka.

Shahih, 272- Dari Ummu Hani,

كُنْتُ أَسْمَعُ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ ﷺ بِاللَّيْلِ وَأَنَا عَلَى عَرِيشِي.

Shahih, “Aku mendengar bacaan Al Qur’an Nabi SAW pada malam hari, dan aku berada di atas tempat tidurku.”

Telah diriwayatkan oleh Imam Nasa’i didalam bab “Shalat”, dan Ibnu Majah dalam bab yang sama.

Saya berkata, “Sanadnya *hasan shahih*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/243) dan disaksikan oleh Hadits Ibnu Abbas, yang akan diterangkan setelah Hadits ini.”

Peristiwa tersebut terjadi di kota Makkah sebelum hijrah Rasulullah SAW yaitu ketika beliau shalat dimalam hari di depan Ka’bah. Arti perkataannya, “*Wa Ana Ala ‘Arisyi*”, yaitu; di atas tempat tidurku.

Shahih, 273- Dari Muawiah ibnu Qurrah, berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى نَاقَتِهِ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَقْرَأُ: (إِنَّا فَتَحْنَاكَ فَتْحًا مُبِينًا. لِيَعْرِكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ). قَالَ: فَقَرَأُ وَرَجَعُ قَالَ: وَقَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ: لَوْ لَا أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيَّ لَأَخَذْتُ لَكُمْ فِي ذَلِكَ الصَّوْتِ، أَوْ قَالَ: اللَّحْنِ.

“Aku mendengar Abdullah Ibnu Mughaffal berkata, ‘Aku melihat Rasulullah SAW berada di atas kuda tunggangannya pada hari Fathul

Makkah,³⁴⁵⁾ beliau membaca surat (Inna fatahna laka fathan Mubina.³⁴⁶⁾ Liyaghfiru laka Ma taqaddama Min Dzanbika Wama Taakhkhara!. Berkata,³⁴⁷⁾ 'Beliau membaca dan mengulangi bacaannya,³⁴⁸⁾ Berkata,³⁴⁹⁾ Dan Muawiah Ibnu Qurrah berkata, "Jika orang-orang tidak berkerumun di dekatku, maka aku dapat mengambilkan untukmu suara tersebut, atau berkata, "Lagu bacaannya."³⁵⁰⁾

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam bab "Shalat" (1467), Imam Bukhari didalam bab "Peperangan Rasulullah" dan kitab *Tafsir*, juga didalam bab "Keutamaan Al Qur'an" dan bab "Tauhid" Imam Muslim di dalam bab "Shalat" dan demikian juga Imam Abu Daud.

Saya berkata, "Hadits ini telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1319).

Dhaif, 274- Dari Qatadah berkata,

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا حَسَنَ الْوَجْهِ، حَسَنَ الصَّوْتِ، وَكَانَ نَبِيَّكُمْ ﷺ حَسَنَ الْوَجْهِ، حَسَنَ الصَّوْتِ، وَكَانَ لَا يُرْجَعُ.

"Allah SWT tidak mengutus seorang Nabi kecuali yang bagus rupanya, bagus suaranya, dan Nabi kamu sekalian SAW adalah yang bagus rupanya dan bagus suaranya, walaupun terkadang beliau tidak memperindah (suara)."

Hadits ini adalah *Hadits mursal*, karena merupakan riwayat seorang *tabiin* yang tidak menyebutkan sahabat.

Saya berkata, "Alinea pertamanya tidak termasuk Hadits, karena tidak diangkat kepada perkataan Rasulullah SAW, dan sanadnya tidak benar. Didalamnya terdapat Hisyam Ibnu Mishak, Al Hafizh, berkata, 'Hadits dhaif yang hampir ditinggalkan.' Tidak perlu untuk disatukan

³⁴⁵⁾ Yaitu; *Fathu Makkah*.

³⁴⁶⁾ Peperangan tersebut adalah mungkin Fathu Makkah atau peperangan Khaibar, kebanyakan pendapat mengatakan yaitu; perdamaian Hudaibiah.

³⁴⁷⁾ Yaitu; perkataan Abdullah Ibnu Mughaffal.

³⁴⁸⁾ Rajja'a; dengan huruf *Jim* yang di-*fathab*-kan yaitu, mengulangi suaranya di dalam membaca.

³⁴⁹⁾ Berkata; yaitu Syu'bah, karena beliau yang meriwayatkannya dari Muawiah.

³⁵⁰⁾ *Al-Lahn*; dengan huruf *Lam* yang di-*fathab*-kan dan *Ha' sukun*, yaitu lagu dan irama serta memperindah bacaan.

antara Hadits ini dengan Hadits Ibnu Mughaffal yang sebelumnya seperti pada aslinya.”

Hasan, 275- Dari Ibnu Abbas RA, berkata,

كَأَنَّ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ ﷺ رُبَّمَا يَسْمَعُهُ مَنْ فِي الْحُجْرَةِ، وَهُوَ فِي الْبَيْتِ.

Shahih, “*Bacaan Al Qur`an Nabi SAW dapat terdengar dari kamar, sementara beliau membacanya di dalam rumah.*”

Diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Shalat” Mengangkat Suara Dalam Membaca Al Qur`an (1327).

Saya berkata, ‘Sanadnya *hasan shahih*, sebagaimana telah dijelaskan pada kitab *Shahih* Abu Daud (1198), dan lihatlah bab “Sifat shalat”.

Hadits ini menandakan disunahkannya untuk membaca Al Qur`an dengan suara sedang.

Bab Tangis Rasulullah SAW

Shahih, 276- Abdullah ibnu Syikhkhir, berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي، وَلَجَوْفِهِ أَزِيْرُ كَأَزِيْرِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.

“Aku mengunjungi Rasulullah SAW disaat beliau sedang shalat, maka terdengar dari kerongkongannya suara seperti air yang mendidih³⁵¹⁾ karena tangisnya.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Shalat”.

Saya berkata, “Dengan (904), dan sanadnya *shahih* serta telah dishahihkan oleh semua perawi seperti apa yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (839).

Shahih, 277- Dari Ibnu Masud RA, berkata,

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اقْرَأْ عَلَيَّ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ أَقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي. فَقَرَأْتُ سُورَةَ (النِّسَاءِ) حَتَّى بَلَغْتُ (وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا) قَالَ: فَرَأَيْتُ عَيْنَي رَسُولِ اللَّهِ تَهْمِلَانِ.

“Rasulullah SAW berkata kepadaku, ‘Bacalah untukku’, maka aku berkata, ‘Wahai Rasulullah! aku membacanya untukmu, sedangkan Al Qur’an diturunkan kepadamu?’. Rasulullah SAW menjawab, ‘Aku senang mendengarkannya dari orang lain.’ Lalu aku membaca surat An-Nisa` sampai pada ayat, Dan Kami datangkan kamu (Muhammad)

³⁵¹⁾ Yaitu; bergejolak seperti air yang dimasak di dalam panci. Hadits ini menandakan tentang kesempurnaan rasa takut Rasulullah SAW kepada Tuhannya dan telah diketahui bahwa itu suatu perbuatan yang sesuai dengan keilmuan dan pengetahuan seseorang. Rasulullah adalah imam para ‘arifin (yang mengetahui) Allah SWT. Rasulullah SAW telah bersabda, “Sesungguhnya aku adalah orang yang lebih mengetahui tentang Allah SWT di antara kamu, dan aku orang yang sangat takut kepada-Nya” dan beliau bersabda, “Sesungguhnya aku adalah orang yang lebih takut kepada Allah SWT di antara kamu dan yang sangat bertakwa.” Serta bersabda, “Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah SWT dalam satu hari sebanyak tujuh puluh kali.”

sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Lalu aku melihat kedua mata Rasulullah SAW berlinang air mata.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Tafsir* (3028) dan Syaikhani, serta Abu Daud dan Nasa'i.

278- Dari Abdullah ibnu Amru, berkata,

اِنْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي حَتَّى لَمْ يَكِدْ يَرْكُعْ، ثُمَّ رَكَعَ، فَلَمْ يَكِدْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَلَمْ يَكِدْ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ سَجَدَ، فَلَمْ يَكِدْ أَنْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَلَمْ يَكِدْ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ سَجَدَ، فَلَمْ يَكِدْ أَنْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ، فَجَعَلَ يَنْفُخُ وَيَبْكِي وَيَقُولُ: رَبِّ أَلَمْ تَعِدْنِي أَنْ لَا تُعَذِّبَهُمْ وَأَنَا فِيهِمْ؟ رَبِّ أَلَمْ تَعِدْنِي أَنْ لَا تُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ، وَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُكَ؟ فَلَمَّا صَلَّى رَكَعَتَيْنِ انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ فَحَمَدَ اللَّهُ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا انْكَسَفَا فَافْرَعُوهُمَا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ.

Shahih, “Suatu hari pada zaman Rasulullah SAW terjadi gerhana matahari,³⁵²⁾ lalu Rasulullah berdiri untuk mengerjakan shalat sehingga seakan-akan beliau tidak akan rukuk, kemudian beliau rukuk, seakan-akan beliau tidak akan mengangkat kepalanya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya, seakan-akan beliau tidak akan sujud, kemudian beliau sujud, seakan-akan beliau tidak akan mengangkat kepalanya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya, seakan-akan beliau tidak akan sujud, kemudian beliau sujud, seakan-akan beliau tidak akan mengangkat kepalanya, beliau menghembuskan nafasnya dan menargis sambil berkata, “Ya Rabbi! bukankah Engkau telah menjanjikan

³⁵²⁾ Imam Bukhari menandakan; terjadinya adalah ketika meninggalnya Ibrahim dan orang-orang berkata: Gerhana matahari terjadi karena meninggalnya Ibrahim. Kejadian tersebut pada tahun kesepuluh hijrah.

kepadaku untuk tidak akan mengazab sedangkan aku ditengah-tengah mereka?, Ya Rabbi! bukankah Engkau telah menjanjikanku untuk tidak mengadzab mereka sedangkan mereka memohon ampunan-Mu dan kami memohon ampunan-Mu? ". Ketika beliau selesai mengerjakan shalat dua rakaat matahari kembali normal, maka beliau bangkit serta memuji Allah SWT dan mensucikan-Nya lalu berkata, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari kekuasaan Allah SWT, terjadinya gerhana matahari bukan karena kematian seseorang atau kehidupan seseorang dan apabila terjadi gerhana, maka bersegeralah untuk berdzikir mengingat Allah SWT".³⁵³⁾

Imam Nasa'i meriwayatkannya didalam bab "Shalat Gerhana".

Saya mengatakan bahwa, demikian juga Abu Daud (1194) yang telah ditakhrij di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (1079) dan *Al Irwa' Al Ghalil* (262). Sanadnya *shahih* menurut sebagian, yaitu, didalam satu rakaat terdapat dua rukuk yaitu yang tertulis didalam hadits-hadits tentang gerhana pada kitab *Shahihaini* dan selain kitab keduanya dari Ibnu Amru dan lainnya sebagaimana yang dijelaskan pada dua sumber tersebut. Saya juga telah menjelaskannya secara terperinci pada bab "Sifat Shalat Gerhana" yang saya tulis dari periwayatan, yang ada di dalam kitab-kitab yang menyebutkan satu kali rukuk adalah riwayat yang cacat dan tidak benar.

Hadits ini menerangkan tentang pembatalan yang diyakini oleh orang-orang pada masa Jahiliyah yang menganggap bintang-bintang mempunyai pengaruh terhadap keadaan bumi. Gerhana matahari menandakan akan terjadinya perubahan di bumi tentang adanya kematian atau bahaya. Oleh karena itu, maka Rasulullah SAW memberitahukan bahwa hal tersebut adalah hal yang batil.

Shahih, 279. Dari Ibnu Abbas berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ابْنَةً لَهُ تَقْضِي فَاخْضَنَهَا فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ، فَمَاتَتْ وَهِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَشَاحَتْ أُمُ أَيْمَنَ، فَقَالَ يَعْنِي ﷺ أَتَبْكِينَ عِنْدَ رَسُولِ

³⁵³⁾ Didalam riwayat Imam Bukhari, "Jika engkau melihatnya, maka lakukanlah shalat dan berdoalah." Dinamakannya shalat dengan dzikir karena shalat mencakup dzikir.

اللَّهُ؟! فَقَالَتْ: أَلَسْتُ أَرَاكَ تَبْكِي؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ أَبْكِي، إِنَّمَا هِيَ رَحْمَةٌ،
 إِنَّ الْمُؤْمِنَ بِكُلِّ خَيْرٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ، إِنَّ نَفْسَهُ تُنْزَعُ مِنْ بَيْنِ جَنَبَيْهِ وَهُوَ
 يَحْمَدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

“Rasulullah SAW telah mengangkat seorang anak perempuan sebagai anaknya yang telah mendekati kematian,³⁵⁴⁾ maka Rasulullah SAW memeluknya dan meletakkannya diantara kedua tangannya, lalu dia meninggal dipangkuan Rasulullah SAW, maka Ummu Aiman berteriak dan Rasulullah SWT berkata kepadanya: “*Mengapa engkau menangis dihadapan Rasulullah?*,” dia menjawab; “Aku telah melihat engkau menangis.” Beliau berkata: “*Sesungguhnya aku bukan menangis akan tetapi merupakan rahmat,*³⁵⁵⁾ *sesungguhnya seorang mu'min dalam keadaan baik bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya jiwanya dicabut dari tubuhnya dalam keadaan memuji Allah SWT.*”

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Janazah* bab “Menangisi Mayat” (4-11)

Saya mengatakan, *sanad* dari pengarang *shahih*, juga di *shahihkan* oleh Ibnu Hibban (746), yang telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1632).

Shahih, 280- Dari Aisyah RA,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبَلَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ، وَهُوَ يَبْكِي أَوْ قَالَ:
 عَيْنَاهُ تُهْرَقَانِ.

“Rasulullah SAW mencium mayat Utsman Ibnu Mazh'un. Beliau menangis, atau dikatakan, 'Kedua matanya berlinang air mata.'”

³⁵⁴⁾ Mendekati kematian. Dan didalam riwayat Imam Nasa'i maksud dari putri kecilnya, yaitu anak dari putri beliau SAW yang bernama Zainab dari pernikahannya dengan Abul Ash Ibnu Rabi' dan disandarkannya kepada Nabi adalah kata-kata *majuz* dan ada yang mengatakan selain itu, lihat apa yang telah ditulis di dalam kitab *Jam'ul Masail* karangan Al Qari 2\123

³⁵⁵⁾ Penambahan lafazh hadits didalam riwayat *Shahihaini* Allah menjadikannya dalam hati hamba-hamba-Nya, akan tetapi Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai sifat kasih sayang.

Diriwayatkan oleh pengarang dengan (989) dan Abu Daud dengan (3163) serta Ibnu Majah (1456).

Aku berkata, “Pengarang mengatakan, *bahwa Hadits hasan shahih*. Hadits ini seperti yang dikatakan; mempunyai saksi dari Hadits lain yang menguatkannya, dan saya telah mentakhrij sebagiannya didalam bab “Hukum Janazah”, (Halaman 20, 21). Di dalam Hadits ini dibolehkannya mencium mayat orang shalih, Abu Bakar RA telah mencium mayat Rasulullah SAW sambil berkata, ‘Baik semasa hidupnya dan semasa meninggalnya, demi engkau sebagai ayahku dan ibuku.’ Lalu beliau membaca ayat, ‘Sesungguhnya engkau menjadi mayat’... sampai akhir ayat.”

Shahih, 281- Dari Anas ibnu Malik, berkata,

شَهِدْنَا ابْنَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ جَالِسًا عَلَى الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ فَقَالَ:
أَفِيكُمْ رَجُلٌ لَمِيقَارِيفِ اللَّيْلَةِ؟ قَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَنَا. قَالَ: انْزِلْ. فَنَزَلَ فِي
قَبْرِهَا.

“Kami menyaksikan Rasulullah SAW duduk di atas kubur pada saat pemakaman putrinya,³⁵⁶⁾ maka aku melihat dari kedua matanya keluar air mata dan berkata, ‘Apakah di antara kamu ada yang tidak menggauli³⁵⁷⁾ istrinya semalam?,’ Abu Thalhah menjawab,³⁵⁸⁾ ‘Aku.’ Rasulullah SAW berkata, ‘Turunlah,’ maka diturun kekuburnya”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lainnya, dan telah diriwayatkan didalam bab “Hukum-hukum Jenazah”, (halaman 149).

³⁵⁶⁾ Yaitu; Ummu Kultsum (istri Utsman Ibnu Affan).

³⁵⁷⁾ Maksud dari menggauli yaitu *jima*’.

³⁵⁸⁾ Abu Thalhah adalah Zaid Ibnu Suhail Al Anshari Al Khajraji An-Najjari. Ikut beberapa peperangan bersama Rasulullah SAW dan beliau berkata tentangnya, ‘*Sesungguhnya suara Abu Thalhah di tengah-tengah para tentara lebih baik dari suara seratus oarang*’. Beliau telah membunuh dua puluh orang pada perang Hunain dan telah bersedekah dengan tamannya yang diberi nama (Birha) ketika turun firman Allah SWT; (Tidaklah engkau akan mendapatkan kebaikan sehingga engkau menginfakkan apa yang engkau cintai) beliau adalah pamannya Anas dan istri dari ibunya Ummu Salim. Diriwayatkan bahwa beliau meninggal di lautan ketika berperang \ lihat kitab (Tahzibul Asma) karangan Imam Nawawi.

Bab Tempat Tidur Rasulullah SAW

Shahih, 282- Dari Aisyah RA, berkata,

إِنَّمَا كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الَّذِي يَنَامُ عَلَيْهِ مِنْ أَدَمِ حَشْوُهُ لَيْفٌ.

“Sesungguhnya tempat tidur Rasulullah SAW terbuat dari kulit binatang³⁵⁹⁾ yang diisi dengan serabut pohon kurma.”

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Berpakaian” (2082), pengarang di dalam bab yang sama (1761), serta Abu Daud (4147), dan Ibnu Majah dengan Hadits yang sama.

Saya berkata, “Demikian juga Imam Bukhari didalam kitab *Ar-Riqaq*.”

Dhaif jiddan, 283- Ja’far ibnu Muhammad dari ayahnya, berkata,

سُئِلْتُ عَائِشَةُ: مَا كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي [بَيْتِكَ]؟ قَالَتْ: مِنْ أَدَمِ حَشْوُهُ مِنْ لَيْفٍ. وَسُئِلْتُ حَفْصَةُ: مَا كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِكَ؟ قَالَتْ: مِسْحًا ثُنَيْنِيهِ ثُنَيْنِيهِ فَيَنَامُ عَلَيْهِ. فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ قُلْتُ: لَوْ ثُنَيْتُهُ أَرْبَعَ ثَنِيَاتٍ لَكَانَ أَوْطَأَلُهُ. فَثَنَيْتَاهُ لَهُ بِأَرْبَعِ ثَنِيَاتٍ. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: مَا فَرَسْتُمُو لِي اللَّيْلَةَ؟ قَالَتْ: قُلْنَا: هُوَ فِرَاشُكَ إِلَّا أَنَّا ثَنَيْنَاهُ بِأَرْبَعِ ثَنِيَاتٍ، قُلْنَا: هُوَ أَوْطَأَلُكَ، قَالَ: رَدُّوهُ لِحَالَتِهِ الْأُولَى، فَإِنَّهُ مَنَعَنِي وَطَاعَتُهُ صَلَاتِي اللَّيْلَةَ.

“Aku bertanya kepada Aisyah RA tentang tempat tidur Rasulullah SAW di[rumahmu]. Beliau menjawab, ‘Dari kulit binatang dan isinya dari serabut pohon kurma.’ Lalu aku bertanya kepada Hafshah, ‘Bagaimana tempat tidur Rasulullah SAW di rumahmu?’ Beliau

³⁵⁹⁾ Dengan difathahkan keduanya; kata jamak dari *Adim*, yaitu; kulit binatang yang disamak atau kulit yang sempurna. *Al Lif* yaitu; serabut kurma.

menjawab, ‘Dari kain mori kasar³⁶⁰⁾ yang dilipat dua, dan beliau tidur di atasnya.’” Pada suatu malam aku berfikir jika seandainya kain itu aku lipat menjadi empat, maka akan lebih empuk baginya. Lalu kami lipat menjadi empat. Ketika pagi hari beliau berkata, “Apa yang engkau hamparkan untuk tempat tidurku?.” Kami menjawab, “Tempat tidur engkau, tetapi kami melipatnya menjadi empat agar lebih empuk untukmu.” Beliau berkata, “Kembalikan pada asalnya, karena bila lembut, menjadikan aku tidak shalat di malam hari.”

Di dalam kitab *Al Jami’ Ash-Shaghir*, “Tempat tidur beliau adalah kain mori” Diriwayatkan pengarang didalam bab “Budi Pekerti” dari Hafshah, dan tidak menyebutkan yang lainnya.

Saya berkata, “Ketentuan ini adalah bagian dari Hadits yang ada dalam bab ini, seperti halnya yang engkau lihat. Sanadnya *dhaif jiddan* (dhaif sekali) karena didalamnya disebutkan Abdullah Ibnu Maimun yang periwayatannya ditinggalkan, dan terdapat pada asalnya (Ibnu Mahdi) yang riwayatnya *dhaif*. Saya telah mentakhrijnya di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (8477), sementara Ibnu Katsir tidak mengomentarnya.

³⁶⁰⁾ *Mishan* yaitu; dengan huruf *Mim* yang dikasrahkan dan *Sin* sukun; yaitu; kain mori yang dibuat untuk hamparan tidur (dari wool).

Bab Sifat Rendah Diri Rasulullah SAW

Shahih, 284- Dari Umar ibnu Khaththab RA mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

“Janganlah engkau memujiku,³⁶¹⁾ sebagaimana orang-orang Nashrani memuji Isa Ibnu Maryam. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakanlah, ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya’.”

³⁶¹⁾ *Al Ithra`* yaitu; pujian yang indah maksudnya, janganlah kamu memujiku dengan berlebihan, seperti halnya orang-orang Nashrani dalam memuji Isa Ibnu Maryam, ketika mereka menjadikannya sebagai Tuhan atau anak Tuhan.

Saya mengatakan bahwa, “Hadits ini cenderung atas pujian-pujian yang berlebihan terhadap Rasulullah SAW, yang tidak sejalan dengan apa yang ditulis oleh pengarang, yaitu rendah diri Rasulullah SAW, karena di dalam *mubalaghah* (hal yang berlebihan), terkadang sepadan dengan adanya kebohongan dan berlebihan dalam agama, dan hal ini dilarang oleh agama. Oleh karena itu, maka adanya larangan terhadap perbuatan yang sama, yang tidak menunjukkan kerendahan diri Rasulullah SAW, maka sangat jauh dari tujuan pengarang. Mungkin yang paling benar adalah dengan mengatakan, bahwa maksud dari Hadits ini adalah janganlah memujiku secara mutlak, yaitu dengan arti kata *Ithra`* (secara bahasanya). Pada dasarnya memuji Rasulullah SAW adalah hal yang dibolehkan, tetapi telah dilarang sebagai *sach'ud dzariah*, yang dijelaskan di dalam ilmu Ushul Fikih. Sesungguhnya membuka pintu pujian telah mengakibatkan terjadinya penyimpangan syariat, seperti yang dapat dilihat pada realitanya, baik karena kebodohan dan ketidak tahuan atau karena berlebih-lebihan didalam agama. Pujian seperti ini pada permulaannya adalah pujian yang menyimpang (*batil*) dan banyak yang seperti ini, yang mereka namakan dengan lagu-lagu yang bernafaskan keagamaan. Larangan Rasulullah SAW terhadap umatnya tentang hal tersebut adalah agar orang yang memujinya tidak terjerumus pada apa yang tidak dibolehkan. Tidak diragukan bahwa, semua itu menunjukkan rendah diri Rasulullah SAW, sebagaimana yang dijelaskan Hadits pada bab ini dan Hadits-hadits lainnya. Berbeda dengan pujian-pujian yang diharamkan, maka hal ini sudah jelas dan tidak dapat ditutup-tutupi, *insya Allah*. Hal yang memperkuatnya adalah perkataan beliau SAW pada akhir hadits, “*Sesungguhnya aku seorang hamba...*” Perkataan ini berkedudukan sebagai jawaban atas pertanyaan yang tersembunyi, “Maka apa yang harus kami ucapkan untuk memuji engkau?” Beliau menjawab, “*Katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya*” yaitu *sebutlah dengan kata yang tidak ada keraguan di dalam syariat sesuai dengan pensifatannya terhadap diriku serta janganlah ditambah-tambah*. Sekarang perintah ini dilakukan oleh kaum muslimin (terhadap puji-pujian) yang mereka namakan dengan peringatan Maulid Nabi dan lainnya, yang tidak ada dalam ajaran *Salafus Shalih*, seperti kata-kata mereka, “Rasulullah adalah cahaya, beliau adalah ciptaan Allah yang pertama, Jibril adalah pembantunya pada

(Aku berkata, “Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam bab “Para Nabi”, dan Ad-Darami (2/320) dan Imam Ahmad (1/23,24,55), Ath-Thayalisi (2424) juga Al Baghawi di dalam kitab *Syarhus-Sunnah* (13/246) dan berkata, “*Hadits hasan shahih*, yang diriwayatkan oleh Muhammad”. Maksudnya adalah Imam Bukhari dan pembetulan dari imam ini sebagai contoh yang banyak tentang dibolehkannya perkataan kami, diterapkan didalam teori kami dalam memberikan komentar, seperti *Shahih*, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Hal tersebut telah ditentang oleh orang-orang yang tidak suka dengan kami, maka saya menjawabnya (dengan tidak berlebihan) di dalam kitabku *Syarh Ath-Thahawiah* pada bab “Pembukaan” maka silahkan merujuknya bagi yang berkehendak dan lihat tentang komentar pada Hadits selanjutnya dengan nomor (296). Kemudian Hadits ini dinisbatkan kepada Imam Muslim oleh Ibnu Katsir, tetapi ini adalah kesalahan!.

Shahih, 285- Dari Anas ibnu Malik, berkata,

أَنَّ أَمْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ لَهُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً. فَقَالَ:
اجْلِسِي فِي أَيِّ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ شِئْتَ أَجْلِسِ إِلَيْكَ.

“Seorang wanita³⁶²⁾ datang kepada Nabi SAW, dan berkata kepada beliau, ‘Sesungguhnya aku mempunyai kepentingan terhadapmu.’ Lalu Rasulullah SAW menjawab, ‘Duduklah ditempat dimana dari kota Madinah yang engkau inginkan, maka aku akan duduk³⁶³⁾ bersamamu.’”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Saya berkata, Imam Bukhari meriwayatkannya, yang digantungkan didalam bab “Adab” dari jalan periwayatan Hamid yang panjang: Anas mengikutinya dengan singkat, dan disambungkannya –sebagaimana pengarang– Abu Daud (4818) dan Imam Ahmad (3/119,214) dari sisi yang sama. Sedangkan Imam Muslim menyambungkannya dalam bab

malam *Isra` Mi'raj*,” dan lainnya dari macam-macam pujian yang menyimpang. Berpikirlah wahai orang-orang yang dapat melihat.

³⁶²⁾ Dari kaum Anshar, seperti didalam riwayat Imam Bukhari, dan didalam satu riwayat dikatakan, “Bersama wanita tersebut seorang anak kecil.”

³⁶³⁾ Didalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan, “Maka beliau SAW menjauh dengannya pada sisi jalan, sehingga dia telah selesai dengan keperluannya”. Maksud dari menjauh adalah, agar tidak terdengar oleh orang lain tentang keluhannya.

“Keutamaan” (76), demikian juga Abu Daud (4819) dan Abu Syaikh (Halaman 30) dari jalan riwayat Tsabit dari Anas, serta Imam Ahmad (3/174) dari jalan riwayat Ali Ibnu Zaid.”

Dhaif, 286- Dari Anas ibnu Malik RA, berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعُودُ الْمَرَضَى، وَيَشْهَدُ الْجَنَائِزَ، وَيَرْكَبُ الْحِمَارَ، وَيَجِيبُ دَعْوَةَ الْعَبْدِ، وَكَانَ يَوْمَ بَنِي قُرَيْظَةَ عَلَى حِمَارٍ مَخْطُومٍ بِحَبْلِ مِنْ لَيْنٍ، وَعَلَيْهِ إِكَافٌ مِنْ لَيْنٍ.

“Rasulullah SAW menjenguk orang sakit, melawat orang yang meninggal, naik keledai, dan memenuhi undangan seorang budak. Pernah di suatu hari pada perang Bani Quraizhah, beliau naik keledai dengan tali kekang³⁶⁴ dan pelananya berasal dari serabut pohon kurma.”³⁶⁵

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Jenazah” dan Ibnu Majah di dalam bab “Perdagangan.”

Saya berkata, “Dan didalam kitab *Zuhud* (4178) pengarang menyebutkannya sebagian (1017), “Hadits yang kami tidak ketahui, kecuali Hadits Muslim Al A’war yang membuat *dhaif*.” Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib*, “*Dhaif*”, dan dari jalan periwayatannya diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2425) dan Al Baghawi (3673).

Shahih, 287. Dari Anas ibnu Malik RA, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُدْعَى إِلَى خُبْزِ الشَّعِيرِ وَالْإِهَالَةِ السَّنَخَةِ فَيَجِيبُ، وَلَقَدْ كَانَ لَهُ دَرْعٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ فَمَا وَجَدَ مَا يَفْكُهَا حَتَّى مَاتَ.

“Nabi SAW diundang untuk dijamu dengan roti dari gandum, dengan lauk-pauk dari minyak yang telah berubah baunya, dan³⁶⁶ beliau

³⁶⁴ Yaitu; yang mempunyai tali kekang dari serabut pohon kurma.

³⁶⁵ *Al Ikaf* yaitu; alas untuk keledai seperti pelana untuk kuda.

³⁶⁶ Dengan huruf *Hamzah* yang di-*kasrah*-kan, yaitu; minyak yang dijadikan lauk-pauknya atau lemak kering. (*As Sanikhab*) yaitu; minyak yang telah berubah baunya karena lama disimpan.

memenuhinya. Beliau juga mempunyai baju besi³⁶⁷⁾ yang digadaikan kepada seorang Yahudi,³⁶⁸⁾ dan hingga sampai beliau wafat beliau tidak dapat membayarnya”.

Pengarang meriwayatkannya didalam bab “Jual Beli” (1215) dan Imam Bukhari dalam bab yang sama (1046) dan dalam bab “Penggadaian”. Imam Nasa’i didalam bab “Jual beli” dan Ibnu Majah didalam bab “Hukum-hukum.”

288- Dari beliau RA, berkata,

حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى رَحْلٍ رَثٍّ، وَعَلَيْهِ قَطِيفَةٌ لَا تُسَاوِي أَرْبَعَةَ دَرَاهِمٍ،
فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا لَا رِيَاءَ فِيهِ وَلَا سُمْعَةً.

Shahih, “Rasulullah SAW pergi haji dengan naik unta yang pelananya yang usang³⁶⁹⁾ dan selimut yang hanya seharga kurang dari empat dirham. Beliau berkata, ‘Ya Allah! jadikanlah haji ini haji yang tidak ada riya³⁷⁰⁾ dan tidak ada sum’ah.”

Didalam satu riwayat dikatakan, “Kami mengetahui bahwa harganya empat dirham, maka ketika beliau telah berada di atas tunggangannya, beliau berkata, *Labbaik! semoga haji ini tidak ada sum’ah dan riya*’333).

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Haji” dan Ibnu Majah didalam bab yang sama.

³⁶⁷⁾ Imam Bukhari menambahkan rompi dari besi, yang diberi nama *Dzatul Fudbul*

³⁶⁸⁾ Baju besi tersebut digadaikan kepada orang tersebut, namanya adalah Abu Asy-Syaham Al Yahudi dari bani Zhafru Bathan dari suku Aus, yang menjadi sekutu mereka sebagaimana di dalam kitab *Al Fath*. Pada aslinya disebutkan bahwa, dia orang Anshar dan Ini merupakan kesalahan yang jelas. Baju besi tersebut digadaikan dengan tiga puluh *sha*’gandum, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ibnu Majah, serta Ath-Thabrani dan lainnya. Ibnu hibban meriwayatkan bahwa, batas waktunya adalah satu tahun, tetapi Rasulullah SAW meninggal sebelum waktunya tiba. Dapat diketahui bahwa, yang menebusnya adalah Abu Bakar RA, karena beliaulah yang membayar semua hutang piutang Rasulullah SAW. Dari Hadits ini dapat diambil kesimpulan, bahwa; dibolehkannya berniaga dengan orang kafir, walaupun kita mengetahui keburukan dan kecurangan perniagaan mereka dan juga dibolehkannya menggadaikan senjata serta menjualnya kepada orang kafir, jika bukan dari kaum kafir *harbi* (dalam wilayah perang). Selain itu, boleh membeli dengan pembayaran yang ditunda, dan menggadaikan dengan pembayaran yang akan datang.

³⁶⁹⁾ *Ar-Rahl*, apa yang diletakkan di atas unta untuk ditungganginya, yaitu; alas untuk unta, seperti pelana untuk kuda. *Ar-Ratsw* yaitu; yang usang.

³⁷⁰⁾ Semoga hanya ikhlas karena ridha Allah SWT semata.

Saya mengatakan bahwa, dinisbatkannya kepada Imam Bukhari adalah satu kesalahan, karena Hadits (ini) yang ada pada beliau diriwayatkan dari jalan lain dari Anas, dengan singkat, yang lafazhnya, “Sesungguhnya Rasulullah SAW pergi haji dengan unta milik beliau”. Oleh karena itu, para ulama membedakan antara dua Hadits tersebut, seperti Al Mundziri di dalam kitab *At-Targhib* (2/115). *Sanad* pengarang dan Ibnu Majah *dhaif*, tetapi diriwayatkan oleh Adh-Dhiya’ di dalam kitab *Al Mukhtarah* dari jalan periwayatan Anas yang lain dan mempunyai saksi dari Ibnu Abbas. Semua Hadits tersebut telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2617).

Shahih, 289- Dan juga diriwayatkan dari beliau RA,

لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهَتِهِ لِذَلِكَ.

“Tidak ada seorangpun yang lebih dicintai oleh mereka selain Rasulullah SAW,³⁷¹⁾ Dikatakan, ‘Akan tetapi jika mereka melihat Rasulullah SAW tidak berdiri, karena mereka mengetahui bahwasanya beliau membenci hal itu’”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “*Adab*” (2755).

Saya “Dan Imam Bukhari di dalam kitab *Al Adabul Mufrad* (946) dan lainnya, seperti Abu Syaikh (Halaman 63). Pengarang mengatakan, bahwa *Hadits hasan shahih*, dengan syarat periwayatan Imam Muslim, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (346), Janganlah kamu berdiri, sebagaimana berdirinya orang-orang ajam...”.

Shahih, 290- Dari beliau RA mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ أَهْدَيْتَنِي إِلَى كُرَاعٍ لَقَبِلْتُ، وَلَوْ دُعِيتُ عَلَيْهِ لَأَجَبْتُ.

³⁷¹⁾ Telah membekas pada jiwa mereka dan meninggalkan negeri mereka demi keridaannya. Mereka memerangi bapak, anak, serta keluarga mereka bersama beliau, sehingga Abu Ubaidah membunuh ayahnya, Mus’ab Ibnu Umair membunuh saudaranya, serta Umar Ibnu Khaththab membunuh pamannya. Telah diriwayatkan, “Tidak akan sempurna iman seseorang sehingga aku lebih dicintai dari ayahnya dan anaknya, serta semua manusia.”

“Jika aku diberikan tulang hasta binatang, maka aku akan terima, dan jika diundang untuk itu, maka aku akan memenuhinya”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam bab “Hukum-hukum” (1338).

Saya berkata, “Dan pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Hibah”, dan Imam Ahmad (2/424,479,481,512). Dari Hadits Abu Hurairah serta Imam Ahmad (3/209), dari Anas.”

Shahih, 291- Dari Jabir RA, berkata,

جَاءَ نِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْسَ بِرَأْكَبٍ بَعْلٍ وَلَا بِرَذْوَنٍ.

“Rasulullah SAW telah mengunjungiku dengan tidak menunggang bhigal atau kuda angkutan”.

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Jabir, “Rasulullah SAW dan Abu Bakar telah menjengukku, dan keduanya berjalan kaki.” Hadits ini dapat disimpulkan bahwa, hal ini tentang rendah diri Rasulullah SAW. Beliau mengunjungi para sahabatnya dengan berjalan kaki, karena pahalanya yang banyak.

Al Birzaun yaitu; jenis dari binatang yang berbeda dari kuda, dengan tubuh yang kekar.

Saya berkata, “Hadits ini adalah ujung dari, Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Orang Sakit”, kemudian diriwayatkannya didalam bab tersebut, setelah bab-bab dengan ringkas dengan lafazh kitab ini. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Daud (3096) dari jalan periwayatan Imam Ahmad yang terdapat di dalam kitab *Musnad* (3/373), dan pengarang di dalam kitab *Sunan* beliau (3850), serta berkata, “Hadits *hasan shahih*’.”

Shahih, 292- Yusuf Ibnu Abdullah Ibnu Salam³⁷²⁾ berkata,

سَمَّانِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُوسُفَ، وَأَقْعَدَنِي فِي حَجْرِهِ، وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي.

“Aku diberikan nama oleh Rasulullah SAW dengan Yusuf, dan beliau mendudukanku di atas pangkuannya serta mengusap kepalaku”.

Saya berkata, “Sanadnya *shahih* dan para perawinya semua dapat dipercaya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/35,6/6) dan telah dinisbatkannya pada aslinya hanya kepada Ath-Thabrani! Disebutkan bahwa-sanya beliau menambahkan riwayat tersebut diakhirnya, “Dan mendoakannya dengan keberkahan.”

Shahih, 293- Dari Amrah mengatakan bahwa, ditanyakan kepada Aisyah tentang apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di rumahnya. Beliau berkata,

كَانَ بَشَرًا مِّنَ الْبَشَرِ، يَغْلِي ثَوْبَهُ، وَيَحْلُبُ شَاتَهُ، وَيَخْدِمُ نَفْسَهُ.

“Beliau SAW adalah manusia biasa. Mencuci pakaian sendiri, memerah susu sendiri, serta mengurus diri sendiri.”

Didalam riwayat pengarang dengan (24910), “Beliau melakukan kewajiban keluarganya”, Imam Bukhari didalam bab “*Adab dan Shalat serta Nafakah*”.

Saya mengatakan bahwa, sempurna Hadits ini menurut keduanya, dengan lafazh, “Jika datang waktu shalat, maka beliau bangkit lalu mengerjakan shalat”. Yaitu yang ada di dalam kitab *Mukhtashur Bukhari* (372). Tidak diragukan bahwasanya, Hadits ini adalah Hadits yang lain, sedangkan Hadits yang berkenaan dengan bab ini, telah diriwayatkan oleh pengarang dari jalan periwayatan Imam Bukhari di dalam kitab *Al Adabul Mufrad* dan Imam Baghawi di dalam kitab *Syarhus-Sunnah* (3676). Sanadnya yang *dhaif* yang digantungkan atasnya, dan beliau lengah bahwa Hadits tersebut telah diriwayatkan dari jalan lain, sebagaimana yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Ash Shahihah* (671).

³⁷²⁾ Sahabat kecil; Ibnu Abdullah Ibnu Salam dan ayahnya termasuk yang dijamin untuk masuk surga.

Bab Akhlak Rasulullah SAW

Dhaif, 294- Dari Kharijah Ibnu Zaid ibnu Tsabit, berkata,

دَخَلَ نَفَرٌ عَلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ فَقَالُوا لَهُ: حَدِّثْنَا أَحَادِيثَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.
قَالَ: مَاذَا أُحَدِّثُكُمْ؟ كُنْتُ جَارُهُ، فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ بَعَثَ إِلَيَّ،
فَكَتَبْتُهُ لَهُ، فَكُنَّا إِذَا ذَكَرْنَا الدُّنْيَا ذَكَرَهَا مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الْآخِرَةَ ذَكَرَهَا
مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الطَّعَامَ ذَكَرَهُ مَعَنَا، فَكُلُّ هَذَا أُحَدِّثُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

“Datang beberapa orang kepada Zaid Ibnu Tsabit, mereka berkata kepadanya, ‘Bacakanlah kepada kami tentang Hadits-hadits Rasulullah SAW.’ Beliau menjawab, ‘Hadits apa yang harus aku bacakan kepadamu? Aku adalah orang yang dekat dengan Rasulullah SAW, apabila turun wahyu kepada beliau, maka diutus seseorang kepadaku lalu aku menuliskannya. Beliau jika menyebutkan tentang dunia maka diberitahukannya kepada kami, dan jika menyebutkan tentang akhirat maka diberitahukannya kepada kami, serta jika menyebutkan tentang makanan maka beliau memberitahukannya kepada kami. Semua ini yang dapat aku beritahukan kepada kamu tentang Hadits-hadits Rasulullah SAW.’”

Saya berkata, “Sanadnya *dhaif*, para perawinya dapat dipercaya, kecuali Sulaiman Ibnu Kharijah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit, karena beliau tidak diketahui periwayatannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Mizan*: (ditsiqahkan, seperti yang aku ketahui, yang diriwayatkan darinya, selain Al Walid guru dari Imam Laits.

Diriwayatkan pula oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarhus Sunnah* (3679) dari jalan periwayatan pengarang *rahimahullah*, juga Ath Thabrani di dalam kitab *Al Mu'jamul Kabir* (4882) dari jalan riwayat

Sulaiman. Ibnu Katsir menyebutkan dari riwayat Al Baihaqi dari segi periwayatan ini, dengan tidak berkomentar apa-apa!

Shahih, 295- Dari Amru Ibnu Ash, berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ وَحَدِيثِهِ عَلَى أَشَرِّ الْقَوْمِ، يَتَأَلَّفُهُمْ بِذَلِكَ، فَكَانَ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ وَحَدِيثِهِ عَلَيَّ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنِّي خَيْرُ الْقَوْمِ، [فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنَا خَيْرٌ أَوْ أَبُو بَكْرٍ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ]. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُمَرُ؟ فَقَالَ: عُمَرُ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُثْمَانُ؟ قَالَ: عُثْمَانُ. فَلَمَّا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَصَدَّقَنِي، فَلَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ سَأَلْتُهُ.

“Rasulullah SAW menghadapkan muka, ketika berbicara dengan pemuka kaum, agar dengan hal tersebut dapat menyatukan perasaan mereka. Suatu ketika beliau menatapku berbicara kepadaku, sehingga aku mengira sesungguhnya aku adalah orang yang termulia dari kaum, [maka aku berkata, ‘Ya Rasulullah SAW! manakah yang lebih baik, apakah aku atau Abu Bakar?,’ Beliau menjawab, ‘Abu Bakar.’”] Lalu aku bertanya, “Manakah yang lebih baik, aku atautkah Umar?.” Beliau menjawab, “Umar.” Lalu aku bertanya, “Wahai Rasulullah SAW! Manakah yang lebih baik aku atau Utsman?.” Beliau menjawab, “Utsman.” Setiap aku bertanya kepada Rasulullah SAW, beliau selalu menjawabku, maka (aku berniat di dalam hati) seandainya saja aku tidak bertanya kepada beliau.”

Diriwayatkan oleh pengarang dengan (3880) dengan ringkas, Imam Muslim (2385) dan Imam Bukhari dengan yang sepertinya.

Saya mengatakan bahwa, apa yang diriwayatkan oleh mereka selain Hadits ini, maka sesungguhnya tidak didalamnya terdapat periwayatan darinya, kecuali bahwa Abu Bakar adalah sebaik-baiknya manusia. Oleh karena itu Al Haitsami telah menyebutkan di dalam kitab *Al Mujamma'* dari riwayat Ath-Thabrani dan menjadikan sanadnya *hasan*, yaitu sesuai dengan perkataannya; “Seandainya Ibnu Ishak telah menjelaskan didalamnya dengan meriwayatkan satu Hadits, tetapi disini

beliau telah meriwayatkan dengan Hadits ‘An’*anah*, maka aku mentakhrijnya di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (1461).

Shahih, 296- Dari Anas Ibnu Malik RA, berkata,

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أَفْ قَطُّ، وَمَا قَالَ لِي لَشَيْءٍ صَنَعْتُهُ: لِمَ صَنَعْتُهُ، وَلَا لَشَيْءٍ تَرَكْتُهُ: لِمَ تَرَكْتُهُ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا، وَلَا مَسَسْتُ خَزًّا وَلَا حَرِيرًا وَلَا شَيْئًا كَانَ أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَا شَمَمْتُ مِسْكَ قَطُّ وَلَا عِطْرًا كَانَ أَطْيَبُ مِنْ عَرَقِ النَّبِيِّ ﷺ.

“Aku telah melayani Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mengatakan *Uf*³⁷³⁾ kepadaku, dan tidak pernah mengatakan kepadaku terhadap apa yang telah aku kerjakan, ‘Mengapa engkau melakukannya’, atau terhadap apa yang aku tinggalkan, ‘Mengapa engkau meninggalkannya’. Rasulullah SAW adalah manusia yang sebaik-baik akhlaknya. Aku tidak pernah menyentuh kain yang terbuat dari wool³⁷⁴⁾ ataupun sutra, ataupun sesuatu yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah SAW. Aku tidak pernah mencium minyak misik ataupun minyak wangi yang lebih wangi dari keringat Nabi SAW”.

Diriwayatkan oleh pengarang dengan (2016), Imam Bukhari didalam bab “Adab dan Wasiat dan Diyat”, Imam Muslim dan Abu Daud (4774).

Saya berkata, “Juga Ad-Darami (1/31) dan pengarang mengatakan, ‘Hadits *hasan shahih*,’ diriwayatkan oleh Imam Muslim pada akhir Hadits tersebut, sedangkan keduanya meriwayatkan awalnya dari jalan riwayat Anas RA.”

³⁷³⁾ Dengan huruf *Hamzah* yang di-*dhammah*-kan dan huruf *Fa`* yang di-*tasydid*-kan atau di-*kasrah*-kan dengan menggunakan *tanwin* atau tanpa *tanwin*, yaitu kalimat yang menunjukkan rasa bosan dan kejemuan yang dilontarkan ketika kesal, semua kata sama untuk dipakai perorangan atau jama’ dan lain-lain.

³⁷⁴⁾ *Al Khizzu*; yaitu baju yang dibuat dari wool atau sutra.

Dhaif, 297- Dari beliau RA mengatakan bahwa, dari Rasulullah SAW,

أَنَّهُ كَانَ عِنْدَهُ رَجُلٌ بِهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَكَادُ يُوَاجِهُ أَحَدًا بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُمْ، فَلَمَّا قَامَ قَالَ لِلْقَوْمِ: لَوْ قُلْتُمْ لَهُ يَدْعُ هَذِهِ الصُّفْرَةَ.

“Di dekat Rasulullah SAW ada seseorang yang terdapat padanya bekas minyak za’faran,³⁷⁵⁾ lalu Anas berkata, ‘Rasulullah SAW tidak melayani seseorang yang memakai sesuatu yang dibencinya,’ maka ketika berdiri beliau berkata kepada kaum muslimin, ‘Jika kalian katakan padanya, dia akan menghilangkan bekas za’faran tersebut.’”

Abu Daud meriwayatkannya dengan Hadits yang sama.

Saya berkata, “Didalam bab “Menghias Rambut” (4182) dan didalam “Adab” (4789), serta Imam Ahmad (3/133,154,160). Didalamnya terdapat Salam Al Alawi dan Adz-Dzahabi yang berkata didalam kitab *Al Kasyif*, “Hadits ini bukan Hadits yang kuat.” Al Hafizh berkata, ‘*Dhaif*’”.

Shahih, 298- Dari Aisyah RA, berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا صَخَابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِيءُ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ.

“Rasulullah SAW bukanlah seorang yang keji atau yang membuat kekejian³⁷⁶⁾ dan juga bukan yang berteriak-teriak³⁷⁷⁾ di pasar serta yang tidak membalas dengan kejahatan, tetapi beliau adalah seorang yang pemaaf dan baik hati”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam kitab *Al Bir* (2017).

Saya berkata, “Dan dikatakan, ‘*Hadits hasan shahih*’, dan diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2423) dan Ahmad (6/174 dan 236,246) Sanadnya *shahih*, dan pada baris pertamanya terdapat saksi Hadits pada kitab Abu Syaikh (halaman 37).

³⁷⁵⁾ *Shufrah* yaitu; bekas dari warna kuning za’faran.

³⁷⁶⁾ *Al Fahisy*; yang mempunyai sifat keji pada tabiat, perkataan, serta tingkah lakunya walaupun kalimat ini banyak digunakan pada perkataan. (*Al Mutafabhiy*); yang membuat kekejian.

³⁷⁷⁾ *Ash-Shakhhah* yaitu; suara yang keras.

Shahih, 299- Dari beliau RA berkata,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً.

“Rasulullah SAW tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya kecuali ketika berperang di jalan Allah, dan tidak pernah memukul pembantu serta wanita.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam bab “Nikah” (1984).

Saya mengatakan bahwa, ini merupakan penyia-nyian yang sangat buruk, karena Hadits ini (yang ada padanya) tidak ada kata pengecualiannya. Imam Muslim telah meriwayatkannya (79) dengan sempurna, demikian juga Ad-Darami (2/1470) dan Imam Ahmad (6/32,114,116,130,182,223,232,262, dan 281) dan Abu Syaikh (halaman 35,36), dan salah satu lafazhnya seperti lafazh yang ada didalam lafazh buku ini. Berbeda dengan yang lainnya, sesungguhnya mereka meriwayatkan yang sepertinya, dan salah satu *sanad* Imam Muslim adalah sanadnya pengarang. Akan tetapi dia belum menerangkan lafazhnya, sehingga diambil dari *sanad* yang ini).

Shahih, 300- Dari Aisyah RA, berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مُتَّصِرًا مِنْ مَظْلَمَةٍ ظَلَمَهَا قَطُّ مَا لَمْ يُتْهِكَ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ شَيْءٌ، فَإِذَا اتَّهِكَ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ شَيْءٌ كَانَ مِنْ أَشَدِّهِمْ فِي ذَلِكَ غَضَبًا، وَمَا خَيْرٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ مَأْتِمًا.

“Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW membalas kejahatan, selama tidak melanggar larangan-larangan Allah. Apabila melanggar sesuatu dari larangan Allah, maka beliau yang lebih dahulu marah.³⁷⁸⁾ Jika diberikan pilihan antara dua perkara, maka beliau memilih yang lebih mudah dari keduanya, selama bukan perbuatan dosa”.

³⁷⁸⁾ Artinya; mendendam terhadap pelakunya karena keras kepalanya terhadap ajaran agama.

Shahih, 301- Dari Aisyah RA, berkata,

اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: بَنَسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ (أَوْ أَخُو الْعَشِيرَةِ). ثُمَّ أَدْنَى لَهُ، فَلَمَّا دَخَلَ أَلَا نَ لَهُ الْقَوْلَ، فَلَمَّا خَرَجَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْتَ مَا قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْقَوْلَ. فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ انْتِقَاءَ فُحْشِهِ.

“Seorang laki-laki minta izin kepada Rasulullah SAW (untuk bertamu) dan aku berada di sampingnya, beliau berkata, ‘Alangkah buruknya Ibnul Asyirah (kepala suku), atau³⁷⁹⁾ ‘Alangkah buruknya Akhul Asyirah (kepala suku)’. Kemudian Rasulullah SAW mempersilahkan untuk masuk, lalu beliau berbicara dengan lemah lembut.³⁸⁰⁾ Ketika dia pulang, aku berkata, ‘Wahai Rasulullah SAW! engkau teilah mengatakan apa yang engkau katakan, lalu engkau berbicara dengan lembut kepadanya?’. Beliau menjawab, ‘Wahai Aisyah! Sesungguhnya sejelek-jeleknya manusia adalah yang ditinggalkan oleh manusia atau yang dijauhinya karena takut akan kejahatannya’.”

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Al Bir* (1997), Imam Bukhari di dalam bab “Adab”, Imam Muslim (2591), dan Abu Daud (4791).

Saya berkata, “Dan Imam Ahmad (6/38,80,158,173), dan pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*. ”

Shahih, 302- Jabir ibnu Abdullah berkata,

مَا سُبِّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ: لَا.

³⁷⁹⁾ Ada keraguan dari yang meriwayatkannya, di dalam riwayat Imam Bukhari: *Akhul Asyirah* tanpa ada keraguan.

³⁸⁰⁾ Berbicara lemah lembut dengannya agar dapat menarik hatinya lalu masuk Islam, karena dia adalah dari pemuka kaumnya dan ditaati oleh mereka. Hal itu sebagaimana mereka yang selalu berbuat maksiat, karena jika dia tidak dituruti perkataannya, maka dia akan merusak keadaan rakyatnya dan mengajak mereka untuk berbuat maksiat, sebab apa yang diperintahnya selalu diikuti oleh mereka.

“Rasulullah tidak pernah dimintai sesuatu,³⁸¹⁾ dan beliau berkata, ‘Tidak’.”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Adab” dan Imam Muslim didalam bab “Keutamaan”.

Saya berkata, “Demikian juga Ad-Darami (1/34) dan Al Baghawi (3686). Dishahihkan olehnya, Ibnu Sa’ad (1/318), dan Abu Syaikh (halaman 51). Dia mempunyai saksi dari Hadits Anas, yang kedua dari Hadits Aisyah, dan yang ketiga dari Malik Ibnu Rabiah.”

Shahih, 303- Dari Ibnu Abbas RA, berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، فَيَأْتِيهِ جِبْرِيلُ فَيُعَرِّضُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

“Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat lembut hatinya dengan kebaikan, dan terlebih-lebih pada bulan Ramadhan hingga akhirnya, dan malaikat Jibril AS datang kepada beliau untuk membacakan Al Qur`an. Apabila Jibril datang menemui beliau, maka Rasulullah SAW menjadi orang yang lembut hatinya dengan kebaikan yang melebihi angin yang bertiup kencang”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Permulaan Turunnya wahyu”, bab “Sifat Nabi SAW” bab “Keutamaan Al Qur`an” dan bab “Permulaan Penciptaan”. Imam Muslim di dalam bab “Keutamaan Rasulullah SAW”.

Saya berkata, “Dan Imam Nasa’i dalam bab “Permulaan (Puasa)” dan Imam Ahmad (1/231,288,326,363,366,367,373). Juga Ibnu Sa’ad (1/368,369), Abu Syaikh (Halaman 5), dan Al Baghawi (3687).

³⁸¹⁾ Yaitu; tidaklah seseorang meminta pertolongan kepada beliau tentang urusan kebaikan dunia dan beliau berkata: “Aku tidak akan memberikan sesuatu apapun kepadamu”. Akan tetapi beliau memberikannya apabila ada kemudahan atau berkata dengan perkataan yang dapat dipahami yaitu menjanjikannya atau mendoakannya.

Shahih, 304- Dari Anas ibnu Malik, berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَدَّخِرُ شَيْئاً لِّغَدٍ.

“Sesungguhnya Nabi SAW tidak menyimpan sesuatu untuk esok hari”.

Pengarang meriwayatkannya di dalam kitab *Sunan* dan di dalam kitab *Zuhud* (2363).

Saya berkata, “Hadits ini telah dijadikan Hadits *gharib*, tetapi sanadnya *shahih* dengan syarat periwayatan Imam Muslim, Ibnu Hibban telah menjadikannya *Hadits shahih* (2139,2550) dan Al Baghawi (3690) Ibnu Katsir ragu-ragu dan berkata, ‘Hadits ini terdapat pada riwayat Bukhari Muslim’”.

Hadits ini menunjukkan kesempurnaan tawakal Rasulullah SAW kepada Allah SWT.

Dhaif, 305- Dari Umar Ibnu Khatthab RA,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ، وَلَكِنْ ابْتَغِ عَلَيَّ، فَإِذَا جَاءَ نِي شَيْءٌ قَضَيْتُهُ. فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَدْ أُعْطِيْتُهُ فَمَا كَلَّفَكَ اللَّهُ مَا لَا تَقْدِرُ عَلَيْهِ، فَكَرِهَ ﷺ قَوْلَ عُمَرَ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنْفَقَ وَلَا تَخَفُ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلَالًا. فَتَسَمَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَعَرِفُ فِي وَجْهِهِ الْبِشْرُ لِقَوْلِ الْأَنْصَلِرِيِّ، ثُمَّ قَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُ.

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan meminta untuk diberikan sesuatu kepadanya. Rasulullah SAW berkata, ‘Aku tidak mempunyai sesuatu, tetapi ambilah (hutang) atas namaku dan jika aku mempunyai sesuatu maka akan aku lunasi’. Umar berkata, ‘Wahai

Rasulullah SAW! engkau telah memberikan³⁸²⁾ kepadanya dan sedangkan Allah SWT tidak membebani atasmu apa yang engkau tidak mampu'. Rasulullah membenci perkataan Umar tersebut, lalu berkata seorang dari kaum Anshar, 'Wahai Rasulullah! berinfaklah dan jangan takut berkurang di sisi yang mempunyai Ars.' Lalu Rasulullah tersenyum dan terlihat keceriaan pada wajahnya, lalu beliau berkata, "Untuk ini aku diutus'".

Saya berkata, "Sanadnya *dhaif*, karena didalamnya terdapat Musa Ibnu Abu Alqamah Al Mudini yang tidak diketahui riwayatnya, dan diikuti oleh Yahya Ibnu Muhammad Ibnu Hakim, (saya tidak mengetahuinya), serta ditulis oleh Abdullah Ibnu Syabib yang diragukan. Abu Syaikh telah meriwayatkannya (halaman 53), dan di dalam kitab *Al Mujamma'* (10/242), 'Diriwayatkan oleh Al Bazzar yang didalamnya terdapat Ishak Ibnu Ibrahim Al Hunaini. *Jumhur* ulama Hadits telah mendaifkan periwayatannya, dan dikuatkan oleh Ibnu Hibban, dan berkata, (satu kesalahan)' Ibnu Katsir tidak mengomentari Hadits ini."

Shahih, 306- Dari Aisyah RA, berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ، وَيُثِيبُ عَلَيْهَا.

"*Sesungguhnya Nabi SAW menerima hadiah dan membalasnya.*"

Pengarang telah meriwayatkannya didalam bab "Perbuatan Terpuji", Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Abu Daud didalam bab "Jual Beli" (3536).

Saya berkata, "Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan telah ditakhrij di dalam kitab *Al Irwa'* (1602).

³⁸²⁾ Terdapat kemungkinan bahwa Rasulullah SAW sebelumnya telah memberikan kepadanya dan juga ada kemungkinan bahwa artinya; engkau telah memberikan kepadanya perkataan yang menyenangkannya, yaitu perkataanmu aku tidak mempunyai apa-apa, maka tidak wajib untuk memberikan sesuatu kepadanya atas tanggung jawabmu.

Bab Sifat Malunya Rasulullah SAW

Shahih, 307- Dari Abu Said Al Khudri berkata,

كَانَ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي حَدِيثِهَا، وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ.

“Rasulullah SAW sangat pemalu melebihi seorang perawan dalam pingitannya.³⁸³⁾ Apabila beliau tidak menyukai sesuatu, maka terlihat dari wajahnya”.³⁸⁴⁾

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Sifat Nabi SAW” dan didalam bab “Adab” serta Imam Muslim didalam bab “Keutamaan Nabi SAW” dan Ibnu Majah didalam kitab *Zuhud* (4180).

Saya berkata, “Dan Imam Ahmad (3/71,79,88,91,92), Ath-Thaylisi (2429), Ibnu Sa’ad (1/367), dan Abu Syaikh (39,40), Hadits ini (yang ada padanya) mempunyai saksi dari Hadits Anas RA.

Dhaif, 308- Dari Maula Aisyah, Aisyah berkata,

أَوْ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ فَرْجَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَطُّ.

“Aku tidak pernah melihat kemaluan Rasulullah SAW. Atau dia berkata, ‘Aku tidak pernah menyaksikan kemaluan Rasulullah SAW.’”

Ibnu Majah meriwayatkannya didalam bab “Bersuci” (6662).

Saya berkata, “Dan Ibnu Sa’ad (1/384) dan Imam Ahmad (6/63, 190). Sanadnya *dhaif*, dan terdapat didalamnya *Maula* (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) Aisyah, tetapi tidak disebutkan namanya.

³⁸³⁾ *Al Azra'* yaitu; seorang gadis. *Khidrum*; tertutup.

³⁸⁴⁾ Dapat diketahui dari wajah beliau atau wajah beliau berubah, maka dapat diketahui keti lak senangan beliau terhadap hal tersebut.

Bab Berbekamnya Rasulullah SAW³⁸⁵⁾

Shahih, 309- Dari Humaid mengatakan bahwa, Anas Ibnu Malik ditanya tentang mencari penghasilan dari membekam? Dia berkata,

اَحْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، حَجَمَهُ (أَبُو طَيْبَةَ)، فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنَ الطَّعَامِ، وَكَلَّمَ أَهْلَهُ، فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَجِهِ، وَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ، أَوْ: إِنَّ مِنْ أَمْثَلِ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ.

“Rasulullah SAW telah berbekam, dan yang membekamnya adalah (Abu Thaibah),³⁸⁶⁾ maka diperintahkan untuk memberikannya dua sha³⁸⁷⁾ dari makanan, dan beliau memberitahukan keluarganya (tuan tukang bekam), maka mereka menggugurkan kharajnya. Kemudian Rasulullah SAW berkata, ‘Sesungguhnya pengobatan kamu yang utama adalah bekam,’³⁸⁸⁾ atau; ‘Sesungguhnya pengobatan kamu yang baik adalah bekam.’”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Jual Beli” (1278) Imam Bukhari didalam “Kedokteran” (1065), dan Imam Muslim didalam bab “Kesusahan” (62), juga Abu Daud (3224).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan Imam Ahmad (3/174,182) dan Ibnu Sa’ad (1/443,444).

³⁸⁵⁾ *Al Hijamah*; dengan huruf *Ha`* yang dikasrahkan, yaitu; merobek kulit dan mengeluarkan darah dengan alat (untuk membekam). Dalam berbekamnya Rasulullah SAW, terdapat isyarat bahwasanya mengurus badan adalah hal yang diperintahkan dan tidak bertentangan dengan tawakal.

³⁸⁶⁾ Namanya adalah Nafi’, dan dia adalah hamba sahaya bagi bani Haritsah atau milik Abu Masud Al Anshari.

³⁸⁷⁾ *Sba’*, yaitu; takaran yang mencapai tiga *mud*.

³⁸⁸⁾ Perkataan tersebut adalah untuk penduduk Hijaz, dan yang termasuk didalam daerah yang panas. Masalah bekam berbeda dengan zaman, tempat, dan kesukaan.

310- Dari Ali,

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ، وَأَمَرَنِي فَأَعْطَيْتُ الْحَجَّامَ أَجْرَهُ.

Shahih, “Sesungguhnya Nabi SAW telah berbekam dan memerintahkanku, maka aku memberikan tukang bekam upahnya.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab “Perdagangan” (2163).

Saya berkata, “Imam Ahmad (1/90,134,135) sanadnya *dhaif*, tetapi saya diperkuat dengan Hadits sebelumnya dan sesudahnya.”

Shahih, 311- Dari Ibnu Abbas, berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ عَلَى الْأَخْدَعَيْنِ، وَبَيْنَ الْكَتِفَيْنِ، وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أَجْرَهُ، وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُعْطِهِ.

“Nabi SAW berbekam pada kedua urat lehernya³⁸⁹⁾ dan di antara kedua pundaknya, serta memberikan upah kepada orang yang membekamnya. Jika diharamkan, maka beliau tidak akan memberikan upah kepadanya.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud didalam bab “Jual beli” (3423), dan Imam Bukhari dan Imam Muslim, dengan lafazh; “Seorang hamba sahaya dari bani Bayadhah membekam Rasulullah SAW, kemudian beliau membayar upahnya dan berbicara kepada tuannya untuk memberikan keringanan pajaknya, maka tuannya menyetujuinya. Jika seandainya diharamkan, Rasulullah SAW tidak akan membayar upahnya”.

Saya berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad dengan riwayat yang sama (1/316,324,333,365).

³⁸⁹⁾ *Al Akhda'ain*; dua urat pada sisi leher.

312- Dari Ibnu Umar,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَعَا حَجَّامًا فَحَجَّمَهُ، وَسَأَلَهُ: كَمْ خَرَجُكَ؟ فَقَالَ: ثَلَاثَةُ أَصْع. فَوَضِعَ عَنْهُ صَاعًا، وَأَعْطَاهُ أَجْرَهُ.

Shahih, “Sesungguhnya Nabi SAW memanggil seorang tukang bekam, lalu dia membekamnya, Rasulullah bertanya, ‘Berapa kharaj mu?. Dia menjawab, ‘Tiga Sha’, kepadanya di bebaskan satu sha’ (oleh tuannya), lalu nabi membayar upahnya”.

Saya berkata, “Hadits shahih, dan para perawi sanadnya dapat dipercaya selain Ibnu Abu Laila, namanya adalah Muhammad Ibnu Abdurrahman, dan beliau ahli fikih yang hafalannya buruk. Akan tetapi Haditsnya mempunyai bukti Hadits dengan sanad yang shahih, dari Jabir dengan Hadits yang sama. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/353) dan Ibnu Sa’ad (1/443). Baginya periwayatan dari jalan lain dan saksi dari Hadits Ali, yang terdapat pada Imam Ahmad (1/135), yaitu riwayat darinya pada Hadits yang terdahulu (310).

Shahih, 313- Dari Anas ibnu Malik RA, berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَحْتَجِمُ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ، وَكَانَ يَحْتَجِمُ لِسَبْعَ عَشْرَةَ، وَتِسْعَ عَشْرَةَ، وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ.

“Rasulullah SAW berbekam pada urat lehernya dan di atas bahu.³⁹⁰⁾ Beliau berbekam selama tujuh belas, sembilan belas,³⁹¹⁾ dan dua puluh satu”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Thib* (2055) dan Ibnu Majah (3486) dengan riwayat yang sama.

Saya berkata, “Pengarang berkata, ‘Hadits hasan gharib’, dan telah dishahihkan oleh Al Hakim dengan syarat periwayatan Syaikhani, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, sebagaimana yang dinyatakan oleh keduanya. Hadits ini mempunyai saksi Hadits yang telah aku *takhrij* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (907).

³⁹⁰⁾ *Al Kabih*, di atas punggung.

³⁹¹⁾ Yaitu; berbekam tujuh belas malam (dari satu bulan) dan seterusnya.

Shahih, 314- Dari beliau,

أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحَرَّمٌ بِ— (مَلَلٍ) عَلَى ظَهْرِ الْقَدَمِ.

“*Rasulullah SAW berbekam pada bagian atas kaki di (Malal)*³⁹²⁾ ketika beliau sedang berhram”.

Saya berkata, “Sanadnya *shahih*, dengan syarat Syaikhani, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/164), Abu Daud (1837), serta Imam Nasa’i tanpa perkataan (di Malal), dan menambahkan dengan kata, “Dari sakit yang diderita beliau”.

³⁹²⁾ Yaitu; satu daerah antara kota Makkah dan Madinah, dengan jarak tujuh belas mil dari kota Madinah.

Bab Nama-nama Rasulullah SAW

Shahih, 315- Dari Jabir Ibnu Muth'im, mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِي أَسْمَاءً: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا الْمَاحِي يَمْحُو اللَّهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ
الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ، وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ
نَبِيٌّ.

“Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama; aku Muhammad, aku Ahmad, aku Al Mahi yang dihapuskan oleh Allah kepadaku kekafiran, aku Al Hasyir yang mana manusia mengikuti jejak kakiku,³⁹³⁾ dan aku Al Aqib, dan Al Aqib³⁹⁴⁾ adalah yang tidak ada nabi setelahku”.³⁹⁵⁾

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Adab” (2842) dan Imam Bukhari didalam bab “Sifat Rasulullah SAW” dan didalam bab “Tafsir” dan bab “Surat Shaf”, Imam Muslim didalam bab “Keutamaan Rasulullah SAW”, dengan tambahan, “*Nabiyur Rahmah dan Nabiyut Taubah*”. Dalam satu riwayat dikatakan “*Dan nabiyyul mulahhamah*”.

Saya berkata, “Pengarang berkata, ‘*Hadits hasan shahih*,’ dan Ad-Darami (2/217), Ibnu Sa’ad (1/104), serta Ahmad (4/80,84), dan terdapat padanya periwayatan dari jalan riwayat Hadits lain dari Jabir Ibnu Muth'im (43/81) demikian juga Ibnu Sa’ad.”

³⁹³⁾ Rasulullah SAW menjadi pimpinan semua manusia di padang mahsyar dan mereka mengikuti langkah beliau.

³⁹⁴⁾ Yaitu; yang datang setelah para nabi, dan tidak ada seorang nabi setelahnya.

³⁹⁵⁾ Dikatakan bahwa perkataan ini adalah perkataan Az-Zuhri, maka hanya sebagai penyempurna dari Hadits tersebut.

Hasan, 316- Dari Hudzaifah, berkata,

لَقِيتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ، وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ، وَأَنَا الْمُقَفِّي، وَأَنَا الْحَاشِرُ، وَنَبِيُّ الْمَلَا حِمٍ.

"Aku bertemu Nabi SAW pada sisi jalan menuju kota Madinah, dan beliau berkata, "Aku Muhammad, Aku Ahmad, Aku Nabiyur Rahmah³⁹⁶⁾ (pembawa rahmat), Nabiyut Taubah (mengajarkan taubat), aku Al Muqaffi³⁹⁷⁾ (mengikuti jejak para nabi), dan aku Al Hasyir dan Nabiyul Malahim (mengalami peperangan)".³⁹⁸⁾

Saya berkata, "Sanadnya *hasan* dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (2095) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/405) dan Ibnu Sa'ad.

³⁹⁶⁾ Allah SWT berfirman, "Tidaklah Aku mengutusmu melainkan sebagai rahmat untuk manusia" (Qs. Al An'aam (6):117).

³⁹⁷⁾ Dengan huruf *Fa`* yang dikasrahkan, artinya yaitu; yang mengikuti langkah nab -nabi sebelumnya, Allah SWT berfirman, "Mereka orang-orang yang diberikan petunjuk, dan atas petunjuk mereka kami mengikutinya". Atau huruf *Fa`* yang difathahkan yaitu; yang mengikuti perjalanan para nabi sebelumnya dan menutup risalah, Allah SWT berfirman, 'Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami' (Qs. Al Hadid (57):27).

³⁹⁸⁾ Kata jamak dari *Malhamah* artinya perang. Disebut demikian karena adanya peperangan antara satu dengan yang lainnya. (Daging manusia saling bertemu).

Bab Usia Rasulullah SAW

Shahih, 317- Dari Ibnu Abbas RA, berkata,

مَكَثَ النَّبِيُّ ﷺ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً يُوحَىٰ إِلَيْهِ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا،
وَتُوفِّيَ وَهُوَ ثَلَاثٌ وَسِتِّينَ.

“Nabi SAW tinggal di kota Makkah tiga belas tahun dan diturunkan wahyu kepadanya, sedangkan di kota Madinah sepuluh tahun. Beliau wafat pada usia enam puluh tiga tahun.”

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Al Manaqib* (3625), Imam Bukhari didalam bab “Hijrah” dan bab “Peperangan”, serta di dalam “Keutamaan Al Qur’an”, dan Imam Muslim didalam bab “Keutamaan Nabi SAW”.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, *Hadits hasan shahih*, dan Ahmad (1/370,371), juga terdapat padanya jalan periwayatan dari Hadits lain dari Ibnu Abbas (1/370,371). Dinisbatkannya kepada Imam Bukhari dalam bab “Hijrah” adalah satu kesalahan, karena tidak ada padanya selain Hadits dari Aisyah, yang akan diterangkan setelah Hadits ini. Kemudian pada dua bab terakhir (yang ada padanya) tidak menyebutkan tentang usia wafatnya Rasulullah SAW.”

Shahih, 318- Dari Jabir, dari Muawiyah, sesungguhnya beliau mendengar Muawiyah berkhutbah dan berkata,

مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ، وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَأَنَا ابْنُ
ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ.

“Rasulullah SAW wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Begitu juga dengan Abu Bakar dan Umar. Sedangkan usiaku³⁹⁹ sekarang enam puluh tiga tahun”.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam bab “Keutamaan Nabi SAW”.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan (3655) bahwa, ‘*Hadits hasan shahih* dan Iman Ahmad (4/96,97,100).

Shahih, 319- Dari Aisyah RA, berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَاتَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ سَنَةً.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW wafat pada usia enam puluh tiga tahun”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam kitab *Al Manaqib*, Imam Bukhari didalam bab “Peperangan Rasulullah SAW” dan bab “Sifat-sifat Rasulullah SAW” serta Imam Muslim didalam bab “Keutamaan” atau bab “Berapa Usia Rasulullah SAW?”.

Saya berkata, “Dan juga Imam Ahmad (6/93), pengarang mengatakan, (3654) bahwa *Hadits hasan shahih*.

Shahih, 320- Ibnu Abbas berkata,

تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّينَ.

Cacat, “Rasulullah SAW wafat pada usia enam puluh lima tahun.”

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Al Manaqib* (3652), Imam Bukhari didalam bab “Hijrah” dan di dalam bab “Keutamaan Al Qur’an”, dan Imam Muslim didalam bab “Keutamaan Rasulullah SAW”. Muhammad Ibnu Ismail: riwayat tentang usia Rasulullah SAW enampuluh tiga tahun lebih banyak. Imam Nawawi berkata, “Riwayat itu

³⁹⁹) (Dan usiaku adalah tiga puluh tiga tahun) perkataan ini adalah kalimat *istinafiah*, artinya, aku memperkirakan usiaku sama dengan mereka, dan aku wafat pada dua tahun mendarat; ini Begitulah yang diterangkan oleh imam Nawawi tentang tujuan kalimat tersebut. Al Qasthalani berkata, “Muawiyah dilahirkan lima tahun sebelum diangkatnya Rasulullah SAW menjadi Rasul. Wafatnya beliau mundur setelah tahun yang disebutkan, yaitu dia hidup kira-kira sampai berumur delapan puluh tahun.”

adalah yang benar dan yang masyhur,” Urwah menyangkal riwayat Ibnu Abbas, dengan berkata, “Sesungguhnya dia tidak mengetahui awal kenabian.”

Saya berkata, “Akan tetapi sangkalan tersebut terdapat pada yang meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, dan telah dibenarkan periwayatan dari beliau, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh kebanyakan perawi Hadits; seperti didalam periwayatan pada bab utama yang menjadi patokan. Hal tersebut sebagaimana perkataan Al Hafizh Ibnu Hajar, maka semua yang bertentangan dengan periwayatan tersebut adalah riwayat yang cacat dan *dhaif*. Riwayat ini dinisbatkan kepada Imam Bukhari merupakan satu kesalahan, karena sesungguhnya Imam Bukhari meriwayatkan pada tiga judul yang diisyaratkan oleh Hadits yang pertama, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.”

***Dhaif*, 321-** Dari Dagfal⁴⁰⁰⁾ Ibnu Hanzhalah, berkata,

أَنَّ أَبِيَّ ﷺ قُبِضَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّينَ.

“Sesungguhnya Nabi SAW wafat dalam usia enam puluh lima tahun”.

Abu Isa berkata, “Tentang Dagfal, kami tidak mengetahui dia pernah mendengar sesuatu dari Nabi SAW, karena pada masa Rasulullah dia masih remaja.

Hadits ini adalah Hadits *mursal*; Saya berkata, “Bahkan Hadits ini Hadits *munkar*. ”

⁴⁰⁰⁾ Setaraf dengan kata (*wazan*) *ja'far*, yaitu; Ibnu Zaid As-Sadusi An-Nasabah yang hidup pada masa Jahiliyah dan Islam. Tinggal di Bashrah dan meninggal di Parsi, disaat memerangi orang-orang Khawarij.

Bab Wafatnya Rasulullah SAW

Shahih, 322- Dari Anas ibnu Malik RA, berkata,

آخِرُ نَظَرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَشَفَ السَّتَارَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، فَنَظَرْتُ إِلَى وَجْهِهِ كَأَنَّهُ وَرَقَةٌ مُصْحَفٍ، وَالنَّاسُ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَكَادَ النَّاسُ أَنْ يَضْطَرُّوا، فَأَشَارَ إِلَى النَّاسِ أَنْ ائْبِتُوا، وَأَبُو بَكْرٍ يُؤْمُهُمْ، وَأَلْقَى السَّحْفَ، وَتُوفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ آخِرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

“Terakhir kali aku melihat Rasulullah SAW, yaitu ketika dibukanya tirai rumah⁴⁰¹⁾ beliau pada hari senin. Aku melihat wajah beliau seperti kertas mushaf.⁴⁰²⁾ Orang-orang shalat di belakang Abu Bakar, dan hampir-hampir terjadi kegoncangan pada mereka, maka Abu Bakar memerintahkan mereka untuk tenang dan beliau sebagai imam mereka. Kemudian tirai rumah tersebut dilepas, dan Rasulullah SAW telah meninggal pada akhir hari itu”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, seperti Hadits tersebut.

Saya berkata, “Diriwayatkannya didalam bab “Shalat”, Imam Nasa’i, Ibnu Majah didalam bab “Jenazah”, Ibnu Sa’ad (2/216), dan Imam Ahmad (3\110) sanadnya terdiri dari tiga baris. Hadits ini di dalam *Mukhtashar Bukhari* (374).

⁴⁰¹⁾ Dengan huruf *Sin* yang dikasrahkan; yang dipakai untuk menutupi sesuatu. Kebiasaan mereka adalah memasang tirai di rumah-rumah mereka, maksudnya; dia diperintahkan untuk membuka tirai rumah Rasulullah SAW.

⁴⁰²⁾ Seakan-akan seperti kertas mushaf (dalam keelokan dan kesuciannya).

Shahih, 323- Dari Aisyah berkata,

كُنْتُ مُسْنِدَةَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى صَدْرِي، أَوْ قَالَتْ: إِلَى حِجْرِي، فَدَعَابِطُتُ لِيُبُولَ فِيهِ، ثُمَّ بَالَ فَمَاتَ.

“Aku menyandarkan Nabi SAW di dadaku,” atau dia berkata, “Di pangkuanku, lalu beliau minta diambilkan tempat⁴⁰³⁾ untuk buang air kecil, kemudian beliau buang air kecil dan setelah itu wafat.”⁴⁰⁴⁾

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dengan syarat periwayatan muslim, dan telah diriwayatkan oleh Imam Nasa’i didalam bab “Bersuci” dan bab “Wasiat” juga Ibnu Sa’ad (2/260, 261). Hadits ini di dalam riwayat Imam Bukhari, didalam bab “Peperangan Rasulullah SAW” dan bab “Wasiat”, Imam Muslim didalam bab “Wasiat” (19), dan Ibnu Majah (1626) dengan Hadits yang sama, tetapi tanpa menyebutkan buang air kecil. Al Hafizh menisbatkannya di dalam kitab *Al Fath* bagi riwayat Ismail, dengan lafazh, “Untuk meludah”, tetapi mungkin lafazh ini menyimpang. *Wallahu A’lam*.

Dhaif, 324- Dari Aisyah, berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ بِالْمَوْتِ، وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيهِ مَاءٌ، وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى مُنْكَرَاتِ [الْمَوْتِ] أَوْ قَالَ: سَكْرَاتِ الْمَوْتِ.

“Aku menyaksikan Rasulullah SAW ketika meninggal, Ditangan beliau tempat air yang berisi air, kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam tempat air, lalu mengusap wajahnya dengan air, dan berdoa:

‘Ya Allah! kuatkanlah hamba dalam menghadapi kesulitan [kematian],’ atau berkata, ‘Sakaratul Maut.’

⁴⁰³⁾ *Ath-Thast*; tempat.

⁴⁰⁴⁾ Didalam riwayat Imam Bukhari, “Allah SWT mengambil ruh Rasulullah SAW, sedangkan kepala beliau di atas dadaku”. Yang dimaksud oleh Aisyah adalah Rasulullah SAW meninggal di dalam pelukannya. Imam Bukhari didalam bab “Peperangan” dan kitab *Al Khams*.

Pengarang meriwayatkannya di dalam bab *Jenazah* (978) dan Ibnu Majah (1623).

Saya mengatakan bahwa, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (2/258) dan Ahmad (6/64,70,77,151) dan pengarang menjadikannya Hadits *gharib* pada sebagian tulisannya, dan menjadikannya Hadits *hasan*, bahkan menjadikannya Hadits *shahih* pada tulisannya yang lain. Yang mana sangat jauh dari sanad aslinya karena didalamnya terdapat ketidak tahuan dan cacat, sebagaimana saya menjelaskannya dalam menentang pendapat DR. Al Buthi dalam bukunya (*Difa' 'Anil Hadits An Nabawi Was Sirah* (halaman 57,59).

Maksud menyejukkan muka dengan air adalah untuk meringankan rasa sakit. Sedangkan arti dari Munkaratul Maut adalah rasa sakit (ketika akan meninggal). Bagi para nabi, rasa sakit tersebut merupakan suatu pengangkat derajat.

Shahih, 325- Dari Aisyah, berkata,

لَا أَغْبِطُ أَحَدًا بِهَوْنِ مَوْتٍ، بَعْدَ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُولِ اللَّهِ



“Aku tidak dapat membayangkan seseorang meninggal dengan kemudahan⁴⁰⁵⁾ setelah aku melihat beratnya kematian Rasulullah SAW”.

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Janazah” (979) dan Imam Nasa’i.

Saya berkata, “Pengarang tidak mengomentari Hadits ini, mungkin karena didalamnya terdapat Abdurrahman Ibnu Ala' Ibnu Lajlaj, dan tidak ada yang menguatkan periwayatannya kecuali Ibnu Hibban dan periwayatan beliau tidak dapat diketahui. Akan tetapi Hadits ini pada riwayat An-Nasa'i bukan dari jalan periwayatannya. Demikian juga didalam riwayat Imam Bukhari didalam bab terakhir dari kitab *Al Maghazi*, dan Imam Ahmad (6/64,77).

⁴⁰⁵⁾ Yaitu; meninggal dengan mudah dan tidak merasakan sakit.

326- Dari Aisyah, RA,

لَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اِخْتَلَفُوا فِي دَفْنِهِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا مَا نَسِيتُهُ، قَالَ: مَا قُبِضَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيهِ. أَدْفِنُوهُ فِي مَوْضِعِ فِرَاشِهِ.

Shahih, “Ketika Rasulullah SAW wafat para sahabat berselisih tentang. Pemakamannya, Abu Bakar berkata, “Aku telah mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW yang tidak aku lupakan, beliau berkata, ‘Tidaklah Allah SWT mengambil ruh seorang nabi kecuali di tempat dimana dia akan dimakamkan.’ Makamkanlah di tempat tidur beliau SAW’.”

Pengarang meriwayatkannya di dalam bab “Jenazah” (1018).

Saya berkata, “Pengarang menjadikannya Hadits *gharib*, karena di dalamnya terdapat Abdurrahman Ibnu Abi Bakar Al Maliki, tetapi Hadits ini *shahih* karena mempunyai saksi Hadits sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab “Hukum-hukum Janazah” (Halaman 137,138).

Shahih, 327- Dari Ibnu Abbas dan Aisyah,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ النَّبِيَّ ﷺ بَعْدَ مَا مَاتَ.

“Sesungguhnya Abu Bakar mencium Nabi SAW setelah beliau SAW menjadi mayit.”

Pengarang mengisyaratkannya didalam bab “Jenazah” setelah (989), dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1457)

Saya berkata, “Sanadnya *shahih* dengan syarat periwayatan Imam Muslim, dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/55). Hadits ini pada periwayatan Imam Nasa’i mempunyai jalan periwayatan yang kedua, ditambahkan, “Antara kedua matanya”. Pengarang (989) dan Ibnu Majah (1456) dari jalan periwayatan yang ketiga yang hanya dari riwayat Aisyah pengarang mengatakan bahwa *Hadits hasan shahih*, dan Hadits ini mempunyai jalan periwayatan yang keempat, yang dijelaskan setelahnya. Riwayat yang kelima yaitu yang ada pada Imam Bukhari dan

lainnya, yang terdapat didalam bab “*Hukum-hukum Jenazah*” (halaman 20,21).

Hasan, 328- Dari Aisyah RA,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَوَضَعَ فَمَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى سَاعِدَيْهِ وَقَالَ: وَانْبِيَاهُ! وَاصْفِيَاهُ! وَاخْلِيلَاهُ!

“Bahwasanya Abu Bakar masuk rumah Nabi SAW setelah beliau wafat, dan mencium kedua matanya, meletakkan kedua tangannya di atas kedua lengannya dan berkata, “Wahai Nabi! Wahai kawan yang tulus! Wahai kekasih!”

(Saya berkata, “Para perawinya dapat dipercaya (*Tsiqqah*) selain Yazid Ibnu Babanus, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu Imran Al Juaini, Darul Quthni berkata, “Periwayatannya tidak apa apa” dan Ibnu Hibban menyebutkannya termasuk *Ats-Tsiqah*, yaitu yang sanadnya *hasan*, insya Allah. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/31) dengan ringkas seperti dalam Hadits ini dan (6/216) yang lebih panjang Haditsnya, juga Ibnu Sa’ad (2/267).

Shahih, 329- Dari Anas RA,

سَمَّ كَانَ الْيَوْمَ الَّذِي دَخَلَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ، أَضَاءَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ أَظْلَمَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، وَمَا نَفَضْنَا يَدَيْنَا مِنَ التُّرَابِ وَإِنَّا لَفِي دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوبُنَا.

“Dihari ketika Rasulullah SAW memasuki kota Madinah, semua yang ada menjadi terang benderang, dan ketika hari wafatnya beliau maka semua yang ada menjadi gelap. Kami tidak menarik tangan kami dari tanah dan kami sadar bahwa kami telah mengubur beliau, sehingga hati kami tidak mempercayai (kejadian tersebut).”⁴⁰⁶⁾

⁴⁰⁶⁾ Semua itu adalah ekspresi kesedihan yang dialami dengan kehilangan seorang Rasul yang mulia, dan merupakan saat yang sangat berat, sehingga mereka tidak mempercayai diri mereka sendiri dengan kesedihan yang dirasakan, karena dengan meninggalkan seorang Rasul yang mulia, maka terputusnya wahyu, dan hilangnya seorang sahabat).

Pengarang meriwayatkannya didalam kitab *Manaqib* (3622) dan Ibnu Majah didalam bab “Jenazah” (1631).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan bahwa, “*Hadits shahih gharib*”, dan dijadikan Hadits *shahih* oleh Ibnu Hibban (2162) dan Al Hakim (3/57) dengan syarat riwayat Muslim, dan setuju oleh Adz-Dzahabi. Imam Ahmad meriwayatkan (3/221,268) dan Ibnu Sa’ad (2/274).

Shahih, 330- Dari Aisyah RA,

تَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ.

“*Rasulullah SAW wafat pada hari senin*”.

Saya mengatakan bahwa. diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Jenazah”, Ath-Thayalisi (2400), dan Imam Ahmad (6/45,118,132). dan di dalam Hadits *Mukhtashar Bukhari* (692). Disini terdapat komentar yang aneh, maka dikatakan, “Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi didalam bab “Jenazah” atau bab “Wafatnya Rasulullah SAW” pada hari senin, dan Abu Bakar telah bertanya kepada Aisyah, ‘Pada hari apa Rasulullah SAW wafat?.’ Dia menjawab, ‘Hari senin’”. Bab ini (dan juga Haditsnya) tidak ada didalam riwayat Imam Tirmidzi. Saya mengira inilah yang keluar dari Imam Bukhari, karena memang ada pada riwayatnya.

331- Dari Ja’far⁴⁰⁷⁾ Ibnu Muhammad, dari ayahnya,⁴⁰⁸⁾ berkata,

قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، فَمَكَثَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلَيْلَةَ الْاِثْنَاءِ، وَدُفِنَ مِنَ اللَّيْلِ. قَالَ (سُفْيَانُ): وَقَالَ غَيْرُهُ: يُسْمَعُ صَوْتُ الْمَسَاحِي مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

Shahih, “*Rasulullah SAW wafat pada hari senin, dan jenazahnya masih ada pada hari itu dan malam selasa. Kemudian dimakamkan pada*

⁴⁰⁷⁾ Yaitu; Ja’far Shadiq.

⁴⁰⁸⁾ Yaitu; Muhammad Al Baqir Ibnu Ali Ibnu Zainal Abidin Ibnu Huscin. Beliau adalah dari *tabiin*, maka Haditsnya *mursal*.

tengah malam.⁴⁰⁹⁾ Safyan⁴¹⁰⁾ dan yang lainnya⁴¹¹⁾ berkata, *Terdengar suara cangkul⁴¹²⁾ diakhir malam'.*"

Saya mengatakan bahwa, sanadnya *shahih* dan para perawinya dapat dipercaya, karena dari para periwayat Imam Muslim. Akan tetapi Hadits ini *mursal*, karena Muhammad adalah Al Baqir Ibnu Ali Ibnu Husein Ibnu Ali Ibnu Abu Thalib, dari orang-orang yang dapat dipercaya, dari *Ahlul Bait* dan yang mengikuti mereka, dan pada dasarnya beliau menerimanya dari kakek-kakek mereka yang mulia, dan beliau meriwayatkannya secara artinya dari Ali Ibnu Abu Thalib RA. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (2/273) yang mempunyai saksi dari Hadits Aisyah RA, beliau berkata, "Nabi SAW wafat pada hari senin dan dimakamkan pada malam rabu." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/110) dan para rawinya dapat dipercaya. Kemudian meriwayatkan (6/274) dengan *sanad* yang baik dari Aisyah, "Kami tidak tahu kapan dimakamkannya, sehingga terdengar suara pacul ditengah malam, yaitu malam rabu'."

Dhaif, 332- Dari Abu Salamah Ibnu Abdurrahman Ibnu Auf, berkata,

تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَدُفِنَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ.

"*Rasulullah SAW wafat pada hari senin dan dimakamkan pada hari selasa*".

Abu Isa berkata, "Hadits ini Hadits *gharib*".

Sanadnya *dhaif*, karena Hadits ini *mursal* dan telah diisyaratkan oleh pengarang dengan perkataannya, "*Hadits Gharib*". Bahkan Hadits *munkar* karena bertentangan dengan hadits Aisyah yang baru saya sebutkan. Oleh karena itu, maka tidak perlu disatukan.

⁴⁰⁹⁾ Yaitu; malam rabu, ditengah malam, sedangkan dimandikan dan dikafankan pada hari selasa

⁴¹⁰⁾ Safyan adalah Ibnu Ayyinah, yang telah disebutkan pada *sanad* terdahulu.

⁴¹¹⁾ Yaitu; selain Muhammad Baqir.

⁴¹²⁾ Dengan huruf *Mim* yang difathahkan yaitu; kata jama' dari kata *Misabah* dengan dikasrahkan; seperti pacul. Yang menggali kubur adalah Abu Thalhah. Penguburan Rasulullah SAW terlambat disebabkan perdebatan mereka tentang tempat pemakamannya, dan karena terkejutnya mereka dengan kejadian ini. Juga kesibukan mereka dengan menentukan pemimpin kaum muslimin yang akan menangani kemaslahat mereka. Pada hari penguburan Rasulullah SAW suasana sangat hening, sehingga terdengar suara pacul (menggali liang kubur Rasulullah SAW).

Shahih, 333- Dari Salim Ibnu Ubaid, berkata,

أُغْمِيَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ فَأَفَاقَ، فَقَالَ: حَضَرَتِ الصَّلَاةُ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: مُرُوا بِلَالًا فَلْيُؤَذِّنْ، وَمُرُوا أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ لِلنَّاسِ. أَوْ قَالَ: بِالنَّاسِ، قَالَ: ثُمَّ أُغْمِيَ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ فَقَالَ: حَضَرَتِ الصَّلَاةُ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ، فَقَالَ: مُرُوا بِلَالًا فَلْيُؤَذِّنْ، وَمُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ أَبِي رَجُلٌ أَسِيفٌ إِذَا قَامَ ذَلِكَ الْمَقَامَ بَكَى فَلَا يَسْتَطِيعُ، فَلَوْ أَمَرْتُ غَيْرَهُ. قَالَ: ثُمَّ أُغْمِيَ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ، فَقَالَ: مُرُوا بِلَالًا فَلْيُؤَذِّنْ، وَمُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، فَإِنَّكَ صَوَاحِبٌ أَوْ صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ. قَالَ: فَأَمَرَ بِلَالٌ فَأَذَّنَ، وَأَمَرَ أَبُو بَكْرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَجَدَ خِفَةً، فَقَالَ: انْظُرُوا لِي مَنْ أَتَى عَالِيَهُ. فَجَاءَتْ بُرَيْدَةُ وَرَجُلٌ آخَرٌ فَاتَّكَأَ عَلَيْهِمَا، فَلَمَّا رَأَى أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ لِيَنْكُصَ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَنْ يَثْبُتَ مَكَانَهُ، حَتَّى قَضَى أَبُو بَكْرٍ صَلَاتَهُ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قُبِضَ. فَقَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ لَا أَسْمَعُ أَحَدًا يَذْكُرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قُبِضَ إِلَّا ضَرَبْتُهُ بِسَيْفِي هَذَا. قَالَ: وَكَانَ النَّاسُ أُمَمِينَ لَمْ يَكُنْ فِيهِمْ نَبِيٌّ قَبْلَهُ، فَأَمْسَكَ النَّاسُ، فَقَالُوا: يَا سَالِمُ انْطَلِقْ إِلَى صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَادْعُهُ، فَاتَّيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَاتَّيْتُهُ أَبْكِي دَهْشًا، فَلَمَّا رَأَنِي قَالَ [لِي]: أَقْبِضَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؟ قُلْتُ: إِنَّ عُمَرَ يَقُولُ: لَا أَسْمَعُ أَحَدًا يَذْكُرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قُبِضَ إِلَّا ضَرَبْتُهُ بِسَيْفِي هَذَا! فَقَالَ لِي: انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَجَاءَ النَّاسُ قَدْ دَخَلُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْرِجُوا لِي. فَأَفْرَجُوهُ. فَجَاءَ حَتَّى أَكَبَّ عَلَيْهِ وَمَسَّهُ، فَقَالَ: (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ)، ثُمَّ قَالُوا: يَا صَاحِبَ

رَسُولِ اللَّهِ أَقْبَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَعَلِمُوا أَنَّ قَدْ صَدَقَ. قَالُوا: يَا صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ: أَيُصَلِّي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالُوا: وَكَيْفَ؟ قَالَ: يَدْخُلُ قَوْمٌ فَيُكَبِّرُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَدْعُونَ، ثُمَّ يَخْرُجُونَ، ثُمَّ يَدْخُلُ قَوْمٌ فَيُكَبِّرُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَدْعُونَ، وَيَدْعُونَ، ثُمَّ يَخْرُجُونَ، حَتَّى يَدْخُلَ النَّاسُ، قَالُوا: يَا صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ! أَيُذْفَنُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوا: أَيْنَ؟ قَالَ: فِي الْمَكَانِ الَّذِي قَبَضَ اللَّهُ فِيهِ رُوحَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَقْبِضْ رُوحَهُ إِلَّا فِي مَكَانٍ طَيِّبٍ. فَعَلِمُوا أَنَّ قَدْ صَدَقَ، ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَسِّلَهُ بُنُو أَبِيهِ. وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُونَ يَتَشَاوَرُونَ، فَقَالُوا: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ نَدْخُلُهُمْ مَعَنَا فِي هَذَا الْأَمْرِ. فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ. لِإِقَالِ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ: مَنْ لَهُ مِثْلُ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ: (ثَانِي) اثْنَيْنِ إِذَا هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا). مَنْ هُمَا؟ قَالَ: ثُمَّ بَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعَهُ، وَبَايَعَهُ النَّاسُ بَيْعَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً.

“Ketika Rasulullah SAW sakit beliau pingsan kemudian sadar kembali. Beliau berkata, ‘Apakah waktu shalat telah tiba?’. Para sahabat menjawab, ‘Ya.’ Lalu beliau berkata, ‘Perintahkan bilal agar mengumandangkan adzan dan perintahkan Abu bakar untuk shalat bagi umat,’ atau berkata, ‘Dengan umat’. Dikatakan; kemudian beliau pingsan kembali, lalu sadar dan berkata, ‘Apakah waktu shalat telah tiba?’. Para sahabat menjawab, ‘Ya.’ Beliau berkata, ‘Perintahkan Bila’ untuk mengumandangkan adzan, dan perintahkan Abu Bakar untuk shalat dengan umat. Aisyah berkata, ‘Sesungguhnya ayahku adalah orang yang selalu bersedih.⁴¹³⁾ Apabila beliau berdiri pada tempat tersebut,⁴¹⁴⁾ maka beliau menangis dan tidak dapat melanjutkan shalat dan jika engkau berkenan untuk menyuruh yang lainnya. Dikatakan: kemudian beliau SAW pingsan lalu sadar kembali dan berkata

⁴¹³⁾ Asif; sedih, sangat sedih.

⁴¹⁴⁾ Tempat imam yang dipakai oleh Rasulullah SAW.

'Perintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan dan perintahkan Abu Bakar untuk shalat dengan umat.' Sesungguhnya kalian (kaum wanita)⁴¹⁵⁾ bagaikan wanita pada masa Nabi Yusuf." Dikatakan; "Maka Bilal diperintah, lalu dia mengumandngkan adzan dan Abu bakar juga diperintah dan kemudian shalat dengan umat (menjadi imam). Kemudian rasa sakit Rasulullah SAW agak berkurang, maka beliau berkata, "Cobalah kepada siapa aku dapat bersandar untuk digandeng." Lalu datang Barirah⁴¹⁶⁾ dan salah seorang dari⁴¹⁷⁾ sahabat, lalu Rasulullah bertopang dengan digandeng keduanya. Ketika Abu Bakar melihatnya, dia menarik diri,⁴¹⁸⁾ namun Rasulullah SAW mengisyaratkan agar dia tetap di tempat, sehingga Abu bakar selesai shalat (menjadi imam). Kemudian Rasulullah SAW wafat, Umar Ibnu Khaththab berkata, 'Demi Allah, aku tidak ingin mendengar seseorang yang mengatakan Rasulullah SAW wafat, kecuali aku penggal dengan pedangku ini". Dikatakan, "Umat pada saat itu tidak mengetahui,⁴¹⁹⁾ sebab sebelumnya tidak ada seorang nabi, maka ketika Umar berbuat demikian umat hanya diam. Lalu mereka berkata, 'Wahai Salim! pergilah engkau menemui sahabat Rasulullah SAW, panggillah ia kemari'. Lalu aku temui Abu Bakar yang sedang menangis di dalam masjid. Aku mendatangnya sambil menangis karena bingung, ketika ia melihatku ia bertanya, 'Apakah Rasulullah SAW telah wafat?'. Aku menjawab, 'Umar berkata; Demi Allah! aku tidak ingin mendengar seseorang yang mengatakan Rasulullah SAW telah wafat, kecuali aku penggal dengan pedang ku ini". Abu bakar berkata kepadaku, 'Mari kita berangkat'. Lalu aku berangkat dengannya dan orang-orang telah memenuhi rumah Rasulullah SAW, lalu dia berkata, 'Wahai umat Muhammad! berikan aku jalan.' Mereka memberikan jalan kepadanya. Abu Bakar menghampiri jenazah Rasulullah SAW sehingga ia bersimpuh dan mengusapnya, lalu berkata, 'Sesungguhnya engkau akan mati dan mereka juga akan mati.'⁴²⁰⁾ Kemudian mereka bertanya, 'Wahai sahabat Rasulullah! apakah Rasulullah telah wafat?'. Dia menjawab, 'Ya', maka mereka mengetahui kebenaran tersebut. Lalu mereka berkata, 'Wahai sahabat Rasulullah!

⁴¹⁵⁾ Yaitu; seperti mereka dalam menampakkan apa yang terpendam.

⁴¹⁶⁾ Dia adalah wanita Qibthi atau Habasyi, hamba sahaya Aisyah.

⁴¹⁷⁾ Didalam riwayat *Shahihain* yaitu; keluar dari sisi Abbas dan orang lain yaitu; Ali Ibnu Abu Thalib. Dikatakan, "Abbas dan anaknya, yaitu Al Fadl, dengan digabungkan dengan semua periwayatannya sesuai dengan seringnya rasulullah SAW keluar rumah....

⁴¹⁸⁾ Yaitu; untuk mundur.

⁴¹⁹⁾ Tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis.

⁴²⁰⁾ Surat Az-Zumar(39): 30.

apakah Rasulullah SAW dishalatkan?" Dia menjawab, 'Ya'. Mereka bertanya, 'Bagaimana?'. Dia menjawab, "Satu rombongan masuk lalu bertakbir, membaca shalawat, dan doa, kemudian keluar. Setelah itu masuk rombongan selanjutnya dan bertakbir lalu membaca shalawat dan berdoa, kemudian keluar, sampai semuanya dapat masuk'. Mereka bertanya, 'Apakah Rasulullah dimakamkan?', Dia menjawab, 'Ya'. Mereka bertanya, 'Di mana?'. Dia menjawab, 'Di tempat beliau SAW dicabut ruhnyanya, karena Allah SWT tidak akan mencabut ruhnyanya kecuali di tempat yang baik'. Mereka mengetahui semuanya adalah benar, kemudian mereka diperintahkan untuk memandikannya dari keluarga ayahnya.⁴²¹⁾ Orang-orang Muhajirin telah bermusyawarah,⁴²²⁾ lalu mereka berkata, 'Pergilah menemui kaum Anshar agar kita ikut sertakan mereka dalam masalah ini'. Orang-orang Anshar⁴²³⁾ berkata, 'Dari kamu seorang pemimpin dan dari kami seorang pemimpin.' Umar Ibnu Khaththab⁴²⁴⁾ berkata, 'Siapa yang mempunyai yang tiga ini? (lalu membaca ayat Al Qur'an-penerj)⁴²⁵⁾ (Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, diwaktu dia berkata kepada temannya janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita). Siapa keduanya?⁴²⁶⁾ Dikatakan, 'Kemudian Umar menjabat tangannya dan membaiatnya, maka semuanya membaiatnya dengan baiat yang tulus ikhlas'''.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab "Shalat" (1234) pada bab "Shalat Rasulullah SAW dalam keadaan Sakit".

⁴²¹⁾ [Yaitu; anak pamannya] Maka Ali Ibnu Abu Thalib yang memandikan mayat Rasulullah sedangkan Al Fadl Ibnu Abbas dan Usamah serta Syakran Maula Rasulullah SAW yang memberikan kepada Ali airnya.

⁴²²⁾ Yaitu; dalam masalah kekhalifahan.

⁴²³⁾ Mereka berkumpul di Tsaqifah bani Sa'idah; yang berkata adalah Al Habbab Ibnu Mundzir.

⁴²⁴⁾ Didalam satu riwayat; (Umar berkata, "Wahai kaum Anshar! Engkau telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat dengan umat maka siapa diantara engkau yang lebih mulia dirinya dari Abu Bakar?". Orang-orang Anshar berkata, "Kami berlindung kepada Allah jika kami berani mendahului Abu Bakar?").

⁴²⁵⁾ Yaitu; siapa yang memiliki tiga sifat agung yang dimiliki oleh Abu Bakar. Kata ini adalah kata pertanyaan untuk menjatuhkan. Yang dimaksud adalah menantang orang Anshar, yang menyangka mereka berhak untuk menjadi seorang khalifah. Tiga keutamaan tersebut: *Per'ama*; beliau adalah salah satu yang disebutkan didalam firman Allah: (Satu dari dua orang yang di dalam gua) disebutkan dengan *dhamir* "Tastni'ah" bersama Rasulullah SAW. Keutamaan *kedua*; Ketetapan menjadi teman Rasulullah SAW di dalam firman Allah: "Tatkala berkata untuk temannya; janganlah takut sesungguhnya Allah bersama kita" maka disebutlah beliau dengan sebutan sahabat (teman) Rasulullah SAW. Keutamaan *ketiga*; ketetapan adanya pertolongan Allah SWT (Sesungguhnya Allah bersama kita) adanya tiga keutamaan tersebut, maka menjadikan beliau berhak untuk menjadi khalifah.

Saya mengatakan bahwa, sanadnya dengan *sanad* pengarang adalah satu, yaitu; *shahih* menurut Imam Bukhairi di dalam kitab Az-Zawaid, tetapi tidak ada didalam kata-katanya perkataan, ‘Demi Allah, aku tidak mendengar seorangpun...’ Sebagian Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dan Imam Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (6367) dengan sempurna. Sebagiannya lagi di dalam Hadits *shahih* dari Hadits Aisyah dan Sahal Ibnu Sa’ad, maka kamu dapat melihatnya di dalam kitab *Mukhtashar Bukhari* (366, 376).

Shahih, 334- Dari Anas ibnu Malik,

لَمْ وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ كُرْبِ الْمَوْتِ مَا وَجَدَ، قَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا: وَاکْرَبَاهُ!، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا كُرْبَ عَلَى أَيْنِكَ بَعْدَ الْيَوْمِ، إِنَّهُ قَدْ حَضَرَ مِنْ أَيْنِكَ مَا لَيْسَ بِتَارِكٍ مِنْهُ أَحَدًا، الْمُوَافَاةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Ketika Rasulullah SAW merasakan kesusahan kematian, Fatimah RA berkata, ‘Sungguh sangat celaka!’. Nabi SAW berkata kepadanya, ‘Tidak ada kesengsaraan yang akan dirasakan ayahmu setelah hari ini, sesungguhnya telah datang kepada ayahmu hal yang tidak luput dari seorangpun,⁴²⁷⁾ pertemuan adalah di hari kiamat”⁴²⁸⁾.

Imam Bukhari diakhir kitab *Al Maghazi* dan Ibnu Majah didalam bab “Jenazah” dan Nasa’i dalam periwayatan yang sama. Saya berkata, “Yaitu Ibnu Majah (1629) dengan *sanad* dan *matan* pengarang, yaitu Hadits *hasan*, para perawinya dapat dipercaya, yaitu dari periwayat Syaikhani selain Abdullah Ibnu Zubair Al Bahili, tetapi telah dikuatkan oleh Ibnu Hibban. Darul Quthni berkata, “*Shalih* dan semua meriwayatkan darinya. Diikuti oleh periwayatan Hamad Ibnu Zaid, selain perkataannya, ‘Sesungguhnya dia telah datang...’, demikialah Hadits ini pada periwayatan Imam Bukhari, juga Imam Nasa’i di dalam bab “Jenazah” dari jalan periwayatan Mu’ammarr dengan diikuti oleh Al Mubarak Ibnu Fadhalah, dengan tambahan. Diriwayatkan oleh Imam

⁴²⁶⁾ Yaitu; dari dua sifat yang disebutkan di dalam ayat tersebut?.

⁴²⁷⁾ Yaitu; datang kepada ayahmu kematian, yang merupakan permasalahan yang umum bagi setiap orang .

⁴²⁸⁾ Yaitu; pertemuan semua mahluk, yang terjadi di hari kiamat.

Ahmad (3/141), sanadnya *hasan*, Hadits secara keseluruhannya adalah *shahih* danaku telah mentakhrijnya di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1738).

Dhaif, 335- Dari Ibnu Umar mengatakan bahwa, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ فَرَطَانِ مِنْ أُمَّيٍّ أَدْخَلَهُ هِمَا الْجَنَّةِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: وَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ يَا مُوَفَّقَةُ. قَالَتْ: فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: فَأَنَا فَرَطٌ لِأُمَّيٍّ، لَنْ يَصَابُوا بِمِثْلِي.

“Barang siapa dari umatku ditinggal mati oleh dua orang anaknya,⁴²⁹⁾ niscaya Allah akan memasukkannya oleh sebab kematian keduanya ke dalam surga.” Aisyah berkata, “Jika seandainya hanya satu anak dari umatmu?”. Beliau menjawab, “Dan orang yang ditinggal mati oleh satu anaknya, wahai wanita yang diberi taufiq”. Aisyah bertanya, “Bagaimana orang yang tidak ditinggal mati oleh anaknya dari umatmu?” Beliau SAW berkata, “Bagi yang tidak ditinggal mati oleh anaknya, maka aku seolah-olah anak yang mati untuk umatku, karena mereka tidak akan mendapatkan musibah yang paling besar⁴³⁰⁾ seperti kematianku.”

Diriwayatkan oleh pengarang didalam bab “Jenazah” (1062).

Saya berkata, “Pengarang berkata, ‘Hadits *hasan gharib*,’ kami tidak mengetahuinya kecuali dari Hadits Abdu Rabbah Ibnu Barak, dan telah meriwayatkan darinya beberapa ulama.”

Saya mengatakan bahwa, akan tetapi As-Saji berkata, “Al Harasyi meriwayatkan Hadits darinya di kitab *Al Manakir* dan Ibnu Mu’in. berkata, “Riwayat tersebut Imam Ahmad berkata, “Aku tidak melihat apa-apa pada riwayat itu”. *Wallahu A’lam*. Dari jalan periwayatannya telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnadnya*

⁴²⁹⁾ Yaitu; yang meninggal dan mempunyai dua anak laki-laki atau perempuan yang meninggal sebelumnya *Al Farth* asalnya adalah; yang terdahulu dari kaum yang berpergian, untul. disediakan baginya tempat untuk singgah.

⁴³⁰⁾ Sebab, musibah kematian beliau lebih berat dari musibah lain.

(1/334,335), Al Khathib di dalam kitab *Tarikh* (12/208), dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* (61/266/1).

Bab Harta Warisan Rasulullah SAW

Shahih, 336- Dari Amru Ibnu Harits saudara Juwairiah, berkata,

مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَّا سَلَاحَهُ، وَبَغْلَتَهُ، وَأَرْضاً جَعَلَهُ صَدَقَةً.

“Rasulullah SAW tidak meninggalkan sesuatu kecuali sebuah pedang,⁴³¹⁾ seekor keledai,⁴³²⁾ dan sepetak kebun⁴³³⁾ yang dijadikan sebagai sadakah”.⁴³⁴⁾

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Al Khumus*, bab “Jihad”, kitab *Al Maghazi*, dan bab “Wasiat” dan Imam Nasa’i di dalam kitab *Al Ahbas*.

Saya berkata, “Imam Ahmad juga meriwayatkan (4/279), dan Ibnu Sa’ad (2\216).

Hasan, 337- Dari Abu Hurairah, berkata,

جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَتْ: مَنْ يَرِثُكَ؟ فَقَالَ: أَهْلِي وَوَلَدِي. فَقَالَتْ: مَالِي لَا أَرِثُ أَبِي؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا تُوْرَثُ. وَلَكِنِّي أَعُوْلُ مَنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعُوْلُهُ، وَأَنْفَقَ عَلَى مَنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُنْفِقُ عَلَيْهِ.

“Fathimah datang kepada Abu Bakar dan berkata, ‘Siapa ahli waris engkau?’, Abu bakar menjawab, ‘Istri dan anak-anakku’. Lalu Fathimah bertanya, ‘Kenapa aku tidak menjadi ahli waris ayahku?’. Abu Bakar menjawab, ‘Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Kami tidak mewariskan”. Tetapi aku membelanjai⁴³⁵⁾ orang yang dibelanjai

⁴³¹⁾ Seperti; pedang, panah, baju perang, alat perang, dan lainnya.

⁴³²⁾ Tunggangan beliau yang putih, yang bernama Duldul.

⁴³³⁾ Menjadikannya sebagai sadakah, dengan dalil Hadits, “Kami para Nabi tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan adalah sadakah”.

⁴³⁴⁾ Khususnya di daerah Fadak dan Khaibar, dan bani Nadhir.

⁴³⁵⁾ Yaitu; memberikan nafakah kepada yang telah diberikan nafakah oleh Rasulullah SAW.

oleh Rasulullah, dan menafkahi orang yang diberi nafkah oleh Rasulullah SAW”.

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam kitab *Siar* (1608).

Saya berkata, “Dan pengarang mengatakan, bahwa *Hadits hasan gharib*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/10) tetapi dia tidak menyebutkan Abu Hurairah di dalam sanadnya, sedangkan jalannya satu, tetapi dikuatkannya (2/353) dari jalan periwayatan lain, sanadnya *hasan*.”

338- Dari Abu Bakhtari⁴³⁶⁾ mengatakan bahwa, sesungguhnya Abbas dan Ali datang kepada Umar dengan saling berselisih. Masing-masing berkata kepada yang lainnya, “Engkau begini, engkau begitu”. Lalu Umar berkata kepada Thalhah, Zubair, Abdurrahman Ibnu Auf, dan Sa’ad, “Aku bersumpah demi Allah! Apakah engkau tidak mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أُنْشِدُكُمْ بِاللَّهِ أَسْمِعْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّ مَالِ نَبِيِّ صَدَقَةٍ إِلَّا مَا أَطْعَمَهُ، إِنَّا لَا نُورَثُ؟ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ.

Shahih. ‘Semua harta Rasulullah SAW adalah sadakah, kecuali apa yang dimakan, dan sesungguhnya kami tidak mewariskan”.

Di dalam Hadits ini ada kisahnya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab *Al Kharaj* (2975).

Saya berkata, Hadits ini mempunyai cerita yang telah diisyaratkan oleh pengarang, dan pada *sanad* keduanya ada yang terputus, seperti yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2038). Akan tetapi Haditsnya mempunyai bukti Hadits yang menguatkannya, yang telah aku jelaskan di dalam buku tersebut.”

Shahih, 339. Dari Aisyah berkata:

لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ

⁴³⁶⁾ Dengan huruf *Ba`* yang difathahkan dan huruf *Kha`* yang disukunkan dan *Ta` fathah*, yaitu; Said Fairuz Ath Thai’, Maula dari Thaif, seorang tabiin, dan meninggal di Jamajim tahun 83 H.

“Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak memberikan warisan. Apa yang kami tinggalkan adalah sadakah”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Faraidh* dan Imam Muslim didalam bab “Jihad” Hadits (1785).

Shahih, 340- Dari Abu Hurairah berkata,

لَا يَقْسِمُ وَرَثَتِي دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْتَةِ عَمَلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ.

“Ahli warisku tidak berhak untuk membagi-bagikan dinar dan dirham. Apa yang aku tinggalkan sesudah diinfakkan untuk istri-istriku, dan bantuan untuk pembantuku, maka itu adalah sadakah”.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, pengarang, serta Abu Daud di dalam kitab *Kharaj* (2974), dan ditambahkan di dalamnya “Bantuan untuk pembantuku, (yaitu, yang menggarap tanah) dan khalifah setelahku”, seperti Abu bakar dan Umar.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (2972), “Sesungguhnya tanah Fadak adalah milik Rasulullah SAW. Beliau makan dari hasilnya, kemudian Abu Bakar dan Umar yang mengurusinya. Setelah itu dibagi-bagikan oleh Marwan, dan ketika Umar Ibnu Abdul Aziz memegang tampuk khalifahan, maka dikembalikan kepada Baitul Mal.

Shahih, 341- Dari Malik ibnu Aus Ibnu Al Hadtsan, berkata,

دَخْتُ عَلَى عُمَرَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَطَلْحَةُ وَسَعْدُ، وَجَاءَ عَلِيٌّ وَالْعَبَّاسُ يَخْصِمَانِ، فَقَالَ لَهُمْ عُمَرُ: أُنْشِدُكُمْ بِالَّذِي يَأْذَنُ تَقُومُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا تُورِثُ، مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةً؟ فَقَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ. وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ طَوِيلَةٌ.

“Aku bertamu ke rumah Umar dan juga Abdurrahman Ibnu Auf Thalbah, dan Sa’ad. Lalu Ali dan Ibnu Abbas datang dengan perselisihan antara keduanya. Lalu Umar berkata, ‘Demi Allah! Yang

dengan Dzat-Nya langit dan bumi ini tegak, aku beritahukan engkau, apakah engkau mengetahui sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Kami tidak meninggalkan harta warisan, apa yang kami tinggalkan adalah sadakah”!. Lalu mereka berkata, ‘Ya... benar.’

Di dalam Hadits cerita yang panjang.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam bab “Jihad” dan kitab *Faraid* Imam Muslim didalam bab “Jihad” (1757), Abu Daud (2963) pengarang (1610), dan An-Nasa’i.

Saya berkata, “Pengarang mengatakan, bahwa *Hadits hasan shahih gharib*”.

Shahih, 342- Dari Aisyah, berkata,

مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَا شَاةً وَلَا بَعِيرًا. قَالَ: وَأَشْكُ فِي الْعَبْدِ وَالْأَمَةِ.

“Rasulullah SAW tidak meninggalkan uang dinar atau dirham atau kambing, atau pun unta”. Dikatakan, “Dan aku ragu tentang budak laki-laki dan budak perempuan.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, dan Nasa’i.

Saya mengatakan bahwa, juga Ibnu Majah (2695), semuanya didalam bab “Wasiat” dari jalan periwayatan lain dari Aisyah tanpa kata-katanya, “Berkata, ‘Aku ragu’”. Sanadnya pengarang adalah *hasan*, darinya diriwayatkan oleh Imam Ahmad tanpa adanya keraguan, dan demikian juga Ibnu Sa’ad (2/316,317). Menurut orang-orang terdahulu, yaitu perkataannya, “Dan aku tidak mewasiatkan apa-apa” jalan periwayatan yang pertama sanadnya *shahih*, dengan syarat periwayatan Syaikhani, seperti di dalam kitab *Shahih* Abu Daud (2549).

Bab Melihat Rasulullah SAW dalam Mimpi

Shahih, 343- Dari Abdullah Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah SAW, bersabda,

مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي.

“Barang siapa melihatku didalam mimpi, maka ia telah melihatku seperti waktu terjaga, karena syetan tidak dapat menyerupaiku.”

Diriwayatkan oleh pengarang di dalam bab “Mimpi” (2277) dan Ibnu Majah di dalam bab “Mimpi” (2903).

Saya berkata, “Pengarang mengatakan, bahwa *hadits hasan shahih*. Diriwayatkan oleh Ad-Darami (2/123,124) dan Ahmad (1/440,450).”

Shahih, 344- Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bersabda,

مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَصَوَّرُ أَوْ قَالَ: لَا يَتَشَبَّهُ بِي.

“Barang siapa melihatku didalam mimpi, maka ia telah melihatku diwaktu jaga, karena syetan tidak dapat menggambarkan”, atau dia berkata, “Seperti wajahku.”

Ibnu Majah meriwayatkannya (3901).

Saya berkata, “Sanadnya *shahih* dengan syarat Imam Muslim, dan *sanad* pengarang dengan syarat Syaikhani. Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan keduanya, dengan *sanad* yang lain (1/400,2/232. 261,342,410,411,425,463,469,472,5/306). Demikian juga Syaikhani dan Abu Daud (5023), dan Ath-Thayalisi (1792) dari jalan periwayatan dari Abu Hurairah dengan lafazh yang berdekatan, dan salah satunya dishahihkan oleh pengarang (2281).

345- Dari Malik Al Asyjai', dari ayahnya,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى

Shahih, “Barang siapa melihatku didalam mimpi, maka ia telah melihatku diwaktu terjaga”.⁴³⁷⁾

Abu Isa berkata, “Abu Malik adalah Sa’ad Ibnu Thariq Ibnu Asyam. Thariq Ibnu Asyam adalah sahabat Nabi SAW, dan beliau telah meriwayatkan beberapa Hadits Rasulullah SAW.⁴³⁸⁾

Saya berkata, “Sanadnya atas syarat Imam Muslim, tetapi didalamnya terdapat Khalaf Ibnu Khalifah yang Haditsnya bercampur tetapi Hadits menjadi *shahih* dengan saksi Hadits yang banyak, diantaranya yang diriwayatkan oleh pengarang. Hadits juga diriwayatkan oleh imam Ahmad (3/472,6/394). Abu Malik Al Asyjai’ yaitu; Sa’ad Ibnu Thariq Ibnu Asyiah Yang dapat dipercaya.”

Shahih, 346- Abu Hurairah mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَمَثِّلُنِي.

“Barang siapa melihatku didalam mimpi maka telah melihatku diwaktu jaga.”

Ayahku⁴³⁹⁾ mengatakan bahwa, ia menceritakan hal tersebut kepada Ibnu Abbas, bahwa ia telah melihatnya⁴⁴⁰⁾ lalu ia memberi tahu Hasan Ibnu Ali, maka dia berkata, “Aku telah menyamainya”. Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya dia telah melihatnya”.⁴⁴¹⁾

Saya berkata, “Sanadnya *shahih* dan para perawinya dapat dipercaya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/232) dari segi Hadits

⁴³⁷⁾ Ini adalah mukjizat bagi beliau, karena beliau tidak dapat diganggu oleh syetan.

⁴³⁸⁾ Dari Hadits ini adalah Hadits doa qunuth didalam shalat [terjadi], menurut Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibnu Majah. Hadits doa (Ya Allah! Ampunilah hambadan sayangilah hamba) menurut Imam Muslim dan Ibnu Majah, serta Hadits (Barang siapa yang mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah, maka haram darahnya dan hartanya) menurut Imam Muslim.

Saya berkata, “Perkara semua yang ini ada di dalam kitab Hadits yang enam”

⁴³⁹⁾ Dia adalah: Kulaib, ayahnya Ashim, dari *tabiin*. [yaitu; Ibnu Syihab, dapat dipercaya].

⁴⁴⁰⁾ Yaitu bermimpi melihat Nabi.

⁴⁴¹⁾ Yaitu Hasan Ibnu Ali, yang mirip dengan Nabi SAW.

tersebut dan Al Hakim (4/393), dan berkata, “*Shahih sanadnya*”. Adz-Dzhabi menyetujuinya, Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fath*: ‘Dan sanadnya *Jayyid*’, yang menguatkan apa yang telah diriwayatkan oleh Ismail Al Qhadi dari Ayyub berkata, ‘Ibnu Syirin (yang termasuk meriwayatkan Hadits ini pada Syaikhani’. Jika seseorang menceritakan kepadanya bahwa dia bermimpi melihat Rasulullah SAW dia berkata. ‘Sebutkan sifatnya kepadaku’. Dia berkata, ‘Aku menyebutkan Hasan Ibnu Ali, dan aku menyamakannya dengan beliau. Lalu berkata, ‘Engkau telah melihatnya’. Sanadnya *Jayyid*, dan telah dikomentari oleh Imam Bukhari.”

Hasan, 347- Dari Yazid Al Farisi, dia yang menulis Al Qur`an berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَنَامِ زَمَنَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي النَّوْمِ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَتَشَبَّهُ بِي، فَمَنْ رَأَانِي فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَانِي. هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَنْتَعَ هَذَا الرَّجُلَ الَّذِي رَأَيْتَهُ فِي النَّوْمِ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَنْتَ لَكَ رَجُلًا بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، جِسْمَهُ وَلَحْمُهُ أَسْمَرُ إِلَى الْبَيَاضِ، أَكْحَلُ الْعَيْنَيْنِ، حُسْنُ الضَّحْكِ، جَمِيلُ دَوَائِرِ الْوَجْهِ، [قَدْ مَلَأْتُ لِحْيَتَهُ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ، قَدْ مَلَأْتُ نَحْرَهُ. قَالَ عَوْفٌ: وَلَا أَدْرِي مَا كَانَ مَعَ هَذَا النَّعْتِ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَوْ رَأَيْتَهُ فِي الْيَقَظَةِ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَنْتَعَهُ فَوْقَ هَذَا.

“*Aku melihat Rasulullah SAW didalam mimpiku pada masa Ibnu Abbas, maka aku bertanya kepada Ibnu Abbas, ‘Aku telah melihat Rasulullah SAW didalam tidurku’. Ibnu Abbas berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya syetan tidak dapat menyerupaiiku, barang siapa melihatku didalam mimpi, maka dia telah melihatku diwaktu jaga.’*”

‘Apakah engkau dapat menyebutkan sifat orang yang engkau lihat didalam mimpi?’, dia menjawab, ‘Ya, beliau adalah seorang laki-laki di antara dua laki-laki, kulitnya dan badannya putih kemerah-merahan.

kedua matanya hitam dan senyumnya bagus serta indah wajah. Jenggotnya [telah] memenuhi dari sini sampai kesini, dan telah memenuhi lehernya.’ Auf⁴⁴²⁾ berkata, ‘Aku tidak mengetahui apa yang tersirat dalam sifat ini’.

Ibnu Abbas berkata, ‘Jika engkau melihatnya dalam keadaan jaga, tentu engkau tidak mampu menyifatkannya lebih dari ini’.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam bab “Mimpi” (3905).

Saya berkata, “Yang diangkat dari perkataannya tanpa kisahanya, yaitu riwayat Imam Ahmad (1/279) dan sanadnya pengarang adalah sanad yang *jayyid*. Para perawinya dari perawi Syaikhani, yang dapat dipercaya selain Yazid Al Farisi, Ibnu Abu Hatim berkata, (9/294) dari ayahnya: Tidak apa-apa. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/361,362) dan disaksikan dengan Hadits sebelumnya.”

Shahih, 348- Abu Qatadah mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ رَأَانِي -يَعْنِي- فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ.

“Barang siapa melihatku –maksudnya– didalam tidur, maka ia telah melihatku dengan sebenarnya.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Bukhari serta Muslim Al Jami’ Ash-Shaghir.

Saya berkata, “Yaitu di dalam kitab *Musnad* (5/306), dan diriwayatkan oleh Ad-Darami (2/124).

Shahih, 349- Dari Anas, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata,

مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَخَيَّلُ بِيْ

“Barangsiapa melihatku didalam mimpi, maka ia telah melihatku, karena syetan tidak dapat menyerupaiku”.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Bukhari, serta pengarang di dalam kitab *Al Jami’ Ash-Shaghir*.

⁴⁴²⁾ Auf adalah Ibnu Abu Jamilah, sebagai perawi dari Yazid Al Farisi.

Saya mengatakan bahwa, pengarang tidak meriwayatkannya didalam kitab *Sunan*, tetapi hanya disini, dan tidak ada didalam riwayat Bukhari dan Ahmad (3/296), “Dan berkata”. Akan tetapi keduanya menjadikan perkataan, “Mimpi...” sebagai penyempurna yang sebelumnya. Jelas ini adalah hadits *marfu'* dan tidak ada keraguan. Telah diketahui Hadits ini mempunyai hukum yang *marfu'* pada aslinya, dan memperkuat pentakhrijan Hadits setelahnya.

Shahih, 350- Dan berkata,

وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

“Mimpi seorang mu'min adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian para nabi”.

Didalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Bukhari di dalam bab “Ta'bir mimpi”, demikian juga Muslim dari Anas Abu Daud didalam bab “Adab” (5018) dari Anas, dari Ubadah, serta pengarang meriwayatkan dari Ubadah Ibnu Shamit (2272).

Saya berkata, “Dan pengarang berkata, *Hadits shahih*”.

Shahih, 351- Abdullah Ibnu Mubarak berkata,

إِذَا بُتِلَتْ بِالْقَضَاءِ فَعَلَيْكَ بِالْأَثَرِ

“Jika engkau diuji dalam memutuskan hukum, maka berpeganglah pada ‘*Atsar*’⁴⁴³⁾”

Saya berkata, “Sanadnya kepada Ibnu Mubarak adalah benar. Beliau adalah pembesar dari syaikh-syaikh Imam Ahmad, yang banyak meriwayatkan Hadits dari mereka di dalam kitab *Musnad* dan lainnya. Wafat tahun 181 H.

⁴⁴³⁾ Yaitu; menjadi hakim bagi umat (Maka engkau harus berpegang pada *atsar*); yaitu, Hadits yang diambil dari Rasulullah SAW, para khulafaur rasyidin dalam sistem hukum mereka. Imam Nawawi berkata di dalam kitab *Syarhul Muslim* “Arti ‘*Atsar*’ menurut ulama Ahlu Hadits mencakup Hadits *marfu'* dan *mauquf*, seperti kabar dan Hadits.”

Shahih, 352- Dari Ibnu Sirin⁴⁴⁴⁾ berkata,

هَذَا الْحَدِيثُ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ.

“Hadits-hadits ini⁴⁴⁵⁾ adalah agama, maka lihatlah⁴⁴⁶⁾ dari siapa engkau mengambil ajaran agamamu”.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya.

Saya berkata, “Yang tertera di dalam kitab *Muqaddimah Shahih Muslim* dengan lafazh, ‘Sesungguhnya ilmu ini adalah agama...’ dan telah diriwayatkan Hadits ini oleh sebagian perawi yang *dhaif* yang mengangkat periwayatannya dari Rasulullah SAW, maka tidak sah hukumnya. Saya telah mentakhrijnya di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (2481).

Selesai penulisan kitab “*Asy-Syamilil Al Muhammadiyah* Karangan Imam Tirmidzi”, dengan koreksiannya pada hari Kamis, 3 *Rabiul Awwal* 1401H.

Maha Suci Engkau! Ya Allah dan segala Puji Bagi-Mu dan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Saya memohon ampunan bertaubat kepada-Mu.

Telah selesai perbandingan dan pembetulanannya dengan naskah aslinya, dan siap untuk dicetak pada hari Ahad, 23 *Rajab* 1402 H.

Segala Puji Bagi Allah yang telah memberikan nikmat yang sempurna, sehingga segalanya dapat berjalan dengan baik.

Amman - Yordania

Muhammad Nashiruddin Al Albani

⁴⁴⁴⁾ Yaitu; dia adalah nama ibunya; Maula Ummu Salamah. Al Atsar ini juga diartikan adanya kehati-hatian didalam periwayatannya dalam pengambilan Haditsnya.

⁴⁴⁵⁾ Maksud dari Hadits adalah, hal yang datang dari Rasulullah SAW.

Agama yaitu; yang dianut dan diyakini.

⁴⁴⁶⁾ Yaitu; perhatikan dari siapa engkau mengambil riwayat agama kamu, dan janganlah engkau meriwayatkan, kecuali pada ahlinya, yaitu; orang yang bijaksana, terpercaya, dan bertakwa.

